



KEMENTERIAN PENDIDIKAN,
KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI



Kampus Mengajar

Pengabdian dan Harapan



Kata Pengantar:

Anang Ristanto, S.E., M.A.

(Plt. Kepala Biro Kerja Sama dan Hubungan Masyarakat Kemdikbudristek)

Syaiful Huda

(Ketua Komisi X DPR RI)

Penyusun:

Rizal Maula

Kampus Mengajar

Pengabdian dan Harapan



**Pemuda
Pelajar Merdeka**
Penggerak Merdeka Belajar

Komunitas Pemuda Pelajar Merdeka

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Kampus Mengajar

Pengabdian dan Harapan



**Pemuda
Pelajar Merdeka**
Penggerak Merdeka Belajar

Komunitas Pemuda Pelajar Merdeka

**Kampus Mengajar:
Pengabdian dan Harapan**

©Komunitas Pemuda Pelajar Merdeka, 2022

ISBN:

978-623-97426-5-2

Penulis:

446 Peserta Program Kampus Mengajar

Penyunting:

Djunaidi

Desain Sampul:

Ahmad Kurnia Sidik

Tata Letak:

Joko Priyono

Ukuran: 15 x 23 cm

Jumlah Halaman: xvi + 439 hlm.

Cetakan Pertama: Januari, 2022

Diterbitkan Oleh:

CV. Karya Jaya Sentosa

Jl. Slamet Riyadi No. 644, Karangasem, Laweyan, Kota Surakarta.

E-mail: bukurevolusi@gmail.com

Telepon: 081 326 308 442

Didistribusikan Kepada:

Komunitas Pemuda Pelajar Merdeka

Sambutan
Oleh: Rizal Maula
(Inisiator)

Kampus Mengajar adalah salah satu program merdeka belajar kampus merdeka yang diunggulkan oleh Mas Nadiem Makarim (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi). Kampus Mengajar merupakan bagian dari kegiatan mengajar di Sekolah dari program Kampus Merdeka. Bertujuan untuk membekali mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan/keahlian yang berguna untuk memasuki masa depan. Menghadirkan mahasiswa sebagai bagian dari penguatan pembelajaran literasi dan numerasi di SD dan SMP seluruh Indonesia, menjadi partner guru dan sekolah dalam melakukan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran.

Dalam program Kampus Mengajar, mahasiswa mempunyai kontribusi dalam mensosialisasikan produk pembelajaran Kemendikbud (kurikulum darurat, modul pembelajaran, AKSI, Portal Rumah Belajar, dll.), mensosialisasikan, dan improvisasi materi promosi Profil Pelajar Pancasila, Duta edukasi perubahan perilaku di masa pandemi. Manfaat yang didapatkan dari mahasiswa Ketika mengikuti program kampus mengajar adalah 1) mahasiswa dapat mengembangkan diri, khususnya kreativitas, kepemimpinan dan kemampuan interpersonal; 2) mendapatkan pengalaman nyata di lapangan; 3) mampu mengasah kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah; 4) konversi sks untuk memenuhi syarat penyelesaian gelar sarjanamu sebesar 20 sks; 5) piagam penghargaan peserta program kampus mengajar.

Setiap peserta Kampus Mengajar mempunyai cerita seru dalam mengikuti program ini. Mulai proses mereka mendapatkan

informasi terkait program kampus mengajar hingga selesainya program Kampus Mengajar yang mereka ikuti. Dalam buku ini mahasiswa yang telah mengikuti program Kampus Mengajar perintis, pertama hingga angkatan kedua menceritakan kisahnya dengan gaya bahasa mereka sebagai anak muda yang membuat cerita mereka mudah untuk dimengerti. Kisah mereka inilah yang akan menginspirasi mahasiswa di seluruh pelosok tanah air untuk bergerak bersama dalam memajukan dunia pendidikan di Indonesia yang utamanya dalam peningkatan literasi numerasi siswa SD dan SMP.

Beberapa kisah yang menarik dalam buku ini adalah ada yang menceritakan tentang awal mula mereka masuk dalam sekolah tempat pengabdian mereka yang ternyata berbeda dengan ekspektasi mereka, perjalanan untuk menempuh tempat mengajar ke sekolah ternyata harus melalui jalan yang tidak mudah. Kemudian ketika melakukan interaksi dengan siswa itu ternyata butuh kesabaran untuk bisa membaur dan menyelami apa yang diinginkan oleh siswa, setiap siswa mempunyai kelebihan dan kekurangannya, setiap siswa mempunyai hal unik yang harus kita tahu dan kita gali secara mendalam karena setiap anak adalah harapan bangsa yang nantinya mereka ketika dewasa mempunyai jalannya masing-masing dalam mencapai kesuksesan mereka.

Selain siswa, kepala sekolah, guru hingga tenaga kependidikan di sekolah tempat pengabdian juga perlu mendapatkan perhatian karena mereka tidak seperti sekolah negeri yang berada di kota-kota besar yang mempunyai akses fasilitas serta wawasan yang lebih dalam pemanfaatan teknologi informasi. Perlu kesabaran dalam membagikan informasi seputar kemajuan teknologi saat ini yang bisa dimanfaatkan dalam dunia pendidikan. Mahasiswa peserta Kampus Mengajar juga diminta untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam membuat terobosan suatu formula yang bisa digunakan dalam memajukan pengetahuan siswa dan guru di sana. Cara bermain sambil belajar banyak digunakan oleh mahasiswa peserta kampus mengajar karena lebih efektif sambil

belajar dengan alam secara langsung sehingga membuat siswa senang dan materi yang disampaikan bisa mudah untuk dimengerti.

Suka duka mahasiswa peserta Kampus Mengajar lalui selama satu semester bersama tempat pengabdian mereka. Dari kisah mereka menceritakan ingin segera selesai ketika awal kali masuk karena beranggapan tidak sesuai dengan harapan namun dengan seiringnya waktu ketika akan mendekati waktu selesainya pengabdian rasa cinta dan sayang terhadap tempat pengabdiannya sangat dalam yang terasa sekali hingga berat rasanya jika ingin meninggalkan adik-adik siswa, tenaga kependidikan dan keluarga baru yang mereka temui. Ada beberapa mahasiswa peserta Kampus Mengajar ingin terus mengikuti kegiatan program ini, namun mereka harus berbesar hati harus berpisah dengan waktu dan keadaan yang ada. Kontribusi mereka dalam program ini akan membekas di sekolah tempat mereka mengabdikan.

Adanya bunga rampai kisah peserta Kampus Mengajar ini semoga dapat memberikan motivasi kepada seluruh mahasiswa di tanah air agar tidak apatis terhadap keadaan pendidikan di Indonesia. Banyak dari adik-adik kita di pelosok negeri ini yang belum tahu terkait perkembangan dunia saat ini dan ada banyak juga yang masih takut untuk bermimpi karena keterbatasan ekonomi mereka sehingga mereka harus kerja keras untuk bisa terus menimba ilmu dengan segala keterbatasan yang ada. Semoga adanya inisiasi dalam membuat buku ini bisa memberikan gambaran warna-warni permasalahan pendidikan di Indonesia dan apa saja yang bisa kita lakukan untuk menjawab permasalahan tersebut.

Terima kasih saya ucapkan kepada para mahasiswa peserta Kampus Mengajar yang telah berkenan berkontribusi ikut serta memotivasi dan mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara melalui program ini. Terima kasih juga kepada Dosen Pendamping Lapangan, Tim Sub Pokja Kampus Mengajar yang khususnya kepada Dirjen Diktiristek, Direktur Belmawa, dan Ketua Komisi X DPR RI serta jajaran yang telah bergotong royong

bersama dalam menjadi bagian mendukung atas terlaksananya program kampus mengajar ini. Kami selaku generasi muda saat ini yang akan menjadi Pemimpin Generasi Emas akan berkomitmen menjalankan tongkat estafet kepemimpinan para pemimpin bangsa melalui produktifitas dalam berkarya dan berprestasi pada abad ke-21 ini.[]

Kata Pengantar
Oleh: Syaiful Huda
(Ketua Komisi X DPR RI)

Pengelolaan pendidikan masih menjadi pekerjaan rumah (PR) bagi bangsa Indonesia. Meskipun sudah lebih dari 75 tahun Indonesia merdeka, namun hingga saat ini kita seolah masih meraba bagaimana format terbaik pengelolaan pendidikan bagi anak-anak bangsa. Banyak tantangan besar yang harus dihadapi oleh para pemangku pendidikan di tanah air. Keterbatasan anggaran, rendahnya kesejahteraan guru, sarana dan prasarana pendidikan yang seadanya, kurikulum pendidikan yang kerap berubah, hingga masih banyaknya cara berpikir (*mind set*) publik yang belum sepenuhnya memandang pendidikan sebagai bagian penting dari hidup mereka. Berbagai tantangan ini sedikit banyak tergambarkan dalam ragam tulisan di buku yang sedang Anda baca ini.

Output pendidikan di tanah air, juga harus diakui masih belum sepenuhnya optimal. Survei Programme for International Studies Assessment (PISA) tentang Pendidikan Indonesia menjadi salah satu buktinya. Dalam survei evaluasi system pendidikan yang mengukur kinerja siswa kelas pendidikan menengah tersebut tampak kemampuan substansial peserta didik Indonesia di bidang literasi, numerasi, dan saing jauh tertinggal dari negara-negara lain. Dari 86 negara yang mengikuti survei yang diadakan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) tersebut rata-rata posisi Indonesia berada di kisaran 80 besar.

Kemampuan literasi, numerasi, dan sains siswa Indonesia jauh tertinggal dari China yang memuncaki hasil survei. Pun jika dibandingkan dengan kemampuan para siswa dari Singapura

maupun Korea Selatan. Gambaran kinerja dari para siswa menengah di Indonesia sedikit banyak menggambarkan kualitas lulusan lembaga pendidikan di Indonesia. Pahit memang kenyataan ini, namun bagaimanapun harus diterima dan diupayakan berbagai alternatif solusinya.

Saat ini pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset Teknologi (Kemendikbud Ristek) tengah menyusun berbagai alternatif solusi untuk meningkatkan kemampuan substansial para peserta didik di Indonesia. Salah satunya melalui Program Kampus Mengajar. Program ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa di berbagai perguruan tinggi Indonesia untuk membantu para guru melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selama 1 (satu) semester para mahasiswa peserta program ini turun langsung ke berbagai sekolah dasar (SD) maupun Sekolah Menengah Pertama (SMP) di berbagai daerah Indonesia.

Mereka bisa membantu mengajar, menyusun program pengajaran, maupun melakukan berbagai aktivitas positif untuk menginspirasi para siswa. Tentu program ini merupakan tantangan menarik bagi para mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Dengan program ini mereka bisa melihat fakta empiris bagaimana penyelenggaraan pendidikan di tanah air. Mereka harus meninggalkan kampus yang biasanya berada di kota-kota besar untuk turun ke SD dan SMP di berbagai pelosok daerah. Para peserta program ini juga secara langsung melihat berbagai tantangan dan kendala dari para guru, kepala sekolah, siswa, hingga orang tua siswa untuk bisa mendapatkan pendidikan berkualitas.

Seperti pengalaman Moch Nur Faiz'zin, mahasiswa Universitas Hang Tuah, Surabaya. Dia bersama anggota tim bertugas di SD Negeri I Sekidang, Kecamatan Sambeng, Kabupaten Lamongan. Dalam buku ini dia menuturkan bagaimana harus masuk ke pedalaman wilayah Lamongan bagian selatan untuk bisa sampai ke lokasi tempatnya mengajar. Kawasan tersebut merupakan perbukitan kapur yang agak jauh dari jalan utama. Untuk masuk ke Desa Sekidang dibutuhkan waktu untuk

menerobos Kawasan hutan jati. Di wilayah tersebut Faiz menemukan betapa keterbatasan sarana prasarana Pendidikan merupakan fakta nyata. SD Negeri I Sekidang, Sambeng ini ternyata hanya mempunyai dua lokal bangunan saja. Satu lokal Gedung disekat menjadi enam kelas, satu lokal lagi digunakan untuk kantor kepala sekolah dan guru. Keterbatasan sarana dan prasarana ini kian rumit saat Faiz dan kawan-kawan dari peserta Kampus Mengajar melihat betapa sederhana pola pikir dari para siswa. Sebagian besar peserta didik di SD tersebut tidak mempunyai keinginan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan lebih tinggi.

Apa yang dialami dan disaksikan kawan Faiz merupakan fakta penyelenggaraan Pendidikan di Indonesia. Betapa masih banyak tantangan yang harus dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan di tanah air. Tentu fakta-fakta ini tidak boleh mematahkan ikhtiar kita dalam terus memperbaiki kualitas penyelenggaraan pendidikan Indonesia. Bagi saya, hal pertama yang harus terus diperjuangkan adalah mengembalikan anggaran pendidikan 20% dari APBN benar-benar ke fungsi pendidikan. Anggaran yang rata-rata mencapai Rp 400 triliun per tahun tersebut harus digunakan untuk memastikan ketersediaan sarana dan prasarana Pendidikan serta kesejahteraan guru. Saat ini anggaran yang cukup besar itu belum sepenuhnya untuk fungsi Pendidikan.

Hal kedua yang harus dilakukan adalah memastikan kurikulum pendidikan yang fokus pada peningkatan substansial para siswa, tidak membebani guru dengan persoalan administratif, dan memberikan ruang besar bagi pengembangan karakter anak bisa diterapkan. Saat ini kurikulum prototipe yang ditawarkan Kemendikbud Ristek bisa menjadi opsinya. Ketiga memastikan keikutsertaan masyarakat untuk bersama-sama berkolaborasi terus mengembangkan penyelenggaraan Pendidikan di tanah air. Terakhir, buku *Kampus Mengajar: Pengabdian dan Harapan* yang ditulis oleh kawan-kawan Komunitas Pemuda Pelajar Merdeka saya harap menjadi pembuka mata lahir dan mata batin kita bahwa

masih banyak kendala dan tantangan penyelenggaraan pendidikan di tanah air.[]

Kata Pengantar
Oleh: Anang Ristanto
(Plt. Kepala Biro Kerja Sama dan Hubungan Masyarakat)

Assalamu'alaikum W. W.

Alhamdulillah, puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT yang dengan rahmat dan karunia-Nya, akhirnya buku *Kampus Mengajar: Pengabdian dan Harapan* bisa diselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan kumpulan cerita dan pengalaman yang dialami oleh mahasiswa-mahasiswa program Kampus Mengajar, saat berada di lokasi tempat mereka mengajar.

Kampus Mengajar menjadi bagian dari program Kampus Merdeka yang memanggil mahasiswa dari seluruh program studi dan perguruan tinggi di Indonesia untuk berkontribusi, membuat perubahan, sambil mengembangkan diri. Sejak pandemi menghampiri, banyak Sekolah Dasar, khususnya di daerah 3T (Tertinggal, Terluar, dan Terdepan), yang mengalami tantangan belajar, sementara para guru harus beradaptasi dengan teknologi dan berkreasi. Mahasiswa Kampus Mengajar inilah yang membantu mereka mengubah tantangan menjadi harapan.

Di buku yang terdiri dari tiga belas bagian ini, merangkum 446 cerita dari mahasiswa-mahasiswa program Kampus Mengajar. Selain pengalaman, di buku ini juga tertuang buah pikiran peserta program ini yang memberi semangat untuk menjalankan program.

Buku ini memberi gambaran bagaimana program Kampus Merdeka yang juga bagian dari Merdeka Belajar, membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk memperluas jaringan yang bisa bermanfaat di kemudian hari. Tentunya buku ini belum sempurna, dan kami sangat menantikan beragam masukan dan

kritik yang dapat membantu kami untuk menulis lebih baik lagi di masa depan.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada berbagai pihak yang telah berjasa dalam setiap proses dalam penyusunan buku ini. Semoga ke depan, kami bisa semakin produktif untuk membuat buku-buku yang dapat berkontribusi dalam pendidikan anak bangsa.

Wassalamu'alaikum W. W.

DAFTAR ISI

Sambutan Inisiator.....v

Kata Pengantar Ketua Komisi X DPR RI.....ix

**Kata Pengantar Plt. Kepala Biro Kerja Sama dan
Hubungan Masyarakat Kemendikbudristek.....xiii**

Daftar Isi.....xv

Bagian Kesatu.....1
Bagian Kedua.....33
Bagian Ketiga.....71
Bagian Keempat.....105
Bagian Kelima.....141
Bagian Keenam.....173
Bagian Ketujuh.....203
Bagian Kedelapan.....237
Bagian Kesembilan.....271
Bagian Kesepuluh.....301
Bagian Kesebelas.....335
Bagian Kedua Belas.....371
Bagian Ketiga Belas.....405

Bagian Kesatu

[01]

Klaudia Ayu Bening, Universitas Flores, SDK Ndetukune, KM-2.

Singkat cerita, ini adalah pengalaman saya selama mengabdikan di sekolah yang dituju yakni SDK Ndetukune Ende yang berada di Desa Jegharangga, Kecamatan Nangapanda, Kabupaten Ende. Jarak tempuh dari kota menuju kampung tersebut adalah 11 KM. Perjalanan super ekstrem melewati kali. Sangat seru dan menyenangkan apabila naik Oto Pick Up yang tak beratap bersama teman-teman. Lanjut cerita, mengenai pengalaman di sekolah sangat menarik karena bisa bertemu anak-anak yang bersemangat untuk sekolah meskipun perjalanan jauh dari rumah.

Di sini saya sangat bangga dan senang melihat semangat mereka yang tidak pernah putus asa meskipun tinggal di kampung. Ketika proses belajar mengajar di sekolah berlangsung, ada siswa-siswi tertentu yang kurang terlalu paham ketika menggunakan bahasa Indonesia. Hal yang lucu, tetapi kami terus beradaptasi bersama mereka agar kami bisa sedikit menggunakan bahasa daerah ketika sedang mengajar. Kedatangan awal kami di sekolah disambut mereka dengan sangat antusias. Ada yang teriak, ada yang lompat kegirangan ketika kami memperkenalkan tujuan kami ke sekolah.

Banyak pengalaman yang tidak bisa semuanya diceritakan, tetapi ini merupakan sejarah terhebat yang akan dikenang ketika nanti menjadi Pendidik yang dipercaya untuk membawa masa depan cerah generasi penerus bangsa Indonesia tercinta. Jangan pernah putus asa! Terus berjuang! Bangkitkan semangat! Agar menuju Indonesia yang maju dengan memperkenalkan anak-anak bangsa di kancah internasional!! Indonesia Bangkit.[]

[02]

Uswatun Khasanah, Universitas Ahmad Dahlan, SD Negeri 6 Jombang, KM-2.

Saya teringat dengan salah satu kutipan dari Joseph Stalin, “Pendidikan adalah senjata, yang efeknya tergantung pada siapa yang memegang di tangannya dan pada siapa itu ditujukan.” Dari kutipan tersebut membuat saya sadar bahwa siapa dan seperti apa cara mendidik siswa adalah hal yang sangat penting untuk membangun karakter siswa, untuk meningkatkan pengetahuan siswa, serta untuk meningkatkan cara berpikir kritis siswa terhadap sesuatu.

Sebagai seorang mahasiswa kita memiliki beberapa peran bagi masyarakat, bangsa dan negara. Salah satunya adalah peran mahasiswa sebagai agen perubahan. Artinya, mahasiswa merupakan penggerak perubahan ke arah yang lebih baik melalui keterampilan, ide, inovasi dan kreativitas yang dimiliki. Peran mahasiswa sebagai agen perubahan salah satunya dapat saya lakukan melalui program Kampus Mengajar. Mengikuti program ini bukan hanya membuat kita mengajar. Namun, membuat kita secara tidak langsung juga belajar, bahkan saya mendapatkan pengalaman yang tidak dapat saya temukan saat di bangku perkuliahan.

Mengajar anak SD yang berusia rata-rata 7-12 tahun adalah pengalaman baru bagi saya. Tentunya tidak mudah untuk mengkondisikan siswa saat pembelajaran. Maka dari itu, di sini saya belajar bagaimana cara untuk membuat siswa tertarik mengikuti pembelajaran seperti membuat suasana kelas menjadi menyenangkan dengan penyisipan game saat pembelajaran, menyanyi, serta menggunakan media pembelajaran yang membuat siswa tertarik dan mudah dalam memahami materi.

Menurut saya salah satu kunci penting dalam mendidik siswa adalah kesabaran dan keuletan. Salah satu pengalaman yang menarik bagi saya adalah ketika saya mengajar siswa dengan penuh semangat dan gembira, siswa juga menjadi lebih

berpartisipasi dalam pembelajaran. Dari situ saya belajar bahwa hal positif sekecil apapun yang dilakukan pendidik akan berdampak positif pula untuk siswa. Saya juga menyadari bahwa setiap siswa memiliki sisi istimewanya masing-masing.[]

[03]

Anisah Rahmiati, Universitas Pendidikan Indonesia, SDN Ciwaru, KM-2.

Ternyata, menjadi seorang pendidik itu tidaklah mudah. Mengikuti program Kampus Mengajar 2 tentu menjadi sebuah kehormatan bagi saya. Bisa mendapatkan banyak pengalaman berharga yang belum tentu orang lain juga bisa merasakannya. Harus berani mendobrak rasa takut meskipun takut berbicara di muka umum. “Jika aku diam dan kaku, bagaimana ilmu yang kupunya bisa tersampaikan pada anak-anak?”. Banyak sekali siswa yang kesulitan membaca dan berhitung di jenjang kelas yang sudah lumayan tinggi pada sekolah yang saya tempati. Bagi saya yang belum punya banyak pengalaman, pasti pernah merasakan kesulitan dalam menjalani program. Dimulai dari merasa gagal karena bagaimana cara saya mengajar masih belum dipahami siswa, mengatur waktu, dan menyambung dengan siswa.

Alhamdulillah, waktu demi waktu saya banyak belajar. Setiap pertemuannya, saya mengevaluasi proses dan berusaha untuk memperbaiki di pertemuan selanjutnya. Ternyata selama ini, kuncinya adalah kita harus menikmati setiap prosesnya, harus senang menjalankannya, dan tentu saja harus percaya diri. “Cita-cita kamu mau jadi apa?” saya bertanya kepada seorang siswa. “Jadi tentara, Teh,” jawab anak laki-laki itu dengan tersenyum. “Kalau mau jadi tentara, harus belajar lebih giat ya!” Dia memang hanya seorang anak laki-laki biasa. Bandel saat di kelas, juga terkadang tertinggal materi di kelasnya. Kelak, sebuah kata cita-citanya mungkin akan terwujud. Ada guru-guru yang selalu mendorong dan membantu-

nya dalam menuntut ilmu di balik itu.

Membaca dan menghitung mungkin terlihat biasa bagi kita yang sudah dewasa. Namun, ingat, bagaimana sulitnya kita belajar semasa kecil? Bagaimana sabar dan hebatnya seorang guru membimbing anaknya dari yang tak bisa membaca kemudian berproses dan berkembang menjadi seorang yang sukses? Dari sini saya belajar, menjadi pendidik itu ladang pahala. Mengikuti Kampus Mengajar 2 membuat saya paham artinya ikhlas dalam membimbing dan mengerti keadaan sosial setiap orang. Terima kasih KM2! 25 November, Selamat Hari Guru Nasional! Jasamu tak akan pernah tergantikan, wahai guru-guru yang luar biasa. Mereka tentang matematika. Seringkali saya dapat kiriman makanan.[]

[04]

Sayyidah Achmadah Alwiyah, Universitas Brawijaya, SDN 353 Gresik (Pulau Bawean), KM-1.

Di masa perkuliahan, kita banyak menerima tanggung jawab termasuk tanggung jawab sosial. Kita turut hadir menjadi solusi di tengah permasalahan negeri. Ketimpangan, kesenjangan, serta hal-hal lain yang membuat kita terpanggil untuk membantu menyetarakan dan memberdayakan. Tidak ada ukuran dalam berkontribusi, langkah kecil atau besar menjadi sama bila dijalankan dengan ikhlas dan kesungguhan. Yuk sama-sama memberi arti dan insiasi untuk negeri. Muda bergerak dan berdampak untuk Indonesia yang lebih baik.[]

[05]

**Widya Utami Setyorini, Universitas Muhammadiyah Surakarta,
SDN 2 Ngresep, KM-2.**

Saya dan rekan satu tim melaksanakan kegiatan literasi dan numerasi di SDN 2 Ngesrep, menerapkan budaya gerakan literasi sekolah, memperkenalkan aplikasi pembelajaran yang inovatif dari Kemendikbud (AKSI), memberikan terapi dan metode belajar khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), menerapkan gerakan cinta lingkungan dengan menanam tanaman di sekolah, membuat permainan edukatif, menerapkan pembelajaran ekstra bahasa, dan yang terakhir adalah penerapan pendidikan karakter dan sikap kepada para siswa.

Kendalanya adalah saat mengatasi siswa yang hiperaktif dan siswa berkebutuhan khusus, kami belum berpengalaman dan sedikit kesulitan menentukan materi juga terapi yang tepat untuk anak tersebut di awal, kemudian kami mencoba mempraktikkan beberapa cara dan berhasil. Lalu yang saya kagumkan dari sekolah itu adalah keramahan dari pihak sekolah dan juga penjaga sekolah yang setiap hari bertugas untuk mengantarkan dan menjemput para siswa menggunakan motor dari rumah siswa ke sekolah. Kekurangan dana juga menyebabkan sekolah memiliki beberapa fasilitas yang kurang layak.

Minimnya pemanfaatan teknologi pembelajaran seperti LCD dan proyektor yang jarang sekali digunakan juga menjadi kendala sehingga pembelajaran terkesan monoton ada pula karena para guru belum banyak yang lihai dalam menguasai teknologi untuk pembelajaran. Manfaat yang saya dapatkan dari kegiatan ini adalah: memberi dampak positif bagi masyarakat, memperbanyak relasi, meningkatkan *softskill* dalam berkomunikasi, belajar hal baru, menumbuhkan sifat simpati dan sabar, membentuk kerjasama tim, dan solidaritas.[]

[06]

Desmon Kamaludin, Universitas Pendidikan Ganesha, SDN Cengkareng Timur 04 Petang, KM-1.

Dalam program Kampus Mengajar Angkatan 1 ini saya tidak sendirian, tapi bersama mahasiswa dari beragam kampus lainnya. Kita berkepalan tangan dalam beragam almamater untuk satu tujuan memberikan sumbangsih untuk warga SDN Cengkareng Timur 04 Petang terlebih siswa agar terciptanya pengalaman belajar yang menyenangkan, sehingga hal ini membuat semangat belajar peserta didik melonjak. Selain itu, dengan adanya kegiatan ini, saya juga mengetahui secara langsung beberapa karakter peserta didik yang berbeda-beda, ada yang berani untuk tampil di depan, dan ada yang pasif dalam melaksanakan pembelajaran. Tentu hal ini menjadi sebuah tantangan yang menarik bagaimana saya harus bisa mengayomi beberapa karakter peserta didik tersebut. Ini sedikit cerita dari saya.[]

[07]

Moch. Nur Faiz'zin, Universitas Hang Tuah, SDN 1 Sekidang, KM-2.

Sedikit cerita bahwasannya lokasi yang aku ajar berada di SDN 1 Sekidang Kecamatan Sambeng, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Pertama kali menuju lokasi, aku berharap tidak ke situ lagi karena melihat kondisi jalan untuk sampai ke lokasi. Kondisi jalan yang sempit diperparah dengan jalan yang agak miring dan berlubang menambah kesan misterius untuk sampai ke lokasi. Namun semua hal tersebut sirna ketika aku melihat semangat para siswa dalam menyambut kami. Awal pembelajaran yang terlihat siswa bandel dan agak kesulitan dalam menerima materi pembelajaran semakin menambah semangatku untuk merubah pola pikir siswa yang masih menggunakan pola pikir kedaerahan.

Mendengar cerita dari siswa yang tidak punya rencana untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya semakin membuat miris pendidikan daerah pelosok di negeri ini. Untuk masalah gedung sekolah ini hanya memiliki 2 gedung dengan rincian 1 gedung yang disekat menjadi 6 kelas serta 1 gedung lagi yang digunakan untuk ruang guru dan kepala sekolah. Ditambah dengan 1 lapangan serbaguna serta 1 area kamar mandi yang tidak layak pakai. Ini seharusnya menjadi sorotan pemerintah untuk pemeratakan tingkat pendidikan di Indonesia.

Seyogyahnya Anak-anak adalah jantung dan harapan dari sebuah bangsa. Jika anak-anak bangsa ini tidak diperhartikan bukan tidak mungkin nantinya kalau anak2 berpikiran sebaliknya untuk tidak memperhatikan Negara ini. Selain hal tersebut memperoleh hak yang sama juga telah diatur dalam konstitusi negara Indonesia, hak mendapatkan pendidikan tercantum dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 Pasal 31 yaitu: (1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, (2) Setiap negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayai. Termasuk juga hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.[]

[08]

Yosephina Yanita Sargaling, Universitas Flores, SDI Nunang, KM-1.

Menjadi salah satu peserta dari ribuan orang dalam kegiatan kampus mengajar merupakan kebanggaan bagi saya. Dengan diawali banyak keraguan untuk ikut namun karena tekad dan didukung dengan lolos seleksi rasanya begitu senang. Pada waktu itu aku ditempatkan di SDI Nunang Kabupaten Manggarai Timur. Sekolahnya cukup indah, aku juga dapat menikmati suasana lingkungan sekolah meskipun tidak seluas sekolah yang lain. Tapi bagiku sudah cukup dan bisa menjadi sekolah yang kondusif untuk belajar. Setiap pagi aku terus berjalan dibelai angin yang berbisik

kabut menyuarakan alam yang terasa begitu ramahnya. Kususuri jalan bebatuan menuju kelas dan sejenak aku melihat antusias siswaku melihat kedatanganku.

Sungguh senang sekali. Sungguh Nyaman sekali setiap kali jam istirahat pelajaran beberapa siswa mengunjungi perpustakaan, ada siswa di beberapa tempat yang telah disediakan sekolah untuk siswa bersantai. Sejenak kupandangi juga makhluk hidup yang ada ditaman, kupandangi beberapa belalang yang beterbangan di antara dedaunan yang rimbun dan kadang hinggap di kayu lapuk karena termakan usia. Dari kejauhan juga kulihat ada segerombolan semut yang sedang bekerja sama mencari makanan dan terbesit di pikiranku, “kompak sekali mereka bekerja, seperti siswa di kelasku yang selalu kompak dan ceria.” Suatu hari tanpa di sadari 3 bulan sudah berlalu dan akupun kembali ke kampus. Kampus Mengajar sungguh menyenangkan.[]

[09]

Ari Gusmawan, Universitas Negeri Semarang, SDN Jejeruk, KM-2.

Logika dasar ketika ada orang yang dikatakan “kurang mampu” dalam suatu hal tidak akan bisa berbagi kemampuan pada orang lain. Tidak. Aku buktikan dengan mata kepalaku sendiri. Ketika aku diberi tugas untuk membantu siswa yang disebut-sebut masih kurang lancar membaca ini, ia nampak biasa saja dan memang perlu dibantu namun diluar dugaan sekali ketika aku harus kerepotan berpindah-pindah membantu siswa yang lain dalam waktu yang bersamaan. Aku coba meminta siswa kelas 5 ini membantu mendampingi adik kelasnya yang masih kelas 2 untuk belajar membaca pula, sungguh terkejut aku melihat kejadian yang sangat amat mengharukan bagiku ketika aku amati dari kejauhan. Siswa kelas 5 ini ternyata dapat membersamai belajar membaca adik kelasnya dengan penuh semangat belajar dan membelajarkan.

Dia tidak tampil sebagai kakak kelas yang juga masih kesulitan justru ia nampak tulus membantu mengeja kata demi kata, huruf demi huruf tanpa nampak adanya rasa “lebih bisa” pada diri polosnya dan yang lebih dalam dari itu ketika ia membantu membelajarkan ternyata ia sekuat tenaga belajar juga di situ.

Dari sini aku memahami bahwa menghitung dan menalar kemampuan seseorang seharusnya tidak hanya ketika ia diuji dalam belajarnya saja tetapi juga tentang bagaimana ia belajar dan membelajarkan orang lain dengan tulus. Semangat ini cerminan merdeka belajar yang sesungguhnya bagiku, bahwa tak perlu menjadi pandai dulu ketika ingin membantu dan membahayakan orang lain dalam belajar karena cukup dengan kepedulian dan ketulusan belajar bersamalah yang akan benar-benar membuat makna belajar itu ada.[]

[10]

Rr. Fadila Kusumaning Ayu, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, UPTD SDN Kwanyar Barat 1 Bangkalan Madura, KM-1.

Terobosan baru yang dilakukan oleh Kemendikbud untuk membangkitkan kembali pendidikan dimasa pandemi sehingga generasi bangsa tidak ikut lenyap dimakan oleh keadaan, sehingga diadakannya Kampus Mengajar angkatan 1. Saya Rr. Fadila Kusumaning Ayu dari UNUSA dan rumah di Sidoarjo namun ditempatkan di SDN Kwanyar Barat 1, Bangkalan, Madura. Jarak tempuh rumah ke sekolah sekitar 52 KM dengan perjalanan 1 jam 40 menit. Pembelajaran daring di sekolah tersebut dilaksanakan dengan menggunakan Aplikasi *WhatsApp*, namun faktanya pembelajaran jarak jauh yang dilakukan di SD tersebut sepenuhnya tidak efektif karena tidak semua siswa punya HP. Sejak adanya pandemi kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah ditiadakan.

Hal tersebut membuat siswa-siswi menjadi kurang terasah kemampuan bakat yang dimilikinya. Maka dari itu kami pada saat

tanggal 21 April 2021 dalam rangka Hari Kartini, saya dan teman mahasiswa melakukan kegiatan perlombaan yang mana akan menjadikan minat dan bakat siswa tersebut menjadi muncul diantaranya yaitu lomba fashion show, lomba menggambar dan mewarnai. Kegiatan tersebut ternyata membawa dampak positif untuk siswa dan guru. Bagi guru semuanya menjadi tidak percaya bahwa siswanya ada yang bakat dalam hal bergaya, menggambar dan mewarnai. Bermain bersama alam menggunakan media pembelajaran juga merupakan hal yang terpenting dalam pembelajaran yang menyenangkan sehingga menjadi pembelajaran yang bermakna bagi dirinya.

Pada saat itu kami selalu memberikan pembelajaran *outdoor* sesuai dengan materinya dengan bantuan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa. Sehingga kami selalu melihat lengkungan kegembiraan yang terlukis di wajah siswa-siswi SDN Kwanyar Barat 1 Bangkalan Madura. Ketika bertemu dengan kami seolah harapan baru terlihat di raut wajahnya bahwa kami mampu membawa perubahan untuknya. Selain itu dukungan dari sekolah juga membantu kami untuk lebih mudah menyalurkan ilmu yang kami peroleh.[]

[11]

Tsamara Risa Aulia Azhar, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, SD Negeri 3 Wanamulya, KM-1.

Mengenalnya adalah sebuah rasa cinta. Cinta kasih yang terukir bersama selama 3 bulan. Pengalaman bertemu mereka pula adalah sebuah keceriaan tersendiri. Pada intinya tidak ada yang menginginkan adanya sebuah perpisahan. Namun takdir memanglah adanya, kampus mengajar angkatan 1 adalah program yang menyenangkan dan tidak akan pernah terlupakan. Karena guru terbaik adalah pengalaman sendiri.[]

[12]

Febi Ganda Putra, Universitas Ahmad Dahlan, SDN 11 Sungai Rumbai, KM-2.

Punya kesempatan bisa bertemu dengan keluarga baru yang luar biasa menyenangkan serta pengalaman hidup tak terlupakan yang bisa aku dapatkan lewat program ini. Tak terasa tinggal 1 bulan lagi program akan berakhir. Semoga sedikit banyaknya pertolongan dan ide-ide kami bersama bisa membantu dalam mencerdaskan kehidupan bangsa di SDN 11 Sungai Rumbai. Teman dan keluarga baru yang selalu menambah cerita pada lembaran hariku, dengan segala kekurangan dan kelebihan, kebaikan dan kebutuhannya, serta kesenangan dan kesediahannya.[]

[13]

Imron Rosyadi, Universitas Muhammadiyah Malang, SDN Pakistaji 1 Kota Probolinggo, KM-1.

Menjadi mahasiswa pilihan dalam program kampus mengajar angkatan 1 bukanlah hal yang mudah. Banyak tahap untuk menjadi peserta kampus mengajar mulai dari seleksi tahap 1, tahap 2, serta pembekalan sebelum diterjunkan ke sekolah 3T (Terluar, Terdalam, dan Tertinggal). Kami berdelapan adalah mahasiswa pilihan yang sudah menjadi bagian dari Kampus Mengajar angkatan 1 di Kota Probolinggo. Tidak semua mahasiswa mempunyai basik untuk mengajar. Tujuan kami mengikuti program ini untuk belajar menjadi tenaga pendidik dan menjadikan kita untuk berpikir lebih dewasa. Kami juga berbeda jurusan dan ada juga yang bukan pendidikan.

Meskipun kami di sini berbeda almamater, kami bisa bekerja dan berkolaborasi dengan mereka. Banyak cerita yang sulit untuk diulang kembali dari berbagai macam program yang sudah kami

buat di SDN Pakistaji 1 Kota Probolinggo. Kurang lebih 90 hari kami diuji mulai dari emosional, manajemen waktu, dan kedisiplinan. Sebelum kami diterjunkan ke sekolah yang di tuju, kami juga membuat program kerja. Rumah belajar adalah program kerja utama bagi kami. Mengapa demikian? Jika dilihat di masa pandemi seperti sekarang, banyak siswa terutama sekolah dasar yang tidak memikirkan tugas sekolah mereka. Tugas hanya dikirim melalui *WhatsApp* oleh guru lalu dikumpulkan. Kita tidak tahu siapa yang mengerjakan yang terpenting dapat nilai bagus itu prinsip orang tua mereka.

Melihat kejadian seperti itu kami mempunyai program pelatihan teknologi pembelajaran bagi guru agar dapat menjelaskan secara rinci seperti di sekolah. Pelatihan teknologi pembelajaran yang kami ajarkan yaitu *Zoom*, *Google Meet*, *Google Classroom*, dan *Microsoft Office*. Selain itu, program kerja yang kami buat yaitu pelatihan cara merawat gigi, lomba semarak ramadhan, dan pembuatan video profil sekolah. Meskipun program kami sederhana, akan tetapi sangat berharga bagi guru dan siswa.[]

[14]

Lili Putri Juniati, Universitas Ahmad Dahlan, SDN Inpres Pasir Putih, KM-1.

Tiga bulan yang sangat berkesan, mendaki gunung, menyeberang pulau pake sampan. Setiap keadaan yang kualami di sini selalu menampar diriku. Air bersih yang hanya ada 3 hari sekali, listrik nyala di malam hari saja, hingga melihat monyet maling jajan di kios dan kambing yang makan kardus dan plastik adalah hal yang biasa di tempat ini. Untuk adik-adik, kalian harus rajin sekolah ya, pergi melaut memang akan memberikan kalian banyak materi. Tapi itu sifatnya semu, hanya sementara. Hidup ini adalah pilihan, semoga kalian memilih jalan yg merubah keadaan menjadi lebih baik. Sampai jumpa di hari esok yang lebih baik.[]

[15]

Anggriani Aristaria, Universitas Papua, SD Persiapan Penuai, KM-1.

Awalnya kami masih malu dengan semua yang ada di sekolah, mulai dari guru maupun peserta didiknya, tapi lama-kelamaan nggak mau pisah sama peserta didiknya. Tiga bulan tersebut merupakan sebuah pengalaman yang sangat berharga untuk saya, selama kuliah nggak pernah berpikir bakalan mengajar di sekolah dasar. Selama 3 bulan itu juga saya mulai belajar mengatur waktu, pagi sampai siang di sekolah, terkadang di sekolah juga sambil kuliah, lalu sore sampai jam 2 malam kerjain tugas kuliah dan mengerjakan proyek modul, tapi sekarang itu yang dirindukan Pokoknya nggak bakal terlupakan semua hal yang berkaitan dengan Kampus Mengajar. Yang terakhir cuma mau bilang, sekian dan terima kasih.[]

[16]

Siti Nur Hidayati, Universitas Negeri Semarang, SDN Plalangan 02, KM-2.

Senang rasanya bisa mengabdikan dan berbagi bersama adik-adik dan keluarga besar di SDN Plalangan 02 Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang Jawa Tengah. Meski terletak di salah satu pusat kota di Jawa Tengah, yakni Kota Semarang, bukan berarti SDN Plalangan 02 menjadi salah satu SD mewah seperti di kota lain. Untuk sampai ke sekolah, kami perlu melewati jalanan yang dikelilingi pepohonan rimbun, terlebih jika sedang hujan kami harus berhati-hati dengan jalanan yang licin dan sedikit berlubang. Namun, kami percaya mereka mempunyai sejuta mimpi yang perlu untuk diwujudkan.

Kami menyebutnya Laskar Plalangan. Mereka yang akan mengabdikan obor-obor mimpi menuju kehidupan lebih baik. Hal yang membuat kami senang yaitu ketika pembelajaran tatap

muka sudah diperbolehkan dan diberlakukan kembali. Betapa senang bisa melihat keceriaan siswa-siswi yang berlarian di halaman sekolah, dengan polosnya berlari ke arah kami dan memeluk kami. Terkadang tak jarang pula mereka merajuk dengan kami karena hal kecil.

Yang membuat kami semakin betah ialah letak sekolah yang menyatu dengan keindahan alam. Sekolah tersebut terletak di tepian sawah dan jalanan yang menjadikan akses ke desa. Dari sini, kami bisa menikmati semilir angin di persawahan, melihat keindahan Gunung Ungaran, mengunjungi hutan karet yang rindang, pergi berburu memetik coklat, hingga diajak menikmati durian di salah satu kebun milik siswa.

Terima kasih program Kampus Mengajar 2 yang telah mempertemukan kami dengan keluarga dan suasana baru. Mengajari kami untuk selalu bersyukur dan menjadikan kami terus berusaha untuk memberikan yang terbaik dan mengabdikan diri kami untuk SDN Plalangan 02.[]

[17]

Rindhy Mahesa Iskandar, Universitas Satyagama, MIN Tujuh Cengkareng Timur, KM-2.

Sopan santun adalah hal yang paling dibutuhkan anak-anak saat ini. Bahasa anak yang cukup kasar dipengaruhi oleh lingkungan dan yang mereka tonton di aplikasi *smartphone*. Saya mengajak masyarakat untuk bersama sama mendidik anak-anak dengan baik, bukan hanya dari segi keilmuan, tapi juga dari perilaku dan sopan santun anak. Bukan hanya guru yang bertindak untuk mendidik anak, tetapi dibutuhkan juga kerja sama dari orang tua atau wali anak.[]

[18]

Seli Karisma Oktaviani, Universitas Bengkulu, SD Negeri 10 Tebat Karai, KM-2.

Senang rasanya menjadi bagian dari mahasiswa Kampus Mengajar dan mengabdikan diri di SD 10 Tebat Karai. Oh iya, siswa di SD ini hanya berjumlah 30 siswa. Saya mengajar di kelas 2 dan hanya ada 3 siswa di kelas tersebut. Walaupun di kelas tersebut siswanya hanya ada 3, tidak membuat adik-adiknya bermalas-malasan dan masih membuat mereka bersemangat dalam belajar, hal itu juga yang membuat saya tetap bersemangat dalam memberikan pembelajaran pada adik-adik tersebut.

Banyak pengalaman dan manfaat yang bisa saya ambil dari kegiatan ini, misalnya saya dapat belajar bagaimana bersabar dalam mengajar, bagaimana menghadapi siswa yang merasa bosan dalam belajar dan masih banyak lagi. Untuk adik-adik di SD Negeri 10 Tebat Karai, tetap semangat ya belajarnya, dan jangan malas, ya! Untuk teman-teman kampus mengajar di SD 10 Tebat Karai terima kasih telah menjadi teman yang baik.[]

[19]

Busro Safiyullah, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala Jember, SDN Mojogemi 02, KM-1.

Mengajar di tengah pohon bambu? Serasa asing yah, tapi ini yang saya lakukan dalam program Kampus mengajar angkatan 1 dimana saya mengabdikan diri untuk negeri Di UPTD satuan pendidikan SDN Mojogemi 02 yang terletak di Desa Mojogemi, Kecamatan Sukowono, Kabupaten Jember, Jawa Timur yang biasanya dikenal dengan Desa Bambu. Kenapa saya memilih tempat ini karena ada sejuta edukasi. Pohon bambu mengajarkan kita sikap hidup.

Pada dasarnya pendidikan anak menganut filosofi batang bambu. Bambu akan mudah dibentuk dan diolah ketika bambu tersebut masih muda, ketika bambu mulai besar dan berumur, sangatlah sulit untuk membentuknya. Filosofi ini mengingatkan tentang pendidikan anak yang dimulai dari lingkungan keluarga, pembentukan pondasi karakter yang kokoh di lingkungan keluarga akan mempermudah proses pendidikan karakter di sekolah.

Jadi manfaat kegiatan ini berorientasi membangun kesadaran ekologis peserta didik agar bisa mengenal karakter diri-Nya. Bagi orang Madura bambu mempunyai filosofi kehidupan, bahwa semakin menua semakin merunduk dan mau melepas segala atribut dalam menuju kesejatan, pastikan dalam hari hari ke depan, hidup kita akan menjulang tinggi dan menjadi pembawa berkah bagi sesama, seperti halnya pohon bambu. Sekian terima kasih.[]

[20]

Oscar Randa, Universitas Negeri Padang, SD Muhammadiyah 9 Gaung, KM-2.

Melalui program ini banyak pengalaman yang saya dapatkan. Berbagai keseruan yang saya rasakan bersama tim membuat saya semakin semangat berbagi ilmu dengan anak-anak di sekolah tersebut. Selain itu di program ini saya juga mendapatkan kesempatan untuk mencoba menyampaikan pembelajaran seperti guru pada umumnya. Pengalaman pertama bagi saya menyampaikan pembelajaran kepada siswa. Saya berasal dari prodi non kependidikan oleh karena itu mengajar menjadi tantangan yang besar bagi saya.

Ya, awalnya saya sangat terbata-bata hingga akhirnya mulai terbiasa. Program ini memberikan kesempatan kepada semua mahasiswa di dunia ini untuk berbagi ilmu dan pengetahuan kepada anak-anak sekolah. Selain itu seperti saya yang berasal dari prodi non kependidikan juga dapat merasakan

bagaimana rasanya menjadi seorang guru. Mengikuti program Kampus Mengajar memberikan banyak pengalaman bagi saya seperti menyampaikan pembelajaran, *fun learning* bersama siswa, pembelajaran literasi, numerasi, kemudian pembelajaran dibidang seni, dan di bidang keagamaan. Kemudian pengalaman baru lainnya yang saya dapatkan saya belajar membuat RPP, membuat LKPD, membuat soal PH dan belajar untuk memahami karakter masing-masing siswa.

Selain itu saya dan tim juga dapat membantu sekolah untuk memajukan sekolah tersebut baik di bidang administrasi, pendidikan maupun di bidang lainnya. Kami juga menyediakan buku-buku bacaan literasi sebagai penunjang kemampuan siswa di bidang literasi. Program ini juga membentuk karakter diri terutama penyabar dan bertanggung jawab. Tebar kebaikan bersama Kampus Merdeka!![]

[21]

Ernita, Universitas Negeri Semarang, SD Negeri Kalisidi 02, KM-2.

Aku selalu merasa senang dan bersemangat saat berjumpa dengan anak-anak, kenapa? Selain menyukai pendidikan dan anak-anak, aku sangat kagum dengan perbedaan karakter yang dimiliki oleh anak-anak. Mereka memiliki karakter yang berbeda satu sama lain, mereka pintar, energik, selalu bersemangat, dan banyak sekali kesanku terhadap mereka yang tidak bisa diungkapkan melalui kata.

Ngomong-ngomong tentang perbedaan karakter dan sifat anak, hal itu lah yang menjadi pembelajaran tersendiri untuk aku dalam mengajari, mendidik, dan membimbing mereka sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Sampai saat ini, kegiatan masuk kelas untuk mengajari anak-anak menjadi kegiatan paling seru menurutku. Such a valuable experience to be able to teach and be in their midst.[]

[22]

Devilisa Rianti Parapat, Universitas Prima Indonesia, SD Negeri 177653 Sibadak, KM-1.

Program Kampus Mengajar menjadi wadah saya dan mahasiswa lainnya untuk mengembangkan diri, kreativitas, kepemimpinan, serta minat dan bakat. Saya Devilisa Rianti Parapat dari Universitas Prima Medan peserta Kampus Mengajar Angkatan 1 2021. Penempatan di SDN 177653 Sibadak, Sipoholon, Kab. Tapanuli Utara. Di sekolah ini pembelajaran dilakukan secara luring dikarenakan keadaan dimana siswa tidak memiliki fasilitas untuk melakukan pembelajaran daring. Namun pada beberapa kesempatan dilakukan PTM Terbatas.

Pengalaman baru dan seru selalu saya dapat dimulai dari saya bangun setiap paginya dan berpakaian rapi layaknya tenaga pengajar, melalui perjalanan yang lokasinya jauh dari jalan raya dan disambut oleh udara segar dari rimbunnya pohon di hutan, sampai di sekolah menerapkan protokol kesehatan bagi guru dan siswa, dilanjutkan dengan gotong royong untuk kebersihan lingkungan sekolah, ruangan dan kamar mandi sekolah, lalu baris untuk upacara ataupun kebaktian, dan masuk ke ruangan untuk melakukan proses belajar mengajar, ataupun mengantarkan tugas dan Ujian kerumah siswa-siswi peserta didik satu per satu dan melakukan kegiatan belajar mengajar di rumah peserta didik.

Saya mengenal orang baru, lingkungan, dan budaya baru dalam masyarakat. Pada suatu kesempatan saya masuk memberikan pelajaran kepada anak kelas 3 di sekolah ini, namun ada satu orang siswa yang belum bisa membaca. Memiliki keterbatasan lamban dalam menangkap pembelajaran dan cenderung diam. Saya memulainya dengan memberikan buku-buku cerita yang mudah dibaca. Memberi dia pembelajaran setelah jam sekolah. Melatih dari mengabjad, menyambung huruf, sampai membaca. Saya meminta dia untuk latihan dirumah dan yaaaa.. dia berhasil!!

Dalam ujian kenaikan kelas dia sudah bisa membaca dengan baik. Hal ini saya buktikan dengan meminta dia membaca buku yang saya berikan.

Ini menjadi pengalaman berharga bagi saya dimana saat kita mau, saat kita latihan dan saat kita serius melakukan sesuatu kita akan mendapat hasil yang maksimal dan memuaskan.[]

[23]

Anisa Nurkhasanah, Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung, SD Negeri 4 Kresnomulyo, KM-2.

Di sini lah awal cerita dan pengalaman baru bagi saya untuk membantu meningkatkan literasi dan numerasi pada peserta didik di sekolah ini. Saya tidak hanya mengajarkan ilmu yang telah saya dapatkan tetapi saya juga belajar untuk memahami berbagai karakter siswa karena sejatinya siswa satu dengan siswa yang lainnya itu berbeda. Di sini saya mengajarkan aplikasi AKSI, adaptasi teknologi, meningkatkan literasi dan numerasi, dan membantu administrasi sekolah. Banyak hal yang saya alami, mengenal berbagai macam karakteristik siswa, berusaha semaksimal mungkin dalam membimbing siswa.

Saya pikir mendidik dan mengajari anak-anak itu mudah namun setelah saya terjun langsung banyak tantangan dan rintangan yang saya temui. Bagaimana menghadapi siswa yang keterbelakangan mental, bagaimana agar pembelajaran di kelas menyenangkan dan tidak bosan. Memilih metode pembelajaran yang menarik agar pembelajaran semakin optimal. Yang terpenting adalah bagaimana anak-anak mau untuk belajar dan berguna nantinya. Dan juga bisa membuat anak-anak fokus belajar.

Banyak manfaat yang saya dapatkan melalui program Kampus Mengajar ini, saya mendapatkan pengalaman untuk mengajar secara langsung terhadap peserta didik, dapat berkolaborasi dengan dewan guru dan juga mahasiswa Kampus Mengajar

lainnya. Semoga melalui program Kampus Mengajar ini dapat membawa perubahan pada peserta didik untuk ke depannya.[]

[24]

Laura Claudya, Universitas Indraprasta PGRI, SDI AI Muhajirin Salak Tiga, KM-2.

Saya dan rekan-rekan diberikan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam melaksanakan beberapa program seperti kegiatan English Day, Literasi, dan Olahraga yang belum pernah terlaksana di sekolah tersebut sebelumnya, kami terjun langsung dalam mendampingi serta membimbing dengan memberikan materi kepada peserta didik sebelum kami memulai kami melakukan *Ice Breaking* untuk meningkatkan semangat mereka sebelum memulai pelajaran.

Selama bertugas di sana kami jadi lebih banyak mendapatkan pelajaran seperti kami jadi lebih mengenal karakter, sikap serta kepribadian setiap peserta didik kami juga kami jadi belajar berbagai metode pendekatan dan kami juga menerapkan fun learning agar dapat menguasai kelas agar murid tetap tertib, tidak bosan dan dapat memahami materi, kami banyak belajar dari guru-guru di sana yang selalu mendukung, membantu serta membimbing kami dalam bertugas. selain itu selama kami bertugas kami selalu diberi kesempatan untuk ikut berpartisipasi dalam acara kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah seperti, memperingati hari sumpah pemuda dimana berbagai pentas seni ditampilkan, kegiatan melukis botol gelas, serta menanam bibit cabai.

Kampus mengajar memberikan banyak manfaat untuk saya dimana saya mendapat ilmu yang berharga tentang dunia pendidikan, mendapatkan teman baru serta guru-guru yang baik yang selalu mendukung dan sudah seperti keluarga yang sudah membuat waktu berjalan begitu cepat, dan ada hal yang membuat

saya tersentuh yaitu murid-murid yang selalu meminta saya dan rekan-rekan untuk tetap menjadi guru mereka selamanya dan pula guru di sana yang selalu menanyakan apakah masa penugasan kami bisa diperpanjang supaya bisa disana lebih lama, saya sangat bersyukur karena Kampus Mengajar telah memberikan saya begitu banyak pelajaran serta pengalaman berharga, yang tidak akan pernah terlupakan, saya bangga menjadi salah satu bagian dari Kampus Mengajar.[]

[25]

Siti Fatimatus Sholiha Azhari, Universitas Muhammadiyah Gresik, MTS Penaber Bawean, KM-2.

Selama saya bertugas di MTs Penaber Bawean, saya jadi lebih banyak mendapat pelajaran seperti saya jadi lebih mengenal karakter, sikap serta kepribadian peserta didik. Peserta didik juga tidak merasa bosan dan dapat memahami materi, saya diberi kesempatan untuk ikut berpartisipasi dalam acara kegiatan yang ada disekolah: membatik, silat, dll. Kampus Mengajar memberikan saya berbagai manfaat yaitu saya mendapatkan ilmu yang sangat berharga tentang dunia pendidikan, mendapatkan teman baru serta guru-guru yang baik yang selalu mendukung dan sudah seperti keluarga yang membuat saya begitu cepat dan ada hal yang membuat saya tersentuh yaitu murid-murid yang meminta saya untuk menjadi guru mereka disana, saya sangat bersyukur kampus mengajar telah memberikan saya begitu banyak pelajaran serta pengalaman yang sangat berharga, yang tidak pernah saya lupakan, saya bangga menjadi salah satu bagian dari kampus mengajar.

Di kelas VII saya menyampaikan materi aljabar, sifat sifat aljabar dan contoh soal aljabar tujuan untuk membantu siswa mempermudah dalam memahami materi aljabar dan saya juga memberikan latihan soal agar saya mengetahui setiap kemampuan peserta didik dan memberikan tugas untuk dikerjakan di

rumah supaya peserta didik terlatih dalam mengerjakan soal aljabar. di kelas VIII saya menyampaikan apa itu relasi dan fungsi dan menjelaskan tentang materi serta saya memberikan catatan kepada peserta didik supaya peserta didik terlebih dahulu lebih paham tentang materi yang saya sampaikan kemudian saya menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan membagi peserta didik di dalam kelas VIII dengan membagi peserta didik ke dalam kelompok. setiap kelompok saya berikan soal yang berbeda supaya siswa dapat bertukar pikiran antara sesama teman antar kelompok.[]

[26]

Urai Panzi, Universitas Tanjungpura, SDS Bentara Selakau, KM-2.

Pertama-tama datang ke sekolah ini terasa asing dengan bangunannya dan warga sekolahnya. Aku berusaha untuk beradaptasi dengan semua yang ada di lingkungannya. Aku berusaha untuk akrab dengan guru yang mengajar disana dan peserta didiknya. Ini merupakan pengalaman pertama yang sangat berharga yang pernah aku miliki dengan adanya kampus merdeka yang di buat oleh Bapak Menteri Nadiem Makarim dengan program Kampus Mengajar angkatan ke-2. Aku ditempatkan dengan rekan kerja yang sangat luar biasa dengan berbagi ilmu pengetahuan dan pengalaman. Hal ini membuat ku betah mengajar di sekolah ini.

Dengan membuat program sederhana yang telah kami rencanakan untuk lima bulan ke depannya. Walaupun terkendala dengan dampak pandemi Covid-19. Tetapi kami selalu berusaha menjalani dan membantu para tenaga pendidik dan peserta didik di sekolah tempat aku mengabdikan. Saat ini aku ingin menceritakan tentang peserta didikku yang luar biasa. Dari senyumannya seperti mentari yang terpancar di pagi hari, semangatnya bagaikan api yang membara dan keingintahuan yang sangat tinggi, selalu mencari hal-hal yang membuat mereka haus akan penasarannya. Setiap

aku datang ke sekolah ini, berlari-lari siswa mengejar, memanggilku, dan mencium tanganku dan mengucapkan selamat pagi kepadaku.

Aku bersyukur dengan program kampus mengajar aku bisa menyalurkan potensi yang ada di dalam diriku. Kegiatan-kegiatan yang kami buat membuat warga sekolah sangat antusias dan semangat mengikuti semua arahan dari kami. "Sadar akan sebuah proses, sadar akan perjuangan hari ini, kuat akan cobaan yang kulalui, besar harapan yang ingin kuraih, berusaha, tawakal dan berdoa membuat aku semangat melihat senyuman orang-orang di sekelilingku yang mendukung ku".[]

[27]

Aminah, Universitas Negeri Medan, SD Negeri 365 Patiluban Mudik, KM-2.

Saya sangat bersyukur berkesempatan dalam program Kampus Mengajar, 4 bulan berlalu banyak pengalaman, pengembangan *softskill*, dan disini saya belajar melatih kesabaran, kerja sama, kejujuran dan lainnya. Saya sempat kehabisan ide untuk memotivasi siswa belajar. Hingga suatu ketika, saya punya ide untuk memberi hadiah berupa jajanan sebagai apresiasi bagi siapa yang dapat menjawab pertanyaan saya seputar materi pelajaran. Dampaknya di sini, secara tidak langsung, mereka termotivasi belajar dari hadiah yg tidak seberapa tadi. Mereka bukan mau hadiahnya namun ingin menjawab dengan benar pertanyaan. Ini cerita seru saya manteman. Rasakan keseruan lainnya dengan berkontribusi untuk negeri.[]

[28]

Rosalia Rusline Simanjuntak, Universitas Negeri Medan, SD Negeri 002 Kuala Terusan, KM-2.

Saya merupakan salah satu mahasiswa Universitas Negeri Medan, Prodi Matematika. Sebelumnya saya memperkenalkan sekolah yang di mana saya mengabdikan selama 5 bulan. Nama Sekolahnya SD Negeri 002 Kuala Terusan Kec. Pangkalan Kerinci. Yah, benar. Sekolah berlokasi jauh dengan rumah saya dan saya harus menempuh jalan selama 45 menit melewati ladang sawit, menerobos banjir, menyebrangi sungai, dan melewati kuburan. Sekolah ini unik berbeda dari sekolah sekolah lainnya, yang dimana sekolah ini hanya memiliki jumlah siswa 28 siswa, sekolahnya juga bisa di bilang minus kebersihan dan kerapian, banyak genteng sekolah yang bocor, lantai yang rusak, kursi serta meja yang lapuk. Nah kebetulan saya memegang kelas 6 SD.

Pertama kali saya masuk untuk mengajar saya bingung, kenapa? Karena anak SD kelas 6 masih belum semuanya pandai membaca dan berhitung. Saya merasa terpanggil saat melihat mereka seperti ini, dengan karakter berbeda dari 6 siswa yang harus saya bisa mengerti. Untungnya mereka semua mempunyai daya juang yang tinggi, mudah untuk di atur dan diarahkan walaupun mereka lambat memahani suatu topik. Puji Tuhannya sampai saat ini saya bisa membuat mereka 3 langkah lebih maju dari sebelumnya. Saya harap dengan adanya kami, para mahasiswa Kampus Mengajar bisa membuat suatu perubahan yang sangat berguna pada siswa maupun guru di Sekolah SD Negeri Kuala Terusan. Untuk TIM KM Kuala Terusan terima kasih banyak atas kekompakan kita selama di Sekolah SDN 002 Kuala Terusan.[]

Jeni Meiyerani, Universitas Sriwijaya, SD Negeri 17 Indralaya, KM-1.

Pengalaman mengajar sangat berkesan bagi diri saya, yang mana saya mendapatkan ilmu menjadi guru di kelas, mengikuti rapat Kelompok Kerja Guru (KKG) dan membantu administrasi di sekolah. Saat saya mengajar di sekolah ini keceriaan adidik di sana yang membuat seru dengan mereka yang terkadang memanggil kami “ayuk guru” dan penggunaan bahasa daerah di kelas yang terkadang saya tidak mengerti artinya serta kepolosan mereka saat berinteraksi. Agar pembelajaran tidak membosankan kami menggunakan alat peraga seperti balok, permainan ular tangga, memberikan *reward* makanan ringan dan sebagainya.

Menjadi pekerjaan bagi kita semua saat anak Sekolah Dasar (SD) tidak mampu mengerjakan tugas sekolah atau memenuhi standar penilaian. Di saat ditanya bagaimana di rumah, ada jawaban kesibukkan orang tua. Sebenarnya hal demikian adalah ironi karena orang tua dihadapkan mengais rezeki untuk makan esok hari sementara pendidikan anak juga seharusnya diberikan sebaik-baiknya. Di masa Covid-19 ini dunia pendidikan beralih cepat ke teknologi digital sementara dipolosok negeri ini tidak semua siswa dapat mengikuti salah satunya di SD tempat saya mengajar ini. Dengan keterbatasan fasilitas *handphone* yang tidak ada kami menerapkan belajar tatap muka dengan rentang waktu menyesuaikan.

Terima kasih ke Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Kampus Mengajar saya Ibu Ellis Nurjuliasti Ningsih, S.Kel., M.Si, Bapak/Ibu Guru SD Negeri 17 Indralaya, teman-teman Peserta Kampus Mengajar, serta pihak Universitas Sriwijaya yang terlibat menyukseskan agenda ini. Guru adalah pekerjaan mulia. Di tangan gurulah yang akan membentuk karakter anak bangsa. Dengan mengajar kita juga akan belajar. Terima kasih program Kampus Mengajar.[]

[30]

Teresia Asit, Universitas Tanjungpura Pontianak, SDN 08 Pontianak Utara, KM-2.

Awalnya ketika saya tahu ditempatkan di SDN 08 Pontianak Utara, semangat saya menjadi drop karena tempatnya yang jauh. Tapi ketika saya menjalankannya dan melihat semangat anak-anak dan para guru di sana, semangat saya menjadi menggebu-gebu. Banyak hal yang bisa saya dapatkan dari kampus mengajar ini, mulai dari relasi saya yang semakin meluas, saya mendapat kenalan baru, baik itu teman sebaya saya, murid-murid saya, maupun para guru itu sendiri. Saya juga mendapat ilmu-ilmu baru, dari orang-orang yang saya jumpai setiap hari di sekolah ini, saya dapat melatih emosi saya ketika berhadapan dengan anak-anak ketika mengajar, terlebih mengajar di kelas 1 dan 2.

Di Kampus Mengajar ini saya dan teman-teman mencoba menjadi teman sekaligus guru bagi siswa-siswi di sana. Kami membuat program kerja yaitu, klinik literasi dan numerasi. Klinik tersebut adalah wadah bagi mereka untuk belajar membaca dan berhitung karena jam pelajaran yang terbatas dan mengejar ketertinggalan karena pandemi Covid-19. Menjadi seorang pengajar ternyata tidaklah mudah banyak sekali rintangan yang datang silih berganti entah itu dari diri sendiri maupun dari orang lain. Terkadang rasa lelah saat diperjalanan menuju sekolah karena jauhnya jarak tempuh, musnah begitu saja ketika melihat semangat para guru dan siswa yang memancarkan senyuman yang luar biasa.

Saya pikir mahasiswa dapat merasakan betapa indahnya dunia luar ketika kita dapat merdeka dalam belajar, yaitu melalui kampus mengajar ini sehingga kita dapat mengepakan sayap kita lebih jauh dan pengetahuan kita lebih luas terutama pada dunia pendidikan. Pendidikan akan jauh lebih maju ketika kita dapat saling berbagi pengetahuan bukan hanya di dalam kampus tetapi juga di luar kampus, dan itu dapat melalui kampus mengajar.[]

[31]

Muhammad Imaduddin AS'ad, Universitas Negeri Makassar, UPT SPF SD Inpres Rappokalling I, KM-2.

Diam berputus asa, bergerak mencerdaskan kehidupan bangsa. Mengajar bukan karena pintar, tapi karena peduli dengan keadaan sekitar. Bermodalkan sabar, akhirnya mereka dapat membaca dengan lancar. Penempatan sekolah yang antah-berantah dengan gurunya yang pemurah dan rekan setim yang sangat ramah jikalau mengajar itu mengabdikan, maka bersiaplah dengan kenangan yang abadi. Diam bermalas-malas, bergerak mencerdaskan generasi emas.

Datang dengan sederhana, di kelas mengajarkan hal-hal yang berguna, pamit untuk gelar sarjana sungguh pengalaman bermakna. Waktu berlalu begitu cepat sehingga memisahkan kita yang terlanjur dekat. Teruslah bersemangat walau berpisah itu berat. Bertemu dengan mereka yang hebat suatu saat akan menjadi obat. Berjanjilah untuk terus bertumbuh walau seringkali jatuh, lalu bangkit dengan semangat penuh dan belajar sungguh-sungguh tanpa kata jenuh. Ucapku teguh namun perlahan menjauh.[]

[32]

Putri Della Ramadhani, Universitas Negeri Semarang, SD Negeri 2 Tedunan, KM-2.

Aku masih menjalani kegiatan perkuliahan semester 5 di samping tanggung jawabku untuk mengajar, karena pada dasarnya aku tau bahwa semua tanggung jawab yang telah saya emban adalah amanah. Suatu hari, ketika sedang mengajar di sekolah, aku pernah di-*remove* dari ruangan Zoom, karena susah sinyal dan tidak bisa on kamera di perkuliahan akan tetapi hal ini tidak menurunkan tekadku untuk mengikuti perkuliahan sambil mengajar

para siswa siswi SD Negeri 2 Tedunan.

Banyak hal yang aku dapatkan seperti belajar untuk lebih memahami arti kesabaran karena yang namanya anak-anak pasti ada aja tingkah nakalnya tapi rekahan senyum dan canda tawa mereka dapat menyentuh serta mengembangkan senyumku pula. Bukan hanya sekedar memberikan pembelajaran kepada para siswa siswi akan tetapi aku pun belajar dari mereka, mengenai bagaimana cara meredam emosi, bagaimana membuat mereka nyaman dengan caraku memberikan materi, hingga bagaimana mengatur berbagai macam sifat unik para penerus bangsa ini.

Bisa dibilang di sini adalah terciptanya pelangi hidupku saat ini karena banyak warna yang telah para siswa, guru, DPL dan teman-teman tim SD Negeri 2 Tedunan ciptakan. Apalagi mendapatkan keluarga baru 5 perempuan hebat tim Kampus Mengajar yang setiap hari tak kunjung habis bahan obrolan serta solidaritasnya dan juga alhamdulillah bisa mendapatkan dosen hebat pengarah saya yaitu Ibu Novita Eka Nurjanah sebagai DPL tim SDN 2 Tedunan. Melalui tulisan ini aku ingin menyampaikan kepada semua orang-orang baik yang telah membantu Della selama ini, terima kasih sudah sabar dan memberikan banyak arti kehidupan kepada Della. Big love from me for all.[]

[33]

Tiwi Lestari, Universitas Negeri Yogyakarta, SD Negeri Sidasari 03, KM-2.

Aku salah satu peserta di kampus mengajar angkatan 2. Sekarang aku masih bertugas di salah satu sekolah dasar tepatnya di SD Negeri Sidasari 03 Cipari. Letaknya cukup jauh dan lumayan pelosok. Jalanannya cukup naik turun karena harus melewati daerah perbukitan. Bahkan saat musim hujan seperti sekarang ini perjalanan cukup menantang, karena jalannya cukup rusak, licin, juga jauh dari keramaian. Kami melewati hutan pinus dan

hutan keret. Namun di sisi lain aku menemukan kehidupan yang lain yang memberikan banyak pelajaran berharga. Kehidupan yang baru aku mengenalnya setelah mengikuti Program Kampus Mengajar.

Lelahnya perjalanan rasanya hilang ketika kami melihat adik-adik berlarian datang menghampiri kami untuk menyapa. Sungguh manis sekali apa yang mereka lakukan. Kedatangan kami disambut baik setiap paginya meskipun kami baru beberapa bulan di sini. Di tempat ini aku mencoba menyelami dan memahami kehidupan mereka, yaitu kehidupan sebagai anak-anak. Aku juga belajar bagaimana cara menempatkan diri, sebagai teman maupun sebagai orang tua mereka selama di sekolah. Seringkali aku menemukan hal-hal yang tidak terduga. Baik dari tingkah adik-adik yang mengejutkan setiap pertemuannya. Kadang ini terasa lucu, gemes, atau bahkan khawatir. Belajar dari kehidupan mereka yang bahkan membuat mereka jauh lebih dewasa dibanding umur yang terlihat. Tentang sikap mereka, semangat mereka, serta senyum mereka. Tentang semuanya. Bersama mereka, rasanya beban dan masalah tidak lagi terasa. Tawa mereka mengundang tawa dan senyuman lain.

Aku belajar banyak dari mereka. Kelugu dan kepolosan khas anak-anak yang ada pada diri mereka, ini menjadi tanggung jawab besar bagi kami dengan adanya kesempatan kebersamaan mereka. Yang mana agar kami dapat mewarnai kepolosan itu dengan warna-warna yang indah. Warna yang akan membentuk kepribadian dan karakter mereka menjadi pribadi yang baik. Kami juga ingin berperan dalam dunia kependidikan, berperan untuk hidup orang lain. Hidup calon penerus tonggak masa depan. Terima kasih atas kesempatan luar biasa ini. Semua ini pasti akan kami rindukan.[]

Alma Salsabila Azzahra, Universitas Pasundan, SD Petra, KM-2.

Perjuangan dimulai, aku memegang anak kelas 6 berjumlah 11 siswa, dan laki-laki yang paling dominan. Awal mengajar ada salah satu kisah lucu tak akan terlupakan, pertama kalinya kami bertemu melalui video call telegram waktu itu dan guru mereka memperkenalkanku dengan satu anggapan: “mereka pendiam”, saat diajak kenalan gak ada satupun yang menjawab panggilanku. Sampai akhirnya salah satu mereka mengirim pesan, panggil saja ia “Mey”. Ia mengirim pesan dengan sapaan “Hallo” dan langsung ku balas dengan ramah “Hallo, Mey ya?” dan ia balas “Iya”. Lalu, lanjutannya ia bertanya “anak baru ya?” Aku diam tidak langsung membalas, tertawa tepatnya menertawakan diri sendiri tapi aku tetap berusaha ramah dan menjelaskan pada Mey.

Sebulan, dua bulan berlalu begitu cepat sampai aku bisa kenal mereka satu persatu. 11 kepala dengan karakter berbeda, satu cerewet, satu gak bisa diam, satu hobinya lari, satu yang suka gangguin temannya. Sampai aku merasa bahwa keputusanku tepat “jadi guru ternyata cape banget”. Para anak pandemi yang masih harus di bimbing dan selalu mengeluh tiap di kasih tugas. Dan ketika mereka mengeluh capek aku bakal berucap, “lebih baik kalian capek belajar sekarang daripada kalian capek gak ngapa-ngapain” memang si jago menasihati orang. Pelajaran yang akhirnya jadi pengalaman selama hampir 4 bulan itu akan terus berkesan walau kadang bikin sakit kepala, tapi mereka sebenarnya menyenangkan.

Kampus Mengajar memberikan dampak yang baik untuk kemajuan pendidikan di Indonesia, memberi pegangan untuk anak-anak yang masih merangkak dalam mencapai impiannya apalagi di masa pandemi seperti ini. Ada satu kalimat yang paling melekat buat aku, ketika pembekalan waktu itu: “bahwa kontribusi dalam kemajuan pendidikan adalah hak semua orang”. Terima kasih Kampus Mengajar.[]

Bagian Kedua

[35]

Rizki Chamelia Santi, STKIP PGRI Jombang, SDN Pojok Klitih 3, KM-1.

Dalam pengalaman 3 bulan mengikuti kegiatan tersebut banyak sekali perubahan sudut pandang dan bersikap yang saya dapati. Khususnya, dalam menanggapi ketidaksamaan pendidikan di perguruan tinggi yang jauh berbeda bila dibandingkan dengan di lapangan, terutama di desa tertinggal. Perbedaan tersebut terletak di distribusi ilmu, motivasi belajar, fasilitas belajar, peran orang tua, kerjasama tim, dan masih banyak lainnya. Selain itu, saya dan teman-teman sangat memahami kondisi pendidikan desa ini.

Siswa SD Pojok Klitih 3 selama pandemi melakukan pembelajaran daring dengan diberikan kertas print tugas yang diambil ke sekolah, karena di sana tidak ada akses sinyal, pun sinyal hanya bisa di akses di bukit yang lumayan jauh. Dan banyak sekali siswa yang masih kurang dalam baca dan menulis.

Berkat Kampus Mengajar, saya dan teman-teman berkesempatan untuk hadir berusaha memberi solusi atas persoalan tersebut meskipun waktu yang diberikan cukup singkat. Lebih lanjut, dalam program ini saya dan teman-teman banyak mengenalkan materi melalui edukasi buku cerita, eksperimen, dan bermain sambil belajar. Saya juga berkerja sama dengan beberapa donatur buku yang turut berpartisipasi dalam program "Taman Pothik" yang kami adakan.[]

[36]

Akbar Tanjung, Universitas PGRI Yogyakarta, SD Negeri Rangat, KM-2.

Program Kampus Mengajar merupakan terobosan Kemendikbud untuk memobilisasi potensi mahasiswa guna membantu proses pengajaran kepada anak-anak setingkat SD dan SMP. Program ini juga merupakan program dari menteri pendidikan

bagian dari Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Kebijakan MBKM diharapkan dapat menjadi jawaban untuk mewujudkan pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom, fleksibel, dan berkualitas sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Program Kampus Mengajar, menurut Menteri Pendidikan, Bapak Nadiem Makarim akan dilaksanakan selama 12 minggu. Di samping memberikan manfaat bagi siswa, program ini juga kata Nadiem bakal melatih jiwa kepemimpinan mahasiswa. Tujuan Kampus Mengajar menerangkan bahwa salah satu tujuannya adalah guna memperbaiki mutu pendidikan tanah air yang selama pandemi Covid-19 ini turut terdampak. Peran mahasiswa dalam program Kampus Mengajar memiliki poin penting yaitu: melanjutkan pembelajaran di masa pandemi terutama untuk SD dan SMP di daerah 3T, menghadirkan mahasiswa sebagai bagian dari penguatan pembelajaran literasi dan numerasi, dan menjadi mitra guru dalam melakukan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran di era industri 4.0 dan pandemi Covid-19.

Dalam literasi dan numerasi mahasiswa kampus mengajar mengambil bagian untuk berperan dalam kegiatan belajar mengajar di SD dan SMP. Kampus Mengajar menjadi lahan pengabdian yang luar biasa bagi mahasiswa serta sebagai ajang mengembangkan *softskill* yaitu kepemimpinan, problem solving, kreativitas, dan kemampuan interpersonal. Sebagai mahasiswa Kampus Mengajar harus mampu membawa perubahan terhadap lembaga sekolah atau lingkungan sekolah.[]

[37]

Baiq Inaba Rafida, Universitas Brawijaya, Sekolah Dasar Negeri Dinoyo 3, KM-2.

Berawal dari suka anak kecil hingga akhirnya tertarik mengikuti kegiatan dari Kemendikbud untuk bisa terjun pada proses pembelajaran di sekolah yang membutuhkan bantuan, dari bantuan teknologi, pemahaman anak didik bahkan hal-hal kecil yang sebelumnya belum dipahami contohnya literasi dan numerasi. Ditempatkan di salah satu sekolah bukan yang terbaik tapi bisa menunjukkan bahwa yang penting adalah kesederhanaan dan bentuk kekeluargaan yang hangat. Juga bertemu teman-teman baik di beberapa universitas berbeda membuat lingkup pertemanan lebih luas. Bertemu anak didik yang berbeda-beda dalam proses belajar memberi wawasan baru bahwa semua pintar dengan caranya sendiri.

Tidak bisa ditentukan oleh satu dua indikator penilaian saja. Ada yang pintar dalam melihat visual bahkan ada yang pintar dalam bentuk vokal. Jadi Semua anak pintar apabila bisa melihat peluang dan cara belajar yang tepat. Dan tidak dituntut kepahamannya. Kegiatan kami tidak melulu mengajar, tapi juga membantu administrasi sekolah, salah satunya perpustakaan. Masih banyak buku yang perlu kami labeli hingga klasifikasi, sampai punya pikiran selesai kampus mengajar ini kayaknya kami bisa jadi pustakawan karena hampir tiap hari bergulat dengan buku di perpustakaan sekolah. Di sini kami merasakan pengembangan individu.

Pengalaman baru yang tidak bisa kami dapatkan selain di kampus mengajar ini, program yang tidak selinear dengan jurusan tapi ternyata bawa banyak manfaat bagi kami. Salah satunya bagaimana menyikapi anak yang proses belajarnya sedikit mempunyai keterlambatan dari teman-temannya. Dan masih banyak lainnya yang tidak bisa disebutkan di sini. Dari Banyak hal menarik, tentu ada permasalahannya. Tapi masalah itu

mengajarkan banyak sudut pandang baru bagi kami. Terima kasih atas program yang baik ini kendati harus ada evaluasi program untuk bisa lebih baik. ini merupakan sarana terbaik bagi kami untuk bisa belajar banyak hal baru dan bisa mempersiapkan diri![]

[38]

Ita Pamungkas Saei, Universitas Dr Soetomo Surabaya, SD Baptis Pengharapan Surabaya, KM-2.

Pertama kali saya mengajar di kelas 1. Pertama kali bertemu, mereka malu-malu untuk saling berbicara tetapi lambat laun mereka semakin akrab begitu pula dengan saya walaupun terkadang saya dibuat jengkel dan harus ekstra sabar menghadapi mereka tetapi seketika semua itu menjadi hilang karena kelucuan dan keluguan mereka. Di kelas 1 saya mengajarkan untuk bisa Calistung, menggunakan beberapa media yang menarik seperti kartu bergambar, latihan soal sambil mewarnai, menyusun *puzzle*, membaca buku cerita yang mereka suka, dan bernyanyi.

Tidak hanya kelas 1, saya juga mengajar beberapa kelas lain seperti kelas 5 dan 6. Di sini saya juga memiliki siswa yang berkebutuhan khusus. Saat mengajar terkadang merasa bingung, karena saya tidak memahami apa yang dia bicarakan tetapi di balik itu semua dia memiliki kelebihan yang tidak terduga yaitu dia sangat pandai sekali menggambar baik menggambar lewat kertas ataupun media elektronik selain itu dia juga pandai mata pelajaran bahasa Inggris.

Saya tidak hanya mengajarkan mereka semua tentang mata pelajaran sekolah saja tetapi saya juga menerapkan literasi dan numerasi. Saya memberi kebebasan kepada setiap siswa untuk memilih buku yang ingin mereka baca di perpustakaan. Terkadang saya memberi mereka soal yang terbilang rumit tetapi mereka bisa menjawab dengan semangat sampai mereka saling berebut untuk menjawab soal yang kami berikan. Saya selalu memberikan

kesempatan kepada setiap siswa agar berani dan mau menjawab di depan kelas.

Lewat Kampus Mengajar saya mendapat banyak sekali pengalaman dan ilmu seperti ilmu mengenai literasi dan numerasi digital, website Pendidikan, metode pembelajaran yang menarik, melatih kesabaran, melatih kreativitas daalm mengajar, bertemu dengan adik-adik yang sangat aktif dan pandai, bertemu guru-guru yang kece, dan masih lagi. Ini cerita pengalaman Kampus Mengajarku.[]

[39]

Hijrah Wahyuni Anwar, Universitas Negeri Makassar, UPT SPF SMP Negeri 24 Makassar, KM-2.

“Kampus Mengajar”, sebuah program yang memunculkan rasa labil di usia saya yang telah menginjak dewasa. Awalnya, saya sangat ingin mendaftar. Namun, adanya isu penempatan yang jauh dari domisili membuat keinginan saya menurun. Tepat di hari terakhir pendaftaran, seketika saja hati dan pikiran saya tergerak untuk mendaftar program Kampus Mengajar. Kekuatan takdirilah yang membuat saya seperti ini. Tibalah pengumuman, alhamdulillah saya dinyatakan lulus seleksi. Di sinilah cerita saya dimulai, di UPT SPF SMPN 24 Makassar bersama 7 perempuan hebat Tim Kampus Mengajar.

Mengabdi di sekolah perkotaan dengan kondisi pandemi menjadi tantangan bagi saya dan tim. Karena kami dituntut untuk bisa mengajar secara daring. Dalam pembelajaran daring, terkadang siswa yang terlibat di *Google Meet* hanya sedikit. Sedih sekali rasanya melihat kondisi siswa dengan minat belajar yang sudah sangat menurun. Namun, semua itu tak menyurutkan semangat kami untuk tetap mengabdi. Kami harus lebih sabar dan kuat untuk amanah baru ini. Menyikapi tantangan dan masalah tersebut, kami berusaha meningkatkan minat belajar

siswa dengan melakukan berbagi terkait kendala siswa di awal pembelajaran, memberikan nilai plus untuk siswa yang berani berbicara, hingga pengadaan lomba.

Alhamdulillah, secara perlahan jumlah siswa yang bergabung di *Google Meet* mulai mengalami peningkatan. Seiring berjalannya waktu, pembelajaran tatap muka sudah bisa dilaksanakan sehingga kami dapat berbagi cerita secara langsung dengan siswa, merasakan kehangatan senyum serta tawanya, dan mampu mengetahui karakter siswa yang beragam. Adanya program Kampus Mengajar ini, memberikan kesempatan kepada kami untuk bisa membagikan ilmu kepada orang lain, membangun relasi yang lebih luas, serta memberikan pesan tersirat bahwa untuk mencapai sebuah keindahan dari “Verba Mengajar” kita perlu melewati tangga-tangga aral. Bilamana kita mampu melewatinya, maka akan terbentuk pendidik yang kuat akan tantangan dunia pendidikan.[]

[40]

Yetri Mastri Yani Seo, Institut Ilmu kesehatan Strada Indonesia Kediri, SD Laboratorium UN PGRI Kediri, KM-1.

Ada banyak kisah, ada banyak pelajaran, dan juga kenangan selama mengikuti KM-1. Berawal dari hanya iseng-iseng tes yang tidak tau akhirnya dinyatakan lolos dan harus menjalankan tugas tanggung jawab yang sudah dibekali sebelumnya yakni mengabdikan di salah satu SD Kota Kediri. Di tempat mengabdikan saya dipertemukan dengan teman-teman mahasiswa lain dengan berbeda jurusan, guru-guru, maupun anak-anak sekolah. Dengan langkah awal saya dan teman-teman KM-1 yang mengabdikan satu tempat melakukan banyak sekali hal, entah itu mulai dari meminta persetujuan dari kepala dinas dengan menyertakan bukti-bukti bahwa kami adalah mahasiswa KM-1, survei lokasi, pembuatan proposal susunan kegiatan selama mengabdikan, hingga kami menjalankan tugas kami.

Dengan berjalannya waktu ada banyak pertanyaan yang diajukan oleh guru-guru maupun orang tersekitar saya yaitu: “Mbak kan mahasiswa keperawatan ko bisa mau kuliah sambil mengajar terus nanti kalau ngajarnya di mata pelajaran apa, apa yang mba dapatkan dengan mengikuti program ini?”. Saya menjawab bahwa hanya ingin menambah pengalaman. Nah, di sini mulai lah kisah saya. Di SD, saya dan teman-teman KM-1 membantu mengajar beberapa mata pelajaran hingga mengisi ice breaking di saat pergantian mata pelajaran yang bertujuan agar siswa-siswa konsentrasi dan semangat untuk mengikuti pelajaran berikutnya.

Kami juga memberikan tugas prakarya dan sebelumnya sudah kami siapkan, membantu mengawasi PAT, membantu administrasi (menata ruangan, membersihkan perpustakaan, membantu mengawasi KSN, membantu mengawasi PAT seperti absensi, cek suhu, setiap siswa yang datang harus mencuci tangan sebelum masuk ruang kelas dan selalu menjaga jarak, dan lainnya). Kami juga mengajarkan salah satu media pembelajaran yaitu kuis kepada guru-guru. Banyak sekali yang kami lewati selama mengikuti program KM-1, kuliah sambil membantu mengajar memberikan banyak sekali ilmu tambahan dan juga pengalaman baru sebagai guru.[]

[41]

Yulyetha Kurnia Putri Hanifah, Universitas Muhammadiyah Malang, SD Islam Darul Hikmah, KM-1.

Tahun 2021 menjadi penuh tantangan bagi saya. Saya keluar dari zona nyaman dan mengajar di SD yang belum pernah saya tahu sebelumnya. Bersama tiga teman lainnya, saya mengikuti Kampus Mengajar di SDI Darul Hikmah, Bantur. Sesuai tujuannya, program ini membangkitkan pendidikan di SD yang ada di wilayah 3T. Saat pandemi, program kerja kami dialihkan dengan membuat video pembelajaran dan membantu administrasi sekolah. Berada di

wilayah yang sulit jaringan internet, satu-satunya akses untuk sekolah online adalah melalui wifi sekolah, sehingga jika listrik padam kami tidak bisa melakukan banyak hal. Ruang guru kami masih menggunakan ruangan di rumah salah satu guru. Namun, semenjak pembelajaran dalam jaringan, satu ruang kelas disulap menjadi ruang guru. Setelah beberapa minggu, akhirnya dapat mengajar secara tatap muka.

Saya biasa mengajar di kelas 5 dengan jumlah murid 6 orang. Jika murid mulai mengantuk, saya ajak mereka untuk bermain. Lantas saya membagi papan tulis menjadi sejumlah siswa, dan menulis soal perkalian untuk tiap siswa. Jika tidak bisa menjawab, mereka akan menunggu saya menjelaskan penyelesaiannya. Namun saat sudah mulai lancar berhitung, saya yang kewalahan memenuhi permintaan mereka untuk mengoreksi dan memberi soal baru. Pada bulan terakhir, para guru mulai sibuk mempersiapkan acara perpisahan siswa. Saya kagum dengan semangatnya. “Iya mbak, guru memang harus bisa melakukan apapun, kalau awalnya belum bisa, harus usaha sampai bisa,” jawab Bu Ila, saat saya bertanya mengapa semua guru bisa menjadi MC, hingga pelatih suara yang amat baik.

Di luar mengajar dan membantu administrasi, kami juga melatih Pidato Dakwah Cilik. Berulang kali naskah pidato kami rombak karena perbedaan pendapat, padahal perlombaan sudah semakin dekat. Hal ini menyeru kami untuk segera bersepakat. Kami mulai meningkatkan kerjasama dan membuat target agar dapat memaksimalkan siswa waktu. Latihan dilakukan setiap pulang sekolah. Tak hanya mengajar, saya justru yang mendapatkan banyak pelajaran tentang pentingnya kerja sama, arti ketulusan, dan manisnya perjuangan. Mengingat belajar tak pernah terbatas ruang, dan seluas alam raya.[]

[42]

Nurul Fitriany, Universitas Muhammadiyah Purworejo, SD Negeri 2 Butuh, Kalikajar, Wonosobo, KM-1.

Cerita itu bermula dari saya yang tertarik ajakan teman daftar program Kampus Mengajar. Alhamdulillah saya lolos. Sekolah Dasar itu bernama SD Negeri 2 Butuh tepatnya di dusun Sijeruk, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo. Dengan jarak tempuh 70 KM dari rumah. Tim kami berjumlah 8 orang, untuk 4 orang tinggal di sekolah. Sekolah belum mengizinkan tatap muka. Namun, sekolah tidak punya fasilitas yang memadai. Kepala sekolah menawarkan mengajar di Pondok dekat sekolah. Kami membagi jadwal dimana setiap hari pergantian kelas hingga hari Jumat. Saya salut dengan antusias anak-anak SD ini, kepolosan dan senyum yang terpancar di wajahnya menjadi penyemangat kami untuk terus bertahan disana. kami mengajarkam literasi, numerasi, serta adaptasi teknologi dan jika masih ada waktu kami mengajarkan bahasa Inggris, seni, maupun pramuka.

Tidak hanya anak-anak SD yang mendapat ilmu, kami juga mengajarkan adaptasi teknologi untuk Guru di SD N 2 Butuh. Yang tidak kalah menariknya yaitu ketika memasuki bulan puasa. Letak SD yang menyatu dengan alam didukung cuaca tidak terlalu panas membuat kami betah disana dan tidak merasa dahaga. Kami membuat acara buka puasa bersama dirumah Kepala Dusun, siswa sangat antusias mengikuti acara tersebut. Warga desa yang ramah nan baik membuat kami tak akan lupa kepada mereka. Udara yang dingin dan kadang badai adalah hal biasa ketika malam tiba. Dan kami selalu menunggu pagi yang cerah untuk menikmati pesona gunung ciptaan Tuhan. Sunggu pengalaman yang sangat luar biasa ikut andil dalam program Kampus Mengajar. Mendapat ilmu dari orang baru, mengeratkan tali silaturahmi, menemukan arti kekeluargaan.[]

[43]

Hesron Julio Abanat, Universitas Nusa Cendana, SD Negeri Hoineno, KM-2.

Tempat yang mengajarkan berjuta kesabaran dan keikhlasan dalam menjalankan setiap tugas dan tanggung jawab pada pelaksanaan kegiatan Kampus Mengajar Angkatan 2. Dari awal pendaftaran, seleksi dan pengumuman hasil kelulusan, saya dan teman-teman sama sekali tidak menyangka kami akan lulus dan ditempatkan di SD Negeri Hoineno sekolah yang berlokasi di ujung utara pulau timor bersampingan dengan gunung Mollo dan gunung Mutis yang sangat ikonik di Timor Tengah Selatan. Setelah pengumuman kelulusan, sudah diumumkan dan kami sudah mendapatkan NPSN SD Negeri Hoineno, saya bersama dengan teman-teman kelompok setelah melaporkan diri bersama di kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Kami mulai menyusuri daratan Mollo Utara salah satu daerah pedalaman Kabupaten TTS untuk menyurvei lokasi SD Negeri Hoineno dan tempat penginapan kami selama 1 semester, kami disambut baik oleh kepala sekolah, para guru dan kepala desa Lelobatan. Awal kegiatan kami dimulai dari tanggal 3 Agustus sampai selesai sangat menyenangkan karena semenjak hadirnya kami di SD Negeri Hoineno semangat, minat, dan antusiasme siswa mulai kembali bangkit setelah semuanya tiba-tiba terhenti oleh pandemi Covid-19 yang menyebabkan sekolah diliburkan selama berbulan-bulan.

Waktu belajar mereka dibatasi sehingga mereka benar-benar merasakan kejenuhan saat hanya berdiam diri di rumah mereka. Kendala yang mereka alami juga menjadi bagian penting penghambat aktivitas kegiatan belajar mereka tidak seperti yang ada pada sekolah-sekolah lain, karena di SD Negeri Hoineno dan wilayah Desa Lelobatan belum terjamah oleh terangnya listrik

pintar. Namun hal yang membuat kami merasa menyenangkan itu ialah pengalaman mengajar yang kami dapat dari guru pamong dan kepala sekolah, cara menghadapi tingkah laku anak-anak baik itu kesabaran, keikhlasan, dan kesetiaan dalam mengabdikan pada tempat-tempat tertinggal seperti ini, serta kami mampu berinteraksi baik dengan siswa.[]

[44]

Dewanti Harianja, Universitas HKBP Nommensen, SD Swasta Y.P HKBP 1 Pematang Siantar, KM-2.

Pengalaman selama Tiga bulan lebih ini di SD Swasta Y.P HKBP 1 banyak sekali. Singkatnya saya dan tim KM lainnya mengetahui cara untuk mengajar anak-anak dan memberikan metode pelajaran yang berbeda-beda setiap minggunya. Melihat kemampuan siswa dan Tepatnya kita juga harus merancang kegiatan apa yang kita jalankan dalam seminggu. Pengalaman dan keseruan lainnya yaitu murid, guru, dan mahasiswa dapat bekerja sama untuk melakukan suatu program. Contohnya kebersihan bersama di sekolah di masa pandemi sekarang itu sangat penting.

Selain itu, membuat kegiatan lomba antar kelas untuk mengapresiasi siswa tersebut dalam pembelajaran. Ada juga siswa yang susah diatur sehingga harus sabar membujuk dan memberi motivasi pada siswa. Hal yang sangat berkesan lagi yaitu berkreasi menggambar dan mewarnai hal yang menarik menurut peserta didik dan menceritakan arti gambaran yang mereka gambar dan banyak cerita yang lucu mengenai gambar mereka. Sekian singkat cerita dari saya mahasiswa yang ditempatkan di SD Swasta Y.P HKBP. Terima kasih.[]

[45]

Bagas Toto Wijaya, Universitas Negeri Surabaya (UNESA), SDN Purwotengah 1 Kota Mojokerto, KM-2.

Memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-76. Saya berkolaborasi dengan siswa-siswi dan Bapak/Ibu guru SDN Purwotengah, Kota Mojokerto. Pertunjukan nyanyian Satu Nusa Satu Bangsa secara virtual kami sulutkan untuk merayakan hari kemerdekaan. Terlahir jauh pasca kemerdekaan tidak menyulut generasi muda untuk mencintai tanah air Indonesia. Karena Indonesia bukan hanya sekedar nama. Kami memang hanya penikmat perjuangan pahlawan tapi bukan berarti kami lalai. 76 tahun yang lalu, kami abadikan setiap hari dengan ikhlas dan semangat sekolah.

Setiap anak terlahir dengan harapan. Setiap pribadi tercipta istimewa. Setiap keyakinan adalah kekuatan. Semoga kabar baik dari Bumi Majapahit bisa diterima oleh semua insan Indonesia. Kami adalah obor dari daerah tersembunyi indonesia yang terus membara dan memberikan cahaya untuk negeri ini. Terima kasih Kampus Mengajar yang telah memberi kesempatan pada saya untuk bisa berbagi, berkreasi, dan belajar banyak hal.[]

[46]

Grace Dwijayanti Gaho, Universitas Sari Mutiara Indonesia Medan, SD Negeri 076673 Onowaembo Hiligara, KM-2.

Jujur, awalnya sempat ragu ikut Kampus Mengajar. Namun, berkat pembekalan dari Panitia Kampus Mengajar saya mendapat pengetahuan dan semakin percaya diri ikut Kampus Mengajar. Saya ditempatkan di SDN Onowaembo Hiligara. Para guru di sini sangat baik. Bulan Agustus waktu itu diberlakukan PPKM sehingga saya membantu sekolah dalam urusan administrasi

untuk akreditasi sekolah, pembenahan perpustakaan, adaptasi teknologi, dan sebagainya. Hingga awal September saya dapat bertemu dengan peserta didik. Meski awalnya cukup canggung, namun beberapa hari setelahnya saya mengenal pribadi setiap peserta didik. Ada si aktif, ada yang pendiam, ada yang malu-malu tapi mau, ada si pintar, ada yang pelawak dan banyak hal unik lainnya.

Selama membantu peserta didik dalam belajar saya cukup sedih, masih banyak peserta didik belum bisa membaca dan menghitung. Saya sadar bahwa ini kesempatan bagi saya untuk membantu peserta didik dalam belajar dan meningkatkan pendidikan di Indonesia. Ada banyak kegiatan seru selama ikut Kampus Mengajar, saya mengajarkan literasi dengan membaca cerita menyenangkan seperti dongeng, mengajarkan numerasi dengan trik cepat dan mudah dipahami, serta adaptasi teknologi bagi peserta didik. Menyosialisasi pencegahan Covid-19, English Day, mengembangkan kreativitas, ikut serta kegiatan sekolah, dan sebagainya. Tidak lupa juga saya menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik.

Ada kebanggaan tersendiri ketika peserta didik mulai berkembang dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang pemalu menjadi percaya diri, dari yang malas menjadi semangat. Senyum dan tawa peserta didik menjadi semangat saya dalam mengikuti Kampus Mengajar serta saya bersyukur diterima baik di sekolah. Terima kasih Kampus Mengajar, saya diberi kesempatan membantu pendidikan di Indonesia. Semoga pendidikan di Indonesia semakin baik dan berdaya saing. Semangat![]

[47]

Eva Fitri Y. Siregar, Universitas HKBP Nommensen Medan, SD Negeri 173286 Pokki, KM-1.

Sebagai seorang mahasiswi yang masih aktif kuliah dan harus menjalani pengabdian selama beberapa bulan di daerah yang susah mengakses internet merupakan tantangan yang sangat berat bagi saya. Salah satu kejadian yang hampir membuat saya hampir ingin menyerah dan merasa sangat kecewa adalah dimana ketika saya sedang presentasi di salah satu matakuliah, jaringan saya tiba-tiba hilang. Namun, pada akhirnya saya memilih untuk bertahan. Akhirnya semangat saya kembali lagi, "Girl on Fire". Saya juga menemukan sebuah ide, yakni: membuat program baru untuk saya aplikasikan kepada peserta didik. Saya membuat kelas ekstrakurikuler bahasa inggris gratis/free bagi siapa pun yang berminat. Kegiatan ini saya buat menjadi 2 sesi yang dilakukan setiap 3 kali seminggu bagi anak SD di siang hari dan setiap malam hari untuk umum. Tentunya apa yang saya buat ini mendapat respon yang baik dan dukungan dari orangtua dan masyarakat di sana.

Pada acara perpisahan, semua anak didik saya menangis. Mereka mengatakan ketidakrelaan mereka atas perpisahan tersebut. "Sirang na marale-ale lobian na matean ina", ungkapan ini menggambarkan bahwa betapa dalamnya rasa kehilangan yang dialami siswa-siswa di dusun Pokki ini lebih-lebih dari kehilangan ibu kandung. Pengalaman saya selama mengabdikan di desa ini tentunya membawa sangat banyak manfaat bagi saya. Pertama, saya menemukan jati diri saya yang sesungguhnya. Saya menemukan bahwa saya ditakdirkan untuk menjadi seorang pendidik/guru. Kedua, untuk selalu bersyukur dan cukup bagaimana pun keadaan saya alami. Ketiga, saya bisa berguna menjadi saluran berkat bagi mereka meskipun hanya berjalan tiga bulan lamanya.[]

[48]

Hamsinar Pertiwi, Universitas Negeri Makassar, UPT SPF SD INPRES Tabaringan, KM-2.

Kampus mengajar menurut saya merupakan wadah pengembangan diri bagi setiap yang terlibat di dalamnya. Melalui program ini saya seperti mendptkan keluarga baru yang di dalamnya dikelilingi orang-orang baik. Mereka senantiasa memberikan pembelajaran kepada saya setiap harinya. Baik itu dari teman tim yang sangat mendukung, pihak sekolah (guru, siswa, dan warga sekolah), dan juga dosen pembimbing yang tidak kalah pentingnya. Di kelas pun saya seperti mendapatkan suntikan semangat setiap harinya dari antusias adik-adik saat belajar. Meskipun pada awal penugasan sampai awal November kemarin kami hanya bisa melakukan PTM terbatas dengan mereka menggunakan pakaian bebas rapi, akan tetapi semua itu tidak menyurutkan semangat mereka untuk datang ke sekolah dan belajar bersama.

Saya senang ketika mereka menanyakan tentang materi yang saya sampaikan, saya juga senang ketika menanyakan keseharian mereka. Di lain sisi, saya juga menyadari satu hal, bahwa menjadi seorang pendidik bukanlah hal yang mudah. Butuh kesabaran ekstra. Apalagi, ketika menghadapi siswa yang di luar dugaan. Sebagai salah satu contoh, kami masih mendapati siswa yang sudah duduk di bangku kelas 4 tetapi masih belum bisa membaca dengan lancar. Ini membuat kami heran, entah ini terjadi karena mereka sudah terlalu lama di rumah atau karena motivasi belajar mereka yang kurang, kami pun bingung. Akhirnya kami membuat kegiatan belajar membaca intensif bagi mereka yang belum fasih dalam membaca. Dan suatu kesyukuran karena sekarang mereka sudah bisa mengeja yang dulunya menyebutkan 26 alfabet saja sulit, sekarang bisa membedakan mana “b” dan “d”, sudah bisa membaca 2 suku kata, dan sudah berani membaca dengan mengeja dalam hati meskipun sedikit terbata-bata. Ini membuktikan bahwa kalo ada kemauan pasti ada jalannya.

Masih banyak sekali pengalaman saya dan tmn tim dalam kegiatan Kampus Mengajar ini, tapi tidak semuanya bisa tertuang dalam satu kesempatan. Nanti, jika ada usia yang panjang semoga bisa kutuangkan lebih banyak lagi pengalaman yang berkesan. Terima kasih Kampus Mengajar sudah menjadi wadah yang berfaedah, panjang umur hal-hal yang berbau kebaikan. Sekian.[]

[49]

Muhsinah Dwi Lestari, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang, SDN Jombok 2, KM-2.

Berawal dari ujung desa di Kabupaten Jombang, pengalaman tersebut dimulai. Selangkah lebih dekat, saya dan teman-teman datang ke SDN Jombok 2 yang merupakan tempat kami bertugas. Singkat cerita, tidak pernah terbayang banyaknya pengalaman yang didapat dari tempat itu. Pertama kali melakukan perjalanan ke sekolah, saya merasakan betapa nikmatnya pukul 06.00 pagi sudah berada di jalan raya dengan pemandangan gunung dan sawah di sisi kanan kiri. Sebagian orang menganggapnya biasa. Tapi menurut saya, hal ini mampu menghadirkan semangat bagi diri sendiri.

Dari kelas ke kelas, kaki saya melangkah dengan penuh rasa penasaran untuk mengenal mereka. Setiap kelas memiliki ceritanya masing-masing. Sebut saja *healing*, ketika sampai di sekolah disambut oleh lambaian tangan dan senyum manis mereka. Belum lepas helm, mereka sudah menghampiri sambil merajuk meminta kami mengajar di kelas. Selain itu, guru di sekolah tersebut sangat menghargai kami ketika melaksanakan program kerja dan mendampingi mengajar. Sama halnya murid di kelas, secara tidak langsung kami dituntut untuk membuka kembali materi SD. Membantu mengajar Pildacil, membaca kitab kuning, menulis pegon, operasi hitung, bercerita tentang budaya Indonesia, menjelaskan kosa kata baru dengan kalimat yang sederhana, dan masih banyak lagi.

Di saat yang bersamaan, kami mengajar juga belajar. Satu hal yang membuat saya bersyukur ditempatkan disekolah tersebut adalah memiliki teman satu tim yang sangat kompak. Setiap hari kami selalu berangkat bersama dari titik kumpul yang sudah ditentukan. Bahkan dengan sengaja tidak membuat jadwal piket ke sekolah supaya bisa bertemu. Lagi dan lagi, dari hal kecil tersebut mampu menghadirkan sesuatu yang positif. Lelah itu pasti. Namun, hal ini akan terbayarkan ketika menyadari bahwa ada ilmu pengetahuan yang terus bertambah setiap hari. Yang mahal bukan uang sakunya, tapi pengalaman yang didapat.[]

[50]

Erlida Royani Siregar, Universitas Graha Nusantara Padangsidempuan, SDN 100115 Sitaratoit, KM-1.

Singkat cerita saya selama mengikuti kegiatan kampus mengajar diberi silabus khusus yg simpel dan mudah dipahami. Selama program berlangsung saya mendapatkan manfaat yang luar biasa untuk membuka *mindset* lebih luas, mencoba hal-hal baru yang belum sempat saya rasakan dimasa SD dengan adik-adik di SD tempat saya mengabdikan. Ternyata hidup di daerah yang tidak terjangkau jaringan itu serba susah, tetapi itu adalah berkah untuk kita berpikir kritis dalam menemukan solusi.

Setinggi apa pun gelar seseorang, maka ujungnya adalah mengabdikan di masyarakat, kita bisa menjadi apa saja asalkan kita mau berusaha dan terus mengasah diri. Berkat kegiatan ini juga, saya jadi lebih dekat dengan masyarakat karena kegiatan-kegiatan yang diceritakan anak-anak. Belajar, bermain, berkreasi, bernyanyi, beribadah, kegiatan donasi, belajar privat, masih banyak kegiatan begitu seru yang dilakukan untuk waktu singkat ini. Kalau kamu mau jadi peran apa setelah ini?[]

[51]

Asri Wulandari, Universitas Padjadjaran, SDS Al-Marhamah, KM-1.

The day I decided to focus on giving back to society is the day I knew that would be a life-changing experience. Throughout my experience in voluntary activity since 2018, I think this year is different. The Covid-19 pandemic has been impactful in every aspect of our life, especially education. Students and teachers are required to adapt how to perform school activities digitally. Unfortunately, many of our friends, our sisters, and our brothers out there, even in a big city like Jakarta, are far from lucky. They are still struggling to have a broadband internet connection at home, compatible gadget, and supportive environment. Inequalities in digital readiness, infrastructure, and access to education are big challenges we have to face. I would like to sincerely thank Kemendikbud and Kampus Mengajar that make us contribute to our brothers and sisters in the midst of this pandemic. It is such a big opportunity for me to give back to the world, something that can help you grow as a person and make positive impacts. I am grateful for every smile and every laughter, every joy, and every hug, I got every day from all the students. Thank you for all team members for the hard work and effort, without them it would not have been possible for me to make the impact. This is not only about volunteering, but also about helping in a small way to build a brighter future. I definitely receive more out of this than I could give.[]

Mahesa Jihan Fadhlurrahman, Universitas Widyatama, SDN 02 Koto Baru Simalanggang, KM-1.

Kampus Mengajar ini saya memperoleh pengalaman yang luar biasa menyenangkan, unik, seru dan bahagia hingga haru. Semuanya dirangkum dalam satu tempat di SDN 02 Koto Baru Simalanggang, Kab. Limapuluh Kota. Kami disambut dengan baik oleh para guru dan merasakan antusiasme dari adik-adik di sana. Dan saya dipercaya oleh kepala sekolah untuk membantu guru mengembangkan dan menciptakan program baru pada mata pelajaran olahraga. Mata pelajaran olahraga merupakan salah satu yang paling ditunggu oleh para siswa. Namun, sayangnya sekolah ini belum mempunyai lapangan olahraga sendiri. Jadi, dari keterbatasan tersebut saya membuat sebuah program yang memperhatikan kebebasan dan keseruan dalam olahraga dengan nama Be-Sportfun. Kami memanfaatkan salah satu lapangan bola yang tidak jauh dari sekolah untuk bisa lebih leluasa dalam berolahraga. Sehingga waktu dalam perjalanan ke lokasi saya dapat memanfaatkan untuk lebih dekat secara “bebas” kepada para siswa dengan membahas hal-hal sekitar sambil bercanda dan tertawa bersama.

Pada program selanjutnya saya dapat berkesempatan untuk berkolaborasi dengan Kampus Mengajar SD AL Ma’arif Klabinain, Papua Barat yang dibimbingi oleh kak Yoga dan kita membuat pertemuan secara daring. Lewat program ini adik-adik siswa dapat mengenal teknologi komunikasi, toleransi, perbedaan suku, ras, dan waktu. Pertemuan ini cukup singkat karena terkendala jaringan dan perbedaan waktu namun dapat saya simpulkan bahwa siswa dapat kagum atas perbedaan tersebut. Program yang berlangsung 3 bulan terasa singkat dan menyenangkan. Dalam waktu yang singkat itu terbentuk sebuah keluarga baru antara saya guru-guru, adik-adik siswa dan teman-teman tim yang akhirnya juga harus dipisahkan oleh waktu. Salah satu pesan guru di sana yang membekas adalah

“Jika kalian akan menikah jangan lupa undangannya, kami pengen makan enak,” seketika kami terdiam dan tersenyum tertawa.[]

[53]

Rozwa Zhavira, Universitas Medan Area, SD Swasta Zefanya Air Putih, KM-1.

Glad to met all the team, students and all of good habits in the last 3 months. Gak akan bosan untuk bilang i learned new things everyday from this journey. Belajar lagi keadaan di balik layar yang selama ini gak sesederhana seperti diasumsikan. So proud of all the teacher to their dedicate for the rest of life. Karena mengemban amanah dan tanggung jawab agar bisa digugu dan ditiru, tepat menyampaikan ilmu, serta pengabdian untuk terus mendidik bibit dan generasi baru. Sebuah proses panjang untuk terus mau belajar, mendengarkan dengan sabar, pun menjadi harap dalam pijar. Dengan penuh rasa syukur selesai sudah menjawab tantangan terjun ke dunia pendidikan, menyalakan kembali semangat harapan, untuk bisa terus memupuk virus baik dalam dunia pendidikan.[]

[54]

Dhea Arviana Wijianti, Universitas Jember, SDN Kajen 01, KM-2.

Pada semester 5 ini, aku memilih untuk mengikuti program Kampus Mengajar. Awalnya ragu, banyak ketakutan, antara konversi dan kuliah. Namun, akhirnya aku memilih untuk tetap mengikuti. Banyak sekali hal yang membuka mataku, mengetuk hatiku, bahwa Indonesia butuh kita semua. Aku diberi kesempatan untuk mengabdikan di SDN Kajen 01, tempatnya ada di Kec. Talang, Kab. Tegal. SD ini terletak di seberang rel kereta dan dekat dengan tempat pengolahan ikan, atau kulit ikan. Kalian tahu? Awal aku datang kesana disambut dengan aroma menyengat dan suara kereta.

Pikiranku mengarah pada, “Bagaimana bisa mereka belajar di tengah keadaan ini?”. Namun, setelah beberapa waktu, kami mulai terbiasa dengan keadaan SD, dengan lingkungan guru dan siswa yang menyambut kami dengan hangat dan baik. Dalam proses mengajar, aku mendapat tanggung jawab untuk mengajar di kelas 6, namun tetap membantu di kelas lainnya. Di kelas 6, aku menemukan banyak hal yang luar biasa! Di sela pembelajaran, kami selalu mengenalkan betapa pentingnya protokol kesehatan. Tentang memakai masker, cuci tangan, dan jaga jarak. Dalam setiap pembelajaran juga kami mengenalkan betapa luasnya dunia dan betapa pentingnya pendidikan, serta betapa pentingnya peran mereka untuk masa depan bangsa ini.

Hal lain yang kami kenalkan adalah betapa pentingnya sopan santun. Mereka sudah mulai mematuhi prokes, semangat belajar, dan sekarang kalau ditanya, “Setelah SMA kalian mau kemana?” jawaban mereka beragam, seperti mau kuliah, mau ke luar negeri, lanjut belajar, dll. Serta, yang membahagiakan lagi, ketika ditanya “Apa cita-cita kalian?” jawaban mereka “dokter, apoteker, atlet, guru, presiden, pengusaha, dll”. Sederhana memang, namun dari sini kita tahu, hadirnya Kampus Mengajar bukan saja menjadi duta prokes untuk sekolah sekolah, bukan hanya menjadi pendamping bapak ibu guru di sekolah, namun kita bisa menjadi pionir pendidikan yang mengubah bangsa.[]

[55]

Putri Wahdah Hija Fajriah, Universitas Singaperbangsa Karawang, SMPN 1 Majalaya, KM-2.

Saya selalu menikmati setiap proses dalam hidup. Proses yang membuat diri selalu tumbuh dengan segala keterbatasannya. Jantung saya selalu berdebar kencang setiap kali mengambil satu fase baru yang menantang diri untuk berusaha memberi dan menerima pengetahuan, pengalaman, dan ilmu baru. Lebih dari itu,

bertemu dan membangun relasi, berkomunikasi dan berinteraksi, dan belajar untuk mengajar menjadi guru dan menjadi teman bagi adik-adik saya di SMPN 1 Majalaya lewat program Kampus Mengajar dan Kampus Merdeka. Tidak disangka, ternyata saya sangat enjoy menjalaninya sampai-sampai saya melupakan bahwa saya bukan dari fakultas keguruan. Saya membaca ungkapan dari Ki Hajar Dewantara yang menggerakkan hati saya, “ jadikan setiap orang sebagai guru dan setiap rumah sebagai sekolah”. Itu membuat saya berpikir bahwa sebagai manusia saya tidak memiliki batasan dan sekat untuk terus belajar apapun, kapanpun, dan di manapun.

Karena dunia adalah sebaik-baiknya tempat untuk mencari ilmu dan mengamalkannya untuk kebaikan. Kampus Mengajar menjadi wadah bagi saya mendapatkan pengalaman baru, berkontribusi dalam transformasi dunia pendidikan ke arah yang lebih maju. Berupaya dalam meningkatkan literasi numerasi di sekolah, juga dalam adaptasi teknologi dengan mengenalkan serta mengajarkan teknologi kepada siswa, membantu guru dalam menggunakan teknologi sebagai penunjang kegiatan mengajarnya, dan membantu administrasi di sekolah.

Di tengah pandemi tentunya tidak mudah, banyak tantangan yang harus dihadapi dan terdapat banyak perbedaan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Namun, hal itu tidak mengurangi semangat saya dan teman-teman dalam berperan aktif menjalankan setiap program kami di SMPN 1 Majalaya. Waktu sangat singkat, empat bulan sudah saya menjalani segala kegiatan kampus mengajar. Bersua dengan adik-adik saya di SMPN 1 Majalaya, belajar bersama mereka, dan mengukir tawa bersama. Nanti, semua itu akan menjadi ingatan indah yang sangat berbekas di kepala, dan akan menjadi kerinduan yang menyenangkan.[]

[56]

Hanisa Yustia, Universitas Muhammadiyah Jakarta, SMP Negeri 10 Kota Tangerang Selatan, KM-2.

Alhamdulillah aku lolos pada seleksi Kampus Mengajar angkatan 2. Mendapatkan amanah untuk membantu sekolah-sekolah bukanlah hal yg mudah pasti ada saja rintangan yang dihadapi baik dari diri sendiri maupun lingkungan. Dengan didampingi Dosen Pembimbing Lapangan, rintangan pertama dan utama yang kami hadapi adalah ketika aku dan teman-teman datang ke sekolah penempatan untuk meminta izin secara formal, pada saat itu ada seorang guru yang bertanya pada kami, “Apa yang akan kalian lakukan mengikuti kegiatan ini dengan latar belakang yang bukan dari Ilmu Pendidikan?”.

Pada saat itu kami hanya bisa meyakinkan melalui kata-kata. Namun, kami yakin bahwa kata-kata tak akan bisa meyakinkan seseorang dalam keraguannya. Kami menghabiskan waktu dengan menjadi “guru” piket. Meski kami tidak diberikan kesempatan langsung untuk mengajar kepada siswa-siswi, justru itulah tantangan terbesar kami untuk membuktikan kepada sekolah dan orang-orang yg meragukan kami. Setiap harinya kami tidak memiliki mata pelajaran yang tetap seperti teman-teman di sekolah lainnya.

Hal itu justru membuat kami belajar banyak. Pertama, mengambil keputusan secara cepat, Saat tau bahwa ada guru yang berhalangan hadir, kami berdiskusi cepat untuk menggantikan guru untuk mengajar di kelas tersebut. Sebagai contoh, aku pernah menggantikan Guru Matematika kelas 7 dan Bimbingan Konseling (BK) kelas 9. Kedua, menguasai mata pelajaran apapun tanpa persiapan, Kami tau bahwa guru tersebut berhalangan hadir adalah saat pagi hari sebelum memulai pelajaran. Hal itu membuat challenge tersendiri bagi kami, dimana kami harus mencari bahan dan belajar singkat untuk menjelaskan kepada siswa-siswi tersebut yang belum kami tahu sebelumnya.[]

[57]

Dela Sagita Ramadanti, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, SD Negeri 3 Ngambarsari, KM-2.

Sebagai calon tenaga pendidik, ini adalah kesempatan yang sangat berharga karena disini saya bisa merasakan bagaimana perjuangan seorang guru untuk mencerdaskan anak didiknya. Tentu tidak mudah untuk sampai pada titik ini. Saya bersyukur karena bisa lolos dalam program kampus mengajar ini dan telah melewati tahap seleksi yang cukup panjang dengan hampir 36.000 peserta. Tentunya ada banyak cerita yang telah terukir selama saya mengikuti program Kampus Mengajar. Salah satu cerita adalah ketika saya mengajari mereka menggunakan media pembelajaran. Siswa yang sangat aktif untuk mengikuti pembelajaran.[]

[58]

Intan Purnama Sari, Universitas Negeri Padang, SDIT Adzkie Bukittinggi, KM-2.

Aku mau cerita keseruan aku selama mengikuti program Kampus Mengajar nih. Dimana pas awal-awal aku mengajar rasanya susah sekali menghadapi anak-anak. Tapi selang waktu berlalu aku semakin terbiasa. Ternyata seru sekali mengajar anak-anak, bahkan sekarang rasanya berat untuk meninggalkan mereka, huhuhu. Tapi tidak apa-apa karena aku pribadi merasa sangat bahagia mengenal mereka. Aku sangat menyarankan bagi teman-teman untuk ikut program ini, karena pengalamannya sangat tak terbayangkan.[]

Hoerotunnisa, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, SDN Sawah Gede, KM-2.

I don't know where to start. This is my story with Kampus Mengajar 2. Perayaan Hari Pahlawan merupakan bentuk penghargaan para pahlawan yang sudah tiada atau gugur di pertempuran, tidak lupa tokoh pahlawan pendidikan salah satunya Ki Hajar Dewantara dengan falsafah: Ing ngarsa sung tulada, Ing madya mangun karsa, dan Tut wuri handayani (di depan, seorang pendidik harus memberi teladan yang baik, di tengah atau di antara murid guru harus menciptakan prakarsa dan ide, dan dari belakang seorang guru harus memberikan dorongan dan arahan).

Kisahku bersama siswa siswi SDN Sawah Gede dimulai di sini bersama Program KM 2. Saya dan tim mengadakan perlombaan dalam rangka memperingati Hari Pahlawan sesampai acara selesai tentu banyak sampah dan kotoran yang bertebaran di lapangan. Lucunya, seorang siswa menyampaikan kepada saya dengan cara bisik, "Ibu, banyak sampah, lebih baik sebelum pulang kita bersihkan." Sungguh kami terkejut ternyata seorang anak belia bisa memiliki kepekaan lebih tinggi dibanding kami yang dewasa ternyata siswa itu tidak suka dikritik atau diperintah mereka lebih suka di berikan contoh nyata atau aksi langsung. Mari kita dengarkan cerita anak siswa-siswi agar lebih dekat dengan kami para pendidik. Sebuah keberhasilan pendidikan karena adanya komunikasi yang baik antara peserta didik dan pendidik.[]

Yulianto, Universitas Madura, SDI Sirojul Ulum, KM-1.

Kata orang, adil itu tak harus sama. Iya emang benar, namun dalam konteks pendidikan, maka keadilan itu haruslah sama. Karena setiap warga negara berhak merasakan dan menikmati indahny pendidikan. SDI Sirojul Ulum salah satu sekolah yang bisa dikatakan tertinggal jauh dari sekolah yang lain. Di samping akreditasinya C, fasilitasnya masih jauh dari kata standar. Terlebih lagi siswanya tidak tau perkembangan teknologi. Namun, wajah para siswa yang begitu ceria seolah-olah menghapus kekurangan itu. Sebagai peserta Kampus Mengajar angkatan 1, mengajar merupakan rutinitas saya setiap hari. Perlahan-lahan saya (Yulianto Mahasiswa Unira) memperkenalkan perkembangan dunia teknologi kepada mereka, cara beretika, berkomunikasi, membaca, dan lain-lain.

Dengan ditemani oleh rekan saya yakni Zulfani Nuraini, mahasiswi UTM, membuat mengajar lebih inovatif, aktif, dan juga lebih cair. Pernah suatu hari kami dipercaya mengkordinir *classmeeting*. Saat itu saya bertugas menjadi komentator, di bawah terik matahari saya berdiri seolah-olah menjadi komentator sepak bola, tak lama saya berbicara, langsung kena mental oleh ibu-ibu siswa yang nonton saat itu. Ibu itu mengatakan dengan bahasa Madura, “Jhe’ abahasa Pak, tak ngarteh”. Kalau diartikan ke bahasa Indonesia, artinya, “Jangan pakek bahasa Indonesia Pak, tidak ada yang paham”. Akhirnya saya menjadi komentator *Classmeeting* menggunakan bahasa Madura, dan kadang-kadang dicampur dengan bahasa Indonesia. Diakhir penugasan, para siswa menghampiri kami dan para guru berpesan, “Pintu sekolah ini selalu terbuka lebar untuk kalian. Meskipun tugas kalian telah usai, kami harap sewaktu-waktu dapat membantu kami kembali”.

Kampus Mengajar angkatan 1 mengajarkan kepada saya untuk selalu siap dalam segala bidang. Selain itu, dengan

mengikuti program ini, saya dapat melatih mental, menambah pengetahuan dan wawasan, memperluas relasi, dan yang gak kalah pentingnya adalah dapat menyelesaikan masalah tanpa menimbulkan masalah lain. Dan manfaat itu semua sulit didapatkan jika hanya mengandalkan pelajaran di perkuliahan.[]

[61]

Ni Made Desi Puspasari, Universitas Pendidikan Ganesha, SD Negeri 2 Kalisada, KM-2.

Saya merupakan mahasiswa semester 5, mahasiswa kupa-kupu dan terkadang bosan akan mengikuti perkuliahan. Maka daripada itu mas menteri memberikan kebebasan dan sangat membantu untuk mahasiswa seperti saya yang ingin menemukan jalan baru selain mengikuti perkuliahan sebenarnya dengan menggantikannya setara 20 sks melalui program ini. Begitu saya mendaftar program KM 2 dan dinyatakan lolos memenuhi syarat saya percaya bahwa saya bisa berguna dengan skill yang saya miliki. Dan memecahkan alibi bahwa ingin berkontribusi kepada kampus tidak hanya mengikuti organisasi.

Awalnya saya tidak menyukai anak-anak kecil dan merasa beda ketika berada dekatnya, tetapi setelah saya memasuki kelas rasanya kembali lagi mengenang masa saya duduk di bangku SD. Diiringi canda tawa tidak luput nakalnya dan bandelnya susah diajarkan merupakan tantangan dan hal yang terbiasa akan terasa biasa dan menyenangkan serta menjalankannya dengan senang hati. Juga saya bisa berinteraksi secara langsung dengan mereka dan mengukir banyak cerita seru yang bisa diabadikan dalam moment yang tak terduga.

Tinggal beberapa bulan saja, sebelum saya menjadi alumni peserta kampus mengajar angkatan 2 ini. Saya harap apa yang saya tuai itu yang bisa petik baik diri sendiri dan kepada orang lain.[]

Mauzi Yopita Indriyani Siregar, Universitas Negeri Medan, SDN 101230 Sababangunan, KM-1.

Bercerita tentang pengalaman, tentunya setiap kita pasti memiliki versi cerita yang berbeda-beda. Program Kampus Mengajar angkatan 1 ini merupakan kali pertama aku dapat turun tangan dan mengambil alih bagian untuk ikut berkontribusi secara langsung dengan para guru-guru di sekolah dan tentunya dapat bertatap muka serta berinteraksi secara langsung dengan adik-adik siswa yang luar biasa. Di zaman yang super canggih ini dan di saat bumi tengah dilanda pandemi di situlah hati ini tergerak untuk ikut melihat bahwasannya sangat banyak adik-adik kita yang membutuhkan uluran tangan pendidikan.

Jangankan untuk membuka *Zoom Meeting* saat pelajaran, memegang gawai pun mereka masih bingung. Jangankan untuk mengirim tugas via *Google Classroom* untuk membuka media sosial saja pun mereka masih canggung. Pertama kali aku dan teman-teman terjun langsung ke lapangan, kali pertama itu juga aku menyaksikan adik-adik siswa yang begitu semangat untuk menimba ilmu walaupun belajarnya tidak dilakukan di sekolah melainkan di rumah-rumah warga.

Suatu kesempatan yang sangat berharga bagiku, sebab bisa membantu menjalankan proses belajar mereka meskipun harus menantang keadaan untuk melawan Covid-19. Namun, pandemi tidaklah menjadikan pudarnya semangat belajar mereka. Senyuman-senyuman semangat belajar yang terpancar dari raut wajah mereka membuat aku semakin bersemangat untuk terus ikut berkontribusi dalam membangun anak negeri.[]

**Muhammad Iman Alkausar, Universitas Pendidikan Indonesia,
SD Pardomuan Kota Bandung, KM-2.**

Dari hari Senin sampai Jumat sejak awal Agustus hingga Desember 2021, setiap pagi aku mempunyai kegiatan yang baru yaitu menuju ke sekolah. Dengan adaptasi kebiasaan baru tentunya aku senantiasa mematuhi protokol kesehatan di tengah pandemi Covid-19 yang masih berlangsung. Tapi semangatku tak pernah padam untuk terus berdampak bagi sesama. Dari pagi sampai siang aku berada di sekolah untuk membantu meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik sekolah dasar. Oh iya, SD tempatkanmu mengajar ini termasuk sekolah yang unik loh! SD ini bernama Pardomuan yang dalam bahasa batak artinya pertemuan. Maksud dari pertemuan ini adalah tempat dimana setiap orang dari latar belakang yang berbeda untuk bertemu.

Lokasi sekolahnya berada di Jalan Lombok No. 7. Berada di tengah kota Bandung tidak lantas menjadikan SD ini sekolah yang memiliki fasilitas lengkap layaknya sekolah yang berada di kota besar lainnya. Maka dari itu aku bersama teman-teman yang ditempatkan di sini membuat banyak program kerja untuk memberikan warisan berupa pengetahuan dan beberapa hal untuk menjadikan sekolah ini menjadi lebih baik kedepannya. Peserta didik di sekolah ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi keberagaman. Mengingat sekolah ini merupakan sekolah inklusif yang menerima setiap kalangan untuk bersekolah tanpa syarat.

Aku begitu kagum dengan melihat kesadaran peserta didik untuk saling menghormati satu sama lain walaupun usia mereka masih dini. Aku begitu bersyukur melihat adanya harapan bahwa generasi penerus bangsa yang kelak akan menjadi pemimpin bagi bangsa ini sangat menjunjung tinggi nilai toleransi. Semoga apa yang aku dan teman-temanku kerjakan di sekolah ini memberikan dampak yang positif untuk peserta didik dan tenaga pendidik

agar senantiasa untuk terus semangat mengajar dan mengoptimalkan usaha berkelanjutan merajut generasi bangsa yang berkarakter bertoleransi, mempunyai kemampuan literasi, numerasi, teknologi juga unggul dengan hasil sesuai yang diharapkan.[]

[64]

Rotasya Gaelang, Universitas Tanjungpura, SD Negeri 26 Sungai Kakap, KM-2.

Kampus Mengajar merupakan salah satu bagian dari program Kampus Merdeka. Kegiatan ini difokuskan pada administrasi sekolah, adaptasi teknologi, dan mengajar literasi dan numerasi. Hal yang membuatku tertarik mengikuti program ini ya teman-teman satu prodi, terlebih dukungan besar dari pihak prodi. Ternyata ini di luar ekspektasi, ketika dijalani, tak ada kata “tapi”, semua harus dijalani dengan jiwa yang berani dan wajah yang tak jarang berseri-seri. Jalan-jalan tentu tidak mulus ya kawan. Bahkan ada laptop rekan kerjakubermasalah karena hentakan-hentakan selama di perjalanan. Tapi ada kabar baik juga, selama kami seringkali lewat di daerah itu, mungkin petinggi dan masyarakat setempat menyadari, bahwa tempat mereka perlu segera dibenahi, karena pendatang hadir di daerah mereka. Jadi jalan-jalan mulai diperbaiki. Senang sekali menjadi saksi pembangunan di daerah ini.[]

[65]

Widya Oktaviani, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, SD Negeri Vada, KM-2.

Sejak berkesempatan untuk bergabung di Kampus Mengajar angkatan 2 dengan misi utama “pendidikan”, saya mendapat

bekal yang mampu mengubah segala aspek pola pikir saya terhadap pendidikan. Kegiatan Kampus Mengajar pun tidak terbatas pada “transfer ilmu” kepada peserta didik, melainkan saya pun turut diberikan “ilmu” juga oleh peserta didik, karena secara tidak langsung, semangat dan antusias peserta didik menjadi “suplemen” semangat untuk kami si “laskar pendidikan”. “Laskar Pendidikan” sebuah julukan yang tepat untuk seluruh mahasiswa yang berkecimpung di dunia pendidikan, termasuk mahasiswa di Kampus Mengajar. Dengan berbekal semangat berbagi untuk peserta didik SD maupun SMP yang belum “merasakan manisnya pendidikan”.

Program Kampus Mengajar seperti hadir karena ingin mendengar bahasa cita dari mereka. Akses jalan menuju SDN Vada pun lumayan “sulit”, tetapi sapaan “Kak Widya” dengan penuh semangat dari peserta didik setelah sampai ke sekolah, membuat energi saya seperti penuh karena terisi kembali. Bertemu dengan peserta didik di SDN Vada begitu menyenangkan, karena lagi-lagi saya akan mendapat suplemen semangat dan kebahagiaan. Begitu banyak karakter yang saya temui di dalam diri mereka, terkadang seperti bercermin dan kilas balik ke masa saya SD dulu. Tidak perlu dijabarkan satu-satu, cukup dibayangkan saja bagaimana sesuatu yang kecil dibalut dengan canda dan tawa mampu membuat bahagia.

“Cita-cita kalian apa?”, pertanyaan singkat yang saya lontarkan kepada peserta didik dan tentu mereka menjawab dengan penuh semangat, berbagai jawaban pun saya dengar sekaligus saya aamiinn-kan. Cerita ini cukup untuk mewakili segala sesuatu yang saya rasakan “bersyukur dan bahagia” karena menjadi bagian dari salah satu saksi suara cita-cita peserta didik SDN Vada melalui program Kampus Mengajar.[]

Rizqiyah Nurul Laili, Universitas Muhammadiyah Malang, SDN 1 Karangsembung Kabupaten Cirebon, KM-2.

Lembar baru pendidikan Cirebonku. Diawali dengan ketertarikanku pada dunia pendidikan. Terbentanglelah sebuah jalan yang menuntunku pada sebuah tapak pengalaman. Di mana ada seorang Menteri Pendidikan hebat dengan sebuah pemikiran ajaibnya mengajak seluruh lapisan mahasiswa untuk dapat berkontribusi di dalamnya. Aku yakin akan banyak jiwa-jiwa pemberi ilmu yang akan tercipta dari sini. Aku sangat bersyukur dapat menjadi salah satu manusia terpilih di program Kampus Mengajar ini. Memanglah dasar didikku di bangku perguruan tinggi adalah seorang mahasiswa dengan calon gelar S.Pd. Tetapi rasa hausku akan pengalaman dan ilmu baru dalam bidang mengajar dan menyampaikan sedikit tahuku Mereka hebat, mereka aktif dan memiliki segudang ide cemerlang.

Namun, sarana dan prasarana yang memang tidak memadai untuk menampung keceriaan mereka menjadikan semua itu terpendam di dalam lubuk hati saja Secerch harapanpun semoga dapat muncul ketika aku mulai merelakan tenaga dan waktuku untuk menemani langkah-langkah kecil mereka menuju gerbang kesuksesan. Aku mulai mencoba menguatkan mereka untuk berani berbicara dengan lantang, berani untuk mencoba memahami wawasan dan ilmu pengetahuan, hingga berani untuk mengeluarkan potensi-potensi hebatnya dalam bersaing bersama teman sebayanya 3.7 KM adalah jarak yang harus kulalui untuk sampai di tempat pengabdianku, SDN 1 Karangsembung, Kabupaten Cirebon. Aku yakin, sekolah ini akan kembali menjadi tempat belajar istimewa di masa yang akan datang.

Semoga para petinggi Dinas Pendidikan di Kabupaten Cirebon dengan senang hati membuka rangkulannya untuk menyambut segala bidang prestasi dari sini Program-program sederhana yang kusun bersama kelompokku, sedikit demi sedikit membuahkan semangat membara dalam diri adik-adik di sekolah ini Membuat

senyum dan tawa kembali merekah dari sudut bibir mereka Tuhan, tolong jaga semangat makhluk-makhluk hebatmu ini. Jadikanlah mereka sebagai penerus bangsa yang berwawasan luas dan selalu ingat akan jasa guru-guru di manapun mereka berada.[]

[67]

Nurul Hikma, Universitas Negeri Makassar, SD Inpres Wiringtasi, KM-2.

Berkontribusi bersama dengan kawan-kawan yang tak kukenali. Bahkan masyarakat merasa senang dan semangat karena dengan adanya pengabdian dari mahasiswa, masyarakat merasa sangat terbantu. Karena dapat membantu anak-anak mereka, tidak hanya itu banyak masyarakat sekitar yang anaknya berada di sekolah berbeda, memohon kepada kami untuk membantu siswa sekolah lain. Kampus Mengajar ini membantu membuka wawasan, bahwa kota kelahiran yang kuanggap telah jaya ini ternyata terdapat anak bangsa yang sangat membutuhkan bantuan didikan, kutemukan kenyataan bahwa ada desa yang siswanya haus akan ilmu, mereka butuh tenaga pendidik, apalagi dengan keadaan pandemi, media pembelajaran kreatif akan sangat membantu siswa Sekolah Dasar, tidak dibutuhkan.

Mengapa? Karena di tempat ini bukan hanya media yang siswa butuhkan, tetapi sokusi. Lantas solusi apa untuk siswa yang semenjak dinyatakan pandemi mereka juga dinyatakan libur sekolah! Hanya hitungan siswa yang dapat dikatakan mengirim tugas melalui *WhatsApp*. Sehingga dengan berbagai pertimbangan, mendatangi beberapa pihak penting, beberapa di antaranya komisi, pengawas, pusat kesehatan, dan membuah hasil yaitu kami bisa mengajar langsung dengan mengumpulkan siswa yang berdekatan rumah dan tetap melaksanakan aturan protokol kesehatan. Untuk mengejar ketertinggalan siswa, kami juga memberikan kelas privat di sore hari bagi siswa yang sudah kelas tinggi tetapi belum mampu dalam membaca.

Kami mengajarkan kepada siswa literasi dan numerasi, kami adakan pula senam di antaranya ada senam cuci tangan yang secara tidak langsung kami mengarahkan siswa agar menerapkannya. Karena ada banyak pepohonan di sekitar sini, sehingga kami juga mengajar siswa menanam, serta merawatnya. Ada banyak hal yang kami lakukan bersama dengan siswa, guru, dan beberapa pihak di sekolah tersebut. Sehingga bagi saya, Kampus Mengajar ini bukan hanya suatu program, akan tetapi suatu yang benar-benar sebagai pembawa perubahan untuk anak bangsa.[]

[68]

Verdi Dwi Febrian, Universitas Jambi, SMPN 10 Kota Jambi, KM-2.

Cerita Kampus Mengajar saya berawal di 2 Agustus 2021 di masa pandemi yang sekaligus menjadi salah satu tantangan pengabdian kami di SMPN 10 Kota Jambi. Pembelajaran daring menuntut inovasi Tim KM agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Salah satu hal yang saya lakukan yaitu membuat video pembelajaran yang menarik dan dimengerti siswa dari rumah. Di bulan September ada kegiatan yang sangat menarik yaitu *virtual event* siswa 2 negara. Tim KM dilibatkan dalam kegiatan ini. SMPN 10 Kota Jambi bekerja sama dengan 3 sekolah Menengah Kebangsaan di Perak Malaysia melakukan kegiatan presentasi tukar pikiran dan pengalaman siswa tentang pembelajaran di masa pandemi. Disini siswa SMPN 10 Kota Jambi juga mengenalkan budaya Jambi yaitu kompiangan, tengkuluk, dan makanan khas jambi. Upaya peningkatan literasi, numerasi, dan pengadaptasian teknologi juga gencar kami lakukan, terutama dalam persiapan ANBK.

Di bulan Oktober kegiatan semakin seru dengan PTMT yang telah dapat dilaksanakan. Selain keseruan KBM didalam kelas, jam istirahat siswapun menjadi keseruan tersendiri. Kegiatan istirahat siswa diisi dengan kegiatan berjemur yang diiringi musik yang

sedang trending. Proyek profil pelajaran Pancasila sebagai salah satu kegiatan sekolah penggerak diisi dengan pembelajaran di luar kelas, tentunya dengan menaati prokes. Kegiatan ini yaitu kunjungan siswa ke kompleks percandian Muaro Jambi. Sekaligus sebagai implementasi merdeka belajar dan pengenalan nilai-nilai luhur dari peninggalan terdahulu dan juga membangkitkan rasa cinta budaya yang dimiliki. Siswa juga membuat karya tulis tentang candi Muaro Jambi.

Kegiatan Kampus Mengajar ini sangat memberi banyak manfaat bagi saya terutama dalam menambah pengalaman dan saya pun jadi mengetahui bagaimana kondisi nyata pendidikan di Kota Jambi. Tidak terasa program KM2 telah berada dipenghujung kegiatan. Cerita-cerita ini akan selalu saya ingat dan menjadi pengalaman berarti dalam hidup saya.[]

Bagian Ketiga

[69]

Ilena Faryanis, Universitas Muhammadiyah Cirebon, SDN 1 Karangsembung, KM-2.

Dimulai dengan mengikuti beberapa tes yang awalnya hanya iseng, hingga akhirnya aku bisa terpilih menjadi bagian dari mahasiswa Kampus Mengajar angkatan 2 yang ikut berdampak untuk pendidikan di Indonesia dan menjadi salah satu lilin yang bersatu menjadi obor untuk membangun pendidikan Indonesia. Dengan mengikuti Kampus Mengajar ini, aku benar-benar keluar dari zona nyaman, aku belajar banyak hal, belajar bersosialisasi, belajar untuk peka terhadap sesuatu termasuk dengan karakter setiap siswa. Tentu setiap anak mempunyai karakter yang berbeda, dan itu menjadi pembelajaran untuk aku, agar paham terhadap perbedaan karakter. Bulan Agustus merupakan bulan pertama kami terjun ke sekolah sasaran, dan SD yang terpilih adalah SDN 1 Karangsembung yang berada di Kecamatan Karangsembung Kabupaten Cirebon, saat itu pembelajaran masih dilaksanakan secara daring, namun mereka tetap semangat untuk mengikuti pembelajaran.

Hingga akhirnya saat ini pembelajaran bisa dilaksanakan secara tatap muka, senang sekali ketika melihat mereka bisa memakai kembali seragam kesayangan mereka. Senang rasanya ketika beberapa program kerja yang kelompok kami buat, bisa meningkatkan dan menumbuhkan kembali semangat belajar mereka walaupun di masa pandemi seperti ini. Banyak sekali kesanku terhadap mereka yang tidak bisa diungkapkan oleh kata-kata. Pengalaman adalah salah satu guru terbaik, maka menjadi seorang guru adalah salah satu pengalaman terbaik. Such a very valuable experience to know them, very grateful to be in their midst![]

[70]

Immas Zahniar, Universitas Jember, SD NU XI Nahdlatuth Thalabah, KM-1.

Memberikan banyak sekali rangkaian cerita tentang kasih sayang, kerjasama, pengabdian, ketulusan, keikhlasan, kedewasaan, empati, kesabaran, serta pengalaman maupun pembelajaran yang tak terhitung. SD Yasinat kerap dikenalnya, salah satu unit pendidikan dari Yayasan Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah. Ditugaskan di lingkungan yang baru (pesantren) bagi saya dan rekan tim membuat kami harus bisa beradaptasi dengan budaya organisasi lembaga, sistem KBM, pola belajar siswa (kurang lebih 90% murid adalah santri pondok), pola-pola unik di sosial, manajemen waktu dimana kami juga harus tetap mengikuti perkuliahan semester 6 dg 24 sks lengkap beserta tanggung jawab lainnya (yang rasa-rasanya seperti menjadi manusia. Belajar manajemen emosi, kondisi psikologis anak, media pembelajaran yang efektif untuk diterapkan, dan banyak hal lain memberikan kami tantangan baru yang sungguh menarik. Suka duka yang berjalan selama 3 bulan itu, mampu memberi warna dalam lembar pengalaman berharga yang kami lukis bersama adik-adik yang tawa dan regekan manja mereka sungguh candu untuk membuat kangen.[]

[71]

Mei Pratiwi, Universitas Asahan, SD Negeri 010009 Kapias Batu VIII, KM-1.

Berbicara tentang keseruan mengikuti Kampus Mengajar tentu menjadi momen yang sangat tidak bisa dilupakan. Itu semua sudah saya rasakan ketika turut mengabdikan menjadi mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 1. Rintangan demi rintangan turut

menghampiri saya dan tim saya. Dan seperti nya hanya saya dan tim saya yg melewati perjalanan panjang yakni keluar masuk di 3 sekolah dasar yang berbeda. Beradaptasi dengan 3 sekolah dasar yg berbeda karakter visi, misi dan tujuan tentunya menjadi cambuk penyemangat saya dan tim saya waktu itu. Cibiran demi cibiran datang menghampiri, tetapi saya dan tim rekan saya tetap semangat dan solid dalam menghadapinya. Karena kami yakin tiada usaha yang mengkhianati hasil. Jalan yang berliku menjadi jembatan menuju kesuksesan. Perdebatan demi perdebatan itu menjadi makanan yang mengenyangkan. Pengalaman mengajar tentunya menjadi pengalaman indah tak terlupakan. Bertemu dengan orang-orang hebat seperti kalian membuat saya menjadi bertekad untuk menjadi manusia yang kuat. Tapi kami bisa membuktikan pada semua orang bahwa kami layak untuk mengabdikan pada masyarakat.[]

[72]

Siti Savira Khaerunnisa, Universitas Muhammadiyah Cirebon, SDN 2 Karangmekar, KM-2.

Kampus Mengajar adalah bagian dari kampus merdeka yang bertujuan untuk mengajak mahasiswa untuk berkolaborasi, dan berkreasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar, terutama yang berada di daerah 3T. Banyak kegiatan yang saya lakukan selama mengikuti program kampus mengajar yaitu seperti membantu guru dalam membimbing siswa dalam pembelajaran di kelas serta membantu meningkatkan literasi dan numerasi bagi siswa. Kegiatan yang paling menyenangkan bagi saya selama mengikuti program kampus mengajar adalah membantu guru dalam membimbing siswa untuk menerapkan hidup sehat, di sini kita dapat melakukan senam bersama, bermain permainan tradisional bersama para siswa, dan mengadakan kegiatan jalan santai. Kemudian kegiatan yang tak kalah menarik selama saya

mengikuti program kampus mengajar yaitu mengajak siswa untuk membuat kreativitas, seperti membuat poster dan membuat kerajinan tangan, selain bertujuan untuk meningkatkan kreativitas siswa kegiatan ini juga dapat mengurangi kejenuhan siswa saat belajar di kelas.

Manfaat yang saya dapatkan selama mengikuti program ini adalah saya dapat merasakan merdeka dari belajar di kelas. Merdeka belajar dikelas memang menyenangkan tetapi lebih menyenangkan jika kita mengalihkan kegiatan tersebut dengan cara terjun langsung untuk memberikan kontribusi bagi sekolah yang membutuhkan bantuan kita sebagai mahasiswa. Manfaat lain yang saya dapatkan selama mengikuti program ini yaitu saya dapat mengasah kepemimpinan, kematangan emosional, serta kepekaan sosial, karena kampus mengajar bukan hanya tentang pembelajaran dikelas melainkan berkontribusi untuk kegiatan yang ada di sekolah. Mengikuti program kampus mengajar angkatan 2 adalah pengalaman yang sangat menarik Dan pastinya hal ini akan menjadi pengalaman yang tak terlupakan bagi saya.[]

[73]

Manjilati Nurhazah, Universitas Pendidikan Indonesia, SD Al-Ruzhan Manonjaya, KM-2.

Tiga bulan lebih berlalu, peranku sebagai salah satu bagian dari cahaya di bumi pertiwi masih kubenahi. Sebagai setitik lilin di benderangnya pendar cahaya dan seserpih jiwa di antara jiwa-jiwa muda berkarya. Kampus Mengajar 2 yang mengajarkan bagaimana keletihan membawa kepuasan. Bagaimana keruwetan berbuah pencapaian. Jika ditanya, “Apa yang kamu dapatkan selama ini?” Akan kujawab, “banyak.” Tak ada satu hari pun yang tak berharga. Namun, jika diminta bercerita, ku kan ceritakan satu dari sekian banyaknya. Hari itu tepat di mana aku harus menjadi pembimbing mata lomba “Diseminasi Basa jeung Sastra Sunda”

yang merupakan lomba tingkat Provinsi Jawa Barat. Karena keterbatasan tenaga pengajar, aku yang ditempatkan di salah satu SD di Manonjaya, Tasikmalaya diminta untuk membimbing setidaknya satu mata lomba. Semua mata lomba telah ditempati posisi oleh siswa-siswi pilihan.

Namun, satu di antaranya yaitu menulis carpon (cerita pendek) belum terisi oleh siapapun. Singkat cerita, kutemukan seorang anak yang terlihat memiliki karakter dalam menulis dan kutawarkan ia untuk mengikuti lomba, Teguh namanya. Meski belum pernah mengikuti lomba, kuhargai kesediaannya menjadi peserta lomba mewakili sekolahnya. Setiap hari ia bersamaku, menggali setiap tema cerita yang bisa ia kembangkan. Sesekali kuajak bermain dan melihat hal-hal unik di sekeliling berharap akan berpotensi ia jadikan karya. Kukatakan padanya, “Sesederhana burung merpati milikmu itu bisa jadi cerita, semua hal yang terjadi di kehidupan adalah cerita.” Akhirnya, Teguh meraih juara 1 dan harus meneruskan perjuangannya di tingkat Kabupaten. Ia pun berhasil menduduki peringkat 5 besar dan membawa piala kebanggaan dan menunjukkannya pada orang tuanya.

Ini adalah pengalaman paling seru dan mengharukan bagiku selama mengikuti program KM. Membimbing siswa mengikuti lomba, hingga seorang ibu melontarkan kata-kata, “Terima kasih, Bu. Telah membimbing Teguh hingga menjadi juara.” “Anak Ibu hebat, ia telah berjuang mendapat pengalaman yang tak bisa ia beli di hari kemudian,” pungkasku.[]

[74]

Intan Novitasari, Universitas Singaperbangsa Karawang, SD Petra, KM-2.

Manfaat yang saya dapatkan yakni mendapatkan teman baru dari berbagai kampus di Indonesia yang belum pernah

saya kenali sebelumnya hingga saat ini kami begitu akrab. Saya mendapatkan ilmu baru yang bermanfaat dari para guru yang menyambut kami begitu hangat. Saya berkesempatan untuk mengajar kelas 2 kesan yang saya dapatkan ialah mereka anak-anak yang pintar, senang bercerita, dan penuh canda maupun tawa. Kemudian saya mengajar di kelas 1 kesan yang saya dapatkan yaitu mereka anak-anak yang sangat aktif dan penuh semangat.

Terakhir ketika saya berkesempatan mengajar bahasa Inggris di kelas 4 kesan yang saya dapatkan begitu dalam yakni berhadapan dengan beberapa anak yang kemampuan intelektualnya kurang mumpuni dari anak-anak pada umumnya. Saya coba ajak dia bicara pelan-pelan, anak itu tetap tidak merespon. Lalu, anak-anak di depan tempat duduknya bicara "Miss.. dia ngertinya diajak ngomong pake bahasa Inggris soalnya dirumahnya pakai bahasa Inggris". Well, saya pelan-pelan ajak bicara menggunakan bahasa Inggris dan anak itu pun paham maksud saya walaupun dia tidak sepenuhnya belajar dengan sewajarnya di kelas but never mind karena seyogyanya belajar itu bukan harus cepat tapi tetap berusaha menemukan kebaikan di dalamnya. Ternyata perjuangan guru untuk transfer ilmunya ke kita itu banyak guys.[]

[75]

Muhammad Amir Hamzah, Universitas Negeri Surabaya, SDN Wringinanom 2, KM-1.

Kampus Mengajar, memberikan banyak cerita baik tawa maupun duka. Tawa, ketika mereka bisa menikmati pendidikan yang berbeda dari sebelumnya dengan sentuhan teknologi dan permainan edukasi yang beragam. Duka, ketika tidak sedikit yang terkendala jaringan maupun ketersediaan gawai yang menghambat pembelajaran. Namun, dibalik semua itu aku dapat memetik sebuah pelajaran. Bahwa Kampus Mengajar merupakan sebuah

pintu untuk mengabdikan ke level berikutnya, tidak hanya mengajar di sekolah namun berani melangkah beda dengan menyentuh anak-anak di pelosok desa.

Aku, Muhammad Amir Hamzah. Mahasiswa semester 7 Universitas Negeri Surabaya dan Alumni Kampus Mengajar 1. Membuktikan pengabdian itu tidak boleh berhenti, dengan merintis Rumah Baca di pelosok desa dan Pustaka bergerak. Tentu, langkahku penuh rintangan dan tantangan. Namun dukungan selalu datang dari teman, organisasi hingga diliput TV Nasional yaitu TVRI, MNC TV, dan GTV. Jangan berhenti melangkah ya kawan buktikan Kampus Mengajar adalah pintu untuk membuka jalan pengabdian demi bangsa dan negara khususnya di pendidikan, agar pendidikan di Indonesia bisa benar-benar merdeka.[]

[76]

Delima Putri Yani, Universitas Negeri Padang, SDN 19 Taluak Aia Putih, KM-2.

Mungkin sedikit aku bercerita awal aku tertarik ikut Kampus Mengajar adalah karena merasa kuliah daring di rumah dan saya tidak banyak melakukan kegiatan. Saya terpikir untuk mengikuti Kampus Mengajar, dan setelah mengikuti beberapa proses akhirnya saya dinyatakan lulus. Akan tetapi saya merasa sedih karena ditempatkan di daerah perbatasan Provinsi Jambi dan Sumatra Barat dan parahnya di sana nggak ada jaringan. Oleh sebab itu, aku terpikir untuk menyerah akan tetapi di ingat kembali, ingat lagi kamu terpilih untuk mengabdikan di sana dan uluran tanganmu dibutuhkan oleh mereka.

Setelah lama berpikir aku memutuskan untuk tetap mengambil di sana walaupun aku harus berjuang ekstra, berjuang mencari sinyal ke atas bukit untuk tetap melaksanakan kewajiban saya sebagai mahasiswa. Akhirnya setelah beberapa bulan di sana rasa nyaman sudah mulai ada dan tidak terasa sebulan lagi kami

akan lagi pergi meninggalkan kenangan di tanah basah dengan udara surga yang tiada duanya, awal kedatangan kami di sana disambut dengan wajah-wajah seorang ibu telah lama merindukan anaknya, wajah yang penuh rasa bahagia, rasa harap dan kebanggaan, dan aku kembali tersadar tidak sia-sia Tuhan menghadirkan kami di sini.

Di sekolah ini anak-anak sungguh membutuhkan kami untuk meningkatkan literasi dan numerasi, ada banyak anak di sini yang bisa dikatakan lambat dalam membaca apalagi berhitung dan bahkan mengenal teknologi saja mereka tidak paham, dan akhirnya kami membuat program les membaca dan pembelajaran teknologi. Akhir dari cerita saya terimakasih sudah memberikan kami kesempatan untuk mengabdikan dan bersyukur dan bisa melihat sejauh mana pendidikan Indonesia yang bisa dikatakan merdeka, semoga program ini tetap berlanjut, karena ini sesungguhnya mengabdikan yang benar-benar merajut asa untuk anak-anak hilir desa dari negeri yang sudah merdeka.[]

[77]

Fadillah Tarigan, STMIK Kaputama, SMPN 7 Binjai, KM-2.

Indonesia adalah negara yang kaya akan tradisi budaya dan kesenian daerahnya yang tergolong menarik dan unik. Aset-aset daerah apapun bentuknya perlu dilestarikan dan diberdayakan. Salah satu aset yang cukup penting untuk dilindungi adalah warisan seni dan budaya. Pembelajaran seni budaya yang dirancang berbasis aktivitas dalam sejumlah ranah seni budaya, yaitu seni rupa, seni musik, seni tari, dan teater yang diangkat dari kekayaan seni dan budaya sebagai warisan bangsa Indonesia.[]

[78]

Choliza Zakia Rahma, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, SDN Tumpakrejo 05, KM-2.

Awal mula saya tidak tau apa itu kampus mengajar. Sampai suatu ketika salah satu teman saya ada yang mengajak saya untuk mendaftar dan dia pun juga menjelaskan apa itu kampus mengajar. Sebenarnya saya mengikuti program kampus mengajar ini hanya karena ikut-ikutan. Tapi saya dinyatakan lolos saat pengumuman. Saya senang, namun sedikit kecewa. Saya adalah orang yang suka menjelajah, namun saya di tempatkan dengan daerah yang tidak terlalu jauh dari tempat tinggal saya. Hal itu lah yang menyebabkan sedikit kecewa. Lambat laun saya menerima keadaan saya. Tapi keajaiban bagi hati saya pun terjadi. Ketika melihat senyuman dan wajah polos dari siswa SDN Tumpakrejo 05, seketika saya bertekad untuk benar-benar mengabdikan kepada sekolah ini.

Di awal perjalanan, semuanya terasa sulit. Di protes guru dan wali murid karena langkah yang kurang tepat sehingga membuat mereka salah paham. Tapi kami tidak menyerah karena ini lah tugas kami. Kami bangkit dan memperbaiki semuanya. Pastinya semua itu tidak lepas dari bimbingan dan arahan guru di sekolah tersebut. Tidak sampai disitu, di setiap waktu yang di injak pasti ada tantangan baru. Siswa tak mengumpulkan tugas, program kerja yang tak sesuai rencana, cuaca kurang mendukung, dan masih banyak lagi. Dari rintangan-rintangan yang kami hadapi, pasti ada manfaat di dalamnya.

Kami belajar bagaimana cara menghadapi siswa, guru, orang tua, masyarakat sekitar, dan rekan sesama mahasiswa. Kami juga belajar cara membuat program kerja dan pengaturan waktu dengan berbagai planning. Belajar mengenal karakter orang dan bagaimana cara menghadapinya. Dan yang pasti menambah teman dan mendapatkan pengalaman baru. Manfaat terbesar bagi saya adalah ketika dunia saya runtuh namun senyum mereka membangkitkan dan membuat saya semangat kembali dalam menjalani hidup.[]

Jihan Nabilah, Universitas Trunojoyo Madura, SDN Lembung Barat, KM-2.

Sejak pertama pengumuman penempatan, betapa kagetnya. Ditempatkan di Kepulauan Sapekken, kurang lebih 214 KM dari rumah. Berkali-kali pergi ke kantor dinas pendidikan Sumenep untuk mengurus surat perpindahan penempatan. Lalu, berhasil dipindahkan ke SDN Lembung Barat yang tepatnya di Kecamatan Lenteng. Hari pertama menuju SDN Lembung Barat kira-kira membutuhkan waktu sekitar 30 menit menuju SDN Lembung Barat. Perjalanan yang lumayan, sebab harus melewati jalan yang naik turun, beberapa jalan rusak, dan melewati jembatan karena harus menyebrangi sungai. Namun, hal itu terbalaskan dengan pemandangan bukit yang dapat kita nikmati. Ketika sampai, betapa herannya bahwa disana hanya terdapat 6 kelas, 1 ruang kantor, 1 ruang TK, 1 ruang Paud, dan 3 ruang untuk SD. Kami bertanya pada kepala sekolah di SDN tersebut mengenai bagaimana KBM diselenggarakan jika hanya 3 kelas? Beliau menjawab 1 ruangan diisi dengan 2 kelas tanpa ada sekat, namun hanya berbeda kursi dan papan.

Tidak hanya itu, karena mereka tidak memiliki ruangan perpustakaan karena ruangan tersebut telah rubuh, mereka menaruh buku-buku yang mereka miliki di 2 buah meja panjang. Mengetahui hal tersebut, kami tergerak bagaimana agar setidaknya para siswa disini bisa memiliki fasilitas sebagai pendukung literasi mereka. Sehingga kami membuat sebuah perpustakaan mini semaksimal mungkin. Jumlah seluruh siswa di SD tersebut sekitar 20 siswa. Jumlah yang sangat miris bukan untuk sebuah sekolah negeri?

Selama berada di sekolah tersebut, banyak hal yang saya dan teman-teman dapatkan dan lakukan, dimulai mengenalkan teknologi, membantu administrasi, dan membantu kegiatan pembelajaran. Ternyata, sebenarnya sekolah ini justru akan ditutup

karena jumlah siswa yang semakin sedikit. Mendengar cerita tersebut, Saya dan teman-teman berusaha mengundang bapak kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sumenep untuk mengunjungi sekolah dan berharap agar SDN Lembung Barat ini mendapat perhatian dan tidak jadi ditutup. Dan acara tersebut berjalan dengan lancar.[]

[80]

Nurul Hikmah, STKIP PGRI Banjarmasin, SD Islam Siti Khadijah, KM-2.

Banyak sekali pelajaran dan pengalaman yang saya dapatkan ketika mengabdikan diri di sekolah dasar Islam Siti Khadijah. Selain proses mengajar yang menyenangkan, kepala sekolah serta guru sangat baik dan membantu proses kegiatan kampus mengajar di SD ini. Pada proses belajar mengajar saya diamanatkan untuk mengampu kelas 4. Sebelum diperbolehkan untuk pertemuan tatap muka, saya sempat memberikan kegiatan kepada siswa kelas 4 yang tidak bisa membaca sama sekali untuk belajar bersama saya. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi siswa.

Saya juga mendapat pengalaman seperti harus lebih meningkatkan kesabaran, ketelitian dan lebih penting bagaimana cara mengatasi siswa yang kurang bersemangat, sulit mengatur emosi, dan kurang sopan. Saya berharap semoga kehadiran saya dan teman-teman kegiatan kampus mengajar lainnya di SD Islam Siti Khadijah ini sangat bermanfaat dan membantu. Saya bangga mengikuti program Kampus Mengajar.[]

Isna Atikah, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, SD Islam Rohmaniyyah Semarang, KM-2.

Di salah satu sekolah dasar Islam swasta di Kota Semarang tersebut, pengabdian saya sebagai salah satu peserta Kampus Mengajar angkatan 2 terhadap pendidikan saya curahkan. Dari mulai menggantikan guru untuk mengajar di kelas, menyosialisasikan kepada para guru aplikasi AKSI Bahasa dan Sekolah sebagai penunjang literasi dan numerasi peserta, mendampingi peserta didik dalam kegiatan adaptasi teknologi, senam bersama, hingga membimbing peserta didik yang masih belum mahir dalam membaca.

Berawal dari peserta didik yang malu bertanya bahkan berbicara kepada saya, kini mereka tak segan lagi untuk bertanya, bercerita, dan berpendapat tentang kesulitan mereka selama proses pembelajaran. Bahkan pernah suatu kali, ada salah satu peserta didik kelas 3 yang sakit, kemudian teman-teman sekelasnya mencari saya yang saat itu saya sedang menjaga ruang perpustakaan. Mereka melaporkan teman mereka yang sakit kepada saya dan meminta tolong saya untuk menanganinya.

Selama pengabdian, tidak hanya ilmu agama saja yang saya amalkan, namun ilmu-ilmu lain yang telah saya miliki juga saya amalkan. Seperti: mendampingi peserta didik kelas 6 dalam praktikum merangkai susunan seri dan parallel, dan membuat bentuk-bentuk bangun ruang, membuat contoh-contoh gambar beraneka ragam bentuk dalam kegiatan menggambar dan mewarnai untuk peserta didik kelas 3, dan mengajarkan *speaking* dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Beragam manfaat pun saya peroleh, dari semakin mengenal realita dunia pendidikan terutama di jenjang SD, mengembangkan wawasan saya terhadap beragamnya karakteristik peserta didik sehingga harus berusaha agar dapat memahami dan menjalin komunikasi dengan baik, serta lain sebagainya.[]

[82]

Ayu Windyawati Puspita Wardani, STKIP PGRI Sidoarjo, SDN Kedungpeluk 2, KM-2.

Kedungpeluk adalah kawasan paling timur kota Sidoarjo yang masyarakatnya mayoritas adalah petani tambak dan buruh tambak. Di Desa ini lah saya bertemu dengan mereka, 3 adik kecil yang bersekolah di SDN Kedungpeluk 2. Ya, memang hanya 3 siswa yang menempuh pendidikan disana, tidak ada rombel kelas, tidak ada ketua kelas, tidak ada upacara. Namun, untuk tetap menanamkan jiwa nasionalisme mereka, kami selalu mengawasi pembelajaran dengan Pancasila, Sumpah Pemuda, dan Proklamasi. 3 adik kami pun ada yang masih kesulitan untuk membaca dan menulis, semangat belajar mereka menurun apalagi ditambah pembelajaran daring yang mengakibatkan mereka agak tertinggal.

Awalnya memang agak sulit karena, aku sendiri belum punya pengalaman mengajar sama sekali tapi di sini lah aku belajar untuk memasuki dunia mereka, mengapresiasi setiap progres yang mereka dapat, lucunya kalau salah satu dari mereka di apresiasi karena rapi menulis, dua lainnya menggerutu karena iri. Ternyata hal kecil bagi kami, sangat berarti untuk mereka. Harapan tim untuk 3 adik adik kami , semoga mereka tetap semangat untuk belajar, semoga mereka selalu ingat bahwa sekolah adalah awal pijakan mereka untuk bisa meraih impian.[]

[83]

Dinda Dara Jofita, Universitas Islam Malang, SDN Dawuhansengon 2, KM-2.

Dari awal pendaftaran hingga selesai pembekalan, semangatku masih berapi-api. Semangatku yang berkobar itu sempat meredup karena tempat yang aku tempuh terlalu jauh,

ya kurang lebih 35 KM. Tapi ketika sampa sana disambut hangat oleh masyarakat sekolahYa, aku ditempatkan di SDN Dawhan-sengon II, tepatnya di Dusun Sawiran, Desa Dawuhan Sengon, Kec. Purwodadi, Kab. Pasuruan. Literasi dan numerasi adalah tujuan utamaku ke sini. Wow! ternyata pelajaran anak SD zaman sekarang sudah beda ya dengan zaman dulu. Aku kira mudah menjadi seorang guru, hanya mengajarkan ini dan itu, memberi nilai, tapi ternyata banyak hal yang aku tidak ketahui.

Guru juga perlu belajar, apalagi guru yang sudah senior pasti kebingungan dengan K13 jika tidak telaten belajar. Makanya guru perlu belajar. Mempelajari materi, mempelajari administrasi kelas, dan menjadi guru di era sekarang tentu saja IT itu penting. Dari program kamus mengajar aku belajar banyak hal. Aku belajar mendidik. Aku belajar bersosialisasi. Aku belajar menyayangi murid-murid dan aku mulai terbiasa disayangi oleh mereka. Tidak hanya dari guru-guru di sana, tapi aku juga belajar banyak hal dari murid-murid di sana. Aku jadi belajar menganalisis kepribadian mereka, mulai dari latar belakang mereka, hobi mereka bahkan juga bakat mereka.

Di sana aku membantu administrasi yang masih perlu dibenahi, membantu dan mendampingi guru mengajar literasi dan numerasi, kadang juga mata pelajaran lain aku bantu karena guru di sana hanya 7 orang. Selain itu, aku dan teman-teman kampus mengajar berencana membuat taman literasi yang akan selesai pada bulan Desember mendatang. Kita bersama seluruh masyarakat sekolah akan membuat taman warna-warni yang bahannya berasal dari botol bekas. Seru banget.[]

[84]

Fatia Nur Azizah, Universitas Negeri Semarang (UNNES), SMP N 2 Karanggede, KM-2.

Transfer ilmu pengetahuan merupakan tugas pokok

mahasiswa. Kehadiran mahasiswa membangkitkan semangat dan daya juang siswa dalam belajar. Disambung dengan pelatihan pembuatan media pembelajaran berbasis teknologi serta sosialisasi portal sumber belajar dari Kemendikbud. Guru sangat antusias dan aktif bertanya selama kegiatan berlangsung. Junior English Club (JEC) merupakan ekstra yang dibentuk oleh mahasiswa. Pembentukan dilatar belakangi hasil observasi di sekolah dan mengingat pesan kak Rama bahwa mahasiswa yang ditempatkan di SMP memiliki tugas yang berbeda dengan di SD, dimana mahasiswa penempatan SMP memiliki tujuan untuk mempersiapkan adik-adik SMP untuk bersaing di level internasional.

Setelah 3 bulan berjalan dan melihat progres siswa, pihak sekolah memberikan kabar baik dimana ingin meresmikan ekstra JEC. Jadi bisa dibayangkan betapa senangnya kami atas penerimaan yang baik ini. Modernisasi dan penataan ulang perpustakaan merupakan upaya yang kami lakukan untuk meningkatkan minat baca siswa. Ekstra Rohis dirintis sebagai wadah pembentukan adab dan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan. Seperti halnya JEC, sekolah juga menghendaki untuk menjadikan Rohis sebagai ekstra resmi yang akan dilanjutkan keterlaksanaanya.[]

[85]

Prima Dini, Universitas Diponegoro, SDN 11 Lawang Mandahiling, KM-2.

Kampus Mengajar. Dulu saya penasaran kegiatan KM akan berjalan seperti apa, tanpa sadar, sekarang sudah sampai di minggu ke-14, minggu minggu akhir menjalani kesempatan yang mahal ini. Saya, mahasiswa semester 7 yang sudah 4 semester tenggelam dalam kuliah daring merasa amat beruntung bisa menjalani hari hari newnormal sebagai mahasiswa KM di SDN 11 Lawang Mandahiling. Berangkat sepagi yang saya bisa, jarak

tempuh sekitar 31 KM. Memakai jaket tebal biru, kacamata anti debu, helm bogo penuh goresan, masker kain, dan motor beat yang jarang mandi.

Saya, teramat beruntung bisa ditempatkan di sekolah yang nyaman, DPL asyik, dan 5 sobad KM yang solidnya amat teruji [semoga lulus di waktu yg tepat] Dengan lingkungan yang nyaman, kami belajar dan berproses setiap harinya. Sekarang, di samping perkuliahan, saya dan teman teman sedang sibuk mempersiapkan kegiatan hari guru dan beberapa hal lainnya yang harus diselesaikan menjelang kegiatan KM berakhir. Kalau untuk pengalaman mengajar sendiri, menurut saya setelah masuk ke kelas yang berbeda, berada 2 jam dikelas satu adalah yang paling menguras tenaga [semangat buk Taa].

Saya rasa, setelah 4 bulan mengikuti kegiatan KM, 25 November tahun ini adalah perayaan hari guru yang pertama bagi saya, bukarena pernah mengajar selama KM, tapi karena merasakan langsung lelahnya menghadapi siswa dan sulitnya menarik perhatian mereka. Selamat hari guru untuk seluruh guru yang telah mencerdaskan anak bangsa. Kegiatan selama 4 bulan Kampus Mengajar jika diibaratkan, sama seperti perjalanan rumah saya ke sekolah. Seindah ketika melewati jalan tengah sawah, sedikit tidak nyaman ketika tidak sengaja masuk lubang, sedingin ketika pulang kehujan, sesekali kecewa karena ban bocor atau kehabisan bensin. Tapi, selalu hangat ketika disinari matahari pagi maupun persenjaan duniawi.[]

[86]

Samuel Benny Dito, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, SDN Jeruk Tipis 1, KM-1.

Agak bingung mulai dari mana, karena semua prosesnya seru banget mulai dari awal hingga akhir. Tapi, semua cerita itu dimulai dari sini. Sedari awal sebenarnya kita sudah saling kenal satu sama

lain, karena beberapa ada yang teman SMP dan beberapa ada yang teman SMA serta beberapa lagi teman satu jurusan bahkan satu kelas. Jadi, udah engga saling canggung deh kedepannya. Ada juga beberapa teman baru kami. Habis itu, kita melakukan beberapa perencanaan sebelum ke sekolah yang kami diskusikan dengan dosen pembimbing. Setelah di sekolah, kami bertemu dengan perwakilan sekolah dan menjelaskan rencana kami ke depannya. Tapi, sebelum itu semua terjadi kita berkumpul dahulu di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Serang. Lucunya, kita belum tau satu teman baru kami dimana dan dia berkata sudah tiba di tempat, sedangkan kita semua juga sudah berkumpul. Ternyata orang tersebut ada tepat di belakang kami dan sudah menunggu sejak lama. Kita tidak sadar akan hal tersebut.

Banyak juga keseruan yang kami dapatkan di sekolah. Mulai dari Ardi yang menciptakan gerakan tersendiri untuk menghibur siswa hingga siswa mengikuti gerakan tersebut. Makan bersama prasmanan dengan para guru dan kami semua saling menunggu untuk siapa yang keluar pertama duluan dari ruangan tersebut. Kami juga tidak enak sudah disindir suruh cuci piring oleh beberapa guru, namun guru lainnya berkata tidak usah. Sampai akhirnya, kami langsung ke kelas dengan perasaan bersalah. Kami juga mengajari baca, tulis, hitung kepada siswa kelas dasar dengan penuh kesabaran. Karena beberapa siswa ada yang belum mengerti sama sekali dan perlunya pengulangan. Selain itu, kami juga melakukan kegiatan upacara, yang sudah lama tidak kami lakukan dan itu rasanya menyenangkan sekali. Terakhir upacara SMA dan 3 tahun kemudian upacara kembali sewaktu kuliah. Kami juga melakukan kegiatan bersih bersih, baik itu membersihkan kelas dan lemari buku.[]

[87]

Firli Adri Ridhotama, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala, UPTD Satuan Pendidikan SDN Yosorati 04, KM-2.

Ekspektasi tanpa aksi hanyalah halusinasi. Aksi tanpa edukasi hanyalah basa-basi. Sebagai seorang mahasiswa, terdapat tiga kewajiban yang harus dijalani sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yakni: Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian dan Pengembangan, serta Pengabdian kepada Masyarakat. Dalam pelaksanaan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi berupa pengabdian kepada masyarakat, menteri pendidikan dan kebudayaan, Nadiem Makarim mencanangkan program kampus mengajar yang bisa diikuti oleh seluruh mahasiswa berbagai program studi di perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta di seluruh Indonesia.

Berawal dari keinginan dan kemauan akhirnya saya memutuskan untuk mengikuti program kampus mengajar dan alhamdulillah bisa lolos dan mengabdikan diri selama tiga bulan di SD Negeri Yosorati 04 yang terletak di Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember. Salah satu alasan saya memantapkan diri untuk mengikuti program kampus mengajar adalah sebagai ajang meningkatkan dan mengembangkan kemampuan yang saya miliki. Sebagai mahasiswa jurusan manajemen, mengajar bukan lagi tugas utama saya, akan tetapi kemampuan mengorganisasi dan berkomunikasi bisa saya dapatkan dan saya kembangkan pada saat saya mengajar, yang nantinya bisa bermanfaat bagi saya saat bekerja yang mengharuskan bertemu dan berinteraksi dengan banyak orang.[]

[88]

Inas Azzahra, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, SDN Gejayan, KM-2.

Program Kampus Mengajar 2 ini memberikan pengalaman

baru bagi diri saya, mengenai perjuangan setiap siswa dalam mengemban ilmu untuk berusaha normal di kondisi yang tidak normal, pandemi Covid-19 bukanlah suatu halangan bagi mereka dalam menuntut ilmu dan mempelajari hal baru. Seorang pendidik sangat berperan dalam memberikan ilmu serta wawasan baru bagi para siswa. Dan tangan mahasiswa dapat menjadi perantara untuk meneruskan estafet perjuangan sang pendidik.[]

[89]

Ferdly Renaldy Lerebulan, Universitas Pattimura, SD Negeri 96 Ambon, KM-2.

Pernakah terlintas dalam benak seorang mahasiswa Ilmu Hukum, yang tidak memiliki basik mengajar menjadi seorang guru Sekolah Dasar? Ya, itu yang beta (saya) pikirkan setelah diberikan kesempatan dari Kementrian Pendidikan untuk menjadi bagian dari Kampus Mengajar angkatan 2 ini, rasa takut, gelisah, dan cemas tentu saja ada, karena menjadi seorang guru adalah satu tanggung jawab besar yang harus di emban. Menjadi seorang guru harus benar-benar “Teach from heart not from head” karena ini tugas mencerdaskan anak-anak bangsa yang menjadi penerus bangsa Indonesia. Setelah melalui beberapa bulan, beta merasakan perubahan yang lebih baik dalam beta diri, karena melalui program Kampus mengajar ini, beta menjadi lebih percaya diri dan lebih mengontrol emosi karena harus benar-benar menyesuaikan dengan banyak anak-anak, harus berusaha masuk ke dunia anak-anak apalagi beta ditempatkan di SD yang notabene mereka masi dalam tahap mencari jati diri dan mengontrol emosi.

Sangat banyak pengalaman seru yang beta dapat dari Kampus Mengajar ini, dari kampus mengajar ini membuat beta tersadar bahwa profesi sebagai seorang guru merupakan profesi yang mulia. Apalagi harus menyesuaikan dengan keadaan pandemi sekarang. Seorang guru harus berusaha menciptakan satu

pembelajaran yang menarik di masa pandemi agar walaupun melalui media daring, siswa bisa mendapatkan pembelajaran yang baik dan merasakan suasana seperti di kelas pada saat pembelajaran tatap muka, ini juga merupakan situasi yang harus bisa diatasi oleh seorang guru, karena pembelajaran yang bermutu lahir dari seorang guru yang bermutu pula. Mungkin orang hebat bisa menghasilkan beberapa karya bermutu, namun menjadi guru yang hebat bisa menciptakan beberapa orang yang bermutu.[]

[90]

Ade Mesti Anugrah, Universitas Tanjungpura Pontianak, SD Islam Mutashim Billah, KM-2.

Saya mengikuti program Kampus Mengajar karena ingin mengabdikan pada dunia pendidikan. Bercerita tentang pengalaman dan manfaat yang saya peroleh sangat banyak, terutama menjadi pribadi yang dapat mendidik anak-anak dan belajar rasanya menjadi seorang guru. Salah satu program tim kami adalah Pengenalan Protokol Kesehatan. Di masa pandemi dan lokasi sekolah yang jauh dari pusat kota membuat siswa kurang memahami protokol kesehatan. Saat sudah kembali bersekolah, kami memperkenalkan dan mengajarkan protokol kesehatan seperti memakai masker dan mencuci tangan. Saya juga membuat program Pengenalan Profil Pelajar Pancasila. Literasi di sekolah ini masih rendah termasuk literasi Pancasila.

Hampir semua siswanya belum mengetahui tentang Pancasila dan lambang negara kita. Saya merasa berkewajiban untuk mengatasi hal ini dengan membuat Program Profil Pelajar Pancasila. Program ini terinspirasi dari Kemendikbud RI dan bertujuan menanamkan enam nilai karakter untuk diaplikasikan sebagai pelajar. Nilai tersebut adalah: 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, 2) Mandiri, 3) Bernalar Kritis, 4) Berkebhinekaan Global, 5) Gotong Royong,

dan 6) Kreatif. Nilai tersebut akan dipraktikkan oleh siswa sehingga mereka mampu menjadi insani berpendidikan dan mampu meningkatkan kemampuan intelektual serta kreativitas tinggi.

Selain itu, kami juga mengadakan lomba hafalan Pancasila dan mewarnai burung Garuda. Siswa sangat antusias mengikuti perlombaan dan keseruannya tak akan terlupakan. Hasil karya siswa sangat bagus. Pemenang lombanya mendapatkan hadiah manis sebagai apresiasi dari saya untuk menyemangati mereka agar terus belajar dan berprestasi.[]

[91]

Shabirah Septa Dwiningtyas, Universitas Bengkulu, SDN 7 Bermani Ilir, KM-2.

Saya mengabdikan diri di SDN 7 Bermani Ilir Kabupaten Kepahiang. Jarak yang ditempuh ± 18 KM dari tempat tinggal. Di SDN 7 Bermani Ilir saya menemukan siswa dengan berbagai karakter. Mulai dari yang ceria, sensitif, aktif dan pendiam. Menghadapi siswa dengan berbagai karakter merupakan tantangan tersendiri. Ada juga siswa istimewa yang memerlukan perhatian khusus misalnya kesulitan dalam mengenal huruf dan angka serta kesulitan mengingat. Berdasarkan temuan tersebut saya dan rekan mahasiswa melakukan *short course* calistung (membaca, menulis, dan berhitung). Kegiatan berlangsung lancar dan diikuti dengan antusias oleh siswa. Menjadi guru yang inspiratif bukanlah hal yang mudah. Untuk itu dimasa yang akan datang dibutuhkan guru yang siap bergerak belajar dan berinovasi.

Era globalisasi yang berkembang pesat memaksa siswa untuk berkembang melebihi batas usianya. Namun hanya beberapa persen siswa yang memiliki gawai dan mampu membeli kuota. Hal ini membuat saya dan rekan siswa membantu adaptasi teknologi kepada siswa yaitu mengenalkan cara mengoperasikan

komputer dan menonton video motivasi. Tim mahasiswa juga memberikan edukasi positif tentang bullying dan sharing-caring melalui kegiatan edukasi GenBI yang dilakukan seminggu sekali. Tim mahasiswa juga membuat apotik hidup dan taman sekolah.

Terima kasih kepada program Kampus Mengajar yang telah memberikan kesempatan mengabdikan untuk Indonesia. Banyak manfaat yang diperoleh yaitu mampu mengembangkan diri, mendapatkan ilmu secara nyata di sekolah, menambah relasi dan menerima perbedaan dalam berbagai aspek. Terima kasih kepada seluruh warga sekolah telah mendukung dan memfasilitasi kami dalam melaksanakan aktivitas.[]

[92]

Muhammad Lutfi Anhar, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, SDN 03 Rejosari, KM-2.

Belajar merupakan kegiatan untuk memperoleh pengetahuan dari apa yang kita belum bisa menjadi bisa, yang belum tahu menjadi lebih tahu yang sulit menjadi mudah. Begitu juga waktu dan tempatnya yang di era globalisasi ini sangat tidak terbatas. Meskipun mushola tempatnya semangat belajar dan tepat waktu anak di Desa Rejosari dengan segala rintangan tantangan dan kebiasaannya tetap dijalani dengan ikhlas maklum saja sekolah kami penempatan sedang mengalami renovasi jadi kenikmatan dan pengalaman seperti ini mungkin cukup istimewa juga.[]

[93]

Yulia Anggraini, Universitas Airlangga, SDI Miftahus Shibyan, KM-2.

“Jadikan setiap tempat sebagai sekolah dan jadikan setiap orang sebagai guru” . Begitulah kalimat yang diungkap oleh Bapak

Pendidikan Indonesia bahwa dimanapun kita berada kita bisa belajar dan setiap orang yang kita temui adalah pembawa ilmu. Hal ini rupanya sejalan dengan Kampus Mengajar yang merupakan bagian dari program merdeka belajar. Mengajar mungkin terdengar klise bagi sebagian orang. Kegiatan yang dianggap mudah dari penglihatan padahal kenyataannya jauh dari bayangan. Ya, kampus mengajar ini tidak hanya sekedar mengajarkan bagaimana siswa mampu membaca dan berhitung atau bagaimana kita memberikan materi pelajaran. Lebih dari itu, program yang kami berikan berdasarkan masalah-masalah pendidikan yang harus diperhatikan.

Adaptasi teknologi, administrasi, literasi, numerasi, sosialisasi Duta Perubahan Perilaku, sosialisasi pelajar Pancasila, dan lain sebagainya. Program ini merupakan program pokok yang kami laksanakan selama 5 bulan. Apakah hal ini sulit? Tentunya hambatan dalam setiap perjalanan menuju kebaikan pasti ada. Apalagi sasaran kami adalah sekolah yang memang terbatas dari berbagai sisi. Terbatas bukan berarti tak bisa, melainkan membutuhkan bantuan untuk menuju lebih baik. Mengajarkan teknologi masa kini dan adaptasi perubahan perilaku di sekolah adalah tantangan luar biasa bagi kami. Sekolah yang terbatas untuk sarana membuat siswa kurang memahami dasar-dasar teknologi. Siswa yang tidak terbiasa menerapkan prokes ketika berada di sekolah juga menjadi tantangan tersendiri.

Terlepas dari semua itu, memang habit tidak bisa diubah secara instan. Namun keberadaan kami setidaknya menjadi setitik pencerahan untuk mereka. Dimana mereka bebas berkespresi, terjamin dengan pendidikan yang layak, dan termotivasi oleh orang disekitarnya. Harapan saya semoga makin banyak orang yang tergerak untuk mengabdikan dalam dunia pendidikan dengan niat tulus dan sukarela demi kepentingan bangsa.[]

[94]

Dwi Alya Rahma Rahmadany Kurnia, Universitas Nusa Cendana Kupang, UPTD SDN Latang, KM-2.

Kampus Mengajar memberikan saya banyak pengalaman, dan pengetahuan yaitu bertemu dengan orang-orang baru, membangun relasi, berinteraksi dengan guru-guru, siswa-siswi, serta masyarakat tempat saya mengajar. Ternyata kita sebagai manusia tidak punya batasan untuk belajar dimana pun dan kapan pun asal ada kemauan. Sebagai kaum muda, yang memiliki tanggung jawab dalam memperjuangkan masa depan bangsa lewat Kampus Mengajar, saya sadar pendidikan adalah salah satu kunci perubahan. Karena itu lewat program ini, saya bisa berkontribusi dalam dunia pendidikan ke arah yang lebih baik, dengan berupaya dalam meningkatkan literasi dan juga numerasi di sekolah, SD Negeri Bukbur, sebuah sekolah yang terletak di Desa Tribur daerah yang cukup terisolasi Kabupaten Alor. Untuk sampai ke desa tempat sekolah ini berada saya harus menempuh 3 jam perjalanan dengan kendaraan roda 4 yang cukup menantang melewati jalan berbatuan dan menyebrangi 11 anak sungai tanpa penghubung seperti jembatan. Di sinilah tempat pertama saya mengabdikan.[]

[95]

Rosi Rahayu, Universitas Kuningan, SDN 2 Cilaja, KM-2.

Sebelumnya tidak pernah terbayangkan akan terpilih menjadi salah satu mahasiswa yang bisa berkontribusi langsung terhadap pendidikan di Indonesia, dari ribuan mahasiswa hebat se-Indonesia yang mendaftarkan diri untuk mengikuti program ini. Berbicara pengalaman, sejak dinyatakan lolos dan tertulis penempatan di SDN 2 Cilaja sekolah dengan total siswa kurang dari 70 siswa. Namun siapa sangka semangat mereka untuk

belajar sangat luar biasa, setiap pagi mereka selalu menyambut kedatangan kami dengan senyuman dan wajah penuh kegembiraan yang mengalir juga untuk diri ini. Berbagai macam karakter yang dimiliki oleh peserta didik, dan bagaimana caranya agar kita masuk dan dapat beradaptasi dengan masing-masing karakter tersebut.

Mendampingi guru untuk membantu proses pembelajaran di kelas memberikan kesan yang sangat berharga. Melihat semangat peserta didik, tingkah lucu, aktif dan menggemaskan anak SD menjadi pemandangan setiap hari di dalam kelas. Mengajar tidak semudah dengan apa yang selama ini dibayangkan, menjadi guru yang inovatif serta kreatif tidaklah mudah apalagi di masa pandemi seperti sekarang. Namun, hal itu menjadi suatu tantangan yang menyenangkan. Tantangan yang dapat bermanfaat untuk generasi penerus bangsa.

Membantu administrasi guru dan kepala sekolah, mendampingi simulasi AKM, pengenalan dan adaptasi teknologi serta membantu kegiatan lainnya yang membuat kami merasa dianggap ada di tempat ini. Jangan tanya apa manfaatnya, karena pastinya akan banyak sekali manfaat yang terkandung di dalamnya selagi kita dapat menjalankan dengan hati ikhlas dan tulus. Tak terasa, kegiatan ini akan segera selesai. Namun bukan berarti selesai rasa peduli terhadap pendidikan.[]

[96]

Yunia Sapitri, Universitas Lampung, SDN 16 Gedong Tataan, KM-2.

Mendengar ada program ini kala itu semester 3, rasa penasaran dan ingin ikut terlibat timbul dalam diri hingga saat pembekalan kampus mengajar angkatan 1 yang disiarkan juga melalui *YouTube* pun aku tak ketinggalan, ketika mendengar dan menyimak terkait kampus mengajar apalagi ketika Mas menteri memberikan semangat yang luar biasa, sejak saat itu gejolak rasa ingin berkontribusi dan berdampak pada negeri semakin besar

pada diri, mulai dari bertanya pada kakak tingkat, mencari informasi di *Google* terkait kampus menagajar saya lakukan tetapi seketika rasa sedih datang ketika salah satu syaratnya adalah mahasiswa semester 5.

Sejak saat itu aku bertekad akan ikut. Hingga saatnya hari pengumuman tiba aku lolos. Rasa senang luar biasa. Sampai pada 4 Agustus ketika aku menjejakkan kaki pertama kali di SDN 16 Gedong Tataan rasa semakin menggebu untuk segera berkontribusi sampai pada saat aku ditugaskan membantu mengajar siswa kelas 3 bersama ibu Erni wali kelas yang sangat baik membimbing dan mengarahkan selalu. “Aku gak mau masuk Bu takut disuntik,” kalimat itu cukup menggelikkan ketika saat itu aku memakai seragam PGSD serba putih untuk mengajar di SD banyak siswa mengira aku adalah petugas dari puskesmas.

Mengelikkan dan lucu ketika perjumpaanku dengan para siswa demikian. Namun, setelah hari hari aku lewati dimulai dari bermain bersama, bimbingan membaca, membantu mengajar, dan kegiatan yang lain, berawal dari tak mengenal hingga rasa sayang dan rindu yang mengental itu datang. Bahkan ketika satu hari pun tak datang rasa rindu semakin berat dirasa. Terlalu berlebihan memang tetapi itulah adanya.[]

[97]

Ratri Yudha Triwahyuni, Universitas Negeri Malang, SDN 03 Sringoco, KM-2.

Di awal, gak pernah membayangkan sama sekali akan ditempatkan di wilayah yang bisa dibilang lumayan jauh. 38 KM dari rumah. Melihat rumahku yang ada di pusat Kab. Malang, sedangkan penempatan sekolah yang saya dapatkan ada di ujung paling selatan Kab. Malang (daerah dekat deretan pantai selatan Malang). Tepatnya di SDN 03 Srigonco yang beralamat di Dusun Sumberjambe, Desa Srigonco, Kecamatan Bantur, Kabupaten

Malang. Lebih konyol lagi aku dan teman-teman nekat nggak ambil cari kos tapi tiap hari berangkat dari rumah (Kepanjen). Melihat nasib seperti ini awalnya berat banget mau menjalankan.

Tapi, setelah ikhlas ngejalanin gak terasa banyak banget yang diperoleh. Kita bisa lebih mengenal karakter siswa, dekat dengan guru maupun warga setempat, belajar bisa mengajar, merasakan susahnyanya ada di daerah pelosok, dan banyak lagi. Ditambah lagi berbagai program kerja yang kami buat diterima dengan antusias oleh siswa, guru, maupun warga setempat seperti senam pagi dan jalan-jalan. Katanya sih karena lama sekolah dalam jaringan, gak bisa merasakan senam lagi dan akhirnya sekarang udah bisa walaupun seminggu sekali. Berbagai kegiatan seperti belajar membuat grafting tanaman kaktus juga seru. Pokoknya, benar-benar banyak kegiatan yang bermanfaat di sini.[]

[98]

Festa Rahmadonna, Universitas Mahasaraswati Denpasar, SMPN 12 Denpasar, KM-2.

Membuatkan ruang literasi di sekolah merupakan pengalaman yang sangat berharga selama saya mengikuti program Kampus Mengajar 2 ini. Saat membuat program ini, kami mahasiswa sering kali menemukan tantangan yang tak terduga, seperti pada saat awal pertama kami membuka Pojok Baca yang kami beri tema “Gerak Literasi di Sekolah” tidak ada siswa yang berkunjung ke pojok baca kami. Kurangnya minat baca siswa membuat para siswa kurang tertarik untuk mengunjungi Pojok Baca yang telah kami dirikan.

Sampai akhirnya kami memutuskan untuk berkeliling membawa buku bacaan kepada siswa yang sedang memiliki waktu luang untuk membaca buku yang kami bawakan, bahkan kami juga melaksanakan “Home Visit” untuk meningkatkan semangat literasi siswa. Dengan cara berkeliling itu pun, sekarang banyak siswa yang mengunjungi Pojok Baca kami. Manfaat

yang saya dapatkan selama mengikuti program Kampus Mengajar ini yaitu: saya lebih bisa bertanggung jawab, saya lebih berani untuk mencoba dan tidak takut untuk gagal.[]

[99]

Alya Rekha Anjani, Universitas Islam 45 Bekasi, SDN Kertamukti 01, KM-1.

Menurut saya ada banyak pelajaran yang tidak mungkin saya dapatkan di bangku kuliah saja. Berkat Kampus Mengajar ini saya sadar bahwa sebagai guru tidak cukup untuk memahami penjelasan dari suatu materi. Namun, harus juga mampu memikirkan serta mempersiapkan cara terbaik dan termudah untuk menyampaikan penjelasan itu pada siswa. Sebagai guru, pintar untuk diri sendiri saja tidaklah cukup, tetapi yang terpenting adalah guru harus juga pintar untuk memintarkan siswanya.[]

[100]

Annisa Fakhira Lubis, Universitas Gadjah Mada, UPT SD Negeri 060895 Medan, KM-1.

Mengikuti program Kampus Mengajar merupakan salah satu langkah yang saya ambil untuk sampai pada cita-cita saya. Namun, apa yang saya dapatkan dari program ini ternyata sangat berbeda dari apa yang saya bayangkan sebelumnya. Pengalaman mengikuti program ini telah mengobrak-abrik khayalan idealis saya dengan menyodorkan realitas pahit yang tidak selalu sejalan dengan teori. Fleksibilitas, kegigihan, kemauan untuk terus belajar, dan kerendahan hati ternyata menjadi kunci utama ketika berada di lapangan. Saya ditempatkan di UPT SDN 060895 Medan yang terletak hanya beberapa kilometer dari tempat tinggal saya.

Sekolah ini berada di salah satu kota paling besar di Indonesia dan sudah berakreditasi B, jadi saya mulanya mengira tantangannya tidak akan seberat sekolah yang terletak di daerah 3T. Tetapi sekolah ini rupanya memiliki tantangan tersendiri.

Ada banyak siswa yang tidak memiliki gawai untuk mengikuti pembelajaran daring, bahkan beberapa dari mereka sehari-harinya harus bekerja untuk mengumpulkan uang. Ternyata ini bukanlah kali pertama saya melihat mereka. Selama ini mereka dekat, namun tak tampak di mata saya. Mereka adalah anak-anak yang selama ini sering saya lihat berjalan memanggul karung berisi barang hasil memulung dan menjadi badut di pinggir jalan sekitar tempat tinggal saya. Selama program ini berlangsung, kelompok saya rutin mendatangi lingkungan rumah siswa untuk mengajar. Untuk sampai ke sana, kami harus menyebrangi sungai yang tersembunyi di balik jalan besar dengan menggunakan rakit. Setiap prosesnya menjadi pengalaman yang tak ternilai harganya dan anak-anak yang semangat belajar menjadi sumber motivasi serta kebahagiaan saya.[]

[101]

Evi Oktafiani, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi, SDN Budi Asih, KM-2.

Awalnya belum tau arahnya seperti apa kerja dan bagaimana hubungannya dengan jurusan yang diambil aku adalah salah satu yang terpilih atau lolos mengikuti kegiatan KM2 di kampus dan jurusanku pendidikan anak usia dini dima seluruh mata pelajarannya masih berhubungan dengan pembelajaran dan karakter anak usia dini . Saat ditugaskan di sebuah sekolah dasar yang menurut saya agak masuk perkampungan atau pinggir kota dimana masyarakatnya berprofesi sebagai petani penjahit dan wirausaha lainnya. Masuk ke dalam lingkungan SD sangat berbeda mulai dari bidang administrasi dan sistem pembelajarannya.

Setelah terjun dan mengamati akhirnya kami buat program-program yang sesuai dengan jurusan saya di bidang pendidikan yaitu mengajar kan anak membaca menulis sambung dan berhitung dengan tehnik yang mudah. Tujuan kami datang ke SD untuk membantu baik dari pendidikan anak anak dan juga administrasi lainnya agar kami bisa memberikan kontribusi yang positif terhadap sekolah SD dengan program program kerja kami dan atas bimbingan dosen lapangan dan guru pamong. Jarak sekolah cukup jauh dari posisi rumah butuh perjuangan untuk pergi ke SD karena tidak ada angkutan umum bahkan ojek online pun susah didapatnya tapi demi sebuah tujuan mulia kami tetap bertugas mengabdikan.

Alhamdulillah banyak hal yang saya dapat khususnya di bidang pendidikan saya ingin menjadikan anak anak bisa membaca khususnya dikelas 1 dan 2 dan saya sangat senang respon dari kepala sekolah dan staf guru yang mendukung program kami. Dan anak-anak SD yang semangat untuk belajar. Terima kasih KM2 saya mendapatkan banyak pengalaman yang luar biasa.[]

[102]

Sirajul Huda, Universitas Syiah Kuala, SDIT Bayyinah Tahfizhul Qur'ani, KM-2.

Setiap kita menjadi guru, setiap rumah menjadi sekolah, ujar Ki Hajar Dewantara, Pertiwi bangsaku, terbentang berjejer 17 ribu pulau dengan keunikan tersendiri. Bangsa yang lahir dengan tumpah darah dan catatan juang sejak tahun 1945, bukanlah suatu kepuasan yang terhenti, tapi perjuangan memajukan bangsa adalah tugas tangan-tangan kaum muda bangsa ini. Pendidikan, gerbang utama yang menjadi kunci sorot kemajuan dan peradaban suatu bangsa. Berbagai upaya dan gerak cepat telah diluncurkan, salah satunya melalui gebrakan Kampus Mengajar yang merupakan bilah dari Kampus Merdeka yang dipelopori oleh Kemdikbud RI.

Hampir 22.000 mahasiswa/i dengan berbagai almamater kampus disebar sebagai cahaya keilmuan, melalui program Kampus Mengajar, termasuk saya yang berasal dari bumi serambi mekkah. Meskipun menginjak masa akhir di dunia kampus, tak berarti surut melakukan kontribusi nyata, sejak Agustus hingga Desember mendatang, saya bangga menjadi peserta Kampus Mengajar Angkatan 2.

Banyak cerita seru sebagai pelajaran, tak mudah menghadapi anak-anak kecil yang aktif seusia mereka, terlebih pengaruh teknologi dan zaman pastinya. Sebagai peserta kampus mengajar, banyak hal seru yang aku dapatkan, khususnya bagaimana pengelolaan kelas dan pengelolaan sistem belajar yang adaptif. Kesabaranku dilatih dengan sikap-sikap mereka yang ingin diperhatikan lebih, ada yang bisa membaca, ada pula yang tak bisa membaca menjadi hiasan tantangan dan semangat untuk mengajari mereka dengan setulus hati. Seragam merah putih mereka seakan menjadi mimpi di malam hari, karakter yang berbeda-beda menjadi corak hias yang menjadi api semangat bagiku, membawa suasana kelas yang nyaman dan gembira. Meskipun bukan berasal dari latar belakang Pendidikan Guru Sekolah Dasar terlebih jurusan psikologi, terkadang hampir bingung menghadapi mereka, namun disinilah sebetulnya tantangan besar bagi diri dan satu kesadaran bahwa tak mudah menjadi seorang guru SD, betapa besar jasa-jasa mereka. Semoga sederet pengalaman ini menjadi cerita manis dari pengalamanku yang menjadi pembelajaran di masa mendatang.[]

Bagian Keempat

Ayu Kholifatur Rahmah, Universitas Negeri Malang, SDS Islam Terpadu Al Hidayah, KM-2.

Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun (5S). Awal bulan Agustus saya dan teman-teman dari kampus yang berbeda sudah mengabdikan diri di salah satu SD Swasta daerah Kabupaten Probolinggo yaitu SDI Terpadu Al Hidayah. Selama saya mengabdikan diri di SD ini, saya memiliki pengalaman mengajar yang berbeda-beda baik itu di kelas rendah maupun kelas tinggi. Di salah satu cuplikan video tersebut saya sedang mengajarkan literasi dan numerasi melalui aplikasi AKSI di kelas 2. Salah satu siswa yang saya ajar yaitu Rofik, anak ini merupakan anak berkebutuhan khusus (tuna wicara).

Selama pembelajaran saya mengajari anak tersebut dengan penuh kesabaran, karena pada dasarnya anak tersebut memiliki keterbatasan dalam berbicara. Rofik memiliki semangat yang tinggi untuk bisa berbicara dan berhitung seperti teman-teman lainnya. Dia selalu tersenyum jika dia mengatakan atau melakukan hal yang salah. Dan saya yakin dia salah satu siswa yang tidak akan pernah menyerah dalam hal apapun. Dan saya teringat akan suatu hal, bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Mereka yang memiliki keterbatasan tidak menyudutkan mereka untuk putus sekolah dan gampang menyerah. Sesekali saya memberi nasihat, bahwa sebentar lagi saya dan teman lainnya akan kembali, kita tidak akan mengajar lagi. Kalian harus tetap semangat dalam mengejar ilmu, gapai cita-cita jadi tentara, polisi, astronot, dokter, dan sebagainya.[]

[104]

Cherry Natasya M, Universitas Sumatera Utara, UPT SD Negeri 060902 Medan, KM-2.

Kuayunkan tanganku untuk melahirkan goresan-goresan aksara yang akan aku dedikasikan ini kepada teman-teman satu tim Kampus Mengajarku, kepada DPL, kepada pihak sekolah tempatku bertugas, kepada Mas Menteri, kepada pihak Kampus Merdeka, Kampus Mengajar, dan kepada seluruh pembaca tulisanku dalam rangka memperingati Hari Guru Nasional. Kuambil telepon genggamku, ku bidik dan ku abadikan momen-momen yang ada pada gambar ini, agar kelak aku tetap dapat menikmatinya walau telah usai. Mengulas kembali kisah perjalananku di awal, aku dinyatakan LULUS untuk mengikuti kegiatan Kampus Mengajar 2. Senang rasanya bisa mengikuti kegiatan yang dirancang oleh Mas Menteri. Tapi ada satu kekhawatiran yang muncul dalam diriku, karena teman-teman satu timku pada kegiatan ini tidak ada satupun yang aku kenal sebelumnya.

Kami dari universitas yang berbeda-beda namun masih satu kota. Dimulailah kisah seru Kampus Mengajar 2 ku. Memang perlu waktu untuk bisa berkenalan satu sama lain, tapi tidak memakan waktu yang lama untuk kami. Di awal penugasan kami, murid-murid belum diperbolehkan untuk tatap muka. Murid-murid ke sekolah hanya untuk mengantar dan mengambil tugas saja, itu pun siswa yang datang ke sekolah cukup terbatas dikarenakan kota Medan pada saat itu masih PPKM. Kami satu tim masih beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Kami melakukan pendekatan terhadap siswa-siswa yang datang ke sekolah. Awal-awalnya mereka masih enggan dan takut untuk kami ajak berbicara. Tapi kami tidak menyerah, kami terus melakukan pendekatan. Lambat laun mereka mau berbicara dan terbuka kepada kami.

Aku cukup terkejut dengan keadaan di lingkungan sekolah. Aku tidak menyangka, ternyata saat aku terjun langsung kehidupan di tengah kota tidak seperti yang ada di film-film. Sekolah tempat aku bertugas masih bisa dikategorikan berada di tengah-tengah kota. Aku bertugas di kota Medan. Kota Medan masuk dalam urutan ketiga kota metropolitan di Indonesia. Ternyata di luar dugaan, cukup mengejutkan buatku. Lingkungan yang terbilang kumuh, keadaan ekonomi penduduk yang menengah ke bawah, dan keadaan anak-anak yang cukup memprihatinkan. Siswa yang duduk di kelas 4 pun masih banyak yang belum bisa membaca dengan lancar, belum bisa perkalian padahal sudah sewajarnya di usia mereka seperti itu mereka seharusnya sudah bisa membaca dengan lancar dan perkalian.

Jarak dari rumah ke sekolah ku tempuh sejauh 14 KM, pulang balik berarti 28 KM. Aku mulai menikmatinya walau awal-awal aku harus 'memaksakan diri'. Seiring berjalannya waktu aku mulai menikmati. Berbagi cerita dengan murid-murid yang cukup menyayat hati. Mendengar kisah mereka yang masih kecil harus jadi korban *broken home*. Mengajar sepenuh hati, walau tak jarang mereka suka membuat keonaran.

Aku jadi mengerti kenapa program Kampus Mengajar ini dicetuskan. Kalau di kota Medan saja pendidikannya masih begini apalagi yang ada di daerah 3T, mungkin keadaannya jauh lebih parah. Kampus Mengajar juga menjadi wadah untuk bisa berkelana dengan teman-teman baru, memperlebar pengalaman, menjadikan hari lebih produktif, dan memfasilitasi mahasiswa sebelum terjun ke dunia nyata. Terima kasih untuk Mas Menteri, Nadiem Makarim yang sudah mengizinkan saya boleh menikmati pengalaman ini. Itulah cerita seruku. Selamat Hari Guru Nasional kepada seluruh guru dan calon guru di Indonesia! Salam hangat.[]

Elfina, STKIP PGRI Sumatera Barat, SD Negeri 20 Piai, KM-2.

Ada banyak hal keseruan saya dalam mengikuti kampus mengajar, salah satunya ketika saya mengajar di dalam kelas, saat mengajar pertama kali saya menemukan siswa/i yang tidak bisa membaca, ada yang masih mengeja kata bahkan ada yang tidak mengenal huruf sama sekali. Untuk siswa/i yang tidak bisa membaca diberikan jam tambahan khusus untuk belajar membaca, awalnya mereka malu-malu dan takut, bahkan suaranya sangat pelan ketika diminta untuk membaca kata yang ada di papan tulis. Seiring berjalannya waktu alhamdulillah saat ini mereka sudah agak lancar dalam membaca, di pelajaran numerasi khususnya penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian siswa awalnya banyak yang salah dalam menjawab soal-soal yang diberikan karena mereka hanya asal mengisinya tanpa menghitung terlebih dahulu. Bahkan ada siswa/i di soal perkalian jawabannya dari hasil penjumlahan, setelah saya beritahu jawabannya kurang tepat ia bersemangat untuk membetulkan jawabannya.

Sangat banyak pelajaran yang saya dapat dari mengikuti program kampus mengajar, sebelum penerjunan ke sekolah penempatan saya dan seluruh mahasiswa/i kampus mengajar diberikan pembekalan melalui *Zoom Meeting* dan *YouTube* secara langsung. saat penerjunan langsung ke sekolah saya dapat pengalaman bagaimana cara mengurus administrasi sekolah, bagaimana cara mengelola kelas agar menciptakan proses pembelajaran yang kondusif, bagaimana cara menyelesaikan masalah dan pelajaran berharga lainnya. Saya senang bisa berkontribusi dalam kegiatan kampus mengajar yang tidak hanya membuat siswa berprestasi dalam belajarnya juga membangkitkan semangat siswa untuk belajar bersama.[]

[106]

Nissa Tri Setiyana, Universitas Kadiri, SDI Plus Hidayatut Tholibin, KM-2.

Banyak pengalaman yang saya peroleh, salah satunya saya dapat terinspirasi dan belajar dari para siswa dan guru di sekolah dasar ini khususnya di SDI plus Hidayatut Tholibin daerah Kabupaten Kediri dimana sistem pendidikan di pedesaan masih tergolong jauh dari kata baik. Di sini saya berusaha untuk membantu dan berkolaborasi dengan guru dalam kegiatan belajar mengajar mulai dari numerasi, literasi, adaptasi teknologi dan mendorong minat bakat para siswa. Walaupun latar belakang saya bukan dari “Pendidik” tapi saya tidak menyerah dan selalu semangat dalam meningkatkan dan memajukan generasi bangsa. Apalagi banyak juga manfaat saat mengikuti kegiatan Kampus Mengajar ini. Dengan adanya program, saya bisa menambah relasi dan tukar pengalaman dari mahasiswa Universitas di seluruh Indonesia serta guru-guru yang ada di penempatan kampus mengajar saya, dan bertukar cerita tentang cita-cita para siswa yang ada di sini. sekaligus menambah wawasan saya tentang dunia pendidikan. Harapan saya kedepannya dengan adanya Kampus Mengajar semakin maju dan banyak mencetak generasi-generasi yang mendatang bisa terus maju dan berkompeten.[]

[107]

Hanifah Rusydah, Universitas Negeri Medan, SD Negeri 2 Suka Ramai (10104465), KM-2.

Anak-anak Indonesia adalah generasi penerus bangsa, mereka adalah aset bangsa dan mereka adalah mutiara bangsa. Ada berbagai warna cerita yang telah dilalui ketika kami mengikuti program Kampus Mengajar di SDN 2 Suka Ramai yang dimulai dari

bulan Agustus hingga November ini. Agustus yang lewat kami lalui kegiatan ini dengan berkolaborasi bersama mahasiswa-mahasiswi KKN Unsam.

Berbagai kegiatan yang telah kami lakukan adalah membuat acara peringatan 17 Agustus bersama mahasiswa-mahasiswi KKN Unsam dan dibantu oleh guru-guru, membantu guru membuat acara peringatan Maulid, mengantar murid pulang ke rumah, membuat Apotek hidup, makan bersama, membuat alat peraga matematika, membuat dan menghias pojok baca, membantu guru mengajar murid yang kurang lancar membaca, melatih petugas upacara bendera, mengenalkan AKSI, berkunjung ke kantor DPRK Aceh Tamiang, sosialisasi pencegahan penyebaran Covid-19, dan bermain permainan tradisional bersama murid. Semua kegiatan ini kami lakukan bersama.

Perbedaan latar belakang bukanlah hal yang menjadi penghalang untuk menjalankan program kampus mengajar ini. Dari Kampus mengajar kami bisa mengenal orang-orang dari luar kampus kami berasal. Dari program ini kami belajar dari yang tidak tahu menjadi tahu. Terima kasih Kemendikbud telah memberikan saya dan teman-teman saya kesempatan untuk melihat, mengenal, serta berbagi pengalaman dengan anak-anak bangsa melalui program Kampus Mengajar.[]

[108]

Muhammad Iqbal Zulkarnain, Universitas Muhammadiyah Palangka Raya, SD Islam Ats- Tsiqoh, KM-2.

Sebagai seorang mahasiswa yang basis keilmuannya bukan dari bidang pendidikan, tentu ketika diberi amanah untuk mengajar dalam waktu satu semester di Sekolah Dasar akan menjadi tantangan tersendiri. Itu juga menjadi pembelajaran yang sangat berharga buat aku pribadi karna bisa turut andil dalam upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana

amanat yang terdapat dalam konstitusi, bersama 22.000 mahasiswa lainnya yang tersebar di berbagai penjuru negeri.

Melalui program Kampus Mengajar ini juga aku ingin menyampaikan bahwasannya perihal “mendidik” itu bukan hanya tanggung jawab mereka yang berkuliah dengan basis keilmuannya pendidikan saja, pun juga bukan hanya tanggung jawab mereka yang berprofesi sebagai guru/dosen, atau tenaga pendidik lainnya. Tetapi perihal mendidik itu adalah tanggung jawab setiap orang yang terdidik. Barangkali, memang tidak mudah. Namun bukan berarti, tidak usah.[]

[109]

Saidah Ayu Asrie Awaline, Universitas Negeri Malang, SD Negeri 016 Tenggarong, KM-2.

Di sekolah ini aku membantu kegiatan pembelajaran literasi dan numerasi siswa kelas 2 yang berjumlah 12 orang. Mereka semua anak yang ramah dan suka bermain di kelas. Tidak jarang juga mereka menggambar dan membuat hiasan secara mandiri. Anak-anak yang ceria itu selalu menyambutku saat datang sambil tersenyum manis. Mereka semua punya tipe belajar yang berbeda dan perhatian yang berbeda pula.

Dengan Kampus Mengajar aku menjadi tahu bagaimana menjadi pendidik yang mengarahkan, membimbing, dan mendukung anak didik dengan sepenuh hati dan kesabaran. Selain itu, aku juga belajar banyak hal tentang sistem pendidikan dengan para guru dan staf yang ada. Terima kasih untuk semua pihak yang mendukung selama aku menjalani Kampus Mengajar: keluarga, teman sejawat, para dosen serta guru-guru di sekolah.[]

[110]

Nur Afni Lubis, Universitas Negeri Padang, SMPN 8 Dumai, KM-2.

Takdir membawa saya merasakan profesi guru lebih awal lewat Kampus Mengajar. Sebuah program yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membaktikan ilmu, keterampilan, menginspirasi para siswa agar lebih semangat belajar, serta membantu para guru dan kepala sekolah. Saya ditempatkan di SMPN 8 Dumai yang akreditasinya A tetapi jauh dari perkotaan. Disini saya dan tim membantu guru dan siswa beradaptasi dengan teknologi, seperti mengajarkan cara menggunakan komputer, menggunakan media pembelajaran *Google Clasroom*, puzzle, kuis, dan membantu guru membuat video pembelajaran. Selain adaptasi teknologi saya dan tim juga membantu dalam bidang administrasi dan meningkatkan literasi serta numerasi siswa-siswa SMPN 8 Dumai.

Awalnya saya dan tim kewalahan dalam menghadapi siswa di sini sehingga program yang dibuat tidak dapat berjalan dengan maksimal. Namun hal itu bukan alasan untuk saya menyerah begitu saja. Justru hal itu menjadi tantangan untuk saya dan tim agar bisa membuat program kerja yang lebih menarik dan mampu meningkatkan semangat belajar siswa-siswanya. Berkat program Kampus Mengajar ini saya juga belajar untuk memahami karakter dari siswa yang ada agar dapat membimbing dan menghadapinya dengan cara yang tepat. Saya jadi tahu bagaimana kerasnya kehidupan. Saya juga jadi bisa belajar bagaimana mengendalikan emosi dan menurunkan ego agar tercipta kerja sama tim yang baik.

Selain itu, melalui program ini saya juga bisa merasakan sulitnya tugas seorang guru yang tak hanya memberi ilmu tetapi juga harus mampu membentuk karakter siswa-siswanya menjadi lebih baik. Terima kasih karena telah mengadakan program Kampus Mengajar. Program yang menjadi wadah dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa di Indonesia untuk dapat terjun

langsung kelapangan dalam upaya membantu meningkatkan pendidikan di Indonesia. Semoga pendidikan di Indonesia terus tumbuh dan berkembang lebih baik lagi ke depannya.[]

[111]

Febriyanti Sayekti, Universitas Negeri Medan, UPT SPF SD Negeri 107408 Batu Layang, KM-2.

Cerita ini berawal pada saat aku menjadi mahasiswa kampus mengajar angkatan 2. Aku dan dua orang temanku ditempatkan di SD Negeri 107408 Batu Layang, Kec. Sibolangit, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara. Lokasi sekolah merupakan daerah 3T dan tidak ditemukan di *Google Maps*. Jarak dari rumah kami ke sekolah sekitar 50 km. Diperjalanan banyak kendala yang kami hadapi seperti sering terjadi longsor, kecelakaan lalu lintas dan kemacetan. Kami juga sering kelelahan selama perjalanan karena menghabiskan waktu 4 jam pulang pergi, bahkan bisa lebih kalau ada kendala cuaca seperti hujan deras.

Kami berangkat pukul 5.20 setiap harinya. Tapi itu tidak menyurutkan tekad dan semangat kami. Senyuman, keceriaan, dan tingkah lucu murid-murid menyambut kedatangan kami, membuat rasa lelah itu hilang seketika dan berganti menjadi kebahagiaan yang tidak bisa diungkap kan dengan kata kata. Sebagian besar dari mereka tinggal di daerah pedalaman sehingga sekolah tidak dapat menerapkan pembelajaran daring karena banyak murid yang tidak memiliki android dan terkendala jaringan internet. Kami pun mengenalkan pembelajaran berbasis teknologi kepada mereka dengan membawa laptop kami masing-masing, dan mereka sangat senang.

Tidak terasa sudah 4 bulan kami mengabdikan disini, mereka sudah banyak mengalami peningkatan dalam membaca, menulis, berhitung dan mengenali teknologi. Agar tidak jenuh dan bosan selama belajar, kami membuat pojok baca di setiap kelas sehingga

mereka bisa membaca sambil bermain dan beristirahat. Bagiku, kegiatan Kampus Mengajar ini merupakan pengalaman terbaik yang pernah ku dapatkan. Kami dan murid-murid begitu akrab dan dekat. Aku menyadari bahwa menjadi guru bukan hanya sekadar mengajar tetapi tentang keikhlasan, kesabaran, dan bisa menanamkan kepada setiap murid betapa pentingnya belajar.[]

[112]

Ririn Asma Wati, Universitas PGRI Yogyakarta, SDI Kerora, KM-2.

Saya dapat penempatan di SDI Kerora, Desa Pasir Panjang Kecamatan Komodo Nusa Tenggara Timur. Disini tempatnya pedalaman di pulau. Kami menetap di sana kurang lebih 6 bulan. Ada banyak kesan untuk kami setelah menetap di sini. Untuk murid yang jumlahnya hanya sedikit, yang tidak ada kelas 5 nya. Awalnya kaget banget, karena dengan kondisi kampung yang sepi juga tanpa listrik, dan jaringan kurang stabil. Bangunan sekolahnya sangat diprihatinkan, Kelas 1 yang berjumlah 6 orang, kelas 2 jumlahnya 10 orang, kelas 3 jumlahnya 4 orang, kelas 4 berjumlah 3 orang dan kelas 6 berjumlah 10 orang. Sangat miris bukan? Saya, ditugaskan oleh kepala sekolah untuk membantu mengajar dan membimbing di kelas 4.

Alhamdulillah, setelah berjalannya waktu sudah mulai nyaman di sini karena untuk awal stay waktu itu tuh, jaringan sangat tidak mendukung bagi kami yang meng-upload logbook dan laporan mingguan apalagi untuk mengikuti perkuliahan. Banyak kerugian bagi kami karena tidak sempat mengikuti perkuliahan yang tidak dikonversi, akan tetapi kami ikhlaskan itu demi siswa SDI Kerora. Bagi saya, setelah kami datang, alhamdulillah ada beberapa hal yang sudah diterapkan di sekolah ini, yang awalnya tidak ada sama sekali menjadi ada dan sudah biasa mereka tetapkan mulai dari sekarang. Dari siswa yang tidak bisa membaca sama sekali, menjadi bisa membaca. Anak-anak di sini, memulai belajar dari awal.

Kami sangat bersyukur juga dan banyak manfaat yang didapatkan. Bagaimana membuat administrasi, RPP, dan lain-lain itu sangat luar biasa bagi kami. Jadi, ada rasa bangga dari diri sendiri, Senyum dari mereka adalah kebahagiaan tersendiri dari diri kami. Karena mereka senang baru pertama kali mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang tidak pernah ada sebelumnya.[]

[113]

Ali Muntohar, Universitas Negeri Semarang, SD Islam Bintang Juara, KM-2.

Sebagai mahasiswa, menjadi guru adalah pilihan. Namun mengamalkan pembelajaran adalah kewajiban. Selamat datang di cerita seru spesial momen bersama spesial need, saya Ali Munthohar dari Universitas Negeri Semarang. Kampus Mengajar menjadi bilik dari cerita-cerita yang tertempel dalam hati di pelosok negeri. Keunikan terjadi dan bahkan tantangan setiap pekannya menghampiri. pun tim saya, Kampus Mengajar di SD Islam Bintang Juara. Tantangan yang kami hadapi bukan tentang jaringan, akses jalan, atau ketertinggalan, tetapi tentang bagaimana bertahan dan menjadi tonggak peradaban pendidikan karakter di tengah era disrupsi adab di kota yang semakin menjadi-jadi.

Leadership camp 2021 SD Islam Bintang Juara menjadi salah satu langkah mendidik siswa-siswi SD yang nantinya akan menjadi calon pemimpin yang berbudaya dan berakhlakul karimah di masa keemasan Indonesia tahun 2045. Keseruan terjadi di setiap detiknya, tentang tawa suka duka siswa yang belajar hidup mandiri dari dunia nyamannya di keluarga. Sabtu dan Minggu tanpa gawai, bersama teman-teman dari makan hingga tidur bersama menjelajah setiap sisi arti kehidupan. Setiap gerakannya seakan-akan menarik perhatian alam semesta untuk melihatnya, pun cinta dari guru semakin tumbuh beriring ikRAR tanpa tanda jasa. darinya, kita belajar akan arti kehidupan. dan memang, sejatinya

guru yang terbaik adalah guru yang belajar banyak dari siswanya.[]

[114]

Arin Niswatul Fatimah Hasyim, Universitas Ahmad Dahlan, SD Negeri Pohkonyal, KM-1.

Kisahku bukanlah kisah yang terbaik, tapi kurasa bukan yang terburuk juga. SD penempatanku saat itu letaknya sangat dekat dari rumah, namun karena aku ditugaskan sendiri tetap sedikit agak berat bagiku untuk menyelesaikan pengabdian ini. Saat aku di sana, hal yang membuatku sedikit sedih ialah bagaimana sekolah terasa sangat kosong tanpa adanya keriangannya siswa, sudah tidak membingungkan lagi alasan mengapa mereka tidak dapat masuk sekolah, tentunya si corona yang bahkan sampai sekarang belum mau menyudahi diseminasinya.

Namun, meski tidak memiliki kesempatan untuk menyebarkan ilmu di sekolah, aku berinisiatif untuk mendatangi murid-murid secara *home visit*. Karena memang desa kecil ini tidak begitu luas, akhirnya mereka bergabung dalam sebuah kelompok kecil tiap RT untuk belajar di rumah yang dipinjamkan oleh wali murid untuk dijadikan tempat belajar. Lucunya saat aku datang ke sana, mereka mengira aku seorang guru les, bahkan seorang anak menyimpan nomorku dengan tulisan "Mbak Arin Guru Les". Aku tergelak dalam hati pada saat itu, padahal ini program nasional pertamaku, bukannya dikenal sebagai volunteer aku malah dikira bekerja jadi guru les, bahkan di hari pertama *home visit* di akhir sesi belajar mereka mengumpulkan uang untuk membayarku yang kemudiannya tolak, dan aku bilang ini belajar gratis.

Tapi hal yang sangat berkesan bagiku mengikuti program ini, aku dapat membantu mereka belajar dan bersosialisasi lagi dengan orang baru yaitu aku. Melihat antusiasme belajar mereka membuatku malu, karena belum bisa memberika banyak hal untuk mereka. Selain murid yang giat untuk belajar bersama secara *home*

visit, guru SD Negeri Pohkonyal juga begitu antusias untuk belajar mengenai teknologi yang belum mereka pahami. Ibu-ibu guru terus melontarkan satu pertanyaan ke pertanyaan lain secara bergantian dan semangat mereka membakar antusiasme untuk terus bisa berbagi ilmu kepada mereka. Meski hanya sedikit waktu yang diberikan.[]

[115]

Mody Septia Dilla, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, SD Pancasila 45 Surabaya, KM-2.

Selama tiga bulan lebih, saya mengabdikan di SD Pancasila 45 Surabaya. SD ini bertempat di Jalan Tembok Dukuh VI No.10 Surabaya. Lokasinya berada di dalam gang perkampungan, yang dimana mayoritas penduduk disitu masyarakat Madura. Sekolah tersebut adalah sekolah swasta yang berakreditasi B, tetapi walaupun sekolah swasta mereka meng-gratiskan biaya SPP dan uang gedung bagi peserta didiknya. Karena kebanyakan peserta didik di sekolah tersebut berasal dari keluarga yang tidak mampu. Sekolah ini menerapkan sistem Pertemuan Tatap Muka (PTM) secara bergilir, karena keterbatasan gadget dan kuota internet yg dimiliki peserta didik apabila daring. Fasilitas sekolahnya pun belum memadai. Hanya memiliki 3 ruang kelas dan lantainya tidak berkeramik. Juga bangunannya gabung dengan TK Pancasila 45 Surabaya. Waktu awal saya diterima oleh Kampus Mengajar, saya heran mengapa ditempatkan di sekolah Surabaya. Dan diluar ekspektasi, ternyata masih ada sekolah yang tertinggal di Kota Surabaya ini. Ini seharusnya menjadi sorotan pemerintah untuk pemeratakan pendidikan di Indonesia.

Walaupun ada keterbatasan ekonomi dan fasilitas sekolah, siswa-siswi di SD Pancasila memiliki semangat belajar yang tinggi untuk meraih cita-citanya. Banyak hal yang bisa saya dapat dari pengalaman berkontribusi dalam program Kampus Mengajar

ini. Belajar mengajar di tingkat SD yang harusnya linier prodi saya di tingkat SMP-SMA, mengetahui karakteristik setiap siswa dan perbedaan kemampuan setiap siswa dalam belajar, meningkatkan kesabaran dalam mengajar, memiliki relasi dengan teman-teman baru dari beberapa universitas lain.[]

[116]

Yuni Dwi Lestari, Universitas Indraprasta PGRI, SDS As-Syafiq, KM-2.

Mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengajar dengan metode pembelajaran berbasis teknologi dan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengerjakan soal literasi numerasi. Saya mulai berdiskusi dengan guru wali kelas tentang rencana pembelajaran, hambatan dan menentukan upaya yang harus dilakukan. Dalam waktu mendekati lima bulan saya bertugas/mengabdikan disini tentunya banyak sekali pengalaman yang berkesan dan membuat saya ingin terus menjadi seorang tenaga pendidik yang bertanggung jawab sampai akhir hayat.

Sebelumnya apakah kalian bisa mengira ada sekolah dengan keadaan yang terbatas ditengah kota metropolitan ini? Saya sangat tidak menyangka dan merasa prihatin namun, semangat saya semakin berkobar ketika melihat antusias dan senyuman siswa-siswi di SDS As-Syafiq. “Kak jam belajarnya boleh ditambah gak?”, “Kakak sampai kapan ada disekolah ini? Masih lama kan?”. Masya Allah, hati saya tertegun mendengar ucapan mereka. Setiap hari saya selalu semangat mengajak siswa-siswi untuk belajar lebih giat. Walaupun masa pandemi membuat kami tidak bisa melaksanakan kegiatan tatap muka setiap hari dan terpaksa menggunakan metode PJJ, siswa-siswi SDS As-Syafiq selalu memberikan respon yang terbaik.

Ice breaking di saat memulai jam belajar membuat siswa-siswi makin semangat. Setelah itu memberi stimulus kepada mereka bahwa matematika itu bukan hal yang harus dihindari

dan membaca juga merupakan rutinitas yang harus digemari. Untuk meningkatkan pengetahuan teknologi, siswa-siswi juga diberikan kesempatan untuk mengoperasikan laptop atau menjadikan film pendidikan sebagai media bahan ajar. Alhamdulillah, kegiatan ini sangat bermanfaat membuat saya empati dan simpati, terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia.[]

[117]

Marianus Oskar Bukifan, Universitas Nusa Cendana, SD Negeri Pasir Panjang, KM-2.

Saya ingin menceritakan pengalaman saya menjadi mahasiswa Kampus Mengajar angkatan 2. Saya dan teman teman kampus mengajar lakukan tentang adaptasi teknologi dan administrasi sekolah yaitu membantu bapak guru dalam menggunakan laptop dan menggunakan aplikasi media seperti Microsoft dan administrasi sekolah kami membantu para guru mengisi survei lingkungan sekolah yang merupakan bagian dari administrasi sekolah dengan menggunakan laptop. Proses belajar mengajar yang diterapkan di SD Pasir Panjang yaitu masih melakukan belajar di rumah, dimana siswa di bagi dalam 2 sesi untuk ke sekolah mengambil materi dan tugas di sekolah dan kami beserta para guru memanfaatkan waktu yang singkat ini.

Untuk menjelaskan sedikit materi dan tugas yang akan dipelajari oleh siswa siswi di rumah nanti, proses belajar mengajar ini terjadi sampai bulan September mulai akhir Oktober karena kota kupang sudah penurunan level Covid, jadi sekolah pun sudah bisa melakukan kegiatan tatap muka secara terbatas 50%. Banyak sekali pengalaman yang sangat berharga saat mengajar di kelas 3 Sekolah Dasar. Salah satunya adalah latar belakang siswa yang berbeda, ada yang cerdas namun pemalu atau kurang percaya diri, ada yang hiperaktif tapi dalam akademik saat diberikan

tugas ia kurang menyukainya, dan ada pula yang selalu cari perhatian dan keinginannya harus selalu dituruti. Saya berharap agar kita sebagai calon guru harus tetap sabar dan tabah dalam mengabdikan menjadi seorang guru yang handal di negeri tercinta kita.[]

[118]

Dwi Endah Ni'matul Amalia, Universitas Diponegoro, SD Negeri Sadeng 01, KM-2.

Kisah ini dimulai dari sebuah pagi, sebelum mentari menampakkan diri. Pertama kali datang ke sekolah ini, aku tidak sendiri, ada lima rekan baru yang akan terjun bersama untuk berbagi. Satu bulan pertama berada di sekolah terasa sepi karena tidak terdengar riuh anak-anak yang berceloteh. Bosan sempat menghinggapi, tetapi lekas pergi ketika suatu pagi bisa melihat wajah riang anak-anak yang antusias kembali belajar di sekolah meskipun Pembelajaran Tatap Muka (PTM) dilakukan terbatas dan bertahap.

Menatap wajah ceria anak-anak adalah satu hal sederhana yang membuatku bahagia, mereka menyenangkan dengan caranya masing-masing. Mungkin tidak semua anak beruntung (seperti dukungan keluarga dan ekonomi), tetapi mereka terus tumbuh dengan bakat yang barangkali banyak yang belum menyadari. Suatu hari ketika aku bertanya perihal cita-cita kepada beberapa anak, ada yang menjawab ingin menjadi dokter karena ingin membantu orang lain, guru karena ingin berbagi ilmu, koki karena suka memasak, dan tentara karena ingin mengabdikan kepada negara. Aku ingat betul ekspresi wajah polos mereka saat itu.

Empat bulan sudah kebersamaan, aku menemukan kehidupan baru di sini. Guru-guru dan pihak sekolah yang telah menerima dengan baik, rekan-rekan tim yang baik, dan anak-anak yang punya banyak mimpi. Anak-anak senang di kelasnya

ada Pojok Baca, mereka riang ketika diajak bercocok tanam. Aku akan selalu ingat saat anak-anak memanggil namaku di depan kelasnya sambil tersenyum dari balik masker, bertanya banyak hal dengan keingintahuannya, dan berceloteh apa saja.

Dari sini aku mengerti bahwa menjadi guru itu tidak mudah, apalagi di sekolah ini yang terletak persis di tepi jalan raya, suara guru harus bersahutan dengan deru suara kendaraan. Dari sini aku belajar tentang kesabaran, keikhlasan, dan ketulusan menghadapi beragam karakter. Dari sini aku juga belajar makna perjuangan, pengorbanan, dan penerimaan dalam menempuh duri kehidupan.[]

[119]

Fauziah Ilmi Qonita, Universitas Negeri Malang, UPT SD Negeri 66 Gresik, KM-2.

Mengajar itu membutuhkan hati yang lapang dan jiwa yang tegar. Ada kalanya siswamu acuh, ada kalanya mereka menolakmu atau bahkan mencaci maki di depanmu. Pertama kali datang, kami disambut ramah dan disanjung oleh anak-anak didik kami. Satu bulan, dua bulan, tiga bulan berjalan, semakin terlihat bahwa mengajar bukanlah hal yang mudah bukan pula hal yang sulit. Ada anak yang mau mendengarkan penjelasan tanpa disuruh, ada anak yang perlu diminta terlebih dahulu agar bisa memusatkan perhatian kedepan, ada yang memaksa keluar dari kelas karena bosan, dan ada yang sibuk dengan dunianya sendiri meski sekelilingnya riuh gemuruh. Itulah gambaran dari sebuah ruang kelas yang diisi sejumlah anak-anak dengan berbagai macam watak.

Dari sini aku mulai tahu bahwa, mengajar membutuhkan strategi dan pendekatan, terutama pendekatan dari hati ke hati. Karena, untuk bisa membuat anak-anak paham dan memusatkan perhatian, kita perlu memasuki dunia mereka. Anak butuh dimengerti keinginan dan kebutuhannya, dan sebagai pengajar kita pun dituntut untuk menerima bagaimanapun kondisinya

bahkan ketika kita tidak dalam kondisi baik sekalipun. Tidak menampik kenyataan bahwa kita pun pernah menjadi anak-anak Cukuplah kita tahu bagaimana cara anak-anak mengekspresikan diri mereka dan yang paling penting adalah bagaimana kita meresponnya. Itulah mengapa, mengajar sering disebut sebagai seni mengendalikan diri, Mengajar tulus dari hati, akan sampai ke hati.[]

[120]

Nur Lailil Aprilia, Universitas Negeri Surabaya, SD Negeri Banjarwungu 01, KM-2.

Dengan adanya Kampus Mengajar 2, rasa untuk turun tangan membangkitkan generasi penerus bangsa terus bergejolak. Anak-anak dengan beragam latar belakang dan didikan orang tua yang berbeda, tak menyulutkan semangat mereka tuk belajar bersama-sama. Adanya pandemi Covid-19 mengharuskan mereka Belajar Dari Rumah (BDR) dengan segala keterbatasan selama kurang lebih 2 tahun. Banyak di antara mereka yang kurang mendapatkan bimbingan belajar dari orang tua saat BDR dikarenakan faktor ekonomi yang membuat orang tua mereka sibuk merais rezeki. Akibatnya, beberapa anak mengalami keterlambatan literasi dan numerasi. Selain itu, kurangnya pengenalan terhadap teknologi membuat mereka sulit beradaptasi.

Dengan adanya program ini, diharapkan generasi muda Indonesia dapat menjadikan generasi Indonesia yang lebih baik. Meskipun terhalang jarak yang cukup jauh, hujan sedang menghadang, serta menyita waktu dan tenaga, kami tetap semangat menjalankan amanat. Dengan beragam keluh kesah dan canda tawa, hati ini merasa senang mendapati anak-anak bangsa dapat belajar dengan nyaman. Selain pendampingan belajar, mereka juga perlu bimbingan terhadap sikap dan etika yang baik. Pendekatan secara personal dan pengelolaan kelas yang baik

dapat membuat mereka merasa nyaman dan betah tuk belajar di sekolah. Semua itu saya dapatkan dan pelajari saat mengikuti Kampus Mengajar 2. Terima kasih Kampus Mengajar.[]

[121]

Leny Latifatul Hidayati, Universitas PGRI Madiun, SDN Kayutreja 02, KM-1.

Tergabung dalam program Kampus Mengajar angkatan 1 adalah langkah awal dalam proses perjalanan yang sangat menginspirasi. Dalam program kampus mengajar, saya diberi kesempatan dalam membantu pendidikan di SDN Kayutreja 02, Ngawi, Jawa Timur. Terletak di wilayah 3T menjadi tantangan tersendiri selama proses berjalan. Dengan kondisi sekolah yang sudah tidak layak, jumlah siswa yang sedikit, serta dampak pandemi Covid-19 yang kian terasa dalam dunia pendidikan menjadi faktor penghambat belajar mengajar. Proses pembelajaran mulai dari belajar dikelas, games di sela-sela pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler pramuka, kegiatan pojok baca siswa, kegiatan ramadan, kegiatan bersih-bersih, sampai dengan kegiatan pentas seni oleh siswa.

Dengan keikutsertaan dalam program ini, memberikan manfaat positif bagi saya: 1. Belajar tentang berpikir terbuka di tengah keterbatasan dan perbedaan latar belakang dari siswa maupun teman mengajar, 2. Belajar menjadi teladan dan pemimpin. Menjadi guru sudah pasti harus bisa menjadi contoh dan teladan bagi para siswa. Selain harus bisa menguasai keilmuannya, guru juga dituntut untuk memiliki sifat yang baik dan bisa menjadi panutan, dan 3. Melatih pengembangan diri dan *multitasking* dalam segala situasi. Dan masih banyak hal lain yang tentunya dapat mengubah pola pikir menjadi kian positif dalam setiap hal.

Terselenggaranya sistem pendidikan nasional yang relevan dan bermutu merupakan faktor penentu keberhasilan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kebudayaan nasional. Teruntuk teman KM 1, terima kasih sudah berjuang selama 3 bulan bersama-sama untuk pendidikan Indonesia. Untuk belajar, waktu, kekompakan, dan kerja keras yang tidak bisa dibayar dengan apapun. Tetaplah menjadi seseorang yang mampu membawa perubahan positif untuk diri sendiri dan sekitar.[]

[122]

Mitra Nata Rahayu, Universitas Negeri Surabaya, SD Negeri Pecuk, KM-2.

Salah satu dari banyak hal yang sudah saya pelajari selama kegiatan kampus mengajar adalah tahu bahwa “mendidik itu menempatkan kita diusia mereka”. Pengalaman ini saya pahami setelah mendapat mandat untuk mengajar. Sedikit cerita yang mungkin teman-teman kampus mengajar pernah mengalami, dimana di tengah-tengah mengajar kita seakan ingin marah dan teriak, jika ada siswa yang sangat sulit diajak belajar, mereka juga usil, tidak nurut dan sikapnya yang aneh aneh saja. Lalu, saya diam. Melihat mereka dan mengingat masa yang pernah saya alami seperti mereka, saya dulu juga usil, tidak suka belajar dan masih ingin bermain saja. Lucunya hal ini justru meredam emosi saya untuk marah. Saya kembali menyapa siswa dan mencoba menempatkan diri jika saya di usia mereka. Ah.. ternyata mereka lebih suka bermain.

Di sisi lain, saya harus menyelipkan edukasi pula. Satu lagi, dulu saya berpikir bahwa menjadi pendidik itu harus kita menyampaikan ilmu pada mereka. Saya merasa bahwa ketika kamu menjadi guru, maka tidak boleh ada kesalahan dalam menyampaikan ilmu, merasa bahwa ilmu dan pengalaman kita lebih beragam dari pada mereka (siswa). Tapi ternyata menempatkan

diri di usia mereka adalah pintu membuka pengalaman yang lebih luas, siswa-siswa ini justru merasa lebih nyaman, terbuka, santai dan merasa aman. Banyak ternyata cerita mereka yang belum pernah saya alami, mereka juga banyak menemukan hal baru yang cukup baik untuk dipelajari. Saya juga merasa lebih rendah diri, saya rasa, pendidikan itu juga tentang rasa menerima dan memberi. Poinnya tidak selalu pada pendidik yang memberi ilmu untuk siswa, tapi kadang kita perlu pengalaman dari siswa juga.

Saya ingat dulu dosen mata kuliah saya mengatakan bahwa “Pendidik itu tugasnya membantu dan mendampingi siswa belajar.” Dan saya akhirnya paham tentang pernyataan beliau. Makna itu saya tafsirkan menjadi pendidik tidak semata-mata hanya memberi ilmu dan menyampaikan pelajaran, tetapi justru pendidik mampu menemani siswa belajar.[]

[123]

Dolly Rasyid Muhammad SRG, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, SDS Josua, KM-2.

Kurang lebih jalan empat bulan ngajarin anak SD di program Kampus Mengajar jadi tantangan tersendiri sebab lari dari jalur studi yang dijalani, namun seiring berjalan waktu jadi nyaman juga meskipun ada rada kesal di lapangan. Ternyata jadi Pendidik itu susah ya, dan juga merasa nyesal dulu Ketika masih di masa sekolah sering bikin ulah. Seketika teringat yang pernah dikatakan Malcom X, “Without education you going nowhere in this world”. Memang benar tanpa pendidikan kita stagnan. Namun Pendidikan kita dari kelas akar rumput saja masih sangat memprihatinkan.

Kebetulan aku ditempatkan di sekolah SD dengan Akreditasi C, dan anak anak berasal dari ekonomi menengah ke bawah. Di masa pandemi ini juga terasa bagi mereka karena belajar daring gak akan mungkin sebab buat anak anak bisa bayar uang sekolah bulanan

saja sudah alhamdulillah. jadi selama pandemi ini juga sekolah kucing-kucingan dengan petugas agar anak anak bisa cerdas. Selama program ini juga aku tersadar bahwa selama ini telah terjadi salah kaprah dalam dunia pendidikan kita. Ketika orang tua menitipkan anaknya di sekolah lantas mereka meletakkan tanggung jawab terbesar dalam hal pendidikan, moral, dan intelektual itu di sekolah, padahal lingkungan pertama anak anak berada di rumah maka orang tua lah yang menjadi faktor awal pembentukan intelektual si anak.

Argumen ini timbul setelah sebulan ngajarin anak anak, sebab meskipun mereka berada di kelas yang sama namun memiliki kecerdasan yang sangat berbeda. Jika ditelusuri ternyata anak yang lebih pintar di kelas mengulang pelajarannya kembali di rumah bersama orang tuanya. Sedangkan anak lainnya tidak ada mengulang pelajaran dirumah dengan siapapun sebab orang tua tidak memantau perkembangan intelektual anak. Jadi dari program ini juga kita bisa belajar bagaimana jika kita punya anak sendiri nantinya, bagaimana kita berusaha menciptakan generasi emas peradaban Indonesia di masa depan. Sebab sejatinya setiap orang adalah guru dan setiap rumah adalah sekolah.[]

[124]

Sahril Novian Pratama, Universitas Tanjungpura, SD Negeri 32 Kendawangan, KM-1.

Berbicara terkait guru, saya pernah menjadi guru tepatnya selama 3 bulan kemarin. Jika melihat latar belakang perkuliahan, saya berasal dari Ilmu Sosial Ilmu Politik tapi tak menyurutkan niat baik saya untuk mengabdikan diri di kampung saya sendiri, yakni Kecamatan Kendawangan. Selain itu apa yang saya punya dan miliki saya bagikan kepada adik-adik SD Negeri 32 Kendawangan.

Bicara pengalaman, banyak sekali cerita menarik selama mengikuti kegiatan tersebut. Pertama, saya menjadi tahu apa

itu arti “kesabaran”. Ya, berhadapan dengan anak-anak yang usia SD (6-8 tahun) memiliki tantangan tersendiri. Dimana, usia mereka terbilang aktif dan asik dengan hal nya sendiri, sehingga perlu *effort* lebih buat mengajarkan pembelajaran di kelas agar mereka tidak merasa bosan.

Tak berhenti di situ, pengalaman dari guru yang ada di sekolah tersebut juga sangat luar biasa. Baru masuk sudah menjadi hangat, rasa kekeluargaannya sangat erat. Di sini, kita sama-sama belajar. Tak menutup kemungkinan, yang muda pun bisa memberikan pengalaman apa yang bisa dibagikan kepada yang tua, begitu juga sebaliknya.[]

[125]

Ibnaturrofi Khoeriah, Universitas Muhammadiyah Surakarta, KM-2.

Sedari kecil, aku dikelilingi oleh orang-orang yang berprofesi sebagai guru. Orang tuaku pun merupakan seorang guru, bagi ku kala itu, kala di mana aku belum benar-benar terjun langsung untuk mengajar, aku berpikiran, bahwa menjadi seorang guru itu sangatlah berat, dan sulit, karena seorang guru dituntut untuk memahami, sedangkan diriku tidak bisa melakukan itu.

Ketakutan selalu menghantuiku, bahwa aku tidak akan bisa memahami apa yang nantinya murid-muridku bingungkan, sehingga aku pun akan gagal mengemban amanah sebagai seorang guru. Oleh karena itu, kuoret profesi guru dari daftar cita-cita ku. Aku tidak ingin menjadi seorang guru. Namun siapa sangka, waktu pun bergulir. Takdir justru membawaku mengenal sosok guru itu sendiri, berhadapan langsung dengan apa yang sebelum-sebelumnya aku takuti, menemukan cara untuk memahami, serta membuat anak-anak belajar dengan nyaman.

Kampus Mengajar yang membawaku pada kesempatan berharga ini, kesempatan yang menghantarkanku pada kesadaran,

bahwa keinginan kuat untuk menebar kebermanfaatan mampu mengalahkan segala ketakutan. Di kesempatan mengabdikan ini terdapat kepuasan tersendiri ketika mendengar perubahan jawaban dari 'belum' menjadi 'sudah'. Melihat raut wajah pesimis menjadi optimis, serta melihat senyum sumringah mereka atas kehadiran kami semua. Banyak sekali pengalaman dan juga pembelajaran yang saya dapatkan di kesempatan berharga ini. Saya mengajar namun sekaligus belajar.[]

[126]

Fenny Fitria, Universitas Tadulako, SD Inpres Kaleke, KM-2.

Sebagai mahasiswa akuntansi yang tidak punya pengalaman mengajar sebelumnya, bukanlah hal yang mudah bagi saya untuk mengajar melalui program Kampus Mengajar angkatan 2, khususnya mengajar murid-murid SD. Banyak hal yang saya lalui dalam proses adaptasinya. Mulai dari mengatasi rasa takut mengajar, bagaimana membangun komunikasi yang baik dengan guru dan juga murid, serta memikirkan program kerja yang akan dilakukan selama mengabdikan di SD Inpres Kaleke.

Banyak hal-hal seru dan menarik yang kami temukan selama mengikuti program ini. Meskipun berlokasi tidak jauh dari tempat tinggal kami, ternyata karakteristik dan kemampuan siswa dalam memahami materi sangat jauh berbeda dibandingkan ketika kami seusia mereka. Kemampuan literasi dan numerasi mereka sangatlah kurang, bahkan masih banyak murid kelas tinggi yang belum lancar membaca. Hal ini juga merupakan wujud nyata dampak dari pandemi yaitu *learning loss* ketika mereka terpaksa harus libur sekolah selama lebih dari 1 tahun.

Mengajar murid-murid ini tidaklah mudah. Ada banyak hal yang saya dapatkan dari program ini. Melalui program Kampus Mengajar 2 saya bisa mengasah kemampuan dalam memecahkan masalah, kreativitas, kerja sama tim, *leadership*, dan masih banyak

lagi. Melalui cerita ini saya juga berterima kasih kepada guru-guru seluruh Indonesia karena begitu sabar dalam membimbing kami agar menjadi anak yang berguna bagi nusa dan bangsa, Selamat Hari Guru.[]

[127]

Sonia, Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Yayasan Pendidikan Islam Dompu, SD Negeri 19 Pekat, KM-2.

Aku akan bercerita tentang pengalamanku selama mengikuti program Kampus Mengajar angkatan 2. Kamis, 25 November 2021 dimana di hari ini bertepatan dengan Hari Guru Nasional, tak terpikirkan sebelumnya bisa mendapatkan kesempatan mendapatkan pengalaman berharga menjadi pahlawan pendidikan di masa pandemi. Selama 5 bulan ini (1 semester) karena kita semua tau kalau sekarang kita dalam kondisi pandemi Covid-19. Jadi segala aktivitas yang kita lakukan tidaklah sama dengan tahun-tahun sebelumnya, Itu menjadi tantangan bagi diri pribadi maupun teman-teman sekalian.

Tiba saatnya Hari pengumuman kelulusan dan penerjunan di tempat penugasan, Aku mendapatkan Tugas di sekolah SD Negeri 19 Pekat. Dengan anggota tim 6 orang semuanya perempuan, Di awal penerjunan, aku merasa senang campur sedih. Senangnya karena tak semua mendapatkan kesempatan ini, sedihnya aku harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, dan harus hidup jauh dari kedua orang tua. Berjalan 1 minggu di tempat penugasan kami ber enam pun membagi tugas mengajar, dan saya mendapatkan kesempatan mengajar di kelas 4. Murid kelas 4 di SD Negeri 19 Pekat berjumlah 7 orang. 4 bulan sudah saya di tempat penugasan. Saya selalu termotivasi dengan semangat belajar mereka.[]

[128]

Nurfaillah, Universitas Negeri Makassar, UPT SPF SD Inpres Mallengkeri Bertingkat I, KM-2.

Selama mengikuti kampus mengajar di UPT SPF Inpres Mallengkeri Bertingkat I, pengalaman yang saya dapatkan sangat beragam. Mulai dari keseruan implementasi kegiatan literasi dan numerasi baik di lingkungan sekolah maupun di salah satu rumah peserta didik, beradaptasi dengan banyak peserta didik, rekan tim, dan para guru, serta pembenahan administrasi sekolah. Saya ditugaskan oleh guru pamong untuk membantu dan berkolaborasi dengan wali kelas 1 dan 4 dalam membimbing peserta didik baik luring maupun daring. Meskipun nantinya saya bukan calon guru SD, saya sangat bersyukur diberikan kesempatan melalui program Kampus Mengajar.

Peserta didik khususnya kelas 1 sangat dibutuhkan kesabaran dalam membimbing karena masih dalam tahap proses pengenalan huruf abjad. Selain itu, dibutuhkan penerapan berbagai metode pembelajaran yang menarik agar mereka lebih semangat dalam belajar. Manfaat yang saya peroleh tidak hanya pengalaman mengajar tetapi saya juga mendapatkan tambahan metode mengajar dari para wali kelas 1 dan 4, sehingga saya dapat berbagi ilmu untuk membantu peserta didik yang awalnya masih belum bisa mengeja dan setelah diberikan pengajaran yang berulang-ulang mereka sudah mulai bisa membaca.

Dari yang awalnya belum paham materi pecahan dan alhamdulillah sekarang mereka sudah mulai memahami pembelajaran yang telah diberikan. Selain itu, saya mendapatkan teman tim dari jurusan Pendidikan IPA, Ilmu Administrasi, dan Bahasa Inggris dan yang lebih penting saya memiliki DPL yang hebat dari jurusan Bahasa Arab. Dari segala perbedaan, Alhamdulillah kami tetap kompak dalam melaksanakan program Kampus Mengajar angkatan 2.[]

[129]

Afrinda Tizrah, Universitas PGRI Yogyakarta, SD Khatolik Dencang, KM-2.

Menjadi seorang guru sangat tidak mudah yang saya bayangkan. Saya berpendapat bahwa guru SD lah yang paling luar biasa. Mengapa? Karena menanam bibit yang unggul membutuhkan jiwa yang kuat dan pengalaman yang luas untuk menghasilkan buah yang baik dan berkualitas. Adaberbagai pengalaman yang saya dapatkan. Pertama, mengajar di kelas. Tanpa disadari saya bisa mengajar walaupun sebelumnya saya belum diajarkan bagaimana cara mengajar anak-anak SD. Karena saya belajar berkolaborasi dengan guru-guru kelas di sekolah bagaimana mereka mendidik siswa-siswanya. Kedua, melewati sungai ketika musim hujan tiba. Ini adalah suatu hal yang membuat saya untuk selalu bersyukur ternyata masih banyak anak-anak yang mengorbankan nyawa mereka hanya untuk menuntut ilmu.[]

[130]

Nurlina Magfiroh, Universitas Negeri Semarang, SDN Cepoko, KM-2.

Menjadi salah satu bagian dari kampus mengajar, membuatku bertemu dengan berbagai hal. Aku dipertemukan dengan orang-orang yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, karakter yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama, yakni memajukan pendidikan yang ada di Indonesia. Tidak ada istilah siapa yang paling jago, namun kami saling beriringan untuk menjadikan pendidikan di Indonesia lebih baik. Jarak tempuh yang memakan waktu kurang lebih 45 menit (rumah-sekolah), dengan medan yang naik turun, sempat membuat kedua temanku terjatuh dari motor, akan tetapi mereka tetap

melanjutkan perjalanan menuju sekolah, meskipun dengan kondisi baju dan celana yang robek di beberapa bagian.

Spinner, kelompokku selalu menggunakannya sebagai salah satu penentu pembagian tugas. Seperti halnya pembagian tugas untuk menginventaris buku-buku di perpustakaan, yang jumlahnya kurang lebih 2000 buku, sangat banyak memang, bahkan hampir setiap hari sabtu kami selalu pulang sore, hanya untuk menyelesaikan berbagai hal yang terkait dengan perpustakaan, dengan harapan perpustakaan nantinya dapat digunakan siswa dengan nyaman. Melalui kegiatan Kampus Mengajar, aku dipertemukan dengan berbagai karakter dan bakat siswa.

Bermain adalah salah satu caraku untuk menyampaikan materi. Entahlah, yang aku pikirkan adalah bagaimana cara agar siswa merasa nyaman dan senang dalam kegiatan pembelajaran. Bahkan pernah suatu hari mereka (siswa) keasyikan belajar, sampai tidak sadar jika waktu sudah menjelang pulang sekolah. Dari kampus mengajar, aku mendapatkan banyak hal, mulai dari melatih tanggung jawab, kesabaran, kerjasama, menghargai sesama, bahkan menyatukan pemikiran yang berbeda. Terima kasih sudah memberiku pembelajaran yang berarti.[]

[131]

Harti Rambu Tagu Edi, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, SD Negeri 04 Donomulyo, KM-2.

Mengajar dengan keahlian adalah sebuah talenta. Pertama kali saya mendengar informasi tentang Kampus Mengajar dari Kaprodi, saya begitu antusias mendaftarkan diri dengan mengurus segala berkas sebagai acuan untuk lolos dalam kegiatan tersebut. Proses yang sedikit lama ditunggu oleh ribuan mahasiswa yang ingin meningkatkan literasi dan numerasi untuk generasi penerus bangsa. Puji Tuhan saya menjadi salah satu orang yang dipercayakan untuk mengabdikan. Saya ditempatkan di SDN 04 Donomulyo yang terletak di

pedalaman. Dimana di SD itu, sistem pendidikan yang berlaku, dan sarana prasarana jauh dari kata sangat kurang. Saya berkomitmen untuk membantu adik-adik dengan kasih agar bisa menjadi generasi yang bersaing dengan SD lainnya yang memiliki sistem pendidikan memadai meskipun saya berasal dari prodi non pendidikan.

Hari pertama mengajar di SDN 04 Donomulyo, saya sangat bahagia dimana antusias siswa belajar begitu tinggi meskipun semuanya serba terbatas dan bahkan jaringan internet pun sering terganggu. Siswa hanya mengharapkan sebuah buku tanpa mengenal teknologi yang namanya gawau. Di situ saya mulai sadar, bahwa generasi yang hebat bukan berasal dari sebuah pencapaian yang luar biasa. Dengan semangat semangat, saya mengajar bahasa Inggris. Namun, di saat saya mengajar bahasa Inggris, semua siswa terdiam dan tidak bersemangat. Ketika saya bertanya satu siswa mengapa tidak bisa menjawab, dengan polosnya ia berkata bahwa pelajaran bahasa Inggris tidak diajarkan oleh guru dan sangat susah.

Saya merenung, bagaimana anak SD tidak bisa menjawab pertanyaan dasar yang sederhana dalam bahasa Inggris. Jika semua hal yang kita cari semuanya ada di Google. Ketika kita hidup di zaman ternologi yang begitu pesat, yang platform digital untuk belajar sangat besar masih ada yang belum mengenal teknologi. Dengan program Kampus Mengajar saya lebih mengenal kepribadian siswa dan berinteraksi dengan siswa yang seperti adik-kakak.[]

[132]

Kristofer Sani Laru, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, SD 002 Muhammadiyah Nunukan, KM-1.

Kisah ini bermula dari sebuah program yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) Republik Indonesia, yang kemudian dikemas dengan nama Kampus Mengajar. Program ini bertujuan agar mahasiswa dapat membantu

pihak sekolah dalam mengembangkan pembelajaran di tengah wabah Covid-19 yang merebak. Singkat cerita aku menjadi salah satu mahasiswa yang terpilih, dan sesuai dengan instruksi yang dikeluarkan Kemdikbud bahwa lokasi yang dipilih mahasiswa adalah lokasi domisili mahasiswa dengan kriteria 3T dan masih terakreditasi maksimal B, maka aku akhirnya ditempatkan pada sebuah sekolah swasta di Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara.

Hari itu adalah hari pertama ku di kelas itu. Iya, sebuah kelas yang telah dipercayakan kepada ku untuk melakukan pengabdian. Awalnya semua terasa berat, terutama bagi seorang yang tidak pernah mempelajari bagaimana menghadapi siswa SD. Tetapi karena sebuah tanggungjawab dan komitmen yang telah diambil, maka aku memberanikan diri memasuki kelas itu. “Selamat pagi anak-anak” sapa ku tuk memulai kelas. “Selamat pagi pak” terdengar langtang suara anak-anak dengan wajah polos mereka. Singkat kata, pagi itu aku mulai membangun keakraban dengan para siswa melalui perkenalan dan tanya-jawab sekitar hobi dan cita-cita mereka. “Aku mau jadi dokter pak.... aku mau jadi polisi pak, aku mau jadi presiden pak, kalau aku mau jadi pengusaha pak, ah kalau aku mau jadi guru seperti bapak,” terdengar suara para siswa yang saling berebutan menyebutkan cita-cita mereka dikala aku mencoba menanyakannya.

Tapi di sudut ruangan, ada sesuatu yang berbeda, seorang bocah lelaki yang duduk membisu dengan sesekali menatap ke bawah meja. “Ayo nak, nanti kalau sudah besar mau jadi apa ni?” tanya ku tuk mencoba menarik perhatian bocah lelaki tersebut. Tak ada satu katapun yang keluar dari mulut bocah itu, ruang seketika menjadi ikut membisu, lantas pandangan seolah menikam bocah tak berdaya itu. Merasa seolah jawabanya sedang dituntut, bocah itu perlahan melangkah ke arah ku. “Pak, aku tidak tahu. Aku tidak tau kalau besar nanti aku akan menjadi apa. Bapak sama ibu sudah tidak ada pak. Aku tinggal di panti dengan teman-teman. Kalau besar nanti, aku ke Malaysia saja pak. Di sana enak pak.” Jawab bocah itu dengan perlahan di depanku.

Ruang yang sepi kini seperti membeku. Warna-warni cat pada tembok gedung baru itu seolah menjadi hitam putih yang tak berarti. Tanpa sadar, sebilah kalimat sedang mengiris luka yang entah di mana. Sakit? Tentu. Tapi aku tak tau letak sakit itu, dan aku tak tau obat apa yang tepat untuk mengobati luka yang entah aku tak tau di mana. Semahal itukah harga sebuah cita-cita? Hingga tak laya untuk didambakan oleh seorang bocah polos yang tak berdaya? Hari itu akhirnya memberikan ku sebuah tamparan keras, tentang ketidakmerataan pendidikan di negeri ini. bahkan sangat mahal hanya sekedar untuk dimimpikan. Mari kita berbagi mimpi pada tiap kegiatan anak-anak negeri di manapun mereka berada, sehingga mimpi tak lagi menjadi mahal dan dapat dinikmati tiap anak di negeri ini.[]

[133]

Ayu Dwi Septiani, Universitas PGRI Semarang, SD Negeri 4 Banjarejo, KM-2.

Dengan bermodalkan nekat dan meyakinkan diri, hati aku tergerak untuk mendaftar. Kemudian setelah beberapa hari, akhirnya pengumuman itu keluar dan dari puluhan ribu mahasiswa yang mendaftar. Alhamdulillah banget di akun MBKM aku tertuliskan “lolos” disitulah kebahagiaan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Setelah pengumuman itu, ada informasi penempatan penugasan dan aku mendapat amanah untuk mengabdikan di SD Negeri 4 Banjarejo kurang lebih selama 5 bulan. Jalan yang masih berlubang dan becek ketika hujan membuat aku sering mengeluh capek. Namun rasa capek itu selalu terbayarkan ketika aku sampai di sekolah melihat senyum keceriaan dan kebahagiaan adik-adik. Pokonya rasa capek itu ngga seberapa sama rasa bahagia kita ketika bersama adik-adik.

Kampus Mengajar ini banyak memberi manfaat, salah satunya skill dalam mengajar. Karena kuliahku di bidang pendidikan,

jadi dengan aku mengikuti program kampus mengajar ini, aku mendapat bekal untuk kedepannya tentang bagaimana cara mengajar dan bagaimana cara memahami siswa. Ketika awal aku mengajar karena masih dalam masa pandemi Covid-19 sekolah menerapkan pembelajaran secara guling (Guru Keliling). Jadi kami mengajar dengan cara keliling ke tempat siswa. Setelah level penularan Covid-19 di Grobogan menurun, sekolah menerapkan PTM terbatas dengan sistem shift sampai saat ini.[]

[134]

Ni Wayan Tia Listiari, Universitas Mahasaraswati Denpasar, SD Negeri 6 Sukawati, KM-2.

Mengikuti Kampus Mengajar angkatan 2 adalah hal yang paling membanggakan karena saya bisa bertemu dengan teman-teman dari bergagai Universitas di bali dan bertemu langsung dengan para guru yang mengajar di sekolah penempatan yaitu SDN 6 Sukawati. Saya dan teman-teman mahasiswa lainnya bisa langsung terjun ke lapangan persekolahan membantu para pendidik dalam hal administrasi sekolah, kegiatan pembelajaran serta bagaimana keadaan siswa pada saat pandemi seperti ini. Suatu kehormatan bagi saya dan teman-teman mahasiswa lainnya bisa membantu ke dunia pendidikan khususnya di Sekolah Dasar.

Pertama kali saat sekolah di buka kembali perasaan senang dan bahagia bertemu langsung dengan siswa di SD N 6 Sukawati. Para siswa sangat antusias dalam belajar karena selain dapat bertemu dengan teman-teman, siswa juga lebih paham dengan materi pembelajaran saat tatap muka berlangsung. Kegiatan yang dirancang oleh mahasiswa disambut dengan baik serta antusias oleh siswa dan pihak sekolah. Sehingga tidak terasa bulan Desember ini adalah bulan terakhir kami di program Kampus Mengajar angkatan 2 ini. Banyak sekali ilmu yang bermanfaat yang kami dapatkan mulai dari Kerjasama tim antar mahasiswa, pengalaman mengajar,

mengurus administrasi sekolah dan pastinya rasa persatuan dan kesatuan antara mahasiswa dan pihak sekolah. Saya dan teman-teman merasa bangga bisa mengikuti Program Kampus Mengajar angkatan 2.[]

[135]

Titafani Anggraeni, Universitas Brawijaya, SD Oro-Oro Ombo 3 Kota Batu, KM-2.

Kampus Mengajar 2 memberikan kesempatan bagiku untuk turut beraksi sebagai “Agent of Change”. Meningkatkan literasi dan numerasi, administrasi sekolah serta adaptasi teknologi merupakan tugas utama kami dalam program ini. Berasal dari latar belakang yang berbeda menjadi semangat tersendiri bagi kami untuk saling berbagi dan belajar. Mungkin sebagian orang melihat, bahwa kehadiran kami merupakan lilin penerang bagi mereka, tunas bangsa. Namun bagiku, merekalah yang justru menyalakan obor dalam diriku. Membuat hari-hariku menjadi lebih berwarna, mengingatkanku untuk selalu bersyukur, mengajarkanku tentang ketulusan dan kesederhanaan.

Aku yakin bahwa ini adalah salah satu takdir Tuhan mempertemukanku dengan mereka. Teman-teman seperjuangan, dosen yang berhati mulia, bapak ibu guru yang tulus, dan yang paling aku banggakan, para tunas-tunas terbaik milik bangsa Indonesia. Aku percaya, bahwa setiap lisan beralasan. Bahwa di balik perilaku akan memandu. Untukmu dan untukku, biar yang baik semakin baik. Yang belum baik segera membaik. Tak ada yang buruk, maka jangan terpuruk. Berbahagialah.[]

[136]

Dian Wulandari, Universitas Negeri Yogyakarta, SD N Sumberwungu, KM-1.

Bisa mengikuti Kampus Mengajar angkatan 1 adalah suatu kebanggaan tersendiri bagi saya, karena ada proses pendewasaan bagi saya ketika mengikuti program tersebut. Motivasi terbesar mengikuti program ini adalah ingin mengkonversikan mata kuliah yang saat ini saya tempuh. Pertama kali memilih sekolah sasaran, saya belum tahu pasti dimana dan bagaimana kondisi sekolah-sekolah tersebut, singkat cerita saya memilih SD yang menurut saya menarik hati dan saya memutuskan memilih SD Sumberwungu 1. Pengalaman berkesan ketika mencari tahu dimana letak sekolah sasaran yaitu, ketika saya harus menghabiskan waktu sebanyak 3 jam untuk dapat menemukan sekolah tersebut dan harus mengalami 5 kali tersesat ketika dalam perjalanan ke sekolah tersebut.

Hal lain yang tidak kalah seru adalah mengajar anak-anak di tingkat sekolah dasar, yang menurut saya itu adalah hal yang baru. Saya belajar bahwa setiap anak itu spesial karena ketika pembelajaran berlangsung, ada anak yang tidak dapat mengikuti pelajaran dengan cepat seperti teman-teman lainnya, namun disisi lain dia memiliki postensi spesial yang tidak dimiliki anak-anak lain.

Bukan hanya itu, tempat dimana saya mengajar, yaitu di daerah Gunungkidul memiliki keindahan alam yang sungguh indah, jadi selain mengajar, saya juga dapat menikmati karya Tuhan yang luar biasa, yang belum pernah saya temui sebelumnya. Itu semua menjadi cerita saya ketika mengikuti kampus mengajar, bukan hanya mengasah kemampuan dalam hal mengajar, namun menjadi pribadi yang lebih mandiri, memiliki empati terhadap sesama dan yang terbesar adalah belajar bersyukur.[]

Bagian Kelima

[137]

Maya Evelyn Saptarina, Universitas Negeri Malang, SD Islam Al Huda 2 Kediri, KM-2.

Kampus Mengajar menjadi tempat bagi saya untuk mendapatkan pengalaman, cerita, hingga relasi yang luas. Dapat bergabung dengan Kampus Mengajar Angkatan 2 sangatlah menyenangkan, bukan sekadar pengalaman saja yang saya dapatkan namun juga cerita kehidupan dari para siswa. Lika-liku menjadi seorang guru juga saya rasakan di program ini.

Berbagai kegiatan telah saya jalankan dengan teman-teman, mulai dari asistensi mengajar, adaptasi teknologi, dan membantu urusan administrasi. Dari asistensi mengajar saya mendapatkan banyak hal, saya mengenal bagaimana karakteristik siswa, bagaimana cara dia untuk memahami materi, serta apa hobi dan minatnya. Pada adaptasi teknologi, salah satu kegiatan yang saya dan teman-teman lakukan yaitu berupa sosialisasi kepada guru-guru terkait website AKSI, Aplikasi AKSI, dan Quizizz.

Pada kesempatan kali ini, saya juga melakukan pelatihan berupa pelatihan pembuatan papan interaktif yang berguna sebagai media pembelajaran di rumah. Pelatihan pembuatan papan interaktif, saya lakukan sebagai wujud implementasi dari Pendidikan Luar Sekolah dengan sasaran orang tua dari kelas 3 SD Islam Al Huda 2 Kediri. Saya sangat berterima kasih kepada pengagas dan panitia dari Kampus Mengajar.[]

[138]

Maria Susanti Tia, Universitas Nusa Nipa Indonesia, SDK Cawalo, KM-1.

Ini merupakan pengalaman baru bagi saya sekaligus kehidupan baru. Selain beradaptasi dengan sekolah, kami juga

harus beradaptasi dengan suasana lingkungan yang baru. Kami mulai menjalankan aktivitas kami dengan memperkenalkan beberapa program yang akan kami laksanakan di sekolah ini. Kegiatan yang paling menarik bagi saya adalah “Culture Trip”. Kegiatan ini berupa memperkenalkan kembali tentang kebudayaan yang terdapat di daerah ini, yaitu “Pati Karapau” (potong kerbau). Kegiatan ini kami awali dengan mendatangi salah satu narasumber yang tahu menahu tentang segala hal yang berkaitan dengan kebudayaan yang akan di amati.

Sehari sebelum kegiatan dilakukan, kami membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok, lalu mereka akan mulai menyusun pertanyaan yang sekiranya berhubungan dengan kebudayaan tersebut. Keesokan harinya, bersama peserta didik melakukan perjalanan budaya dengan mengenakan pakayan adat daerah setempat. Setelah sampai pada lokasi, peserta didik mulai mengamati lokasi tersebut lalu bertanya tanya perihal segala hal yang berkaitan dengan kebudayaan “pati karapau” kepada narasumber yang sudah di sepakati bersama. Kemudian, keesokan harinya mereka akan merangkum hal-hal yang sudah mereka ketahui bersama teman kelompoknya lalu mempresentasikan di depan kelas.[]

[139]

Zulfa Nur Darojati, Universitas Negeri Semarang, SD Negeri Krasak 2, Kecamatan Salaman, Kab. Magelang, KM-2.

Kegiatan dilakukan dengan berkelompok. Setiap kelompok berisikan 4-5. kegiatan dilakukan untuk kelas tinggi. siswa diminta mengerjakan soal di setiap pos yang sudah disediakan mahasiswa kampus mengajar. Diakhir kegiatan diumumkan untuk pemenang dalam kegiatan outbond edukasi. setelah selesai mahasiswa mengadakan sesi makan bersama dan foto untuk lebih memberikan kesan pendekatan kepada siswa agar siswa nyaman

dengan adanya mahasiswa Kampus Mengajar angkatan ke-2.

Metode pembelajaran dengan melibatkan alam merupakan salah satu solusi yang diciptakan mahasiswa untuk meningkatkan motivasi belajar melalui kegiatan pembelajaran dengan suasana berbeda. Selain untuk meningkatkan kognitif siswa kegiatan ini juga memfasilitasi peningkatan kemampuan afektif siswa melalui kerjasama antar teman dalam melakukan kegiatan outbond berbasis edukasi ini. Sebelum melaksanakan kami melakukan persiapan mengenai langkah-langkah dalam kegiatan outbond serta meminta izin terkait pelaksanaan kepada sekolah penempatan.

Kegiatan outbond yang kami lakukan berada di sekitar lingkungan sekolah agar mudah dalam mengontrol siswa dan lebih mengenalkan siswa kepada alam terutama lingkungan sekitarnya. Harapannya siswa dapat bersyukur terhadap apa yang tuhan berikan dan memanfaatkan sebaik mungkin untuk dijaga agar tetap lestari. Kalau bukan kita yang menjaga siapa lagi? Mengabdikan untuk negeri berkarya untuk bangsa.[]

[140]

Tiara Cahya Ynindra, Universitas Setia Budi, SD Negeri Majenang 1, KM-2.

Saya selalu tertarik dengan perkembangan anak, bahwa anak di masa depan atau saat dewasa adalah hasil dari pola asuh kedua orang tuanya. Akan tetapi tidak menampik ada faktor lingkungan juga berperan dalam diri setiap individu melalui proses kehidupan yang sudah dilalui. Memang hidup rasanya perlu lika-liku agar membuat berwarna warni. Dan kutemukan warna itu ketika mengikuti program Kampus Merdeka yaitu Kampus Mengajar. Tiap anak berbeda dan punya ciri khas. Bertemu circle dalam pendidikan yang membicarakan isu-isu di masyarakat.

Paling bermakna, ketika bertemu mereka, adik-adik hebat

yang telah membuatku lebih memaknai perjalanan ini. Dan yang tak kalah hebat, bisa bertemu dengan banyak muka baru dengan latar belakang yang berbeda. Sebelum mengikuti program ini, saya sempat insecure, apa bisa ya saya mengajar? Dilihat dari latar belakang saya dari bidang kesehatan, awal pertama mengajar masih kesulitan karena berbicara dengan orang dewasa berbeda dengan anak-anak. Akan tetapi, melalui program Kampus Mengajar, banyak kesempatan untuk mempelajari hal-hal baru misal bagaimana cara memotivasi anak dalam fasenya untuk belajar.[]

[141]

Dorismawati Novi Lanongbuka, Universitas Negeri Makassar, SD Negeri 012 Tubbi, KM-2.

Aku tidak menyangka bisa bertahan dan sekuat ini. Berada pada akses jalan yang kurang baik, tidak adanya jaringan internet dan hanya menyediakan voucher wifi berbayar per jam di titik tertentu. Sebagian masyarakat tidak percaya akan Covid-19. Masih sangat minim penggunaan teknologi. Guru/tenaga pendidik yang sangat terbatas. Sekolah yang masih dalam tahap perbaikan/renovasi. Sebagian tempat tinggal siswa/peserta didik jauh dari sekolah dan harus menyebrangi sungai dan sebagian besar orang tua siswa/peserta didik mempunyai pendidikan dan ekonomi yang rendah.

Dengan hal tersebut, kejadian yang tidak akan aku lupakan yaitu, diperhadapkan pada Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK). Tidak mudah menjalankan ANBK di tengah siswa yang minim pengetahuan akan teknologi bahkan sampai ada yang buta teknologi. Tetapi, selama kita mau berusaha walaupun itu dimulai dari 0 (nol) tetap akan ada hasilnya. Hari yang ditunggu-tunggu tiba, aku tahu kami tim Kampus Mengajar 2 dan semuanya telah memberikan yang terbaik dengan segala cara.

Kami menempuh perjalanan dari sekolah ke lokasi pelaksanaan ANBK dengan waktu kurang lebih 40 menit. Tidak semudah menuliskannya, cuaca yang akhir-akhir ini selalu hujan adalah rintangan terbesar kami. Diperhadapkan dengan jalanan yang terkena tanah longsor sebanyak dua kali di hari pertama dan di hari kedua jalanan ditutup karena ada proses perbaikan jalan dan tidak diperbolehkan mobil melintasi jalan yang diperbaiki sehingga siswa diantar-jemput oleh orang tua menggunakan motor. Kejadian yang tidak diinginkan terjadi pada saat kepala sekolah, ibu Masna, S.Pd dan suami sempat jatuh dari motor sepulang dari pelaksanaan ANBK. Tetapi satu yang terlintas dalam benak, mereka semua hebat dan luar biasa. Semangat mereka yang menjadikan alarm untuk terus memberikan energi untuk negeri.[]

[142]

Jola Diva Humaira, Universitas Negeri Padang, SD Negeri 13 Ujung Labung, KM-2.

Sepenggal cerita selama mengabdikan di SD Negeri 13 Ujung Labung, menjadi guru muda kampus merdeka. Banyak pengalaman yang bisa di ambil serta orang-orang yang ditemui selama mengabdikan. Bertemu para guru hebat, murid yang lucu dan bersemangat, serta rekan-rekan yang selalu aktif dan tanggap dalam berbagai situasi. Di kampus mengajar, kami belajar bagaimana menjadi seorang pendidik, bagaimana berkontribusi serta berinteraksi dalam kelompok, meningkatkan minat literasi dan numerasi siswa, membantu menemukan permasalahan, mencari solusi, serta hal apa yang akan di lakukan ke depannya.

Ketika saya diberi amanah dalam mengelola kelas, membuat media pembelajaran yang menarik, memberikan tayangan edukasi yang bermanfaat, membangkitkan jiwa sosial, toleransi serta disiplin mereka, memang tidaklah mudah. Saya bersama guru, terus melakukan sharing dan guru memonitoring serta

mengevaluasi hasil kegiatan saya. Pertama kali masuk kelas, ada beberapa siswa yang bahkan tidak mau berbicara dengan siapa pun, ada siswa yang tidak bisa membaca ataupun berhitung, dan berbagai kendala lain yang ada. Namun, pada hari ini sampailah mereka pada tujuan kampus mengajar ini.

Dengan strategi yang kami jalankan: menggunakan 30 menit sebelum PBM di mulai, mereka di berikan kuis numerasi dengan beberapa soal saja, selanjutnya 30 menit sesudah pembelajaran berakhir diberikan kesempatan membaca dan menceritakan hal apa saja yang ada di dalamnya, saya sendiri juga menerapkan Estafet Perkalian. Anak-anak yang belum hafal perkalian, akan ditanyakan perkalian secara berurut, kuncinya hanya menyimak dan mampu menjumlahkan angka. Banyak dari mereka yang berpacu untuk menjawab agar tidak salah. Hal ini terus dilakukan setiap hari dan mereka sangat bersemangat mengikutinya. Rasanya bangga sekali.[]

[143]

Refa Tri Ustati, Universitas Indaprasta PGRI, SDN Tajur 06, KM-2.

Keinginan untuk ikut program ini sederhana sebetulnya. Karena selama pandemi kuliah dari rumah, akhirnya mencoba keluar dari zona nyaman dan mencari pengalaman baru. Saat hari pertama aku dan teman-temanku tiba di sekolah, kami melakukan observasi dengan didampingi Kepala Sekolah untuk merencanakan program kami. Tak kusangka, banyak ku temui siswa kelas 2 dan 3 yang masih belum mengenal huruf dan angka. Bahkan, masih ada siswa kelas 5 dan 6 yang belum bisa membaca dan berhitung. Namun, inilah yang membuat kami paham peranan kami.

Dengan kehadiran kami, kami mendengar harapan orang tua siswa. “Kak, ajarin anak saya baca yaa. Anak saya belum bisa baca”. Keluh sang ibu dengan penuh harapan. Saat itu aku benar-benar merasa terbangun untuk mengambil peran. Sebagai solusi, aku

dan teman-teman merancang program untuk membantu proses pembelajaran dan segera menjalankan program Zona Calistung untuk membimbing siswa secara intensif. Kami pun menata alat peraga, buku, dan ruang perpustakaan untuk membangun suasana yang kondusif dan ceria.

Saat pembelajaran, aku memanfaatkan alat peraga sebagai media agar meningkatkan semangat belajar siswa. Bermain *puzzle* huruf, angka, gambar, bernyanyi, bahkan melalui situs video pembelajaran yang menarik. Hal ini dapat diterima siswa dengan sangat antusias. Kami pun mengadakan pertunjukan drama sejarah untuk memperingati hari pahlawan. Pertunjukan ini mendapatkan respon positif baik dari guru, orang tua, bahkan warga sekitar yang ikut antusias menyaksikan. Tak hanya itu, kami pun melakukan adaptasi teknologi dan sosialisasi mengenai asesmen kompetensi siswa dengan harapan kami untuk generasi penerus yang tak tergerus oleh pesatnya perkembangan teknologi.[]

[144]

Indah Sapitri, Universitas Islam Riau, SMP Negeri 8 Dumai, KM-2.

Saya sangat berterima kasih kepada program Kampus Mengajar, berkat program ini saya dapat mengenal dunia kerja pendidikan, Saya mendapatkan pengalaman yang begitu banyak mulai dari pengalaman bertemu teman baru dari berbagai kampus, pengalaman mengajar, pengalaman mendekati diri ke siswa dan masih banyak lagi pengalaman yang tidak bisa diungkapkan. Di sini saya memahami, bahwa menjadi seorang guru tidaklah mudah, begitu banyak tantangan dan keriwahan dalam menjalani menjadi seorang guru. Saya juga baru menyadari bahwa guru adalah profesi yang posesif, ketika siswa tidak mengerjakan tugas diingatkan, ketika nilai kurang disarankan remedial, ketika salah dinasihatin, ketika siswa tidak datang-datang ditelepon/sms, di tanya ke mana dan di mana. Bahkan, siswa rasanya tak nyenyak tidur sebab di hantui Guru mengingatkan tugas terus.[]

[145]

Wa Ode Desti Ramadani, Universitas Khairun, SD Negeri 1 Patuno, KM-1.

Pengalaman yang tidak pernah terlupakan adalah pengalaman saat perjalanan menuju penugasan. Saya ditugaskan di SD Negeri 1 Patuno, Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara. Sementara domisili saya saat ini di Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara. Bagi saya ini adalah tantangan awal perjalanan saya. Menghabiskan waktu 1 minggu perjalan menggunakan transportasi laut, kapal. Pengalaman saat proses belajar mengajar sangat beragam.

Manfaat setelah mengikuti kampus mengajar. Kampus Mengajar banyak memberi cerita dalam hidupku, membuka pola pikirku. Dari program ini, saya banyak belajar tentang pendidikan, karakter anak, permasalahan pendidikan, peduli dengan pendidikan, dan penanganan masalah masalah yang ada di sekolah. Program ini membuka pikiran untuk melakukan sesuatu yang lebih besar lagi yaitu membuka kelas belajar di desaku. Khusus untuk anak-anak. Terima kasih.[]

[146]

Ahmad Kholikul Khoir, Universitas Islam Indonesia, SDN 3 Kaliombo, Jepara, KM-1.

Sebenarnya tak ada kata yang mampu mendeskripsikan perasaan saya selama mengikuti Kampus Mengajar. Namun jika harus diejawantahkan dalam kata, maka hanya ada satu kata yang mampu mewakilinya: Barokah. Barokah adalah bertambahnya kebaikan dan kebahagiaan. Itulah yang saya peroleh dari Kampus Mengajar. Bukan berarti tak ada kesulitan selama mengikuti program. Barang tentu, menjadi seorang pengajar di sekolah yang

minim fasilitas dan tertelak di daerah pelosok adalah tidak mudah. Namun disitu, saya justru belajar arti kesungguhan, kepekaan, kepemimpinan, dan pengabdian. Di situlah letak keberkahannya.

Dengan mengikuti Kampus Mengajar, saya dan rekan-rekan mampu menyuguhkan suatu fasilitas bagi siswa: mendirikan Pojok Baca (perpustakaan). Meskipun tidak mudah dalam prosesnya, karena saya dan rekan-rekan harus menggalang dana, berjalan dan berpanas-panas ratusan meter untuk mengangkat materialnya (sebab jalan yang tak bisa dilewati kendaraan), namun itu semua terbayar dengan antusiasme siswa dalam mendatangi pojok baca dan membaca buku-bukunya. Mungkin benar kata orang, “Jika kamu ingin bahagia, maka bahagianlah orang lain”, karena dengan apa yang saya dan rekan-rekan lakukan, saya rasakan kebahagiaan dan nikmatnya berbuat baik.[]

[147]

Adil Mursidi Goran, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Sds Al-Quran Wahdah Islamiyah, Kecamatan Sambaliung, Kabupaten Berau, KM-2.

Cerita ini bermula ketika nama saya tercatat lolos dari ratusan ribu mahasiswa di seluruh Indonesia untuk menjadi inspirasi bagi anak-anak penerus bangsa. Bangga, menjadi satu kata yang beribu makna, bagi saya bagaimana tidak, hal yang tidak mungkin pernah dibayangkan sebelumnya menjadi seorang pendidik di sebuah sekolah dasar di daerah kelahiran saya dan turut ikut memberikan ilmu kepada adik-adik yang juga lahir di tempat yang sama dengan saya, Berau Kalimantan Timur. Bangga bagiku berarti berbagi.

Ketika melihat lirikan mata ceria, dan tawa yang lugu dari anak-anak, aku menemukan jati diriku ketika jiwaku bersentuhan dengan mereka. SD Swasta Al-Qur’an Wahdah Islamiyah, sebuah tempat dimana cerita ini bermula, sebuah tempat dimana hati

dan jiwaku menikmati sebuah proses pembelajaran oleh anak-anak yang terinspirasi dari sebuah Semangat cinta kasih ibu kepada seorang anaknya, rasa semangat ini takkan hanya sebagai penghias, ini adalah pelita tentang harapan. Rasa cinta dan pengabdian yang tulus dan mimpi kami untuk hadirkan semangat pemuda-pemudi penerus bangsa untuk Indonesia. Karena rasa bangga dan semangat ini ada di hatiku serta jiwaku.[]

[148]

Titan Sadewo, Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, SD PAB 13 Helvetia, KM-1.

Selama mengabdikan di Kampus Mengajar (3 bulan) saya mengajak mereka belajar sambil bermain. Miris sebenarnya melihat mereka---anak-anak kelas 4 sampai 6 SD---yang masih belum bisa membaca. Huruf-huruf masih asing bagi mereka, apalagi kata, juga kalimat. Setiap hari kami “menyanyikan” huruf. Pendekatan ini dilakukan agar mereka mengenal dasar, sebelum mengenal kata seperti ayah, ibu, adik, kakak, dan lainnya.

Di lain waktu, saya memberikan pertanyaan yang sekaligus membuat mereka mengenal “kata”. Misal: apa nama hewan berkaki dua dan berkokok ketika pagi menjelang? Jika mereka menjawab: ayam. Mereka tak hanya benar, mereka juga mengerti bahwa kata “ayam” disusun dari beberapa huruf yang setiap hari mereka nyanyikan. Kegiatan seperti ini saya lakukan di awal pembelajaran. Setiap mau pulang, di bangku masing-masing, mereka pasti ingin tampak rapi, melipat tangan & diam sementara: ini adalah pakem yang dilakukan siswa-siswi agar barisannya ditunjuk dan pulang duluan.

Tapi untuk saya, ini adalah hal yang melawan “keaktifan” mereka. Melihat mereka rapi begitu, saya diam saja. Tak menunjuk barisan mana pun yang akan pulang duluan. Malah saya katakan: barisan yang paling ribut boleh pulang duluan! Alhasil mereka sibuk

bergerak dan berteriak. Ini adalah antitesis dari apa yang selama ini saya alami (sewaktu sekolah dulu) dan saya lihat di berbagai sekolah.[]

[149]

Diana Kusumaningrum, Universitas Airlangga, SDN 1 Bangunmulyo, KM-2.

Bagiku mengikuti Kampus Mengajar adalah salah satu keputusan terbaik yang pernah aku buat selama berkuliah. Dari pada mengajar, sepertinya aku lebih banyak belajar. Sebagai anak jurusan nonpendidikan jujur aku cukup clueless dengan bagaimana kurikulum saat ini bekerja. Juga bagaimana aku harus berusaha melihat dunia dari sudut pandang anak kelas tiga--hal yang sudah tertinggal 13 tahun yang lalu. Terlebih pada awal penerjunan aku dan teman-teman harus memutar otak dengan segala keterbatasan sekolah daring.

Di tempatku mengajar, sekolah daring bukan melulu tentang listrik mati atau jaringan internet yang tiba-tiba error. Masalahnya lebih besar daripada itu. Masa lebih sulit adalah peralihan dari sekolah dari rumah ke pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas. PTM berarti dihadapkan langsung dengan siswa serta karakternya yang berbeda-beda. Termasuk mengetahui bahwa *learning loss* nyata adanya. Hari pertama sekolah murid-muridku lupa doa sebelum memulai pelajaran.

Hari kedua tidak mau menjawab ketika diajak berbicara. Rasanya sedih sekali ketika mereka tidak bisa menjawab soal yang sudah aku jelaskan berkali-kali. Aku langsung teringat ketika selama ini menjawab sekenanya soal ujian yang diberikan dosen. Hari selanjutnya menjadi lebih mudah. Aku belajar banyak dari wali kelas tiga. Menurutku beliau cukup keren dan berdedikasi. Muridku jadi sangat aktif. Pelan-pelan kemampuan mereka dalam memahami materi meningkat. Walaupun ada 1-2 yang

bikin aku dan teman ngomel-ngomel dalam hati karena tidak menunjukkan perubahan yang berarti.[]

[150]

Muhammad Riza Saifullah, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, SD Negeri 4 Genjeng, KM-2.

Kampus Mengajar membawaku pada kesempatan yang sangat berharga, disini saya mendapatkan banyak sekali pengalaman dan pembelajaran yang sangat bermanfaat. Di sini saya bukan hanya mengajar, namun saya juga belajar. Hingga kegiatan ini mampu menyadarkan saya bahwa keinginan yang kuat untuk menebar kebermanfaatan, mampu mengalahkan segala ketakutan. Saya masih ingat perkataan Bapak Menteri Nadiem Makarim, “Kawan-kawan pemuda jangan menunggu dunia ini berubah, dunia ada di tanganmu, asal kita berani melangkah kita tidak akan pernah kalah”. Maka dari itu, sudah saatnya kini kita bergegas menuju perubahan yang lebih baik. Manfaatkan segala peluang yang ada untuk menebar kebermanfaatan. Mari berjuang bersama serta ikut serta untuk mencerdaskan para tunas-tunas terbaik bangsa.[]

[151]

Kurnia Ulfatun Hasanah, Universitas Negeri Padang, SD Sabbihisma 3 Batang Anai, KM-2.

Awal sangat membingungkan. Di hadapkan oleh dua pilihan ketika Proses PL berjalan. Kelulusan program Kampus Mengajar keluar. Pilihan ini ditimbang dengan izin orang tua. Seiring berjalannya waktu, akhir Agustus, aku kehilangan sebagian jiwa yang telah membentukku berani untuk berjuang di kehidupan.

7 hari aku meninggalkan sekolah dengan harapan dan keputusasaan. Namun hati memaksakan diri untuk melanjutkan pengabdian. Dari sini harapanku mulai ada. Tawa dan ketulusan seorang guru dalam mengajarkan. Meninggalkan keluarga untuk mengabdikan dalam pendidikan. Kenapa aku harus menghentikan harapan ketika aku sebagai penyandang pendidikan yang merupakan penumbuh harapan bagi anak didikan, dan mati dalam keputusasaan.

Terima kasih untuk semuanya yang terlibat dalam Kampus Mengajar 2 termasuk sekolah SD Sabbihisma. Saya menemukan keluarga baru dan harapan baru di sekolah ini. Ustadzah dan Ustad yang tak pernah berhenti memberikan kami pengalaman yang sangat berarti. Yakinkanlah mengabdikan itu mampu menghidupkan hati dan membentuk kedewasaan diri.[]

[152]

Sholihatul Aini, Universitas Jember, SD NU Karangrejo 03, KM-2.

Melihat gedung sekolah beserta penghuninya. Berseragam dan memakai sepatu sebagai alas kakinya. Berangkat pagi, mengayuh sepeda dengan menggendong tas di punggungnya. Bertemu guru, teman, dan melakukan aktivitas pembelajaran tatap muka. Mendengar suara gaduh, bermain sesuka mereka dan melihat wajah cerianya. Pernak-pernik itu lah yang saat ini sedang dirindukan oleh semua masyarakat Indonesia. Aku, Aini wanita dua puluh satu tahun yang sedang mengikuti program Kampus Mengajar. Program ini memberikan ruang bagi semua mahasiswa untuk mengabdikan dirinya dalam dunia pendidikan. Terpilih dan diberikan kesempatan untuk menjadi penerang dalam dunia pendidikan, adalah kebanggaan tersendiri bagiku yang masih menyandang gelar seorang pelajar.

Semenjak namaku tertulis dalam media pengumuman, cerita kehidupan baru pun dimulai. Diawali dengan mengikuti pembekalan bersama dengan teman-teman, sebelum diterjukan di sekolah

3T (Terdepan, Terpencil dan Tertinggal) di seluruh penjuru pulau. Menjadi bagian Kampus Mengajar membuatku setiap hari bertemu dengan pejuang mulia dan aset bangsa. Melalui mereka aku belajar tentang kesabaran, tentang cinta, rasa syukur, berbagi, dan selalu tersenyum dalam menghadapi segala kesulitan. Di sisi lain, menjalani aktivitas baru sebagai bagian dari program ini, membuatku menjadi tahu bahwa pendidikan tidak terlepas dari sebuah permasalahan. Begitulah yang aku lihat ditempat pengabdian.[]

[153]

Afifah Nur Asiah, Universitas Negeri Malang, SDN Mojolangu 3, KM-2.

Pertama kali menginjakkan kaki di sekolah ini, aku dan teman-teman tertuju pada sebuah ruangan yang kondisinya terlihat memprihatinkan dengan buku-buku yang bertumpukan. “Perpustakaan atau gudang buku?” batinku. Begitulah kenyataannya, tidak terawat dan terkelola sebagaimana mestinya. Kalau perpustakaan tidak layak untuk dikunjungi, bagaimana para siswa bisa meningkatkan literasi? Perlahan kami membersihkan ruang perpustakaan, kemudian mengelompokkan buku yang masih layak digunakan. Kami menggunakan aplikasi SLIMS untuk mengelola data buku perpustakaan. Lalu, dilanjutkan pelabelan dan penempelan barcode buku agar sirkulasi di perpustakaan dapat menggunakan barcode scanner secara praktis. Kami juga menghiasi dinding perpustakaan dengan poster dan slogan. Tak kalah penting, perpustakaan SDN Mojolangu 3 kini berhasil terakreditasi setelah didaftarkan melalui Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang. Belajar dari pengalaman ini, membuatku mengerti untuk tidak takut kotor, bekerja sama dengan tim, juga belajar menerapkan ilmu baru yaitu aplikasi SLIMS. Dengan terwujudnya perpustakaan digital, akan meningkatkan

literasi siswa yang gemar membaca serta perbaikan administrasi dan kemajuan teknologi dalam sistem pengelolaan perpustakaan.[]

[154]

Gita Adlin, Universitas Tanjungpura, Sekolah Dasar Negeri 14 Paser Putih, KM-2.

Mempersiapkan diri, menata cerita indah di setiap waktu yang diberikan-Nya. Tatkala tiba di sekolah disambut dengan sapaan: “Selamat pagi ibu”. Tak lupa lipatan yang membentuk garis lengkung di tepian bibir yang menghiasi wajah teman-teman kecilku. Aaahhh rasanya berpuluh-puluh kilometer yang ku tempuh tak seberapa ketika pagi ku dihiasi mereka. Pagi dimana suatu ruangan yang di depannya terdapat papan tulis hitam, tak lupa kursi dan meja yang disusun sedemikian rupa membentuk huruf U yang selalu di hangatkan dengan suara teman-teman kecilku. Pagi yang selalu di selipkan tanya kepada ku : “Ibu, hari ini kita belajar apa. Ya begitulah pemandangan pagi ku yang indah. Pagi yang kulukiskan di SDN 14 Paser Putih.

Terima kasih Kampus Mengajar untuk kanvas yang telah disediakan. Terima kasih teman teman kecilku untuk warna warni yang kalian berikan di lukisan ku. Lukisan ini akan sangat bermakna. Ia mengajarkan ku bahwa orang yang berani mengajar tidak pernah berhenti belajar. Ia membawa aku kepada tanggung jawab, kepada kerja keras, Tak luput kata sabar, dan ia memberi aku pelajaran yang sangat berharga di hidup ku. Pelajaran yang akan selalu menetap di hati.[]

[155]

Mita Octaviani, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, SDN 012 Nunukan, KM-2.

Nunukan adalah sebagian kecil wilayah yang ada di penghujung utara perbatasan Malaysia, Kalimantan Utara. SDN 012 Nunukan merupakan salah satu sekolah sasaran program Kampus Mengajar, lokasi sekolahnya di Desa Binusan, Sei. Banjar, Kabupaten Nunukan dan termasuk daerah 3T. Bangga menjadi bagian dari ribuan lilin yang menyala, bersama tim seperti saudara, guru-guru seperti sudah kenal lama, ketemu peserta didik yang berasa adik sendiri. Ini nyata di Kampus Mengajar Angkatan 2. Programnya mengajar tapi hebatnya dilapangan juga ternyata belajar. Belajar beradaptasi, belajar menjadi seorang guru, belajar menjadi tim, belajar menjadi kakak disekolah, dan yang paling berharga belajar tentang nilai-nilai kehidupan yang belum tentu bisa saya dapatkan di lingkungan kampus.

Tak dapat dipungkiri bahwa tinggal hitungan hari, Kampus Mengajar Angkatan 2 telah usai, sangat mengharukan ketika mendengar ucapan adik-adik kami yang menyuruh kami untuk selamanya disekolah, hingga beberapa hari ini peserta didik makin lama waktu pulanginya, dengan alasan masih ingin disekolah bersama kakak-kakak mahasiswa. Bahkan ada beberapa yang ingin ikut pulang dengan kami dirumah hehhe. Peserta didik SDN 012 memiliki semangat yang tinggi untuk belajar, karena hal itu kami bersemangat untuk mengabdikan demi senyuman anak negeri di penghujung utara Indonesia. Adapun semangat pengabdian ini bahwa setiap insan berhak mendapatkan pendidikan. Pengabdian ini kami dedikasikan untuk bangsa dan negara.[]

[156]

Gogon Islami, Universitas Brawijaya, SDN Karangtengah 5, KM-1.

Mempunyai latar belakang bukan dari jurusan pendidikan tidak menyurutkan semangat untuk berbagi kepada adik-adik di SDN Karangtengah 5, sebuah sekolah dasar berisikan 42 siswa penuh semangat di perbatasan Kediri-Jombang. Mengajar untuk belajar. memahami sesama, membumi, berempati, tentang bagaimana memanusiakan manusia. Pandemi yang terjadi berlarut-larut menciptakan jurang pengetahuan yang nyata, lebih lagi mereka yang tidak dapat melakukan pembelajaran jarak jauh dengan efektif. Kolaborasi dari pengajar, keluarga, dan siswa itu sendiri menjadi vital dalam pemulihan intelegensi pasca pandemi. Mahasiswa sebagai garda terdepan dalam merawat akal rakyat, memilih untuk diam adalah galat.

Berbenah adalah hal yang kami kerjakan selama pengabdian. Membenahi diri bersama-sama, menghilangkan acuh, menyalakan semangat, dan merajut tali persaudaraan. Mahasiswa, guru honorer, pns, siswa, beserta walinya berpautan meyakinkan diri untuk maju selangkah lebih baik. Kampus Mengajar menyadarkan kaki saya tidak hanya untuk bergerak namun juga berdampak. Dalam semangat hari guru, saya mengajak teman-teman semua untuk ikut berkontribusi secara aktif, menyalurkan ilmu-ilmu yang dimiliki demi kemajuan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.[]

[157]

Rike Sagita, Universitas Bengkulu, SDN 86 Kota Bengkulu, KM-2.

Meningkatkan daya tarik membaca mereka, mengajak mereka menyukai angka-angka dan membantu mereka memahami numerasi dalam kehidupan sehari-hari. Kelihatannya mudah dan biasa saja, tapi disini tantangannya tidak semua anak memiliki

kemampuan yang sama, kecakapan yang sama. Keterbatasan karena saya bukan dari program studi pendidikan sekolah dasar membuat saya harus lebih belajar lagi untuk mengenal mereka agar ilmu literasi dan numerasi serta nilai-nilai Pancasila yang ingin saya salurkan ke mereka tertanamkan dengan baik. Belajar dari mereka merupakan kesempatan yang luar biasa, mengajak mereka saling bekerja sama, bertanggung jawab atas proyek yang dibuat, dan melatih kepemimpinan.

Hal yang sangat baru bagi mereka ketika kami bersama-sama membuat alat dispenser otomatis untuk menunjang pembelajaran di sekolah agar mereka tetap selalu bersih dan jauh dari virus Covid-19. Meminta bantuan kepada teman-teman prodi Teknik Elektro untuk membantu menjelaskan sistem pembuatan alat dan bahan-bahan yang diperlukan. Alhamdulillah kami dapat bekerja sama dengan baik. Alhasil, saya dan mereka bisa saling belajar satu sama lain dan saling menyayangi. Hal yang membuat saya begitu terharu ketika salah satu siswa bertanya, “Ibu, besok datang lagi ke sekolah kan?” dengan senyum saya menjawab, “Iya, sarapan dulu ya sebelum ke sekolah.”

Saya begitu tertegun kehadiran kami di sekolah sangat mereka nantikan untuk belajar dan bermain bersama. Memberikan cerita-cerita legenda, melihat dunia dari atlas mereka sungguh antusias. Besar harapan saya semoga kesempatan saya menjadi bagian dari kampus mengajar angkatan 2 dapat menginspirasi anak-anak dan mereka dapat terus tumbuh dengan baik menjadi penerus bangsa yang memiliki budi pekerti yang baik. Dan semoga program Kampus Mengajar terus berjalan.[]

[158]

Dimson Saut Daniel, Universitas Medan Area, SD Negeri 174557 Napitupulu, KM-2.

Mengajar tidak pernah muncul dalam mimpi dan harapanku.

Aku tidak pernah membayangkan akan berhadapan dengan manusia-manusia polos dalam instansi formal. Perkenalkan, nama saya Dimson Saut Daniel. Saya adalah mahasiswa jurusan Psikologi di Universitas Medan Area. SD Negeri 174557 Napitupulu adalah lokasi penempatan yang diberikan pihak KMM2 kepadaku. Di sini saya mendapatkan banyak hal-hal baru, dimulai dari mendapat kenalan mahasiswa dari berbagai Universitas dan berbagai jurusan. Belajar membentuk kerja tim dengan mereka untuk menghadapi peserta didik bahkan masyarakat setempat.

Jarak tempuh perjalanan dari lokasi kediamanku sekitar 45 menit, setelah sampai saya selalu disambut dengan murid saya Maranatha. Dia adalah peserta didik kelas 2, anaknya sopan dan riang, senyumannya ikhlas, dia memang bukan anak yang jenius tetapi saya menyukainya dikarenakan sikapnya yang santun. Perilakunya yang manis membuat saya tidak akan melupakannya. Ada satu kebiasaan unik makhluk kecil itu, setiap pulang sekolah walaupun saya sedang mengajar di kelas 5, dia akan mengetuk pintu kemudian mengatakan “Pak, saya pulang duluan yah (sambil melemparkan senyuman)”. Semua yang melihat selalu tertawa, terutama guru pamong saya.

Selesai baris pagi, seluruh peserta didik masuk ke kelas kemudian Pangeran akan mengangkat tangannya, “Pak, bisa makan bekal? Perutku sudah lapar karena berbaris.” “Pangeran ini masih pukul 8 loh. Ditahan dulu yah dek.” Sebagai guru saya harus profesional, walaupun di dalam hati sudah tertawa melihat tingkah mereka yang sangat dinamis. Di sekolah ini saya dan tim diwajibkan untuk dipanggil menggunakan ‘Pak/Ibu’ dikarenakan ini adalah instansi pertama mereka untuk belajar dengan formal. Masih banyak cerita yang saya dapatkan di sini, hanya tulisan ini sangat terbatas namun ingatan selamanya. Terima kasih.[]

[159]

Ira Kurnia Aprilia, Universitas Jenderal Soedirman, SD Negeri 1 Rancabanteng, KM-2.

Kampus Mengajar membawa aku menggapai cita-citaku lebih cepat. Aku belum bergelar namun aku sudah bisa mengajar. Masa pandemi ini tentu berdampak besar pada dunia pendidikan. Tidak semua siswa dan guru siap untuk menghadapi keadaan ini. Seperti yang terjadi di sekolah tempat aku mengajar, SD Negeri 1 Rancabanteng. Sekolah yang sebenarnya tidak termasuk dalam kategori sekolah pelosok ini belum benar-benar siap untuk menjalankan pendidikan seperti yang pemerintah haruskan. Mendapat tugas untuk mengajar di sekolah ini membuatku merasa tertantang untuk mengabdikan diri pada negri. Jarak dari rumah ke sekolah yang cukup jauh menjadikan tantangan tersendiri bagiku.

Aku harus menempuh perjalanan selama satu jam agar sampai di sekolah. Melewati perbukitan yang indah, hamparan sawah serta sungai yang menenangkan membuatku senang menjalani ini. Dan ketika aku sampai di sekolah aku merasa aku harus memberikan perubahan di sekolah ini. Dalam era seperti ini, semua hal dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi, namun apakah teknologi juga tidak berdampak buruk? Pentingnya literasi dan numerasi harus ditanamkan kepada setiap orang sedini mungkin agar setiap orang dapat mencerna informasi yang mereka peroleh dengan baik dan bijak.

Pengembangan literasi dan numerasi menjadi fokus saya dan teman-teman dalam membantu pembelajaran di sekolah ini. Membaca adalah kunci utama siswa untuk memiliki kemampuan literasi dan numerasi yang baik. Saya harap langkah saya ini dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan di masa pandemi seperti sekarang. Saya yakin pendidikan adalah suatu usaha untuk menjadikan manusia seutuhnya yang berakal dan berbudi. Maju terus pendidikan Indonesia.[]

[160]

Tiara Salmawi Azzahra, Universitas Pakuan Bogor, SMPN 16 Depok, KM-2.

Saya begitu senang lolos Kampus Mengajar angkatan 2. Saya ingin membuat kedua orang tua saya, guru-guru saya, teman-teman saya, semua masyarakat bangga terhadap saya sebagai generasi muda yang positif untuk berkontribusi melakukan perubahan di bidang pendidikan. Untuk panitia kompetisi, terima kasih sudah membuat kompetisi “Cerita Seru Peserta Kampus Mengajar”. Dengan begitu saya bisa mengenalkan sekolah saya SMPN 16 Depok. Di sana sangat luar biasa semua warga sekolahnya. Benar benar terharu dan tidak bisa berkata-kata. Saya harap untuk generasi muda semuanya, lakukanlah hal positif dan “jangan melupakan sejarah”. Tengok guru-guru kalian karena sesungguhnya mereka sangat rindu. Buat bangga mereka dengan prestasimu. Semangat.[]

[161]

Asmahan, Universitas Bina Nusantara, SD Masehi Pekalongan, KM-2.

Mengabdikan merupakan cita-cita jangka panjang yang sudah tertanam dalam diriku sejak kecil. Dengan bekal pengetahuan mengenai pembelajaran daring serba teknologi, terangan-angan gembiranya mengajar menggunakan *template* PPT yang imut, website dan aplikasi edukasi, serta video pembelajaran yang menarik. Meski begitu, aku tetap memiliki rasa takut jikalau nanti harus mengajar membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Terkisah oleh-Nya, aku menjadi salah seorang yang beruntung di seluruh Indonesia.

Aku ditempatkan di SD Masehi Pekalongan, sekolah swasta

berakreditasi C yang memiliki siswa kurang dari 10 anak di setiap jenjang kelasnya. Aku mendapat tugas di kelas 1 yang hanya terdiri dari tujuh siswa, tiga siswa sudah pandai calistung, sedang empat lainnya belum sama sekali, bahkan memiliki motivasi belajar rendah. Yang aku takutkan terjadi menggempur ekspetasiku, pembelajaran daring hanya berjalan melalui *WhatsApp Group*. Guru mengirimkan video pembelajaran dan tugas di sana, namun tetaplah sedikit siswa yang mengerjakan tugas itu. Tak lama keberadaanku di sini, pembelajaran tatap muka terbatas dilaksanakan.

Lagi-lagi aku dibuat kebingungan oleh realitas, tak ada proyektor di setiap kelas menjadi ajang pengasah kreativitas bagiku. Aku yang terbiasa menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi akhirnya memutuskan untuk tetap menggunakannya dengan membawa laptopku dari meja ke meja siswa supaya mereka bisa tetap belajar dengan penuh motivasi. Setidaknya hal itu membuat mereka lebih pandai mengeja dan sering ku dengar, “Kak Mahan, besok libur ya? Aku pinginnya sekolah.” “Kalo bu gurunya kaya Kak Mahan kan asik belajarnya.” “Kak Mahan, tadi malem aku belajar malah udah sampai halaman 100.” “Kak Mahan difotokopi aja sih, biar kita semua bisa bareng Kak Mahan.” Harapku, sedikit dariku akan bermanfaat bagi bangsa ini di masa depan. Terima kasih telah membuat program yang memfasilitasiku melawan rasa takut itu.[]

[162]

Siti Aisyah, Universitas Bina Sarana Informatika, SD Kristen Harapan Bagi Bangsa, KM-2.

Dibantu beberapa rekan lain, saya memberikan secarik kertas dan pensil warna kepada setiap para siswa. “Jadi Miss jelaskan ya. Kalian tahu harapan itu apa?” “Tahu Miss. Harapan itu sesuatu yang ingin kita dapatkan” “Betul, pasti disini kalian juga memiliki

harapan kan. Di sini Miss dan Miss yang lain sudah menyediakan secarik kertas dan pensil warna. Tugasnya adalah, kalian harus menulis apa saja yang menjadi harapan kalian. Lalu tuliskan bagaimana cara agar mendapatkannya. Jika sudah, kalian warnai kertas itu dengan pensil warna semenarik mungkin”. “Yeayyy,,, aku ingin jadi presiden boleh ga Miss?” “Miss saya mau jadi YouTuber Minecraft bisa ga Miss?” “Kalau pengen punya hp iphone boleh ga Miss?” “Saya pengen punya susu putih yang banyak boleh ga Miss?”. “Jawabannya boleh banget, apapun harapan kalian, tulislah.”

Setelah pembelajaran selesai. Saya membacakan satu per satu harapan mereka. Isinya sangat beragam hihihi. Tak apa, imajinasi anak-anak tak terbatas. Melihat mereka bahagia rasanya juga bahagia. Manfaat dari kegiatan ini adalah kita tahu bahwa belajar memiliki tujuan. Belajar bukan karena dipaksa tetapi untuk menggapai suatu cita. Mereka bisa belajar untuk menjadi orang yang visioner. Semangat dalam menatap masa depan. Walau kegiatan ini dalam skala kecil, tetapi kami berharap harapan mereka yang besar bisa tercapai.[]

[163]

Belva Amazihono, Universitas Dhyana Pura, SDN 076673 Onowaembo Hiligara, KM-2.

Sedih rasanya saat tahu masih ada siswa di kelas 6 yang belum bisa membaca bahkan tidak bisa membedakan huruf bukan hanya di kelas 6 masih ada siswa lainnya mengatasi hal ini saya mengelompokkan anak-anak tersebut dan memberikan bimbingan khusus untuk belajar membaca. Hal ini mengajari saya bahwa dengan bermodalkan kesabaran dan terus memberikan semangat kepada mereka akhirnya siswa tersebut bisa membaca, saya percaya bahwa usaha tidak akan mengkhianati hasil. Menjadi kebanggaan tersendiri buat saya jika berhasil mengajarkan adik-adik dari yang tidak bisa membaca menjadi bisa.

bahwa dengan bermodalkan kesabaran dan terus memberikan semangat kepada mereka akhirnya siswa tersebut bisa membaca, saya percaya bahwa usaha tidak akan mengkhianati hasil. Menjadi kebanggaan tersendiri buat saya jika berhasil mengajarkan adik-adik dari yang tidak bisa membaca menjadi bisa.

Kami mahasiswa di sana menciptakan kolaborasi antara guru dalam menciptakan inovasi-inovasi pembelajaran, supaya adik-adik SD, terutama di daerah 3T bisa terbantu belajarnya dan mengurangi LOST LEARNING di tengah pandemi ini. Harapan saya dengan kedatangan kami mahasiswa kampus mengajar menjadi energi besar bagi anak-anak di SDN Onowaembo Hiligara untuk memotivasi mereka, membangkitkan semangat dalam mencapai cita-cita yang lebih tinggi. Terima kasih Kampus Mengajar untuk kesempatan yang sangat berharga bisa bertemu dengan siswa, guru, dan mahasiswa dari kampus lain untuk berdampak bersama dalam meningkatkan pendidikan Indonesia.[]

[164]

Yosua Ludwig Alexander Tomaso, Universitas Negeri Malang, SDN Peanggrahan 02 Batu, KM-2.

Tiap pagi kumelangkah keluar rumah dengan penuh semangat menuju SD yang tak jauh dari rumah namun jalannya cukup curam, memang ini adalah jalur pendakian. Belum lagi kendaraan besar yang sedang melebarkan bahu jalan. Itulah makananku setiap hari sejak agustus hingga desember ini. Sekolah ini berada di dusun paling ujung di Kota Batu, namun dusun ini adalah sebuah mutiara. Dusun yang melimpah akan susu sapihnya. Kesempatan yang besar bukan untuk bahan pembelajaran? Iya aku memanfaatkan susu tersebut dalam sebuah proyek pembelajaran membuat es puter dari susu.

Kebetulan juga ini merupakan proyek yang ku rancang saat materi pembekalan. Tak mau lalu sia sia begitu saja. Dokumentasi

kegiatan ini kuikutkan dalam ajang Gema Pertiwi 2021 yang diadakan Direktorat Sekolah Dasar. Hasil tak pernah mengkhianati kerja keras. Terbaik 1 video pembelajaran berbasis proyek kelas tinggi serta 10 besar terbaik video gebyar UKS, berhasil kami sabet. Kampus Mengajar bukan hanya tentang pengetahuan, tapi juga HARAPAN. Berkuliah tanpa biaya sepeserpun, itulah harapanku yang sudah terwujud.

Kini waktunya kubagikan semua harapan itu. Harapan bahwa semua orang bisa mendapat pendidikan yang terbaik. Harapan bahwa setiap siswa dapat berprestasi. Harapan bahwa semua siswa bisa menggapai cita-cita mereka. Harapan itu bisa mereka dapat dimanapun, bisa jadi harapan tersebut berasal dari segelas susu sapi yang mereka minum di pagi hari. “Kerja ikhlas”, ucapan Dosen pembimbingku yang selalu kami pegang dan yang membuat aku ada hingga di tahap ini. Aku siap melayani para generasi harapan dengan ikhlas dan penuh suka cita.[]

[165]

Sidki Rijalul Muwahid, Universitas Pendidikan Indonesia, SDIT Al Minhaj Banjarnangi, Garut, KM-1.

Kalau diingat-ingat dari mulai pendaftaran sampai dengan laporan akhir itu pasti ada aja masalah yang bikin emosi, tapi dari permasalahan tersebut kita belajar bagaimana menyelesaikan masalah dengan kepala dingin. Yang paling aku syukuri adalah bisa ketemu, kenal, bahkan tinggal bareng sama orang-orang hebat. 6 manusia dengan karakter yang berbeda satu sama lainnya. Setiap orang punya keunikannya masing-masing.

Paling bikin aku berkesan adalah ketika melihat anak-anak nampilin hasil. Kerja keras latihan mereka di acara, meskipun saya sakit tapi karena pengen banget ngeliat anak-anak tampil dipaksakan nonton. Di satu sisi aku tersenyum karena lihat penampilan mereka, di sisi lain aku sedih banget acara ini sebagai pertanda

kita ada di penghujung program Kampus Mengajar. Hal ini sebenarnya sudah aku ketahui di awal, pasti bakal sedih banget pas perpisahan. Tiap momen terabadikan dalam hidupku.[]

[166]

Rifka Annisa, Universitas Negeri Makassar, SDN 203 Inpres Binanga Sangkara, KM-2.

Pertama kali ke sekolah, anak-anak sedang menggergaji bambu, dan sebagian mengecat tembok sekolah. Melihat anak dengan usia mereka melakukan semua pekerjaan tersebut saya sedikit kaget. Rupanya mereka sedari kecil sudah terbiasa melakukan pekerjaan-pekerjaan kasar karena sering membantu orang tua. Salut sekali. Pihak sekolah menyambut kami dengan antusias dan berharap kami mahasiswa akan membuat perubahan dan membawa energi besar di sekolah ini. Ternyata masih banyak juga dari mereka yang belum bisa membaca, dan banyak dari mereka yang tidak memiliki keinginan untuk lanjut ke jenjang pendidikan selanjutnya karena ingin bekerja membantu orang tua. Mayoritas masyarakat yang masih berpendidikan rendah dimana orang tua hanya mengarahkan anaknya untuk ikut bekerja membantu pekerjaan mereka mempengaruhi pola pikir anak sehingga tidak memiliki semangat untuk belajar.

Mengajar anak SD adalah sebuah pengalaman baru yang seru. Saya belajar bahwa saya harus beradaptasi, memahami karakter anak, dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, melatih kesabaran dan mengasah kembali cara mengajar agar siswa paham materi yang diajarkan. Hormat kepada seluruh guru SD yang mengabdikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Saya senang bisa mendapatkan pengalaman luar biasa ini. Membantu guru beradaptasi dengan teknologi, membantu siswa merasakan cara belajar yang tidak monoton, meningkatkan semangat mereka untuk mencapai cita-cita yang mereka inginkan. Menghadapi kehidupan

nyata, bergaul dengan masyarakat, berjibaku dengan berbagai situasi dan kondisi, menerapkan ilmu, dan menjadi inspirasi. Sungguh bekal yang sangat berharga untuk saya di masa depan.[]

[167]

Havid Adhitama, Universitas Negeri Semarang, SD Negeri 4 Kalisat Kidul, KM-1.

Saya melaksanakan Program Kampus Mengajar ini di SDN 4 Kalisat Kidul, ekspektasi saya di awal mengira bahwa SD ini hanya di desa pada umumnya dan masih terjangkau aksesnya dengan mudah. Ternyata salah. Lokasi SDN 4 Kalisat Kidul berada di pelosok dengan akses yang tidak mudah. Parahnya lagi, akses komunikasi di sini sangat sulit, sinyal GSM berbagai operator tidak ada yang sampai di lokasi ini. Jangankan internet, untuk SMS di SDN 4 Kalisat Kidul mesti naik ke atas bukit agar bisa terkirim. Saya sangat terkesan dengan perjuangan guru-guru di sini, mereka setiap hari mesti menyusuri jalan terjal dengan ancaman bencana longsor. Namun mereka tetap semangat untuk mengajar di sini. Di SDN 4 Kalisat Kidul hanya terdapat 3 kelas yaitu kelas 1, 2, dan 3 dengan jumlah total 20 siswa. Saya bersama 3 rekan lain, yaitu Faris, Ismi, dan Dwi tetap melaksanakan tugas ini dengan penuh tanggung jawab. Kami mengajar dan membantu berbagai hal sesuai jadwal yang di plot oleh kepala sekolah. Meskipun lokasi SD penempatan tidak ideal, kami mencoba membiasakan diri dan tetap semangat melaksanakan kegiatan dengan berbagai “life-hack”.[]

[168]

Atirotun Najihah, Universitas Internasional Semen Indonesia, SD Negeri Banggle, KM-1.

Momen terseru pas lagi mengikuti program Kampus Mengajar angkatan 1 tahun 2021 yaitu berasa mengikuti kegiatan KKN yang kedua kalinya, karena kebetulan saya mendapat SD yang jauh dari tempat tinggal saya dan mengharuskan saya untuk ikut bertempat tinggal di salah satu rumah warga dengan suasana desa yang khas pedesaan, yang dikelilingi dengan pesawahan dan perkebunan warga sehingga dapat menghirup udara segar dan sejuk yang bebas dari polusi. Di samping itu juga saya bisa berjumpa dengan banyak hewan ternak warga khususnya si sapi yang hampir ada di setiap rumah warga.

Ketidaksesuaian jurusan saya yang akuntansi dan mengikuti program mengajar (prodi pendidikan) ini tidak membuat dosen prodi saya melarang untuk mengikuti program tersebut. Melainkan kaprodi serta seluruh dosen-dosen memberi dukungan penuh pada mahasiswa yang ikut berkontribusi dan berpartisipasi dalam mengikuti program tersebut. Ketidaksesuaian jurusan bukan menjadi halangan kita untuk mengukir dan menciptakan banyak pengalaman. Dari sebuah pengalaman tersebut kita banyak belajar dan mengerti tentang hal-hal yang belum pernah kita temui dan mengerti sebelumnya.[]

[169]

Nur Fauziah, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, SD Dahlanuddin Surabaya, KM-1.

Mengajar dan mendidik merupakan profesi yang sangat mulia dan memiliki peran penting dalam merubah bangsa. Mendidik dengan hati demi terciptanya lentera permata di kegelapan hati

adalah harapan besar dalam sebuah tatanan pendidikan, baik dari segi moral, spiritual, hingga keterampilan. Adanya pandemi Covid-19 tidak menyurutkan semangat dalam mencerdaskan anak bangsa. Program Kampus Mengajar yang diadakan Kemendikbud sangat luar biasa. Saya Nur Fauziah dari Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya juga ikut berkontribusi adanya program tersebut. Rasa senang dan bangga dalam mengikuti pengabdian ini sangat saya rasakan. Karena bukan hanya dalam pengalaman pembelajaran yang saya terima, berkolaborasi dengan para wali kelas sebelum pembelajaran sering kali saya terapkan.

Mencoba untuk mencari solusi bersama dan merefleksi bersama setelah pembelajaran adalah kegiatan rutin yang sering kami laksanakan. Sehingga Alhamdulillah dari keyakinan dan kedisiplinan saya bersama para guru SD Dahlanuddin banyak menciptakan pembelajaran yang tidak membosankan lagi yang sebelumnya hanya dari *WhatsApp Group* saja. Pembelajaran kontekstual dan konkret berusaha kami tekankan dalam setiap pembelajaran, dimana SD Dahlanuddintelah menerapkan 2 pembelajaran yaitu pembelajaran daring dan luring (1 minggu 1 kali). Ada banyak cerita yang ingin saya utarakan, namun membantu dan bergotong royong bersama dalam menciptakan sebuah solusi nyata dan dapat bermanfaat untuk perbaikan adalah pengalaman yang luar biasa dan tak akan terlupakan.[]

[170]

Edy Saputra, Universitas Indraprasta PGRI, SDN 1 Tempel, KM-2.

Bersama lima teman dari berbagai lintas kampus mengabdikan diri di SDN 1 Tempel ini. Kami biasa menginap di perpustakaan sekolah dengan sesekali pulang di akhir pekan hari sabtu, kemudian di hari minggu sore kembali lagi kesekolahan karena kalau senin pagi takutnya kami tidak bisa tepat waktu untuk ikut mendampingi peserta didik. Kemarin bertepatan hari pahlawan 10 November,

kami mengadakan program lomba poster bertema pahlawan, siswa siswi sangat antusias sekali mengikuti lomba ini. Poster terbaik dipasang pada mading sekolah, sehingga bisa menambah literasi bacaan peserta didik, kegiatan ini juga diapresiasi oleh kepala sekolah karena menumbuhkan daya imajinasi dan kreativitas peserta didik, peserta lomba ada yang menuliskan Selamat Hari Pahlawan, menggambar pertempuran Surabaya, ada yang menggambar guru, ya mungkin bagi dia pahlawan yang sangat berkesan adalah Guru.

Mereka mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya ke dalam poster tersebut. Kami sebagai panitia yang menyediakan kertasnya. Untuk pewarna dan alat alat yang lain dipersiapkan oleh masing masing peserta lomba. Pandemi sudah cukup lama merampas waktu peserta didik untuk berkembang sehingga membuat mereka pasif, dengan kegiatan ini awalnya kami berharap dapat menstimulus mereka, dan memang luar biasa hasilnya. Kami sadar harus berkontribusi dan memberikan dampak secara langsung untuk selalu bisa menginspirasi dengan peran apapun dan di manapun kita ditempatkan.[]

Bagian Keenam

[171]

Monita Utami, Universitas Adzkia, SDS IRGA 02 Lunang, KM-2.

Sekolah penempatan saya jaraknya jauh dari rumah saya, kurang lebih 6 jam perjalanan sampai ke sekolah. Sekolah penempatan menerima saya dengan baik, bahkan sekolah menyediakan rumah untuk kami yang jauh dari lokasi sekolah. Sekolah terletak dalam lingkungan PT. Akses jalan kesekolah kurang bagus, saya harus menempuh jalan kurang lebih 1 jam setengah dari jalan lintas dengan kondisi jalan yang masih bebatuan. Bahkan kalau hujan lebat, akan mengakibatkan banjir yang dalam dan membuat kendaraan tidak bisa lewat, sehingga harus lewat kecamatan lain, dan tentunya membutuhkan waktu yang lebih lama, atau menunggu mobil PT untuk menumpang sampai ke SD penempatan. Tapi, hal tersebut tidak menyurutkan semangat saya untuk melakukan pengabdian di SD penempatan.

Siswa yang ada di SD penempatan sangat beragam, mulai dari agama, suku, dan kebudayaan yang berbeda-beda. Hal tersebut menjadi tantangan untuk saya. Kampus Mengajar banyak memberikan pengalaman berharga untuk saya, di kampus saya lebih banyak belajar teori, praktik, dan kegiatan lainnya, tapi kurang tahu realitas di lapangan bagaimana. Tapi dengan program Kampus Mengajar angkatan 2, dengan waktu pengabdian kurang lebih 5 bulan, saya lihat kondisi pembelajaran di sekolah. Bagaimana keadaan pembelajaran di daerah yang terpelosok, serta saya dapat mengaplikasikan ilmu yang saya dapat di kampus di sekolah penempatan saya.[]

Sri Rohati Syaifuddin, Universitas Khairun Ternate, SDIT Wahdah Islamiyah Kota Ternate, KM-2.

Mengajar. Satu kata yang begitu menyenangkan dilakukan, pengalaman yang sangat luar biasa walaupun tidak saya pungkiri ketika mengajar kita sebagai pengajar merasa kewalahan dan membutuhkan kesabaran yang ekstra untuk menghadapi para siswa, apalagi siswa SD khususnya yang masih berada di lingkungan ingin bermain. Namun itu semua tidak mengurangi niat saya sebagai seorang pengajar untuk tetap mengajar dan membimbing siswa. Seperti pengalaman yang saya alami dalam mengajar, begitu banyak cerita baik suka maupun duka, berbagai macam karakteristik anak yang mesti dipahami, dan kita sebagai pendidik harus bisa menemukan berbagai cara dalam memahami karakteristik anak.

Dengan memahami semua karakter siswa, kita sebagai pendidik bisa mengetahui cara bagaimana kita menghadapi anak tersebut karena tidak semua siswa memahami cara kita dalam mengajar. Apalagi pada kelas bawah (SD) mengajar dituntut untuk memiliki sikap yang Tulus dari hati, lemah lembut, penyayang, pengertian, dan bisa mengayomi karena anak yang masih SD masih pada situasi transisi dari tingkatan taman kanak-kanak menuju tingkatan sekolah dasar. Saat saya mengajar di SDIT Wahdah Islamiyah Kota Ternate saya diberi tanggung jawab untuk menjadi guru kelas 3B, ini menjadi satu tantangan besar buat saya sebagai guru kelas, karena saya juga masih perlu banyak belajar, belajar memahami karakter anak, dan belajar memahami semua materi yang akan saya ajarkan nanti. Saat menjadi wali kelas, saya mengajar tematik. Artinya semua pelajaran saya ajarkan mulai dari bahasa Indonesia, PPKN, Matematika, Seni budaya, dan PJOK. Saya tidak menyangka bahwa saya yang kuliahnya basik bahasa indonesia, saya mengajarkan tematik dan menjadi guru kelas merupakan pengalaman luar biasa.[]

[173]

Rezki Aprilia, Universitas Tadulako, SD Inpres Kaleke, KM-2.

Menjadi salah seorang agen perubahan merupakan sebuah tantangan bagi saya. Terlebih sekarang, sangat tidak mudah bagi kita untuk menghadapi situasi pandemi ini, yang mana sangat membatasi ruang dan gerak. Di program Kampus Mengajar angkatan 2 ini saya berproses, bagaimana memanusiasikan manusia yang sebenarnya, tidak lagi hanya sekedar teori dibangku perkuliahan saja. Bak dibangun ketika sedang bermimpi indah, ketika dihadapkan dengan kenyataan bahwa semua teori dan metode yang dipelajari diperkuliahan aplikasinya tidak semudah dan sesederhana itu, bahkan sulit diterapkan. Pandemi Covid-19 ini memberikan dampak 2 kali lebih besar terhadap pelajar di daerah-daerah 3 T.

Sekolah dimana saya ditempatkan, siswa dari kelas 1 bahkan sampai kelas 6 masih banyak yang kami temui belum bisa membaca, dan menulis bahkan masih belum kenal huruf. Kemampuan literasi dan Numerasi disana sangatlah rendah. Selain itu disana kami juga mendapati lebih dari satu siswa yang berkebutuhan khusus, yang mana hal ini memberikan tantangan yang lebih bagi kami ketika membantu proses belajar mengajar. Namun walau begitu, meskipun beratnya tantangan yang dihadapi, dalam mengikuti program ini kami pun memperoleh banyak pelajaran, Selain belajar menjadi seorang pendidik, saya juga banyak belajar bagaimana berkerjasama tim, mengasah kepekaan sosial, kepemimpinan, pengendalian diri, kreativitas, pemecahan masalah, dan cara manajemen waktu.

Banyak hal positif yang saya dapatkan selama mengikuti program ini, meskipun harus dibalut dengan segala masalah dan keluh kesah. Saya berharap bahwa apa yang kami tinggalkan nanti akan berbekas dan berdampak positif bagi siswa maupun para guru disana. Saya sangat senang bisa berkontribusi melalui program Kampus Mengajar angkatan 2 ini. Semangat untuk kita semua.[]

[174]

Johanna Simanihuruk, Universitas Sumatera Utara, SD Negeri 31 Sinabulan, KM-1.

Kami terpilih menjalankan aksi luar biasa untuk kemajuan pendidikan di Indonesia. Seluruh Sekolah dasar penempatan kami adalah sekolah yang berstatus akreditasi C serta berada dalam daerah 3T. Luar biasa. Kami sangat antusias. Saya sendiri bukan mahasiswa dengan program studi pendidikan. Ini menjadi pengalaman yang luar biasa bagi saya. Saya belajar untuk mengajar, belajar mengontrol emosi, dan belajar menghadapi setiap karakter siswa yang berbeda-beda. Tenaga, waktu, pikiran, segalanya saya usahakan untuk mereka. Kedatangan saya setiap hari disambut seperti kakak kandung mereka, padahal jarak yang saya tempuh dari tempat tinggal saya cukup jauh, serta jalan yang dilalui tidak semulus yang dibayangkan.

Saya menyukai antusias mereka. Saya dan rekan melakukan banyak metode pembelajaran, melakukan banyak perubahan suasana untuk kenyamanan mereka belajar. Setiap waktu, setiap detik adalah waktu yang sangat berharga, mampu memberikan perubahan bagi dunia pendidikan. Keingin tahuan mereka membuat saya dan rekan semakin semangat dalam kampus mengajar. Karena bukan hanya saya dan rekan melakukan perubahan, kontribusi dan kerja sama mereka juga sangat membantu saya dan rekan. Berat rasanya saat berpisah dengan mereka, karena begitu nyaman nya saya bersama mereka. 99 hari menjadi hari yang singkat bagi saya, tetapi menjadi waktu yang sangat berharga dan tak terlupakan bagi saya. Terima kasih Kampus Mengajar, telah memberikan saya kesempatan.[]

[175]

Muhamad Fiqri Berlian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, SMP Negeri 16 Kota Serang, KM-2.

Pada kesempatan kali ini saya dan teman-teman mahasiswa berkesempatan membantu adik-adik di SMP Negeri 16 Kota Serang dalam mengasah minat dan bakat dalam bidang olah vokal, yang bertepatan pada HUT kota Serang ke-14, pada tanggal 10 Agustus 2021. Dalam upaya menumbuhkan rasa cinta pada daerah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang membuat kegiatan bagi peserta didik tingkat menengah pertama dalam penampilan paduan suara dengan lagu yang juga menggunakan bahasa daerah (Jawa banten) berjudul "Aje Kendor". Pada kesempatan ini saya dan teman-teman kampus mengajar banyak belajar dalam bidang olah vokal sekaligus banyak mencari tahu mengenai aneka ragam yang dimiliki oleh kota serang. Hal ini juga menjadikan stimulus bagi pelajar dalam memahami daerahnya sendiri. Ini merupakan pengalaman pertama bagi saya dalam membimbing adik-adik dalam olah vokal ditemani oleh guru Seni Budaya (Bu Irma dan Bu Euis). Merupakan pengalaman berharga yang tidak pernah terlupakan tentunya. Yang bisa saya dapat adalah ini merupakan suatu metode baru dalam pembelajaran. Khususnya dalam menstimulus peserta didik agar mengenal daerahnya sendiri.[]

[176]

Wardani, Universitas Halu Oleo, SD Barakati, KM-2.

Program Kampus Mengajar Angkatan 2 memberikan manfaat yang sangat luar biasa, baik untuk diri sendiri maupun untuk perubahan sosial yang dilakukan atas kerja sama teman-teman. Tak terasa sudah hampir 4 bulan lamanya kita kebersamai dengan

guru-guru di sekolah serta teman-teman Kampus Mengajar dan kini saya menulis cerita seru menjadi peserta kampus mengajar angkatan 2, hal-hal baru yang saya dapatkan: 1. Berkontribusi sebagai agen perubahan untuk pendidikan di Indonesia 2. Menjadi mitra guru untuk memperkuat pembelajaran Literasi dan Numerasi, dan 3. Mengasah kepekaan sosial terhadap lingkungan sosial dan memiliki jiwa kepemimpinan yang solutif.

Selain itu, pengalaman lain yang saya dapatkan dari pertama berkumpul dengan teman-teman kampus mengajar di dinas pendidikan kota dikasih pembekalan, kemudian sama-sama melakukan observasi lingkungan sekolah, disini kita saling mengenal dengan kepala sekolah, SDS Barakati, dan Dosen Pembimbing Lapangan, guru-guru, serta siswa. Kemudian saya dan teman-teman Kampus Mengajar melakukan rapat kepada guru-guru disekolah ditempat saya diterima membahas program serta inovasi yang kita lakukan selama program ini berakhir nanti.[]

[177]

Diki Patriadi, Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Banten Raya, SDN 03 Mandalawangi, KM-2.

Saya mengajar di SDN 03 Mandalawangi Kab. Pandeglang, Banten bersama 3 rekan kampus mengajar saya. Kami hampir 3 bulan lebih mengajar di SDN 03 Mandalawangi dan banyak sekali pengalaman yang saya dapatkan ketika melakukan pengabdian tersebut di antaranya: 1. Bisa bersilaturahmi dengan para guru di SDN 03 Mandalawangi dan berbagai cerita dan pengalaman serta bertukar pikiran, 2. Bisa merasakan mendidik anak-anak secara langsung dengan tempat yang mungkin asing bagi saya, dan 3. Bisa berbagi ilmu dan cerita pengalaman dan motivasi untuk terus menuntut ilmu kepada anak-anak SDN 03 Mandalawangi. Mungkin masih banyak hal-hal yang berkesan ketika melakukan pengabdian Kampus Mengajar. Adapun manfaat yang saya dapatkan ketika

melakukan pengabdian kampus mengajar di antaranya: 1. Bisa kenal dengan rekan pengabdian Kampus Mengajar karena kita berbeda kampus, serta bertukar pikiran ketika melakukan pengabdian, 2. Bisa lebih menjadi pribadi yang mandiri serta peduli akan pendidikan anak bangsa ini, karena anak-anak hari ini adalah penerus para pemain bangsa ini, dan 3. Bisa mendapatkan ilmu dan pengalaman baru setelah melakukan pengabdian Kampus Mengajar.[]

[178]

Syaripah, Universitas Maritim Raja Ali Haji, SD Negeri 017 Tanjungpinang Timur, KM-2.

Salah satu peranku sebagai mahasiswa adalah untuk melakukan penguatan pembelajaran literasi dan numerasi serta melakukan inovasi dalam pembelajaran. Aku ditempatkan di SD Negeri 017 Tanjungpinang Timur. Sekolah ini masih berakreditasi C. Di sini lah aku banyak menemukan berbagai karakter siswa. Seperti kurangnya dalam membaca dan juga berhitung. Salah satu metode yang aku gunakan adalah dengan mengajaknya belajar sambil bernyanyi. Mereka begitu senang dan antusias ketika pembelajaran dilangsungkan. Tidak lupa setiap awal dan akhir pembelajaran aku selalu membimbing mereka untuk berdoa. Melihat peningkatan mereka dalam membaca dan berhitung adalah suatu kebahagiaan bagi diri ku. Untuk menghindari kejenuhan saat belajar, aku mengajak mereka untuk melakukan kegiatan positif salah satunya dengan membuat kerajinan menggunakan kertas untuk dijadikan topi. Ini juga mampu meningkatkan saraf motorik anak. Itulah sebagian kecil dari pengalamanku selama Kampus Mengajar.[]

[179]

Nisa Hayati, Universitas Negeri Jakarta, SDN Parigi 01, KM-1.

Saat itu kelas 6 sudah melaksanakan ujian akhir sekolah dan ujian praktik, hanya tinggal menunggu pembagian rapor saja. Mereka diliburkan karena ruangan belajarnya akan digunakan adik-adik kelasnya, untuk UKK. Namun siangnya, mereka tetap datang ke sekolah, dengan alasan “Mau ketemu kakak-kakak Kampus Mengajar,” katanya. Akhirnya aku dan Kak Fahlan menemui mereka. Kami satu tim hanya berdua yang ditugaskan di tempat tersebut. Yang membuat momen ini menarik dan mengharukan adalah karena saya bisa berbincang mendalam dengan mereka, dan setiap pernyataan juga jawaban mereka berhasil membuat saya sangat terenyuh dan tersentuh.[]

[180]

Ilham Jaya Kusuma, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, SD Negeri 33 Kabupaten Sorong, KM-2.

Albert Einstein pernah mengatakan, “Satu-satunya sumber pengetahuan adalah pengalaman.” Benar sekali, melalui program Kampus Mengajar angkatan 2 tahun 2021 ini, saya mendapatkan banyak sekali pelajaran dan pengalaman. Ini sepenggal kisah tentang pengalaman saya selama melaksanakan program Kampus Mengajar angkatan 2 Tahun 2021. Saya Ilham Jaya Kusuma, mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong. Saya bersama ke 3 rekan setim Kampus Mengajar 2 mendapatkan lokasi penugasan di daerah 3T, di Kampung Sawatuk, Distrik Makbon, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat. SD Negeri 33 Kab. Sorong ialah sebagai wadah untuk mengabdikan diri kami dalam program

Kampus Mengajar ini. Banyak sekali hambatan yang kami hadapi di awal-awal penugasan ini. Salah satunya adalah sulitnya mendapatkan sinyal.

Namun, setelah melihat situasi dan kondisi sekolah dan adik-adik siswa di SD Negeri 33 Kab. Sorong yang sangat memprihatinkan dan membutuhkan uluran tangan pendidikan, hati saya seakan tergerak. Pertama kali saya dan rekan setim mengambil andil dalam pelaksanaan bantuan mengajar, saya melihat adik-adik siswa yang begitu semangat untuk menimba ilmu, walaupun dengan kondisi dan situasi sekolah yang tidak layak, dan banyak kerusakan di dalam ruangan kelas. Ini adalah moment yang paling berharga dalam hidup saya, sebab bisa membantu generasi bunga bangsa dalam menempuh pendidikan. Saya melihat banyak sekali harapan dan semangat yang terpancar dari raut wajah mereka. Semoga apa yang kami berikan bisa bermanfaat bagi generasi bangsa ini.[]

[181]

Gita Sukma Larasati Waruwu, Universitas Pendidikan Ganesha, SD Negeri Marafala, KM-1.

SD Negeri Marafala yang terletak di Nias Utara menjadi tujuan dimana saya ditempatkan sendiri, meskipun daerah saya namun perjalanan yang ditempuh cukup lama. Kesan pertama terkejut karena perjalanan yang cukup menantang untuk dilewati sendiri, namun melihat mereka, sapaan mereka rasanya ingin terus bersama mereka. Berbicara gagal saya pernah gagal menjadi mahasiswa sekaligus calon guru saat itu karna jujur saya sempat emosi dan bahkan bersikap cuek. Namun saya sadar, saya ada untuk merangkul mereka, untuk berjuang bersama mereka dengan melaksanakan berbagai program yang saya lakukan sendiri dengan bantuan guru di sana.

Sekolah tersebut memang sederhana, namun mereka memiliki sifat terbuka baik guru maupun siswa. Saya dan siswa

di sana belajar, bermain, olahraga, kerja bakti, hingga menonton. Kami lakukan bersama yang akhirnya berhasil membuat mereka semangat belajar di masa pandemi, mereka menjadi semakin berani tampil, aktif dalam PBM. Program Kampus Mengajar ini memberi banyak manfaat yang sangat luar biasa. Bisa merasakan makna kegagalan yang sangat bermakna, paham artinya sebuah perjuangan di masa-masa pandemi, menjadi mahasiswa yang semakin terbuka terhadap dunia luar yang mungkin tidak sesuai dengan jurusannya, mengerti bahwa belajar itu bukan hanya sekadar membaca, menulis, dan menghafal, hingga mengetahui dengan jelas bagaimana kondisi sekolah terpencil, dan mengetahui bagaimana kuatnya hubungan mereka dengan alam.[]

[182]

Ulfah Maisaroh, Universitas Brawijaya, SDN Karanganyar 02, KM-2.

Bukan berasal dari jurusan keguruan, mengikuti program Kampus Mengajar menjadi tantangan tersendiri dan membuatku belajar banyak hal baru. Latar belakang bukanlah menjadi penghalang bagi kita para mahasiswa untuk mengabdikan memajukan negeri melalui pendidikan. Dalam program ini, kita bisa merasakan semangat belajar dari anak-anak muda, generasi penerus bangsa. Bertemu dengan mereka merupakan sesuatu yang luar biasa, dan tersimpan harapan untuk masa depan.

Mengenalkan teknologi, belajar mengekspresikan diri, mengenal potensi diri, dan modifikasi cara belajar yang menyenangkan adalah beberapa dari sekian banyak hal sederhana yang dapat kita lakukan untuk membantu edukasi. Bertepatan dengan Hari Guru ini, aku ingin mengatakan bagi kalian semua, mahasiswa dan calon guru, jangan takut untuk berproses, lakukan dengan ikhlas, menjadi pahlawan tanpa tanda jasa, yang selalu dikenang dan memberi manfaat. Bagi adik-adik, tetaplh semangat dalam belajar, kejarlah cita-citamu. Bagi teman seperjuanganku,

terima kasih karena menemaniku dalam berproses.[]

[183]

Nurul Mufidah, Universitas Wahid Hasyim Semarang, SD Negeri Demaan, KM-2.

Salah satu hal yang menarik dan mungkin akan menjadi cerita kenangan manis suatu saat nanti adalah tawa, tingkah laku, semangat, dan antusiasme mereka dalam mengikuti setiap pembelajaran yang kusampaikan. Cerita seru ketika aku dan teman-teman Kampus Mengajar angkatan 2 melakukan praktikum sederhana membuat es puter. Di sela-sela aku menjelaskan tahap-tahap proses pembuatan es puter, ada seorang siswa yang bertanya padaku, “Bu, kenapa buatnya nggak ditaruh kulkas aja biar nggak ribet kaya gini.” Salah satu teman yang lainnya menimpali dengan pertanyaan yang cukup menggelitik menurutku, “Bu, kenapa es batunya harus ditaburin garam segala, buat ngusir setan ya bu agar es puternya jadi beku?”. Seketika dalam benakku terpikir apa hubungan antara garam dengan mengusir setan.

Aku mencoba menjelaskan kepada mereka, “ Anak-anak kalau es puternya ditaruh di kulkas nanti nggak ada usaha kerja kerasnya dong dan kita tidak bisa belajar proses cara pembuatannya. Untuk kenapa es batunya harus ditaburin garam segala karena untuk menurunkan titik bekunya, agar es puternya cepat membeku dan membentuk kristal es. Jadi nggak ada hubungannya dengan mengusir setan ya”. Melihat semangat, antusiasme, dan rasa ingin tahu mereka membuatku semakin tambah semangat untuk memberikan yang terbaik. Saat pandemi Covid-19 melanda, ketika pembelajaran yang semula tatap muka dialihkan menjadi pembelajaran daring. Suatu tantangan besar buat guru dan juga orang tua wali murid agar siswa-siswi tetap belajar meski dalam kondisi pandemi.[]

Tania Ike Nur Rahmawati, Universitas PGRI Semarang, SDIT Insan Kamil Cepogo, KM-1.

Mungkin kalimat ini masih belum cukup untuk menggambarkan betapa bahagianya aku bisa menjadi bagian dari program Kampus Mengajar angkatan 1. Bertemu dengan siswa yang luar biasa mengajarku berbagai hal, banyak cerita yang tak bisa dilupakan. Antusiasnya ketika mendengarkan cerita, semangatnya ketika diadakan *game*, bahagianya ketika melakukan praktik, dan kelucuan mereka ketika sedang bercerita. Entah mengapa setiap melihat senyum terukir diwajahnya, ada kepuasan tersendiri di hatiku dan senyum itulah yang menjadi penguatku dalam melaksanakan program ini.

Sebagai mahasiswi PGSD tentu program ini sangat bermanfaat bagiku. Aku bisa belajar bagaimana cara mengelola kelas, bagaimana menghadapi siswa yang sangat aktif ke sana kemari, siswa yang begitu besar rasa ingin tahunya, berusaha untuk memahami setiap karakter-karakter mereka, belajar bagaimana menyusun administrasi sekolah, dan masih banyak lainnya. Tak hanya itu, mengikuti program ini juga mengajarkan bagaimana cara mengelola waktu, cara bekerja sama, cara memecahkan sebuah permasalahan, dan mengajarkan arti kebersamaan.

Tentu dalam kegiatan ini aku tidak sendiri, aku menjalani ini semua bersama teman-temanku dari berbagai macam universitas dan program studi yang disatukan menjadi sebuah tim untuk melaksanakan program ini. Terima kasih banyak teman-teman yang tidak bisa aku sebutkan namanya satu per satu. Terima kasih Bapak/Ibu guru SDIT Insan Kamil, Bapak Yusuf selaku DPL kami, teman-teman, dan adik-adik SDIT. Intinya aku sangat bersyukur diberi kesempatan menjadi bagian dari program Kampus Mengajar ini.[]

[185]

Hermawan, Institut Pendidikan Indonesia, SDN4 Dawungsari, KM-2.

Hari demi hari dilewati hingga kami sadar, bahwa pandemi tidak hanya merenggut nyawa di muka bumi, tapi pandemi juga merenggut pemahaman literasi dan numerasi para pelajar, bersyukurlah bagi orangtua yang mampu mendampingi anaknya dalam hal pembelajaran di tengah pandemi, karena tidak semua mampu dalam hal itu. Dengan adanya program Kampus Mengajar Kemendikbud yang mengusung tema “Semua tempat adalah sekolah, dan semua orang bisa jadi guru” sangat berdampak. Kami sempat mengunjungi beberapa rumah siswa, ternyata tidak semua memiliki akses yang dekat dengan sekolah, ada siswa yang harus menempuh beberapa kilometer untuk sampai ke sekolah, mereka berprinsip bahwa jarak bisa mengatakan jauh perihal tempuh, namun semangat mencari Ilmu tidak pernah mengatakan cukup atas pemerolehannya.[]

[186]

Muhammad Ways Alqornis, Universitas Sriwijaya, SD Negeri 140 Palembang, KM-1.

Saya ditugaskan di Sekolah Dasar Negeri 140 Palembang. Letak geografis SD Negeri 140 Palembang ini melewati lorong kecil yang dihimpit oleh rumah makan yang cukup besar dan juga hotel yang baru dibangun. Hal menarik yang saya alami dalam mengikuti kegiatan Kampus Mengajar yaitu saya memberikan pengajaran kepada peserta didik tidak di kelas, akan tetapi saya mengajar di rumah peserta didik. Pada awalnya saya dan rekan-rekan saya meminta izin dengan kepala sekolah untuk mengusulkan peserta didik belajar di kelas dengan kuota yang terbatas setiap hari sesuai dengan jadwal sekolah dan juga sesuai protokol kesehatan

namun usulan tersebut ditolak, lalu kami mengusulkan untuk mengajar peserta didik di rumah mereka masing-masing dan usulan ini diizinkan oleh kepala sekolah.

Setiap harinya saya dan rekan saya berbagi waktu untuk mengajar di rumah peserta didik. Ada yang mengajar, ada juga yang membantu administrasi di sekolah. Walaupun terlihat melelahkan namun disitulah pembelajaran harus diberikan dengan penuh tanggung jawab, membagi waktu, tenaga, pikiran dan juga materiil demi terciptanya pembelajaran yang baik. Program ini memberikan saya pelajaran yang sangat banyak dimana saya dapat mengetahui, memahami, serta ikut turut merasakan dari sudut pandang pendidik bagaimana perjuangan seorang pendidik bukanlah hal yang mudah. Ada amanah yang begitu besar yang menghampirinya, betapa kerasnya perjuangan seorang pendidik untuk mendidik anak bangsa yang kelak akan menjadi penerus dan masa depan Indonesia.[]

[187]

Fatkhul Nursafaah, Universitas Sebelas Maret Surakarta, SD N 2 Jangkrikan, KM-1.

Membagi waktu untuk kuliah dan menjadi bagian dari Kampus Mengajar saat semester 6 menjadi pengalaman yang akan terkenang, dimana saya memosisikan diri menjadi seorang guru yang merupakan bagian dari mimpi saya. Di sini saya belajar dan saya juga mengajar menumbuhkan harapan-harapan untuk berkontribusi di dunia pendidikan yang menjadi kenyataan. Berangkat pagi menyapa generasi penerus bangsa di bayar dengan senyum terima kasih saat pelajaran usai tetap menjadi kenangan terfavorit yang ingin selalu diputar kembali.

Belajar tetap menyenangkan dengan media yang apa adanya tapi saya melihat semangat generasi penerus yang membara. Berjalan beriringan bertemu keluarga baru dengan misi

mencerdaskan bangsa memang telah usai tapi cita dan cinta masih terus berkumandang. Sejahtera untuk teman seperjuangan dan Bapak/Ibu guru yang telah mengiringi keberjalanan kami. Terima kasih Kampus Mengajar yang telah memberi kesempatan berharga. Serta generasi penerus bangsa yang ceria telah mewarnai suasana belajar menyenangkan di tengah keterbatasan.[]

[188]

Maria Krisdayanti Tambunan, Universitas HKBP Nommensen Medan, SD N 173652 Tanjung Pasir, KM-2.

Cerita ini bermula dari pengumuman lulus pada hari Jumat, 23 Juli 2021. Saya sangat bahagia dan terharu. Saya ditempatkan di SD N 173652 Tanjung Pasir. Awalnya saya tidak mengetahui dimana lokasi SD tersebut, Sehingga saya searching lokasi SD tersebut. Kemudian dengan semangat yang membara dan senyum kebahagiaan saya melakukan survei lokasi bersama dengan kakak saya. Pada hari Senin, 02 Agustus 2021 saya dan 5 orang teman saya pergi ke Dinas Pendidikan untuk memberikan surat tugas kami. Kami berenam adalah perempuan. Rabu, 04 Agustus 2021 kami mulai mengajar, awalnya kami mengajar beberaa murid saja yang datang ke sekolah. Dikarenakan belum adanya izin untuk melakukan kegiatan belajar mengajar secara luring. Pada akhirnya ketika sudah ada izin untuk melakukan proses belajar mengajar dilakukan secara luring, disitulah kami bertemu dengan mereka dan tentunya kami mendapat kesan yang cukup kurang baik dari mereka.

Mereka merupakan murid yang susah untuk didekati, kurang dalam hal belajar dan juga moral. Ini semua adalah dampak dari Covid-19 yang segala kegiatan harus dilakukan di dalam rumah, sehingga generasi Bangsa Indonesia juga ikut terpuruk. Seiring berjalannya waktu, dengan berbagai upaya yang kami lakukan, mulai terjadi perubahan sedikit-demi sedikit. Kami tidak kenal

lelah untuk mengajari mereka belajar, kami juga mengajari mereka tentang moral dan kami juga menumbuhkan rasa percaya diri anak-anak tersebut. Anak-anak di sekolah ini memiliki talenta yang seharusnya dapat dikembangkan. Tidak terasa waktu bersama dengan mereka tinggal hitungan minggu. Ya, kami akan berpisah dengan mereka. Namun, dimana ada pertemuan disitu ada perpisahan.[]

[189]

Elma Pujiana, Universitas Islam Indonesia, SDN Emboan, KM-2.

Ketika masuk ke lingkungan sekolah, rasanya seperti di negeri dongeng dengan tokoh seorang monster yang menakuti penduduk desa. Iya, anak-anak berlari ketakutan. Perlahan kami memasuki dunia mereka, hingga sampailah kepada satu keadaan, dimana antusias mereka menyambut kedatangan kami di luar ekspektasi. Menunggu di parkir. Menjabat tangan. wajah ceria meski rambut berantakan. Lucu. Tingkah mereka yang kadang membuat kami kewalahan, tapi rasa sepi dan khawatir menghampiri ketika absen dari kelas. Kalau dipikir-pikir, lima bulan bukan waktu yang singkat, seharusnya sudah bosan melakukan kegiatan yang sama setiap harinya.

Tapi kalau sudah minggu akhir begini, lima bulan itu singkat ya. Belum berakhir saja sudah kebayang gimana hari-hari tanpa mereka harus dimulai. Apalagi perkembangan anak-anak tak terlihat yang mungkin jika suatu saat bertemu, mereka sudah besar. Ingin rasanya kami berterima kasih dengan sebaik-baiknya. Terima kasih kepada para guru di SD Negeri Emboan yang tak hanya membimbing tapi juga membawa kami kedalam hangatnya kekeluargaan yang belum kami rasakan sebelumnya. Program sebagus ini lah yang kami butuhkan dan nantikan. Salam literasi.[]

[190]

Nicodemus Lolonlun, Universitas Muhammadiyah Sorong, SD YPK Efata Soop, KM-2.

Bagiku Kampus Mengajar adalah wadah bagi mahasiswa untuk bisa mengembangkan potensi diri. Sebab, program ini kita bisa lebih merasakan bagaimana susahnya menjadi tenaga pendidik oleh karena itu jasa guru harus selalu dikenang dan sosok guru harus selalu dihormati. Terima kasih kepada Mas Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi yang sudah memberikan kami mahasiswa keleluasan untuk belajar serta berdampak lewat program merdeka belajar kampus merdeka. Tentunya dari program ini memberikan manfaat yang luar biasa yakni: 1. Bisa merasakan secara langsung bagaimana menjadi pendidik di daerah pelosok yang dominan daerahnya belum adanya listrik dan jaringan internet, 2. Bisa mengetahui budaya lokal masyarakat sekitar, dan 3. Mendapatkan pengalaman bertemu siswa/i sekolah dasar yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda.[]

[191]

Ikrima Adzkury Nabilla, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, SDN 2 Candi, KM-2.

Mendaftar program ini sepenuhnya karena ingin mendapatkan pengalaman baru. Pengalaman yang mungkin tak akan pernah didapatkan di dalam ruang kuliah. Rasanya tidak percaya diri akan lolos dalam program yang diminati nyaris seluruh mahasiswa di Indonesia. Takdir Allah, lolos dalam program ini bersama enam teman lainnya dari program studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Ada banyak ketakutan ketika dinyatakan lolos. Takut tidak bisa berbaur. Takut

tidak diterima dengan baik. Takut tidak dapat mengendalikan emosi. Takut tidak dapat berkontribusi.

Namun rupanya, ketakutan itu hanyalah ketakutan. Sebab di sana, di SDN 2 Candi, kelompok kami diterima dengan baik. Disambut dengan suka cita. Di sana, bukan hanya kami yang berbagi ilmu, tapi dengan caranya sendiri. Para siswa-siswi turut mengajarkan banyak hal kepada kami. Lewat cerita-cerita sederhana mereka, lewat harapan dan mimpi mereka, dan lewat untaian cita sederhana yang berusaha dilangitkan. Dari itu, kami, terutama saya belajar banyak hal. Tentang bagaimana menjadi seorang pendidik yang baik, mengolah emosi yang tepat, dan memperlakukan siswa-siswi dengan baik.[]

[192]

Andre Wahyu Aji, Universitas Indraprasta PGRI, SDIT Ashabul Kahfi, KM-2.

Cerita ini dimulai ketika saya dipertemukan oleh rekan mahasiswa yang memiliki latar belakang yang berbeda. Mahasiswa inilah yang akan bekerja sama dalam membantu di SDIT ASHABUL KAHFI selama 1 semester. Saya dan mahasiswa segera membuat program yang akan dijalankan di sekolah penempatan. Saya memiliki banyak program yaitu SEPUCA (Sepuluh Menit untuk Membaca), CERIWIS (Cerita Rakyat Waktu Istirahat, LAPER (Laporan Perkalian), One Hour for Sharing, dan Sharing IT (adaptasi teknologi). Saya diberi kesempatan pihak sekolah untuk membantu melakukan pembelajaran di kelas 5. Senang rasanya bisa berinteraksi dengan siswa.

Di awal pembelajaran masih sangat berlangsung kaku, tetapi seiring berjalannya waktu suasana pembelajaran mencair dengan sendirinya. Pembelajaran di awal masih dilaksanakan secara daring dengan masih menggunakan media elektronik untuk melakukan pembelajaran. Saya melihat ada hasrat siswa sangat menginginkan

pembelajaran secara tatap muka. Akhirnya dibulan ke-3 pembelajaran sekolah mendapatkan kabar dapat melaksanakan PTM Terbatas. Siswa sangat senang atas akan diadakannya PTM Terbatas tersebut.

Terima kasih kepada guru-guru yang selalu membimbing saya dalam melakukan kegiatan-kegiatan di Sekolah. Semangat mereka yang tiada henti dalam memberikan pembelajaran kepada siswa itulah yang memotivasi saya untuk juga memberikan sesuatu yang terbaik untuk mereka! Saya sangat berterima kasih atas dibuatnya program ini, karena program ini sebagai batu loncatan saya untuk mencoba sesuatu hal yang baru lagi. Sukses selalu, jaya kampus merdeka! Salam mahasiswa, mari berdampak bersama![]

[193]

Sheila Devi Nuraini, Universitas PGRI Semarang, SD Negeri 1 Sobo, KM-2.

Pengalaman paling seru selama mengabdikan di SD N 01 Sobo yaitu saat momentum kelas tinggi (4,5,6) mengikuti lomba taman. Jadi semua siswa kelas tinggi ikut berpartisipasi mengikuti lomba ini. Semua siswa sangat antusias sekali. Masing-masing membawa tanaman beserta potnya ke sekolah. Sampai sekolah nanti ditata posisi letak tanamannya mau dimana. Mereka sangat senang dan bersemangat sekali menanam bunga, menyiram bunga sampai kaki, dan tangan kotor semua.[]

[194]

Reza Fauzi, Universitas Garut, SDN 4 Dawungsari, KM-2.

Rasa kepedulian dibangun dari rasa keingintahuan. Peduli terhadap apa yang akan dicapai adalah salah satu harapan untuk

generasi muda melanjutkan cita-citanya. Bagi insan yang sedang mencapai harapan itu memerlukan kekuatan pola pikir yang tangguh, memerlukan pondasi yang kokoh. Berterima kasihlah kepada mereka—para guru—yang telah mendidik. Pengetahuan yang diberikan menjadikan pendidikan lebih berwarna dari masa ke masa. Dengan keberadaan kami sebagai pembawa perubahan dalam setiap langkah yang mereka bawa menuju sekolah, berperan sebagai guru, bertindak sebagai orang tua, dan bermain layaknya teman.

Banyak sekali harapan dari insan insan muda di ujung daerah dengan harapan yang besar mereka mencoba menggapai semuanya dengan ketekunan dalam setiap langkahnya. Keinginan yang tinggi menjadi salah satu motivasi para siswa di SDN 4 Dawungsari ini, dengan memberikan semangat dan rasa ingin tahu yang terus berkibar. Banyak sekali ketertinggalan yang dirasakan setelah adanya Covid-19 yang membuat para siswa terhalang dalam mendapatkan pengetahuan, sehingga pada saat ini banyak sekali harapan harapan yang harus kami bantu agar segera tercapai dan tergapai. Para siswa pun terus bersemangat dalam mengejar dan belajar atas ketertinggalan ini.[]

[195]

Silfina Rahmayuni, Universitas Bung Hatta, SDN 35 Salimpek, KM-2.

Melalui program ini, kami jadi lebih bisa mengembangkan potensi diri masing-masing, yang awalnya belajar melalui buku di meja kampus, sekarang belajar langsung dari tingkah laku anak-anak di sekolah. Rasanya ingin memberikan apresiasi untuk diri sendiri yang sudah sampai ke tahap ini. Ini adalah proses belajar yang luar biasa, ngga terasa sudah 4 bulan kami lalui di SDN 35 Salimpek, salah satu Sekolah Dasar di Kabupaten Solok yang masih memiliki akreditasi C. Dikirim ke sekolah yang membutuhkan itu

rasanya luar biasa. Meski awalnya cukup sulit untuk kami beradaptasi dikarenakan ketidakpuasan pihak sekolah terhadap peserta Kampus Mengajar angkatan 1.

Di sana kami merasa bahwa pihak sekolah berfikir kami sama dengan angkatan sebelumnya. Kami mulai berpikir keras, intinya kami ingin lebih baik dari angkatan sebelumnya. Kami harus berkontribusi penuh dan melaksanakan program ini dengan semaksimal mungkin. Setelah berdiskusi dengan pihak sekolah, kami diberikan jam pelajaran untuk literasi, numerasi dan adaptasi teknologi, kami mulai menjalin kedekatan dengan pihak sekolah dan siswa. Awalnya canggung, kemudian terbiasa dan terasa menyenangkan. Kami mulai mengadakan beberapa program, memberikan latihan kedisiplinan, baris-berbaris, musik, tari, dan senam di luar jam literasi dan numerasi.

Dengan pihak sekolah yang sangat mendukung kami diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan kami masing-masing, kami diberi kesempatan menjadi pembina upacara dan pemberi kata-kata nasehat pada saat kultum Jumat. Kami sangat senang karena kami berhasil membawa sedikit perubahan di sekolah tempat kami ditempatkan.[]

[196]

Khairunnisa, Universitas Negeri Makassar, UPT SPF SDN Lariangbangi 1, KM-2.

Awalnya, jarak tempuh 17 KM setiap hari awalnya terasa berat. Tetapi, setelah bertemu siswa yang tiap saya datang langsung bilang, “Selamat pagi, bu Nisaaaa” dan langsung lari masuk kelas sambil teriak “Aada ibuuuuu.....” Guru-guru yang selalu traktir bakso Mas Mone dan nasi padang serta menawarkan makanan dan kue hampir setiap hari. Kepala sekolah yang ramah dan selalu menelfon “dimanaki nanda? ke kantor dulu sama teman ta semua yang menandakan bahwa ada tugas baru yang harus kami

kerjakan.”

Program Kampus Mengajar ini benar-benar melatih kepercayaan diri saya berbicara di hadapan banyak orang. Saya yang kaku akhirnya memberanikan diri memegang mic dan berbicara sebagai ketua panitia lomba 17an. Rasa sabar menghadapi segala problematika siswa dan kepekaan sosial. Adapun tantangan terbesarnya adalah saya harus mendidik generasi penerus bangsa. Mencoba memberikan yang terbaik kepada siswa. Karena teringat kalimat Najwa Shihab, “Hanya pendidikan yang bisa menyelamatkan masa depan, tanpa pendidikan Indonesia tak mungkin bertahan”.[]

[197]

Muhammad Dimaz Fitrianyah, Universitas Negeri Surabaya, SD Muhammadiyah 1 Candi, KM-2.

Indonesia memiliki banyak sekali anak-anak yang hebat. Mereka memiliki potensi dan kemampuan di bidangnya masing-masing. Program kampus mengajar aku berkesempatan untuk mengenal lebih dalam siswa-siswi yang terkategori hebat (anak berkebutuhan khusus). Berbagai macam siswa hebat yang dapat kutemui disini. Mulai dari yang hyperactive tidak dapat diam namun dapat mengingat nama-nama kendaraan dengan baik sampai autis yang suka dengan hal-hal yang berbau mekanik hingga mengetahui jalan-jalan yang telah dia lalui. Menyenangkan sekali loh kawan melihat mereka berkembang. Dari yang tidak bisa fokus hingga dapat fokus dengan satu pekerjaan. Dari yang hanya bisa menebali garis sampai bisa menulis huruf. Dari yang tidak dapat membaca sampai bisa membaca. Mereka semua keren di bidangnya. Kau tau kawan? Ternyata tanah liat itu akan bagus dan menarik jika pengerajinnya kreatif. Bukan maksud untuk menyamakan mereka dengan tanah liat juga sih. Tapi poin penting di sini aku mau menyampaikan kalau setiap dari anak memiliki potensinya masing-masing. Bagaimana seorang pendidik di sini

dapat membentuk dan mengembangkan potensi anak hebat tersebut.[]

[198]

Hanna Yolanda, Universitas Sumatera Utara, SD N 173652 Tanjung Pasir, KM-2.

Ada kesedihan yang terjadi dil apangan sampai membuat aku ingin menyerah. Aku mencoba berdamai dengan diri sendiri. Banyak hal yang sudah terlewati, dulu saat pertama kali datang ke sekolah ini murid kelas 3 banyak yg tidak bisa membaca dari 14 siswa, ada 4 siswa yang tidak bisa membaca, puji Tuhan berkat kerja sama yang baik akhirnya siswa kelas 3 dinyatakan 100% dapat membaca dengan jelas dan lantang. Yang dulu malas belajar, sekarang sudah rajin sekolah, antusias mereka belajar pun semakin meningkat pesat.

Progres di kelas 4 banyak perubahan yang terjadi, mulai dari mengajari mereka apa arti menghargai, mengajari mereka berperilaku sopan dan santun, menasehati agar rajin ke sekolah dan berpakaian rapi akhirnya tercapai. Banyak siswa yang sudah berubah kearah yang lebih baik, mereka mulai antusias belajar, mulai rajin kesekolah, mulai menerapkan prinsip hidup sopan di sekolah dan mereka sekarang tampil percaya diri. Tak terasa sebentar lagi kami akan berpisah, banyak hal yang sudah terjadi, senang, sedih, marah, dan lain sebagainya akhirnya terlewati. Kami hampir saja berada di garis Finis. Terima kasih untuk semua orang yang sudah berperan.[]

[199]

Nuzulia, Universitas Negeri Makassar, SD Negeri 185 Macconggi, KM-1.

Tiga bulan di SDN 185 Macconggi sungguh menorehkan banyak cerita baik dalam hidup saya, sampai kolom caption ini tidak muat untuk menuliskan seluruhnya. Ini adalah satu di antara sekian banyak cerita baik yang saya dapatkan selama program ini. Suatu hari di akhir pembelajaran, saya bertanya kepada siswa “Ada yang suka membaca?”. Dan mereka serempak menjawab “Suka, Ibu”. Mereka bahkan bercerita, mereka sangat ingin membaca buku cerita dan buku dongeng akan tetapi mereka tidak punya buku cerita di rumah dan mereka juga tidak dapat ke sekolah untuk membaca buku di perpustakaan. Awalnya program ini kuberi nama *One Week One Book*, setiap siswa meminjam satu buku setiap pekannya. Namun, ternyata antusias mereka lebih dari yang saya bayangkan. Mereka ingin meminjam dua buku dan mengembalikan keesokan harinya.

Di lain waktu, saya terlambat 1 jam datang mengajar. Jika umumnya siswa lain akan pulang karena lama menunggu dan menganggap gurunya tidak datang. Akan tetapi, mereka berbeda. Mereka tetap di sana menunggu dan kamu tahu apa yang dikatakan siswa saat saya sampai? Dengan raut wajah kecewa, mereka mengatakan ini pada saya, “Ibu, maumi jam 10. Sebentar jaki belajar”. Jika selama ini, saya atau kamu yang membaca tulisan ini menganggap bahwa anak-anak tidak tahu pelajaran karena malas belajar. Maka anggapan ini salah. Sesungguhnya siswa memiliki semangat belajar yang tinggi jika mereka telah menyukai lingkungan belajarnya.

Kampus Mengajar tidak hanya memberi saya pengalaman, tetapi juga benar-benar mengubah beberapa pandangan hidup saya. Sejujurnya, saya merasa salah memilih program studi pendidikan. Namun, pikiran-pikiran ini perlahan berubah saat

saya mengikuti program Kampus Mengajar. Anak-anak mengajari saya banyak hal. Saya menjadi yakin bahwa saya berada di jalur yang tepat. Saya bukan salah jurusan, saya hanya perlu menemukan esensi mengapa saya perlu melakukan itu.[]

[200]

Ardan, Universitas Pembangunan Jaya, SDN 6 Sindangsuka, KM-2.

Malam itu aku begitu gundah atas khayalan dan lamunan memikirkan nasib pendidikan yang mulai tampak tak sehat di negeri katulistiwa ini. Senyum dan tawa anak seketika hilang sekejap kala pandemi ini merusak segala mimpi dan harapan anak desa yang tak memiliki biaya untuk melanjutkan pendidikan kala pandemi. Permasalahan semakin pelik ketika anak dipaksa menikah muda dan mimpinya terkubur dalam tangis yang tak terucap. Yang kaya bisa mengikuti les privat, tapi bagaimana dengan yang miskin? Semua mimpi buruk itu tampaknya hilang ketika Bapak Nadiem Makarim membuat terobosan baru yakni dengan adanya program Kemendikbud yaitu Kampus Mengajar.

Ya, muka suram anak desa tampaknya berubah menjadi senyum mengembang penuh haru dan harapan. Kisah itu bermula ketika saya sebagai mahasiswa psikologi diberikan amanah untuk memperbaiki pendidikan di negeri kepulauan ini khususnya di SDN 6 Sindangsuka, Kabupaten Garut. Semua pihak menyambut dengan suka cita kedatangan kami, anak berlari dan tersenyum kesana kemari menggambarkan mimpi itu pasti akan tercapai. Kisah menarik dalam rangkaian kampus mengajar yakni ketika melakukan kegiatan pembelajaran numerik dengan metode monopoli matematika.

Bagaimana dengan literasi? Ya sebagai pegiat literasi saya membuat kelas sastra dan taman baca di sekolah untuk anak sadar pentingnya literasi, hal paling menarik yakni kami akan

membuat buku kumpulan puisi dan cerpen karya anak SDN 6 Sindangsuka yang berjudul *Mimpi dan Harapan Anak Desa*.[]

[201]

Syahria Arya Maulana, Universitas Tanjungpura, SDN 01 Pontianak Selatan, KM-2.

Begitu besar dampak pandemi bagi pendidikan di Indonesia sehingga kita harus memiliki perhatian lebih terhadap pendidikan di Indonesia. Penekanan materi belajar yang berbasis Literasi dan Numerasi adalah salah satu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia khususnya di bangku sekolah dasar. Tapi ini tidak akan mudah terwujud jika hanya pemerintah saja yang bergerak. Maka dari itu saya mengajak teman-teman yang menyaksikan atau membaca tulisan ini untuk sama-sama meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dimulai dari hal kecil terlebih dahulu, dengan mengajarkan anak-anak di sekitar kita cara berhitung dan membaca misalnya.[]

[202]

Nida Khoirunisa, Universitas Negeri Malang, SDN Bulu 1, KM-2.

Berawal dari rasa nekat mendaftarkan program Kampus Mengajar karena mendengar cerita menyenangkan dari kakak tingkatku. Ada rasa cemas bertemu dengan orang baru, mahasiswa hebat dari kampus lain, dan pastinya siswa SD, serta semua tantangan yang belum pernah saya hadapi sebelumnya. Kemudian, setelah mengikuti program ini semua kecemasan itu hilang, bertemu dengan orang baru, teman baru, dan adik-adik SD itu sangat menyenangkan.

Kami bisa berkolaborasi dalam banyak hal, merencanakan program seperti membuat handsanitizer, mengadakan lomba pencarian bakat untuk adik-adik, membuat mading, penghijauan, adaptasi teknologi, home visit, membuat video literasi dan numerasi, mengajarkan adik-adik untuk mencintai budayanya dengan memakai baju adat, serta banyak kegiatan lain.

Terima kasih untuk teman-teman satu tim, Bapak/Ibu guru, Dosen Pembimbing, dan adik-adik calon penerus bangsa yang ikut menyukseskan program Kampus Mengajar. Sejuta cinta untuk kalian, dari saya mahasiswa Kampus Mengajar.[]

[203]

Nila Alifah, Universitas Kuningan, SDN Mekarsari, KM-2.

Kegiatan ini bernama 'Ruang Riung Ceria' (RRC) yang diikuti oleh kelas 1-3 dan bertempat di perpustakaan sekolah. Kegiatan ini bertujuan agar siswa bisa mengenal cerita-cerita pendek, meningkatkan daya imajinasi siswa, dan siswa bisa belajar sambil bermain. Sebelum kegiatan dimulai, siswa diajak untuk bernyanyi lagu-lagu anak dari Nusantara. Dalam kegiatan ini, siswa diberikan cerita pendek yang diperagakan menggunakan boneka tangan. Di sana kami bercerita mengenai cerita sang gajah, kelinci, dan monyet. Siswa sangat antusias dalam mendengarkan cerita, ada yang tertawa, takut dengan si monyet, dan merasa kesal karena tokoh antagonis yang diperankan melalui boneka tersebut.

Setelah cerita berakhir, siswa diminta untuk mengambil pelajaran dari apa yang diceritakan. Siswa yang bisa menjawab diberi hadiah berupa makanan. Melihat hadiah yang diberikan membuat siswa bersemangat dalam menjawab, ya walaupun belum tau jawabannya. Dari kegiatan RRC ini sangat memberikan manfaat bagi saya, manfaat yang saya rasakan yaitu saya jadi lebih percaya diri dalam mengekspresikan sesuatu. "Ketika kita bisa berbagi cerita, membuat siswa tertawa bahagia, di sanalah saya merasa bahagia yang memang tidak bisa digambarkan".[]

Eva Salsa Daniar, Universitas Negeri Surabaya, SDN Wonokasian 1, KM-2.

Berawal dari bosan kuliah online, si pemalas ini mencoba daftar KM 2. Di bayangannya waktu itu, pengen ditempatkan di sekolah terpencil, susah diakses, ga ada sinyal, dsb. Hampir 5 bulan berlalu, dari daring sampe luring. Dari sekolah sepi, sampai ramai. Dari basecamp di bawah tiang bendera, sampe punya tempat buat tidur nyenyak. Mungkin Tuhan mau bilang “Buat apa pergi benerin yang jauh, tapi yang dekat tidak diperhatikan”. Ternyata masih banyak hal yang menantang disini. Di tengah teknologi yang sudah mulai dikuasai oleh anak-anak SD, mereka mainnya sudah ke dunia maya. Pendidik jadi harus kerja lebih keras biar gimana caranya belajar bisa lebih seru dibanding game, atau hal-hal yang membuat mereka lupa akan belajar.

Lebih seru adalah, selama hampir 5 bulan itu juga, berbagai kehilangan dan kekecewaan menghampiri. Ia mulai menyadari sesuatu. Sedihnya, pusingnya, dan cemasnya ternyata bisa hilang loh waktu dia lihat anak kecil ketawa. “Makasih ya mbak”, “mbak mikirin apa kok diem terus”, “mbak besok ngajar lagi ya”, dan puluhan kata-kata biasa saja tapi tulus dari adik-adik polos ini. Ternyata jadi guru nggak ‘se-menyenangkan’ itu kok. Ternyata anak kecil ga se-menyebalkan itu. Dan masih banyak ternyata-ternyata yang baru ia sadari sekarang. “I lost anything, but i found my self” sebelum keseruan menjadi.[]

Bagian Ketujuh

[205]

Rahayu Septi Nurul B, Universitas Ahmad Dahlan, SD Negeri Gambiran, KM-2.

Ikut kegiatan Kampus Mengajar dan dapat penempatan di SD Negeri Gambiran tuh, *taught me lots of things yang unexpected*. Mulai dari partner beda jurusan dan kampus, siswa yang cuman sedikit (iyaa di sekolah penempatan ku cuma ada kurang lebih 50 siswa), tapi luar biasa banyak ceritanya, para guru, dan staff dengan segala wejangan, candaan, traktiran, dan bahasa kramanya yang sulit untuk dipahami (karena aku orang Sunda dan dapat penempatan sesuai domisili di Yogyakarta, ini menjadi tantangan tersendiri). Selain itu ada tugas dan program kerja yang lumayan banyak tapi pas sudah dijalani ternyata, ya capek tapi nggak kerasa capek nya? Buktinya sekarang 20 hari-an lagi sudah mau selesai.[]

[206]

Risa Septyana, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, SDN Ketanon III, KM-1.

Setiap pertemuan pasti ada perpisahan. Ada cerita haru saat perpisahan kelas 6 di SDN Ketanon III yang berbarengan dengan program Kampus Mengajar kami yang selesai. Dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Bersama Bapak/Ibu guru kami membuat acara perpisahan. Penuh haru ketika kami memutar video dokumenter bersama anak kelas 6, mengingat kembali saat bersama, disaat kami belajar sambil bermain bersama. Bak telah mengenal seperti keluarga, dan perpisahan pun tiba. penuh haru, bahagia, senang, dan sedih juga. Tetaplah semangat belajar adik-adik generasi emas Indonesia, pelajar Pancasila, cerdas berkarakter, dan wujudkan cita-cita yang telah kalian ceritakan pada kami! Semangat.[]

[207]

Ita Pamungkas Sari, Universitas Dr Soetomo Surabaya, SDK Baptis Pengharapan Surabaya, KM-2.

Pertama kali saya mengajar di kelas 1, mereka malu-malu untuk saling berbicara. Tetapi, lambat laun mereka semakin akrab. Begitu pula dengan saya walaupun terkadang saya dibuat jengkel dan harus ekstra sabar menghadapi mereka. Seketika semua itu menjadi hilang karena kelucuan dan keluguan mereka. Di kelas tersebut, saya mengajarkan untuk bisa Calistung. Menggunakan beberapa media yang menarik seperti kartu bergambar, latihan soal sambil mewarnai, menyusun puzzle, membaca buku cerita yang mereka suka, dan bernyanyi. Tidak hanya kelas 1, saya juga mengajar beberapa kelas lain seperti kelas 5 dan 6.

Saya tidak hanya mengajarkan mereka semua tentang matpel sekolah saja, tetapi saya juga menerapkan Literasi dan Numerisasi. Saya memberi kebebasan kepada setiap siswa untuk memilih buku yang ingin mereka baca di Perpustakaan. Terkadang saya memberi mereka soal yang terbilang rumit tetapi mereka bisa menjawab dengan semangat sampai mereka saling berebut untuk menjawab soal yang kami berikan. Saya selalu memberikan kesempatan kepada setiap siswa agar berani dan mau menjawab di depan kelas. Lewat Kampus Mengajar, saya mendapat banyak sekali pengalaman dan ilmu. Seperti metode pembelajaran yg menarik, melatih kesabaran, melatih kreativitas dalam mengajar, bertemu dengan pengalaman yang sangat aktif dan pandai, bertemu guru-guru yang kece, dan masih banyak lagi.[]

[208]

Ni Nengah Tri Oktafia, Universitas Mahasaraswati Denpasar, SD Negeri 2 Getakan, KM-2.

Program ini merupakan kesempatan sekaligus pengalaman baru bagi saya. Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara pernah mengatakan bahwa, “Setiap orang bisa menjadi guru dan setiap tempat bisa menjadi sekolah.” Menurut saya program Kampus Mengajar merupakan realisasi dari kutipan Bapak Pendidikan Indonesia karena program ini memberi kesempatan bagi mahasiswa baik dari prodi pendidikan maupun non pendidikan untuk bisa berkontribusi langsung terhadap pendidikan di Indonesia.

Mengikuti program ini kurang lebih selama 5 bulan memberi banyak sekali kesan mulai dari bertemu siswa secara daring hingga bisa bertatap muka dan tertawa bersama meski harus tertutup masker, tetapi tidak mengurangi rasa senang mereka ketika bisa kembali belajar di sekolah. Bisa melihat bagaimana mereka belajar di kelas, bertanya dengan polos, bernyanyi riang, dan memberi apresiasi kepada temannya tanpa perlu menunjukkan persaingan. Meskipun begitu rasa jenuh ketika belajar sudah pasti ada. Apalagi ditengah cuaca panas dan perut lapar menunggu jam pulang. Maka dari itu saya dan tim menerapkan metode pembelajaran yang menarik bagi siswa salah satunya adalah dengan memberikan praktikum fenomena gunung meletus dan pengenalan lagu daerah melalui video yang dikemas modern.

Selain mengajar, di program ini saya banyak belajar hal-hal baru, misalnya jika di kampus saya belajar tentang modal maka disini saya belajar tentang modul. Bisa bertemu dengan rekan mahasiswa dari berbagai universitas dan prodi yang berbeda dengan berbagai karakter yang tentu perbedaan itu menjadi sesuatu yang unik dan menyenangkan. Menjadi tenaga pendidik ternyata tidaklah mudah banyak tantangan yang dihadapi tetapi

bukan alasan untuk berhenti dan menyerah. Tantangan itu menambah semangat kita untuk berusaha lebih baik lagi.[]

[209]

Mega Silpia Agustin, Universitas Siliwangi, SDN 4 Dawungsari, KM-2.

Sedikit bercerita tentang pengalaman saya selama mengikuti program ini melihat dan merasakan sendiri begitu banyak siswa yang masih tertinggal dan terhalang untuk mendapatkan pengetahuan. Terlebih, di masa pandemi seperti ini tidak semua siswa bisa mengemban haknya untuk mendapatkan pendidikan karena terkendala fasilitas dan teknologi yang kurang memadai. Rasa Sedih, miris, dan kasihan dapat kami rasakan melihat begitu antusiasnya mereka dalam belajar. Kita semua tahu bahwa menjadi seorang pahlawan pendidikan di masa pandemi bukan hal yang mudah. Begitu banyak tantangan dan halangan. Cerita suka duka yang dirasakan selama hampir 4 bulan mengabdikan diri untuk pendidikan Indonesia dan secara khusus untuk sekolah tempat saya ditempatkan.

Datang dan bertemu dengan siswa siswa yang sangat luar biasa begitu banyak cerita tidak mungkin dilupakan, rasa antusias dan semangat mereka selama proses belajar mengajar berlangsung, hingga tingkah lucu mereka. Menempatkan diri yang bukan hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai teman untuk mendengarkan mereka bercerita. Banyak sekali cita cita, harapan, dan semangat yang terpancar dari mereka , semoga apa mereka harapan dan cita cita bisa tercapai. Terima kasih Kampus Mengajar telah memberikan banyak sekali pengalaman berharga yang tak terlupakan dalam hidup saya. Pendidikan adalah kunci utama bagi bangsa yang maju.[]

[210]

**Adi Susanto, Universitas Negeri Semarang, SD Negeri 2
Tanjunganom, KM-1.**

Kampus Mengajar ini menjadi salah satu kegiatan yang menjembatani saya untuk bisa membalas dan berbagi atas apa yang sudah saya dapatkan selama ini. Terlebih saat ini, mungkin saya adalah orang yang paling banyak menerima dari pada memberi, salah satunya terkait dengan pendidikan. Saya merupakan salah satu mahasiswa penerima Beasiswa Bidikmisi, sehingga dengan status ini investasi pendidikannya tidak hanya dapat dirasakan oleh saya pribadi, tetapi juga masyarakat sekitar.

Tiga bulan lamanya saya mengikuti program Kampus Mengajar. Ternyata masih banyak siswa yang belum lancar membaca dan menulis. Bahkan di kelas 5 dan 6 yang seharusnya siswa sudah lancar membaca, mereka masih membaca dengan cara mengeja. Tentu saja hal ini membuat saya memiliki tanggung jawab besar dalam upaya penguatan literasi siswa. Saya mencoba memberikan pendampingan belajar secara mandiri kepada siswa yang belum lancar membaca dan menulis. Saya juga mencoba berkomunikasi dengan orang tua wali agar mereka lebih peduli terhadap kegiatan anak saat di rumah. Paradigma orang tua mereka masih memandang bahwa urusan pendidikan sekolah adalah urusan pendidik dan tenaga kependidikan. Orang tua kurang peduli dengan urusan pendidikan anak-anak di rumah, semua diserahkan sebagai bagian dari kewajiban guru. Padahal kedua institusi tersebut sebenarnya mempunyai fungsi yang sama, yakni mendidik anak-anak bangsa.

Tidak mudah, tetapi saya tidak boleh menyerah. Harapan harus terus menyala untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Saya yakin dengan aksi nyata dari kami akan menghidupkan banyak mimpi anak-anak negeri, sehingga mereka akan termotivasi dan bersemangat dalam menggapai cita-cita yang lebih tinggi. Teruslah

mengabdikan untuk Ibu Pertiwi demi pendidikan Indonesia yang lebih baik lagi.[]

[211]

Nurmalinda, Universitas Negeri Makassar, SD Negeri 22 Salongge, KM-2.

Sekarang sudah memasuki pekan ke-17 selama mengabdikan di SD Negeri 22 Salongge, selama beberapa minggu setelah tiba di sana kami dan guru-guru memanfaatkan teras masjid untuk mengajar yang muat sampai 3 kelas, tapi dengan metode ini sangat tidak efektif, siswa tidak bisa fokus, terlentang saat ingin menulis, dan bertepatan di situasi pandemi. Di semua kelas pasti memiliki tantangan tersendiri saat mengajar mulai dari perbedaan karakter, kurangnya motivasi belajar, gampang bosan, dorongan belajar dari orang tua yang sangat minim, hingga kemampuan literasi dan numerasi di kelas tinggi yang sangat rendah.

Bahkan masih ada beberapa siswa yang belum bisa mengeja, kaget bukan main siswa kelas 6 dan sebentar lagi akan tamat. Kami langsung membuat program kerja dengan masalah-masalah yang ada, mengadakan sesi berbagi bersama teman-teman beserta guru pamong dan rekan guru lainnya. Melalui KM-2 ini begitu banyak yang kami dapati, seperti mengurus administrasi sekolah, membuat laporan RKAS, hingga kemampuan kami dalam penggunaan ragam media, metode, dan model pembelajaran yang semakin meningkat. Mengingat ilmu dan sejuta pengalaman yang kami dapati dari program kampus mengajar. Rasanya begitu terharu, sekaligus bersyukur.[]

[212]

Fitri Zakiya Nur Rachma, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, SDN Kedungsukodani, KM-2.

Pengalaman yang tidak ternilai harganya ketika saya mengikuti program Kampus Mengajar. Sungguh kesempatan luar biasa yang diberikan Kemendikbud. Selama saya menjalankan tugas diterjunkan di SDN secara langsung, dari waktu ke waktu banyak sekali ilmu dan keterampilan yang bisa di dapat mahasiswa. Bertemu teman-teman mahasiswa, guru, dan siswa di lingkungan baru. Ada masa ketika saya dan rekan tim menjumpai berbagai rintangan tetapi hal itu yang membuat semangat di dalam diri untuk bangkit. Mengajar bukan hanya sekedar memberikan pembelajaran saja. Hal ini yang saya pelajari dari pengalaman selama mengikuti Kampus Mengajar 2 di SDN Kedungsukodani. Bahwasanya melalui bidang pendidikan dapat membentuk hubungan yang baru baik dengan guru, rekan, dan siswa yang memberikan makna kehidupan dan warna baru.[]

[213]

Fajar Wijaksono, Universitas Wahid Hasyim Semarang, SD N Candirejo 02, KM-2.

Lewat program ini, saya sadar bahwa sebagai seorang pengajar, kita tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga menjadi seorang pendidik yang akan mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan budaya yang positif. Di tempat ini saya belajar mengenai keberanian dan antusias yang besar serta rasa sayang yang sangat tulus. Rasa berani dan antusias ini terlihat ketika saya mengajukan pertanyaan kepada anak-anak kelas satu, “Apakah kalian memiliki hewan peliharaan?” ucap saya. Dan dengan beraninya mereka mengacungkan tangan-tangan mereka yang

mungil ke atas dan berkata, “saya punya kucing”, “saya punya burung dara”, “saya punya ikan cupang” dll. Dari peristiwa ini saya menyadari betapa berani dan antusiasnya mereka, tanpa ragu dan takut mengacungkan tangannya berebut menjawab pertanyaan sederhana dari saya.

Sementara itu, rasa sayang yang tulus ditunjukkan oleh seorang anak yang bernama Davirza. Sebuah peristiwa yang menggugah hati. Peristiwa ini terjadi pada saat jam istirahat, saya sedang duduk di meja guru ruang kelas, lalu perlahan Davirza salah seorang anak kelas satu berjalan ke arah saya. Setiba di hadapan saya, ia mengeluarkan tangan kecilnya yang memegang sebuah wafer seraya berkata dengan suara khas anak-anak, “ini untuk Kak Fajar.” Lalu ia tersenyum dan langsung keluar kelas sambil berlari. Saya merasa tersentuh sekali dengan wajahnya yang polos itu yang dengan tulus.

Dari pengalaman saya diatas kita sebagai pengajar tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja ketika mengajar, tetapi kita juga mendidik anak-anak murid untuk menjadi berani, antusias, dan bersikap positif. Saya pikir juga karena nama Kementerian yang membawahi masalah belajar dan mengajar ini bernama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan bukan Kementerian Pengajaran dan Kebudayaan.[]

[214]

Annisaa Hanifah Aulyansyah, Universitas Hasanuddin, UPTD SDN 32 Parepare, KM-2.

Tidak terasa sudah hampir 5 bulan aku menjalani kewajiban baruku ini. Jujur saja, ada begitu banyak hal-hal berarti yang ku dapatkan dari Kampus Mengajar 2. Keluarga baru, teman baru, ilmu baru, dan masih banyak lagi. Aku yang kerap menjadi sosok individualis mulai mampu untuk bekerja sama dalam tim. Tidak mudah memang, tapi terima kasih kepada rekan-rekan

hebat dari berbagai universitas hebat yang senantiasa menuntun dan mengiringi. Aku yang bukan berasal dari latar pendidikan keguruan bisa beradaptasi dengan baik berkat mereka. Terima kasih sudah berkenan hadir dalam keseharianku selama beberapa bulan terakhir.

Ya, kadang ada sedikit keributan sih, tapi ya sudah, anggap saja itulah seninya dalam hubungan antar manusia. Aku berkenalan dengan adik-adik yang lucu dan lugu, yang setiap celotehan dan aksinya tak jarang membuat mulut dan perutku kaku akan tawa lepas. Dari adik-adik itu aku belajar bahwa kebahagiaan bisa saja hadir bahkan dari hal-hal sederhana, seperti melihat temanmu yang tak sengaja terpeleset saat masuk ke dalam kelas,—ah tidak, itu agak jahat sih—maksudku, seperti saat tiba-tiba kamu menemukan sebutir permen kesukaanmu di saku baju misalnya, kejadian-kejadian kecil seperti itu, yang walaupun sederhana dan terlihat tidak penting, bisa saja bermakna luar biasa bagi segelintir orang.

Ah aku sampai lupa, para guru di UPTD SDN 32 Parepare yang begitu sabar memberikan bimbingan dan arahan, yang tak pernah meragukan pendapat dan pandangan kami sekalipun mereka lebih mumpuni dan sudah sangat lama berkecimpung dalam bidang ini. Terima kasih sudah menerima, mengarahkan, dan menyertai kami selama proses Kampus Mengajar 2, Pak, Bu.[]

[215]

Sheren Issaura, Universitas Islam Bandung, SDS Muhammadiyah 2 Tanjungpandan, KM-1.

Inilah kesempatan untuk menjadikan tantangan sebagai perubahan. Ternyata keterbatasan itu bukanlah penghalang kita untuk pasrah akan keadaan. Melalui kegiatan ini kami mencari dan berbagi. Mencari apa yang seharusnya bisa kami lakukan di tengah keterbatasan dan berbagi apa yang kami bisa berikan,

baik ilmu, tenaga, dan keterampilan. Bagiku ini merupakan salah satu perjalanan hidup yang begitu berarti. Pertama kali aku menghadapi anak-anak didalam kelas, pertama kali aku membagikan ilmu dengan siswa, dan pertama kali aku melatih diri untuk berhadapan langsung dengan keterbatasan yang ada.

Kapan lagi aku bisa merasakan hal ini? Ya, kalau bukan sekarang, mungkin itu tidak akan terjadi lagi. Begitulah kesempatan, tidak akan datang dua kali. Sejak pembekalan aku banyak belajar dari mereka yang semangatnya luar biasa untuk memajukan bangsa ini melalui pendidikan. Maka kini saatnya aku ikut andil, memberikan segenap kemampuan. Bertemu dengan mahasiswa dari berbagai kampus dan jurusan, ini menjadi wadah kami untuk berkolaborasi dan berupaya memberikan ilmu dari latar belakang pendidikan masing-masing. Kami berbeda dari latar belakang pendidikan, namun kami satu tujuan.[]

[216]

Ampuan Lidyawati Hasibuan, Universitas Katolik Santo Thomas Medan, SD N 173652 Tanjung Pasir, KM-2.

23 Juli 2021 saya terpilih menjadi bagian program Kampus Mengajar angkatan 2. Penantian akhirnya terbalas dengan kata “lolos”. Di sini saya ingin membagi sedikit pengalaman yang menarik. Dengan penuh semangat kami mengabdikan, saya mendapatkan pengalaman yang baru yang luar biasa di SD N 173652 Tanjung Pasir. Saya belajar menjadi guru, belajar memahami karakter siswa yang berbeda, dan belajar untuk bersabar. Saya sangat bersyukur bertemu dengan keluarga yang baru di sekolah ini. Saya sangat senang menjadi bagian program ini. Kampus Mengajar memberikan banyak cerita tawa maupun duka. Terima kasih Kampus Mengajar telah memberikan saya kesempatan dalam bentuk pengabdian.[]

[217]

Dina Amalia Husna, Universitas PGRI Semarang, SDN 4 Sendangkulon, KM-2.

Jalan beraspal, jalan cor, hingga jalan becek di pinggir sawah bukan halangan bagi saya untuk membangun negeri. Seringkali kemampuan mengendarai motor saya diuji demi melihat harapan bangsa di SD terluar Indonesia. Saya ditempatkan di tepi pantai Pening, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Jarak pantai dan SD kami hanya sekitar 200 meter, dan kalian akan langsung melihat pantai jika berkunjung ke SD kami. Tentunya selalu ada hal menarik yang bisa dilakukan di tempat tersebut. Berbekal izin dari dinas setempat, kami dapat melakukan pembelajaran tatap muka.

Daerah pesisir memberikan banyak keseruan dan kenangan di tempat tersebut. Kami bisa langsung belajar di alam, mengenal ekosistem pantai dan belajar menulis maupun menghitung di tepi pantai. Kami juga bisa berjalan-jalan di tempat pengepul udang untuk mengetahui proses pemberdayaan udang sampai pendistribusiannya. Mengenai pembelajaran numerasi, kami biasa menggunakan perumpamaan mata uang. Siswa juga sangat senang belajar dengan cara seperti itu dibanding menuliskan di papan tulis. Akhirnya, kerja keras kami berakhir dengan manis. Siswa yang awalnya memakai baju bebas, kini lebih tertib mengenakan seragam sekolah.

Kami juga berhasil mengajarkan *basic attitude* seperti menerapkan kata tolong, maaf, dan terima kasih. Siswa yang biasanya masih menggunakan bahasa jawa kasar, juga mulai menggunakan bahasa Indonesia selama di sekolah. Ada siswa yang awalnya menangis ketika tidak bisa mengerjakan soal, berhasil kamu motivasi. Masih teringat sekali kata-kata yang saya ungkapkan ke anak tersebut, “ayok kamu bisa, ibu temanin kamu ngerjain soal. Kalau tidak bisa, tanya ke ibu. Jangan nangis dulu!”. Ternyata banyak sekali manfaat yang saya dapatkan dengan pengalaman ini. Lebih sabar, mengenal karakter siswa,

dan mengerti tidak semua anak menguasai semua mata pelajaran, pasti ada keunggulan pada salah satu pelajaran.[]

[218]

Anwar Maulana Sidik, Universitas Islam Indonesia, SDN Cidugaleun, KM-1.

Pandemi Covid-19 memporak-porandakan banyak aspek, tak terkecuali pendidikan. Sekolah ditutup, akses digital terbatas, dan beban rumah tangga bertambah. Sehingga tidak banyak pilihan bagi insan pendidikan selain tetap melaksanakan belajar-mengajar semampu yang dapat dilakukan. Mengimplementasikan poin kedua instruksi Mendikbud, Nadiem Makarim di Hari Guru 2019 lalu: “Memberikan kesempatan kepada murid untuk mengajar (maju dan partisipatif) di kelas”. Apresiasi tertinggi kepada adik-adik yang aktif, berani, dan percaya diri. Walau pendidikan, baik akses dan kualitas banyak dipukul oleh pandemi, mari membantu penyelenggaraan pendidikan Indonesia dengan substansi, tidak hanya dengan selebrasi untuk terciptanya pendidikan yang mumpuni.[]

[219]

Reza Pahlevi, Universitas Negeri Yogyakarta, SD Negeri 1 Mulyosri, KM-1.

Kampus Mengajar hadir sebagai salah satu solusi untuk menyelamatkan pendidikan di Indonesia saat pandemi. Ketika pembekalan kita dibekali dengan tiga tugas, yaitu pembelajaran literasi dan numerasi, pengadministrasian sekolah, dan pengembangan teknologi. Kami ditempatkan di sekolah dasar sesuai domisili tempat tinggal, selain itu juga kami menjalankan tugas tersebut secara berkelompok dengan teman-teman

mahasiswa dari universitas dan program studi berbeda-beda. SD Negeri 1 Mulyosri adalah sekolah yang menjadi lokasi aku dan kelompokku melakukan program pengabdian ini.

Di sana kami mulai menjalankan tugas dan tanggung jawab kami sebagai peserta Kampus Mengajar sesuai dengan pembekalan sebelumnya. Aku dan kelompokku diberi kesempatan mengajar di kelas, ini adalah sebuah pengalaman seru dan berharga buat aku pribadi. Selain mengajar, kami juga melakukan berbagai kegiatan. Di awal-awal kegiatan, kami mengajukan permohonan buku bacaan dan tanaman hias ke kantor dinas terkait dan alhamdulillah bisa disetujui.

Kami juga sebulan sekali melakukan kerja bakti bersama guru dan wali siswa di sekolah. Kami juga diberikan tugas khusus oleh kepala sekolah waktu itu, yaitu untuk membimbing salah satu siswanya untuk mengikuti lomba bercerita anak, dan alhamdulillah siswa tersebut berhasil meraih juara 2. Selain itu kami juga membuat video profil sekolah agar nantinya dapat ditayangkan ketika kegiatan-kegiatan pertemuan. Sebenarnya masih banyak cerita seru dan berharga yang aku dapat selama mengikuti program Kampus Mengajar ini.[]

[220]

Iwan Sahudi Pratama, Universitas Musamus, SD Muhammadiyah Merauke, KM-1.

Saya ditugaskan untuk mengabdikan di SD Muhammadiyah Merauke. Saat pertama kali dinyatakan lolos sebagai salah satu dari puluhan ribu peserta Kampus Mengajar, saya sangat senang bukan kepayang. Membayangkan apa yang akan saya lakukan dan merencanakan ke depannya selama saya ditugaskan mengabdikan di sekolah. Kami diberikan pembekalan terlebih dahulu sebelum terjun ke lapangan. Banyak inspirasi dan gagasan muncul selama saya mengikuti pembekalan dan saya terapkan selama

pengabdian saya di SD Muhammadiyah Merauke.

Tepat setahun pandemi Covid-19 melanda Indonesia berdampak terhadap seluruh sektor, terutama pendidikan. Baik guru maupun siswa sangat merasakan dampak akibat pandemi ini, yaitu kegiatan pembelajaran yang tidak normal dari biasanya bahkan lumpuh selama beberapa bulan. Hal ini menyebabkan stres di kalangan guru, siswa, bahkan orang tua/wali siswa. Oleh karena itu, saya berinisiatif untuk membantu administrasi sekolah dan proses pembelajaran yang aktif, efisien, efektif, dan menyenangkan.

Beberapa di antaranya saya membantu guru dalam pembuatan RPP 1 halaman, menerapkan metode pembelajaran berbasis permainan karena kebetulan saat saya sedang penugasan di sekolah siswa sudah mulai masuk dan belajar di kelas walau secara tatap muka terbatas, menghias ruangan kelas dan memperindah halaman sekolah bersama siswa, hingga mengadakan seminar dan pelatihan pemanfaatan teknologi pembelajaran di kelas bagi guru-guru di SD Muhammadiyah Merauke.[]

[221]

Dara Puspa Mulyana, Universitas PGRI Sumbar, SD Negeri 35 Salimpat, KM-2.

Menjadi salah-satu peserta program Kampus Mengajar adalah sebuah anugerah untuk saya. Dimana saya dipertemukan dengan orang-orang hebat dan kuat serta adik-adik yang tidak patah semangat dalam menempuh pendidikan. Saya banyak belajar tentang bagaimana pentingnya manajemen waktu dan emosional, bagaimana sulitnya menjadi seorang guru, bagaimana sulitnya akses pergi ke sekolah dan akses terhadap buku-buku, bagaimana menjadi manusia yang lebih bermanfaat bagi sesama serta bisa sabar, dan bersyukur dengan semua keadaan.

Saya jadi lebih paham kalau ada banyak hal-hal berharga yang terkadang kita lewatkan. Ada banyak hal-hal sederhana

yang begitu menakjubkan. Ada banyak mimpi yang harus diperjuangkan dan ada banyak doa yang harus terus dilangitkan. Begitu banyak pengalaman yang saya rasakan selama mengikuti program ini. Tidak terasa waktu perpisahan sudah sangat dekat, saya pasti akan sangat merindukan momen ketika belajar dan bermain bersama adik-adik di sekolah, makan bersama guru-guru dan teman-teman kampus mengajar, disambut setiap pagi oleh senyuman dan pelukan dari adik-adik kelas 1 dan kelas 2. Saya pasti akan sangat merasa kehilangan. Semoga ke depannya lebih banyak lagi peserta dan sekolah yang dijangkau. Terima kasih untuk kesempatan dan pengalaman yang begitu berharga.[]

[222]

St Fajriana Tahir, Universitas Negeri Makassar, SD INPRES Bontosallang, KM-2.

Dari sekian banyak pengalaman untuk dibagi, saya ingin menceritakan hal bermakna yang saya pelajari selama mengikuti program ini, yaitu menyadari betapa kegiatan mengajar itu begitu kompleks. Perlu mengenali karakteristik adik-adik sebagai anak usia sekolah dasar yang begitu suka dipuji, senang bergerak ke sana ke mari serta begitu suka mendapat nilai A atau nilai 100. Mereka akan naik ke meja guru agar saya dapat melihat hasil pekerjaan mereka lalu meminta diberi nilai 100. Menggemaskan sekali kalau dipikir.

Lalu, yang tak kalah penting, saya juga ikut merasakan bagaimana realitas kondisi literasi dan numerasi di lapangan. Jika sebelumnya saya hanya mampu merasa miris dengan hasil studi PISA, sekarang saya tentunya berkesempatan menjadi bagian untuk membawa perubahan selama masa mengabdikan. Begitu berharga kesempatan itu rasanya. Saya rasa inilah beberapa pengalaman saya dalam mengabdikan satu semester, berdampak seumur hidup. Menjadi lebih peka dengan permasalahan nyata di sekitar saya. Teringat ungkapan Bung Hatta, “Indonesia tidak

akan besar karena obor di Jakarta, tapi Indonesia akan bercahaya karena lilin-lilin di desa".[]

[223]

Dewi Yulia Efendi, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, SDN Jogosatru Sukodono, KM-2.

Selama 4 bulan mengikuti program Kampus Mengajar, saya mengabdikan diri di SDN Jogosatru Sukodono yang berada di Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Sekolah tersebut terakreditasi B. Di sana, masih banyak peserta didik yang kurang memahami pembelajaran dan banyak peserta didik yang belum bisa membaca dan menulis akibat pandemi Covid-19. Ketika saya mengabdikan diri di sekolah tersebut peserta didik melaksanakan pembelajaran secara daring tetapi banyak peserta didik tidak mengikuti pembelajaran daring dikarenakan kurangnya fasilitas yang menunjang seperti gadget dan kuota internet.

Pada bulan Agustus, sekolah tersebut melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) dengan menerapkan protokol kesehatan. Selama saya mengajar banyak sekali pengalaman yang sangat berharga. Bisa memberikan ilmu kepada peserta didik hingga melatih literasi dan numerasi. Kemudian saya juga melatih peserta didik yang belum bisa menulis dan membaca. Harapan saya untuk mereka calon penerus bangsa, tetap semangat belajar untuk menggapai cita-cita yang diinginkan dan harus menjadi anak penerus bangsa yang hebat.[]

**Mohammad Haedi Mizan, Universitas Muhammadiyah Surakarta,
SDN Jatingarang 01, KM-2.**

Saya selaku peserta KM 2 ingin membagikan sepenggal kisah membanggakan tentang pengalaman dan manfaat yang saya dapatkan selama menjadi bagian di dalamnya. Dimana saya dan tim mendapatkan sebuah tantangan yang cukup berat untuk melakukan kegiatan kampus mengajar di sebuah SD terpencil yang terletak di pelosok, yaitu SDN Jatingarang 01. SDN Jatingarang 01 merupakan suatu sekolah yang berada di daerah yang cukup jauh dari pusat kota. Dimana di sana mayoritas peserta didik masih kurang akan wawasan. Itu merupakan salah satu tugas besar saya sebagai seorang mahasiswa yang harus ikut serta dalam memajukan pendidikan di Indonesia, terkhusus di Kabupaten Sukoharjo.

Ini merupakan suatu pengalaman pertama bagi saya, dimana saya berangkat dari latar belakang jurusan kuliah non keguruan, yaitu prodi Hukum Ekonomi Syariah. Dimana ini adalah suatu bentuk tantangan bagi saya, yang harus saya laksanakan dengan sebaik-baiknya. Di program ini saya tidak hanya sebagai seorang pengajar, tetapi saya juga sebagai seorang pengasuh, penuntun, dan sebagai contoh bagi peserta didik di SDN Jatingarang 01. Saya tidak sendiri, saya juga memiliki beberapa teman yang membantu saya untuk menjalankan program ini dengan baik dan berjalan dengan lancar. Dalam menjalankan program ini, saya juga mendapatkan banyak dukungan dan penyambutan yang baik dari guru-guru yang mengajar di sana.

Saya juga melakukan pendekatan personal kepada guru-guru dan peserta didik di sana. Sebagai contoh, bersilaturahmi ke rumah guru, mengantar pulang peserta didik yang tidak di jemput orang tuanya, dan masih banyak lagi yang saya lakukan di sana. Semata-mata sebagai sikap saya untuk menjalin rasa kekeluargaan di sana. Setelah adanya program tersebut dan pendampingan dari

saya dan tim, SDN Jatingarang 01 memiliki banyak kemajuan, seperti peningkatan prestasi yaitu mendapatkan juara Lomba Cerdas Cermat, juara membaca puisi, dan lain sebagainya. Selain itu juga, saya dan tim membantu proses akreditasi di sekolah tersebut yang sebelumnya berakreditasi B menjadi berakreditasi A. Itu merupakan suatu kebanggaan bagi saya dan tim atas pencapaian yang diperoleh oleh SDN Jatingarang 01.[]

[225]

Harla, Universitas Halu Oleo, SDS Tekulebu, KM-2.

Budaya literasi di sekolah merupakan suatu hal yang harus ditingkatkan dan dilaksanakan secara serius. Sebagai seorang tenaga didik, seorang guru harus dapat meningkatkan minat literasi siswa-siswanya. Dalam meningkatkan minat literasi, tentu dibutuhkan keterampilan yang mumpuni mengenai teknologi agar dapat mengikuti perkembangan zaman, sehingga dapat memilih cara seperti apa yang cocok digunakan untuk meningkatkan minat literasi siswa. Seiring dengan berjalannya waktu, teknologi akan semakin maju, oleh karena itu keterampilan seseorang mengenai teknologi sangat diperlukan. Karena sesungguhnya literasi tidak akan pernah dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Literasi inilah yang menjadi sarana bagi para siswa untuk dapat memahami dan menerapkan ilmu yang telah mereka dapatkan dengan lebih dalam dan luas lagi.[]

**Erфина Putri Pembayun, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta,
SMP N 2 Tawangsari, KM-2.**

Saya merupakan salah satu dari ribuan mahasiswa peserta program Kampus Mengajar angkatan 2. Saya ditempatkan di SMP N 2 Tawangsari yang terletak di Kabupaten Sukoharjo, Prov. Jawa Tengah. Di sana saya bertemu dengan rekan-rekan seperjuangan yang berasal dari berbagai universitas yang bersatu untuk memberikan yang terbaik bagi sekolah tempat kami mengabdikan. Di sana saya membantu sekolah dalam melaksanakan berbagai kegiatan, seperti dalam kegiatan belajar mengajar, administrasi TU, keperpustakaan, dan adaptasi teknologi. Saya berlatar belakang dari non-kependidikan sehingga saya memiliki keterbatasan dalam mengajar siswa.

Namun semua keterbatasan itu mendorong saya untuk melampaui kemampuan saya, yaitu dengan berkreaitivitas dalam berbagi ilmu kepada adik-adik. Saya mengajukan program kerja individu kepada sekolah yang sesuai dengan bidang keilmuan saya, yaitu akuntansi. Dalam program kerja yang pertama saya mengajak adik-adik untuk belajar dasar-dasar dalam mengoperasikan software Microsoft Excel. Dalam kelas teknologi tersebut saya menjelaskan kepada siswa mengenai Microsoft Excel dan manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari, khususnya bagi anak SMP.

Di sana saya mengajarkan kepada siswa mengenai tampilan awal, toolbar, menu, dan rumus-rumus sederhana untuk memecahkan soal sederhana. Mereka mengaku bahwa saat itu merupakan pertama kalinya bagi mereka dalam mengoperasikan komputer, walau begitu mereka terlihat sangat menikmati pembelajaran walaupun belum familiar saat mengoperasikan *mouse* dan *keyboard*. Saya merasa bahwa edukasi mengenai literasi keuangan sangat penting untuk diajarkan kepada generasi muda saat ini agar mereka dapat menghindari sifat konsumtif

dan hedonisme di masa mendatang. Tujuan dari program saya ini adalah menjadikan adik-adik pandai dalam melakukan manajemen keuangan secara sederhana sejak dini.

Mereka mengaku bahwa penyampaian materi menggunakan video animasi sangat mudah untuk dipahami dan juga pencatatan keuangan yang saya ajarkan dapat mereka terima dengan baik. Bahkan mereka berebut untuk mengerjakan contoh soal yang saya berikan dan siswa yang bersedia untuk menjawab soal saya beri hadiah berupa makanan ringan. Hal ini saya lakukan untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang berani dan percaya diri. Saya merasa sangat bersyukur dan senang dapat diberikan kesempatan yang sangat luar biasa ini.[]

[227]

Cathlyn Jade Wagiri, Universitas Tadulako, SD BK Lekatu, KM-2.

Salah satu hal pling berkesan selama mengajar adalah saat upacara pertama anak-anak setelah lebih dari setahun gak upacara. H-3 anak-anak sudha mulai latihan terus-menerus dan hasilnya adalah mereka berhasil melaksanakan upacara dengan baik. Persiapan selama kurang lebih sebulan untuk mengajar anak-anak menari, menyanyi, dan membaca puisi itu sejujurnya gak cukup. Tapi those kids are talented! They've done really well! Very proud of them. Kalau 6 bulan yang lalu ada orang yang bilang kalau saya bakal nangis terharu nonton penampilan anak-anak nyanyi, maybe I'll just laugh.. But, i do really cry. I'm not the only one tho. All of our team, even their teachers are trying to hold back their tears. And they did it!! Just want to state once again, I'm really proud of them Last but not least, walaupun belum penarikan, saya ingin bilang you guys are amazing!! We've done well, ayok semangat sampai penarikan.[]

[228]

Angeberta Avelenia Go’o, Universitas Nusa Cendana, SDK Eban 2, KM-2.

Di sini saya ingin berbagi pengalaman saya selama mengikuti program KM angkatan 2. Pertama” saya sangat bersyukur dan bangga diterima dan menjadi bagian dari program Kampus Mengajar ini. Banyak hal baru yang saya temukan ketika saya mengikuti program ini. Menjadi seorang guru khususnya pada tingkat sekolah dasar bukanlah menjadi hal yang mudah. Ketika saya menemukan banyak siswa dengan karakter dan tingkat kecerdasan yang berbeda, hal ini menjadi tantangan untuk saya agar mampu menyikapi hal tersebut. Kehidupan sosial di lingkungan yang baru membuat saya merasa bahwa saya harus lebih banyak bersyukur ketika saya bertemu dengan kehidupan yang tidak saya temukan di kampus. Dengan adanya program ini, saya juga mendapat teman baru dari universitas lain, dan saya sangat senang ketika saya mampu untuk bersosialisasi dengan teman dan lingkungan yang baru, sehingga saya semakin banyak pengalaman serta memperoleh banyak pengetahuan.[]

[229]

Muhammad Hasan, Universitas Negeri Semarang, SDN 2 Kertomulyo, KM-2.

Siswa di sana yang rata-rata tergolong kemampuan ekonomi menengah ke bawah banyak yang tidak mempunyai gadget untuk Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Meski PJJ setiap pagi siswa masih tetap datang ke sekolahan untuk mengumpulkan tugas yang diberikan Bapak/Ibu guru. Suatu kebanggaan tersendiri bagi tim kami yang ditempatkan di sekolahan sini karena sudah memiliki Tablet. Kata kepala sekolah sudah lumayan lama sekolahan

mendapatkan bantuan tablet dari pemerintah, namun masih jarang sekali guru menggunakannya untuk pembelajaran.

Amat sayang sekali jika tidak dapat dimanfaatkan. Lalu kami membuat program pembelajaran menggunakan tablet. Hasilnya siswa kelas 4 sangat senang dan semangat sekali bisa belajar menggunakan tablet. Belajar matematika yang bikin kepala pusing dan bosan hilang seketika saat pembelajaran difasilitasi Tablet. Karena memang banyak dari mereka yang belum mempunyai gawai. Ke depannya kami akan terus mengembangkan pembelajaran memanfaatkan tablet sekolah yang dapat juga diterapkan oleh guru-guru di SDN 2 Kertomulyo.[]

[230]

Marissa Audyna, Universitas Al-Azhar Indonesia, SDN Sukasari 04, KM-2.

Berasal dari prodi Ilmu Hukum, membuat beberapa orang di sekeliling aku meragukan kemampuanku untuk menghadapi anak SD. Pembekalan selama seminggu yang diisi oleh pemateri profesional menjadi asupan dan energi untuk aku supaya lebih percaya diri dapat terus mengikuti program ini. Sekolah yang dikelilingi hutan dan sungai betul-betul menarik perhatianku. Namun, dengan mengetahui akses jalan dari rumah menuju ke sekolah, membuat hati ingin mengundurkan diri. Tapi entah dorongan dari mana, aku tergerak begitu saja seperti air yang mengalir ke hilir. Ternyata hal itu juga dialami oleh teman-teman seperjuangan di dalam timku. Mungkin karena tertantang juga dengan murid di sana yang pulang pergi ke sekolah jalan kaki dan melewati jalan yang terjal dan sepi.

Hari pertama mengajar, dimulai dengan senam pagi di lapangan. Semua murid ceria dan antusias, sampai datang seorang anak laki-laki yang nangis tanpa diketahui sebabnya. Minum, permen, rayuan semuanya ditolak. Semakin diajak bicara semakin

nangis. Sampai Pak Maman, salah satu guru pamong datang dan membawanya ke ruang guru, dari situ aku menyadari anak itu memerlukan sesuatu yang ngga kita miliki. Hari-hari selanjutnya berjalan sebagaimana mestinya walaupun ada beberapa hambatan yang siap gak siap harus dilewati. Sebelum mengajar, selain mencari bahan dan ide kreatif, kita juga harus mempelajari sampai menguasai dahulu materi yang akan disampaikan ke murid.

Alhamdulillah walaupun baru mempelajari ilmu tentang mengajar, aku berhasil memenangkan *games* tersebut dan hadiahnya pun aku berikan kepada guru Pamong SD tempat aku bertugas yang membutuhkan buku tsb. 7 kepala dari fakultas dan almamater yang berbeda tentunya tidak selalu sepemikiran. Jalan tengah selalu kita ambil sebagai win win solution, supaya menjaga kekompakan. Murid disana memiliki minat baca yang cukup tinggi namun terbatasnya ketersediaan variasi buku di sekolah, terciptalah ide untuk membuat perpustakaan kecil yang kita sebut sebagai “Pojok Literasi” Mengumpulkan buku dari rumah masing-masing, membuka donasi, dan merealisasikannya. Menyelenggarakan berbagai acara seperti seminar hingga melaksanakan penyuluhan hukum ke adik-adik merupakan salah satu proker yang mengesankan.

Hingga hari pelepasan tiba. Tidak terasa waktu penugasan kita sudah selesai, memori yang telah dirangkai nggak mudah terlupakan. Ketika acara berjalan, tidak ada tangis haru, semua terlihat senang saja buat memeriahkan acara mungkin. Tapi, mungkinada rasa sedih yang disimpan masing-masing. Setelah menerima banyak surat, bertukar cendera mata, dan sampai di rumah baru deh adik adik curhat, ternyata setelah acara murid menangis di luar kelas. Sampai saat ini sebagian murid yang mungkin belum paham, masih sering bertanya “Kakak kapan ngajar lagi?”.[]

Rizka Latifah, Universitas Pendidikan Indonesia, SD Adzkia, KM-2.

Akhir-akhir ini aku melalui masa yang indah dalam hidupku. Hari di mana aku bisa tertawa karena tingkah lucu mereka. Hari dimana aku bisa berbagi ilmu, berbagi canda dengan mereka. Mereka adalah anak-anakku. Ya, entah mengapa rasanya aku sesayang itu, sudah seperti anak-anak sendiri. Padahal sebelumnya aku mengaku tidak bisa, bahkan tidak suka berinteraksi dengan anak-anak. Namun, kini nyatanya berbeda. Pandanganku berubah setelah aku terpilih menjadi salah satu peserta Kampus Mengajar angkatan 2. Meski namanya “Kampus Mengajar” tetapi aku tidak hanya belajar mengajar. Aku belajar bagaimana bekerja sama, berkreasi, berpikir kritis, memecahkan masalah, serta memahami definisi kesabaran dan keikhlasan.

Betapa banyak manfaat yang aku dapat dari program ini. Tentunya yang paling berkesan adalah momen bersama anak-anakku. Aku bahkan tidak sanggup membayangkan hari di mana aku akan berkata, “Hari ini adalah hari terakhir saya ada di sini.” Aku tak boleh membenci waktu yang terus berjalan tanpa henti. Bagaimanapun, hari itu pasti akan kujumpai. Kehilangan itu pasti akan terjadi. Namun, ada satu yang tak akan pernah sirna. Yaitu kenangan indah selama mengikuti Kampus Mengajar. Aku berharap, kehadiranku dan juga rekan-rekanku di sini dapat memberikan secercah cahaya ilmu yang menyinari para generasi penerus bangsa dan membakar semangat mereka untuk meraih cita-cita.[]

[232]

Tita Oktavia, Universitas Pendidikan Indonesia, SDN 2 Sidamulih, KM-2.

Setelah saya cicipi dari program Kampus mengajar, ternyata sekolah tidak hanya seperti yang ditemukan saat observasi/ penelitian tugas kuliah saja. Pendidikan itu kompleks termasuk permasalahannya. Di balik kegiatan mengajar calistung, banyak sekali pihak dan lembaga yang memperjuangkan ketercapaian KBM tersebut. Terselenggaranya suatu program pendidikan perlu memperhatikan arah kebijakan, budaya, ekonomi, kemanusiaan, infrastruktur, psikologi, manajemen yang baik, dan masih banyak lagi. Saya termasuk ditempatkan di lokasi sekolah 3T.

Lokasi sekolah berada di pegunungan, jauh dari rumah saya. Akses jalan rusak bahkan saya pernah beberapa kali jatuh. Sulit menemukan sinyal, jika ada jadwal kuliah dalam jaringan biasanya saya mencari lokasi yang memadai. Tempat belanja bahan makanan pun jauh dan masih jarang. Masyarakat lebih dominan mengonsumsi makanan dari hasil tani. Tetapi saya dan mahasiswa lainnya diperlakukan dengan sangat baik. Hampir setiap minggu ada yang mengirim makanan. Sering juga diundang dalam acara kemasyarakatan. “Anak-anak saya jadi rajin dan semangat belajarnya”, kata tetangga yang menyekolahkan anaknya di lokasi saya melaksanakan program ini. Saya jadi tidak tega untuk mundur dari program ini.

Harapan saya, semoga kegiatan Kampus Mengajar ini dapat diambil manfaatnya oleh pihak sekolah serta tercapainya tujuan yang diamanahkan oleh pemerintah dalam program tersebut yaitu akselerasi kualitas pendidikan. Aamiin. Saya juga berterima kasih atas kesempatan belajar dan pengalaman yang didapatkan dari program ini, karena pendidikan bukanlah seberapa banyak yang kamu hafal, tetapi seberapa banyak yang kamu lakukan dan alami sepanjang hidup.[]

Abdul Rachman Al Qudus, Universitas Negeri Semarang, SD Negeri Ngreco 4, KM-2.

Cerita pertama dimulai dari temu perdana dan pengenalan terhadap siswa-siswa dan pembelajaran dengan protokol kesehatan. Saya menemukan hal unik yaitu sempat mengajar anak dengan sindrom autisme di sekolah non-inklusi yang tentunya menuntut saya untuk memberikan perlakuan yang berbeda padanya. Dia merupakan anak yang cerdas dan lucu tentunya. Kemudian dilanjutkan dengan perlombaan mewarnai dan bernyanyi untuk perayaan 17-an. Keseruan lain terjadi ketika saya berpartisipasi pada final kompetisi ChemCar yang diadakan oleh perusahaan Jerman yang dilaksanakan daring. Lomba itu bertepatan dengan waktu mengajar saya dan memerlukan kehadiran saya di kampus yang mengharuskan saya izin kepada pihak sekolah.

Betapa senangnya ketika izin kepada guru-guru. Saya begitu didukung dan bahkan meminta tolong selepas lomba tersebut usai dapat menceritakannya kepada para siswa tentang perlombaan itu. Singkat cerita lomba telah usai dan saya menceritakan tentang pengalaman lomba tersebut. Saya bercerita tentang bagaimana dijuri oleh “bule” dan melakukan presentasi bahasa Inggris pada lomba itu. Anak-anak yang mendengar itu antusias sekali dan langsung meminta saya mengajarkan bahasa Inggris pada pertemuan berikutnya.

Keseruan lainnya ketika saya membawa gitar untuk mengenalkan tentang seni musik. Para siswa yang pada saat itu usai mengerjakan AKM langsung saya ajak bernyanyi lagu daerah bersama teman-teman KM dan salah satu guru. Ternyata disambut hangat oleh para siswa. Kemudian berlanjut pada musikalisasi puisi untuk perayaan Hari Guru untuk menghormati jasa para guru. Seorang siswa antusias sekali ketika saya ajak untuk musikalisasi puisi karena merupakan hal baru baginya.

Mungkin itu sedikit dari banyak cerita dari saya karena masih banyak keseruan lainnya yang belum bisa ditulis di sini.[]

[234]

Meka Bahrnur Mikrod, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, SD Negeri Samirono, KM-2.

Ada banyak cerita yang menarik salah satunya ketika saya masuk di kelas yang saya bantu hampir siswa laki-laki kurang dalam literasi dan harus di bantu serta rata-rata murid kelas lima banyak yang tinggal kelas baik laki-laki dan perempuan. Saya mengaplikasikan kegiatan literasi dan numerasi setelah jam pulang sekolah di sertai dengan bermain have fun game. Di sini tidak mudah untuk mengajak murid untuk berpikir untuk maju dan untuk masa depan. Rata-rata mereka sudah ingin bekerja di usia segitu. Oleh sebab itu kami melaksanakan kegiatan motivasi untuk pentingnya dalam pendidikan hingga SMA dengan cara pendekatan pelan-pelan terhadap murid.

Walau hasilnya berubah sediki demi sedikit kami merasa puas dengan apa yang kami lakukan untuk para murid. Mengajar-kan game otak kanan dan kiri sangatlah menghibur para murid untuk aktif di kelas dan dapat mempelajari ilmu baru yang belum di terapkan. Saya mengajarkan cara strategi menabung dengan celengan angka yang bisa di gunakan hingga target terpenuhi. Di SD Negeri Samirono saya mengajarkan tentang literasi, numerasi, IPA, IPS, nama-nama presiden, pulau, bahkan jumlah provinsi di Indonesia. Memberikan prakarya dari lilin dan membuat mading.[]

Husnul Khatimah, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Taman Siswa Bima, SD Negeri Teh, KM-2.

Siswa-siswiku butuh proses, sampai akhirnya kita dipertemukan. Takdir ini sungguh membahagiakan. Karena awalnya yang ibu pikirkan adalah pengalaman dan penghargaan yang akan didapatkan Ibu juga berpikir bahwa cukup membagi pengetahuan yang dimiliki itu tindakan yang tepat. Namun, kalian tahu? Seiring dengan waktu yang kita habiskan Kalian berhasil memberikan banyak pelajaran. Dengan sifat dan kepribadian kalian, mengajarkan Ibu agar lebih peka pada keadaan dan cara memperlakukan orang lain Dengan bermacam bakat dan keterampilan kalian, seharusnya Ibu memberikan apa yang kalian butuhkan. Bukan semata-mata apa yang ibu rencanakan siswa-siswiku.

Dari kalian, Ibu akhirnya mengerti bahwa untuk mengajar perlu jatuh hati yang melahirkan kepedulian dan ingin memberikan yang terbaik untuk orang yang dicintai. Empat bulan telah berlalu Jarak yang jauh, panasnya terik, dan dinginnya hujan, Ibu lewati agar sampai di Kananta-Soromandi. Di awal, Ibu aku. Semua itu terasa berat untuk anak rumahan yang mabuk perjalanan. Namun, tak sampai sebulan kalian buat Ibu jatuh hati. Semua itu tidaklah berarti ketika kita dapat melakukan KBM di pagi hari. Ibu ini adalah orang yang tak humoris dikenal dingin, perfeksionis, tapi mudah menangis. Tatkala Ibu merasa apa yang dilakukan masih banyak kekurangan Kalian datang dengan kehangatan mengucapkan kata-kata penuh kebaikan yang membangkitkan.

Untuk anak-anakku, terima kasih telah menerima dan mencintai Ibu dengan tulus. Ibu amat bersyukur. Pertemuan kita adalah takdir indah yang Tuhan tulis anak-anakku yang membanggakan. Teruslah hidup berdampingan dengan kebaikan dan kejujuran. Semoga kelak menjadi apa yang kalian impikan.

Senyuman menawan juga kebersamaan kita tak akan Ibu lupakan. Ibu berharap semoga kita diberikan kesempatan untuk bertemu di masa mendatang.[]

[236]

Sondang Eveline Tarigan, Universitas Sriwijaya, SMPN 1 Indralaya Selatan, KM-2.

Aku di tempatkan di SMPN 1 yang beda kecamatan dengan tempat tinggal ku. Kebetulan ketika peserta Kampus Mengajar turun ke lapangan, sekolah sudah mulai memberlakukan tatap muka terbatas. Di sekolah penempatan aku bertemu dengan siswa yang belum bisa membaca, kita sebut saja namanya A. Aku diminta tolong oleh wali kelas A untuk mengajari dia membaca. Awalnya aku merasa bingung cara mengajar A membaca, karena aku sama sekali tidak memiliki pengalaman mengajar membaca. Itu merupakan sebuah tantangan yang harus aku hadapi. Pertama kali bertemu, A adalah anak yang lumayan pendiam dan pemalu. Dia mengeluarkan suara hanya ketika di tanya, dan suaranya kecil. Pertama aku menguji sejauh mana pengenalannya terhadap huruf dan kemampuan A dalam mengeja. Pertemuan selanjutnya disesuaikan dengan kemajuan A.

Di pertemuan ke 3 atau ke 4, aku memilih momen yang sangat berkesan. Pada hari itu aku pulang sendiri menggunakan angkutan umum. Disepanjang perjalanan aku melihat jalan jalan yang di lewati. Di satu momen, A sedang berdiri di pinggir jalan ketika angkutan umum yang aku naik lewat. Pandangan kami bertemu dan dia memanggil “kak”, dengan senyumannya yang sangat cerah. Aku merasa senang sekali, karena itu merupakan senyum pertama dia. Semenjak itu A mulai sering tersenyum dan aktif ketika belajar bersama. Pembelajaran A juga mengalami peningkatan. Ketika A mampu mengeja, aku merasa bangga dan senang. Seperti ada pencapaian di hatiku. Aku juga mengajar beberapa anak

matematika dasar, dan ketika mereka mengerti materinya dan mampu mengerjakan soal yang aku berikan, ada kesenangan serta kepuasan yang muncul.

Melalui program ini aku menjadi sadar pentingnya peranan guru dalam memberikan ilmu, dan aku juga dapat melihat secara langsung serta berkontribusi membantu pendidikan yang kurang merata. Di sini juga aku belajar cara berinteraksi dengan sekolah, cara bekerja dengan tim, dan masih banyak lagi.[]

[237]

Puspika Wisana, Universitas Musamus Merauke, SD Negeri Wasur 1, KM-1.

Berbagi pengalaman, saling membantu, menebarkan senyuman, dan menambah relasi menjadi beberapa dari sekian poin positif yang saya rasakan selama mengikuti program Kampus Mengajar angkatan 1. Sepenggal kenangan yang terjadi semasa itu, saya ingin menceritakan pengalaman saya selama mengajar di SD Negeri Wasur 1 Masih terkenang dalam ingatan saya, pada 23 maret 2021 untuk pertama kalinya kami (saya dan rekan-rekan seperjuangan KM 1) turun ke sekolah SD Negeri Wasur 1 bersama DPL. Timbul rasa malu dan gugup karena ini akan menjadi pengalaman pertama kali bagi saya mengajar sekaligus mengabdikan di sekolah. Sempat terlintas prasangka buruk dalam pikiran, "bisa nggak ya nanti mengajar anak-anak SD di sekolah ini? Betah di sini nggak ya?".

Namun, setelah sampai di sekolah tersebut kami mendapatkan sambutan hangat dan ketakutan itu mulai berkurang, setelah itu kita diarahkan oleh kepala sekolah untuk kembali lagi pada hari sabtu karena memang hanya masuk seminggu sekali di sekolah tersebut, tadinya saya berpikir bahwa sekolah ini menjalankan pembelajaran secara daring mengingat adanya pandemi Covid-19. Ternyata prediksi saya keliru, justru tidak ada

pembelajaran daring sama sekali di sekolah karena tidak adanya sinyal di daerah tersebut. Teknologi, fasilitas sekolah, dan kondisi sosial-ekonomi siswa tidak mendukung untuk melaksanakan pembelajaran secara daring. Kegiatan belajar mengajar tetap dilakukan secara tatap muka di sekolah seminggu sekali untuk menghindari penyebaran virus.[]

[238]

Audy Rachmawati, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, SDN Cipete 2, KM-2.

102 hari sudah aku memulai perjalanan yang bermakna ini. Perjalanan yang semakin hari semakin menumbuhkan karakteristik baru sebagai generasi milenial penerus bangsa yang membentuk diri ini lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam ranah pendidikan. Memang benar memiliki tantangan tersendiri sebagai generasi milenial yang mengharuskan mengikuti trending dalam proses pembelajaran. Terima kasih kepada program Kampus Mengajar yang sudah membuka dan memberikan kesempatan kepada Audy.

Di sana bisa terlibat terjun langsung dalam pendidikan, memberikan pengalaman yang sangat berharga dan berkesan dalam ingatan, juga memberikan hadiah istimewa berupa senyum tulus siswa siswi dan segala kepolosannya. Mengajar mereka adalah hal yang membanggakan untuk Audy, ikut membentuk tunas generasi penerus bangsa dengan segenap usaha maksimal yang saya bisa. Audy berharap, dengan ikut program kampus mengajar, Audy dapat memberikan sumbangsih terhadap pendidikan di Indonesia melalui langkah sederhana perjalanan istimewa ini.[]

Bagian Kedelapan

[239]

Noviana Siska Umi Sikhatun, Universitas Tidar, SD Negeri Ngargoretno 1, KM-2.

Beberapa hari setelah pengumuman aku sama temanku survei lokasi SD N Ngargoretno 1, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang. Yang membuat survei ini menantang karena jarak yang harus ditempuh 40 km dan membutuhkan waktu 1 jam perjalanan hingga sampai ke SD. Awalnya aku belum mengetahui lokasi SD ini jadi dengan modal menggunakan *Maps*, kita berangkat dan ternyata kita berdua kesasar sampai ke arah Puncak Menoreh. Jadi ya teman-teman lokasi SD penempatan ini bisa dikatakan pegunungan dan dekat dengan Bukit Menoreh bahkan dari SD pemandangan Bukit Menoreh sangat terlihat jelas. Kita kesasar naik jauh banget dari lokasi SD dan akhirnya tanya sama orang dan diarahkan jalannya.

Lokasi SD N Ngargoretno 1 yang tertutup rumah warga membuat kita belum paham dengan lokasi SD N Ngargoretno 1. Banyak cerita lucu yang tidak bisa terlupakan seperti pada saat mengajar di kelas 1. Awal masuk di ruang kelas 1 disuguhi dengan harum wangi minyak kayu putih dan minyak telon bayi mereka dengan ciri khas wangi yang harum sangat membuat semangat untuk mengajar. Kelas 1 yang dalam masa transisi dari TK ke SD sangat antusias dalam belajar dan bermain sehingga ada tantangan baru untuk menggabungkan belajar dan bermain dengan tetap menyampaikan materi ke siswa kelas 1. Di kelas 1 apabila sudah pukul 09.00 WIB mereka akan sangat antusias untuk menyampaikan kalimat yang sama yaitu, “Bu Novi, pulang Bu, pulang ya kan jarum pendek diangka 9”, “Bu Novi pulang Bu.” mereka dengan antusiasme belajar membuat suasana kelas menjadi hidup dan ceria.

Banyak kegiatan selama Kampus Mengajar Angkatan 2 di SD N Ngargoretno 1 seperti kegiatan Gelar Penggalang, Pekan TIK,

Mengajar, Adaptasi Teknologi, Bimbingan Konseling. Mereka anak-anak pegunungan yang selalu siap dalam belajar hal-hal baru dan siap mengenal adaptasi baru ketika belajar walaupun sering terkendala sinyal mereka tidak menyerah.[]

[240]

Farhana Nur Shobihah, Universitas Brawijaya, SDI Hidayatullah Taman Hudaya, KM-2.

Layaknya seorang anak yang menyusuri pantai sendirian lalu di tengah perjalanannya dia menemukan istana. Saat dia memasukinya dia bertemu dengan lima orang asing. Mereka melihat istana itu bagus tetapi tak semua orang mengetahuinya. Begitulah gambaran kami mengikuti kampus mengajar. kampus mengajarlal yang mempersatukan kami. Kami berasal dari kampus yang berbeda beda bahkan jurusan yang berbeda tetapi kami berpegang teguh memajukan pendidikan Indonesia khususnya di istana yang baru kami pijak 4 bulan lalu yaitu SDI Hidayatullah Taman Hudaya.

Kami dibimbing oleh bapak Sabit Tohari. Beliau dengan semangat menuntun kami agar tak salah dalam mengambil pijakan. Realitas pendidikan pun terlihat dimata kami yang dulu hanya menatap segudang materi saja. Mendidik siswa layaknya menjaga mutiara jika salah maka retak bahkan hancur. Begitulah yang kami lihat dan rasakan kala itu. Siswa yang berbeda-beda karakter menjadi suka duka kami. Hal tersebut membuat emosional kami terkontrol dengan baik.

Apakah kami hanya mengajar? Tentu tidak, kampus mengajar memberi kami bekal sebelum kami dilepaskan ke sekolah. Jadi saat kami terjun ke lapangan kami pun membantu sekolah seperti administrasi sekolah, pengembangan literasi dan numerasi di sekolah tersebut. Beribu kata tak akan cukup

menceritakan kisah selama kampus mengajar ini. Kisah ini terlalu panjang yang terletak pada memori terdalam.[]

[241]

Aldinna Shoffiya Rahmaddanti, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, SDN 1 Lebakwangi, KM-2.

Guru adalah semua orang yang pernah kita temui, berkatnya kita belajar banyak hal. SDN 1 Lebakwangi terletak di Kecamatan Pagedongan, Kabupaten Banjarnegara. SD yang termasuk daerah 3T dengan keterbatasan guru, kelas, sarana prasarana, sekaligus siswa yang masing-masing kelas kurang dari 13 siswa. Tetapi, itu lah tantangan kami agar membantu proses pembelajaran agar lebih efektif, meningkatkan literasi, numerasi, dan adaptasi teknologi di masa pandemi.

Banyak keseruan dan pengalaman baru yang kita ukir selama kurang lebih 4 bulan ini antara lain yaitu: 1. Melakukan pembelajaran menggunakan media. hal tersebut dilakukan agar anak bisa belajar sambil bermain khususnya siswa kelas rendah, 2. Pembuatan kolase dengan mencari bahan langsung di alam. Kegiatan tersebut akan melatih keterampilan motorik halus pada anak sekaligus melatih kreativitas anak, 3. Melakukan pembelajaran di alam. Bermanfaat bagi anak agar mendapatkan pengetahuan langsung dari alam dan melepas kejenuhan didalam kelas, 4. Menana bibit sayuran. Anak dilatih untuk berwirausaha sekaligus mencintai lingkungan, 6. Mengupayakan adanya peningkatan literasi pada anak, 7. Membantu siswa kelas 5 dalam persiapan AKM, 8. Pengelolaan SDA sebagai kerajinan jam dinding, 9. Membantu administrasi sekolah, 10. Membuat hiasan kelas. Kelas yang menarik akan membuat siswa semangat dalam mengikuti pembelajaran, 11. Melakukan praktikum vitamin C. Membuktikan bahwa vitamin memiliki banyak manfaat apalagi, menjaga daya tahan tubuh siswa SD, dan 12. Jumat sehat.[]

Vikri, Universitas Negeri Padang, SD N 21 Ranah Batahan/SD N 14 Koto Balingka, KM-2.

02 Agustus 2021 adalah hari ini dimana dimulainya pengabdian yang saat ini dijalankan. Hari itu merupakan hari Senin, peserta Kampus Mengajar datang ke dinas untuk menyampaikan maksud agar diketahui oleh dinas pendidikan bahwasanya ada anak asli daerah yg diutus negara untuk membantu penyelenggaraan pendidikan di tingkat dasar. Sejak saat itu aku langsung tinggal di sana, karena untuk berulang dari rumah sangatlah tidak mungkin, karena waktu tempuh yang digunakan sekitar kurang lebih 3 jam.

Sekolah itu bernama SD N 21 Ranah Batahan, lokasinya berada di Jorong Tanjung Larangan, Nagari Batahan, kecamatan Rana Batahan, sekolahnya jauh dari keramaian, tapi bukan berarti kalah bising dari sekolah yang ada di kota sana. Menariknya terletak pada sikap siswa yang ada di sana. Meski seperti anak pada umumnya, sangat sulit diatur, namun mereka semua memiliki kesamaan keunikan, yaitu jujur dan santun. Aku merindukan mereka. Banyak sekali yg menarik dari sebulan berada di sana.

Beberapa minggu di sana, sudah menjalin hubungan baik dengan siswa, sudah saling mengenal. Ketika itu bercerita dengan guru-guru diruangan guru, tentang siswa yang sangat jarang mandi kesekolah, aku heran tetapi setelah dipikir kembali aku harus memaklumi, karena sebagai anak anak, di daerah Tanjung Larangan ini, pagi pagi harus mandi ke sungai, sangat lah berat, karena mayoritas warga di sana menggunakan sungai sebagai MCKnya, termasuk saya dan teman teman ketika sudah tinggal di sana. Pas dengar guru menyebutkan mereka sangat jarang mandi, saya pun bingung.

Dari itu, aku berinisiatif untuk mengajak mereka mandi. Setelah menyampaikan perlunya mandi pagi, kami lanjut untuk diskusi bagaimana mencari solusinya. Dari itu kami sepakat untuk

absen pagi di tepian sungai dengan rentang jam 6.00 - 7.30 karena sekalian agar mereka bisa mandi sebelum ke sekolah. Waktu berjalan, kesepakatan sudah lanjut 2 hari, mereka menepati. Hari ketiga tiba hujan lebat saat malam hingga subuh, namun angin yang dibawa masih terbawa ke selimut mereka. Akhirnya mereka telat, tapi aku tetap datang jam 6, menunggui mereka dan benar benar menunggu ditepi sungai sampai jam 6.30, karena mereka tak kunjung tiba, aku bergegas untuk segera ke anak sungai untuk mandi.[]

[243]

Athi' Nur Auliati Rahmah, Universitas Negeri Yogyakarta, SDN Guluk-Guluk II, KM-1.

Setelah mengikuti Kampus Mengajar, saya merasa ada perubahan cara pandang dan bersikap terutama dalam menanggapi gap pendidikan di perguruan tinggi dengan lapangan khususnya di desa tertinggal. Berkat Kampus Mengajar, saya berkesempatan untuk hadir, berusaha memberi solusi atas persoalan yang ada. Dari 3 kegiatan pokok Kampus Mengajar, saya mencoba untuk membantu sekolah, membantu guru-guru, dan mengajak adik-adik saya bangkit dari ketertinggalan. Misalnya, mengenalkan materi lewat video edukasi menggunakan laptop, membantu pendayagunaan kit eksperimen sekolah, membuat eksperimen sains yang menarik, membuat paku menjadi magnet, dan induksi magnetik pada hukum faraday, serta mengadakan kegiatan menggambar bersama.

Saya juga bermitra dengan orang tua, melakukan kunjungan belajar ke rumah, dan membimbing lomba. Adik bimbingan saya yang awalnya tidak bisa mengerjakan $\frac{1}{2} + \frac{1}{4}$, bisa meraih peringkat 1 KSN tahap 1 di tingkat Kecamatan. Adik-adik yang awalnya tidak bisa mengoperasikan *mouse*, gagap klik kiri-klik kanan, *scroll* ke atas-bawah, sekarang sudah bisa *searching* dan

download gambar. Hal itu membuat mereka senang dan makin semangat belajar. Saya juga membantu pelaksanaan PPDB, mengadakan pelatihan teknologi informasi pada guru, mengenalkan PhET, simulasi laboratorium virtual, membuat dan mengolah Google Form, hingga menggabung dan mengecilkan file PDF.

Meskipun sederhana, Bapak/Ibu guru senang mendapat ilmu baru. Kehadiran saya yang dianggap baru dari kampus, ternyata bisa memberi sumber daya baru untuk sekolah. Terakhir, walaupun program Kampus Mengajar ini singkat, dampak dari program ini bisa sedikit banyak mengatasi permasalahan-permasalahan pendidikan yang krusial dan darurat selama pandemi di lapangan, khususnya sekolah di desa tertinggal.[]

[244]

Adrianto Ramadhan, Universitas Mulawarman, SD Negeri 038 Tenggarong, KM-2.

Kampus Mengajar, salah satu program yang memiliki sejuta kenangan dan tentunya pengalaman yang sangat berharga. Mulai dari perjalanan dan jarak yang ditempuh menuju ke sekolah, kondisi sekolah, jaringan internet yang sulit diakses, minimnya fasilitas, dan prasarana sekolah, tentunya menjadi tantangan untuk saya. Mulai dari tantangan saat awal saya mengabdikan, saya membantu mengajar daring. Tentu saja banyak keluhan dari siswa dan wali murid karena mereka kesulitan untuk mengakses *Google*, *WhatsApp*, maupun *Youtube*.

Dengan itu, saya berinisiatif untuk melakukan bimbingan belajar bahasa Inggris dan matematika untuk murid-murid kelas 4. Dan dari sini, para wali murid dan siswa sangat antusias dan kembali bersemangat untuk belajar. Hingga pada Oktober, siswa kembali antusias dengan adanya Pembelajaran Tatap Muka (PTM) yang sudah lama mereka idam-idamkan. Dari Sini, saya mulai belajar, bahwa setiap karakter dan juga perilaku yang dimiliki setiap siswa

berbeda-beda. Mulai dari yang sangat aktif, sangat sensitif dengan perkataan yang sedikit tegas, manja, penurut, pendiam, suka bertanya, dan masih banyak lagi. Untuk itu, tentu saja perlakuan yang kita berikan harus sesuai dengan karakter yang mereka miliki.

Dari sini, tidak hanya materi dan ilmu yang diajarkan, melainkan bagaimana mengatasi perilaku dan karakter siswa yang berbeda-beda dan bagaimana membuat mereka tertarik untuk belajar dan bagaimana cara saya menginspirasi siswa (seorang guru yang berusaha mengajarkan tanpa menginspirasi muridnya dengan keinginan untuk belajar seperti memalu besi dingin). Selain itu, komunikasi dan musyawarah bersama dengan guru-guru membuat saya lebih terbuka dan tentunya saya sering meminta pendapat mengenai permasalahan yang saya hadapi di sekolah. Ketenteraman yang saya dapatkan, baik dari guru, maupun siswa, membuat saya sangat bersemangat dan ingin terus membantu sekolah hingga akhir pengabdian nanti.[]

[245]

Erika Arya Septiani, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, SD Negeri Tajur 06, KM-2.

Berawal dari kecintaan terhadap anak-anak, saya bergabung menjadi salah satu peserta program Kampus Mengajar. Program ini menjadikan hari-hari saya penuh warna. Bagaimana tidak? Setiap pagi melihat senyum tulus, mendengar canda tawa, dan menyaksikan keceriaan dari siswa yang penuh dengan kepolosan. Selama berproses, banyak rintangan hadir. Mulai dari keterbatasan sarana dan prasarana sekolah, lokasi sekolah yang sulit dijangkau, rendahnya perekonomian masyarakat di daerah terpencil, dan dampak pandemi yang begitu besar membuat siswa menjadi sangat tertinggal, khususnya dalam literasi dan numerasi.

Oleh karena itu, dibuatlah program Zona Calistung yang dilaksanakan di perpustakaan dengan tujuan agar siswa dapat

lancar membaca dan cepat berhitung. Peningkatan kemampuan dalam teknologi juga dibekali kepada para guru dan siswa guna kebutuhan di zaman yang semakin maju. Selain itu, besarnya potensi yang dimiliki oleh siswa membuat saya semakin bersemangat untuk mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan seni, yaitu membuat kerajinan tangan, bernyanyi dalam paduan suara, menari tarian daerah, dan bermain drama tentang pahlawan.

Tidak hanya memperoleh kebahagiaan dari siswa, bertemu dengan teman baru yang dapat diajak berdiskusi, mendapat dosen pembimbing yang menginspirasi, dan dijadikan sebagai keluarga oleh para guru di sekolah turut serta menambah kebahagiaan seperti anugerah terindah yang tak akan terlupakan.[]

[246]

Nirmalasari, Universitas Negeri Makassar, SDN 3 Toronipa, KM-2.

Selama program Kampus Mengajar di SDN 3 Toronipa, aku sangat banyak mendapatkan manfaat, ilmu, wawasan, serta pengalaman. Dimulai dari membantu guru mengajar di kelas, membantu bagian administrasi, adaptasi teknologi, dan ikut dalam kegiatan lainnya, seperti: kerja bakti dan yasinan bersama setiap hari Jumat.[]

[247]

Nourma Afrina Wahyuningtyas, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang, SDN Jombok 2, KM-2.

Awal kegiatan Kampus Mengajar mulanya semua terasa sulit. Mulai dari jarak sekolah yang jauh, kurang komunikasi antar pihak, dan banyak hal lain. Sampai aku bertemu 5 orang lain yang sama

mengadu nasib sepertiku. Padahal, saat chat mereka sangatlah lambat respon. Tapi saat sudah bertemu sangat berbeda dengan aslinya, tiada hari tanpa tertawa dengan mereka. Belum lagi bertemu orang-orang dan suasana baru. Dengan proker yang mencakup 3T, namun dituntut multitalen. Bahkan di luar 3T seperti diniah, banjari, mulok agama, praktik salat, keterampilan, dan banyak lainnya.

Kisah yang gak akan terlupakan. Tak terasa semua akan usai, kadang saat berangkat sekolah selalu teringat, gimana kalo KM usai? gimana kalau kita gaketemu lagi? Padahal, satu semester aku sudah menghabiskan waktuku disana. Sudah banyak hal juga yang telah kulalui, mulai dari bangun kesiangan, berangkat selalu berenam, sengaja gabikin jadwal piket ngajar biar bisa ketemu terus, mengantar anak-anak lomba keagamaan, jadi proktor ANBK, melatih selawat, banjari, pildacil, ikut sertijab kepala sekolah baru, ngedit data sekolah, data buku perpustakaan, praktik salatt dhuha, mengajar calistung, dan lainnya.

Gak ada lagi rasa penyesalan dan takut yang dulu aku rasakan, karena semua memang butuh proses. Dan proses itu harus dimulai. Karena tidak akan ada akhir dan proses tanpa awalan. Terima kasih sudah menjadi bagian dari perjalanan masa mudaku menuju masa depanku. Satu semester yang berdampak seumur hidup.[]

[248]

Desi Safitri, Universitas Negeri Malang, SDN 3 Gunung Jati, KM-2.

Adanya pandemi menjadikan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik tidak berkembang bahkan kemungkinan menurun. Di sekolah ini pembelajaran daring juga terkendala dikarenakan minimnya pemahaman teknologi dan tidak ada jaringan internet di lingkungan sekolah. Oleh karena itu saya bersama rekan-rekan memiliki program kerja yang bertujuan

untuk meningkatkan pemahaman literasi, numerasi, dan teknologi di sekolah ini. Selain menjalankan program kerja, kami juga berusaha menciptakan serangkaian acara yang dapat menghidupkan suasana sekolah setelah sekian lama tidak melakukan kegiatan bersama-sama. Terima kasih untuk program Kampus Mengajar. Saya bisa memiliki sedikit bekal untuk terjun yang sesungguhnya di kemudian hari.[]

[249]

Wiji Dwi Prasetyo. Universitas Negeri Malang, SD Negeri 1 Tulungrejo, KM-2.

Program Kampus Mengajar angkatan 2 di SD Negeri 1 Tulungrejo. SD terakhir jika kamu ke pantai Kondang Iwak yang ada di Kabupaten Malang. Jadi untuk mencapai SD kami kalian harus melewati beberapa bukit dan gunung ya. Jadi salah satu program kerja kelompok kami di sekolah adalah mengaktifkan kembali perpustakaan di sana yang sudah beberapa tahun tidak terpakai. Alasan tidak terpakainya perpustakaan di sini adalah tidak tersusunnya dengan rapi dan tidak terklasifikasikan buku-buku yang ada di sana. Buku di sana banyak namun hanya tertumpuk saja dan tidak dipakai sama sekali.

Jadi pada awal dilakukan program kerja tersebut, buku ditumpukan tadi perlu dibuka satu-persatu untuk di kode dan didata. Dan kemudian “Aduhhhhhhhhhh” suara tiba-tiba dari salah satu teman kami. Awalnya pikir kami dia tergores sampul buku. “Ada hewan kecil,” dia bilang. Lalu salah satu guru di sana langsung tiba-tiba lari menuju tumpukan buku di hadapan teman kami, “Wah ini kalajengking, Mbak!!!”.

Guru tersebut pun langsung menggulung satu buku dan memukul Kalajengking tersebut hingga penyet. Kemudian menyuruh teman kami untuk menekan dan menggulung tangan teman kami dengan kain agar racunnya tidak menyebar.

Teman kami pun juga langsung syok dan menangis pada saat itu. Suasananya sangat tegang pada saat itu.[]

[250]

Elvira Siti Azzahra Nurbasari, Universitas Pendidikan Indonesia, SD Miftahul Ulum, KM-1.

Saya mengabdikan diri di SD Miftahul Ulum yang merupakan sekolah rintisan, maka perlu adanya upaya meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran terutama literasi dan numerasi. Terbatasnya fasilitas pembelajaran, seperti teknologi yang belum memadai menyebabkan lambatnya kegiatan pembelajaran di SD ini. Saya mengajar siswa kelas II memulainya dengan bermain sambil belajar di antaranya bernyanyi, tebak gambar, membaca cerita, dll. Agar siswa aktif dalam belajar. Hiperaktifnya siswa menjadi tantangan bagi saya untuk mengenal berbagai karakteristik siswa yang berbeda-beda. Selain itu, belajar menggunakan laptop untuk video pembelajaran agar siswa tidak jenuh dalam belajar walau tanpa adanya infokus dan audio yang memadai. Alhamdulillah siswa sangat antusias dalam belajar.

Jarak 16 KM tetap saya nikmati. Sebab, saya senang ketika sampai di sekolah, disambut antusias oleh siswa saya dengan berkata, “Bu Elvira hayu belajar, Bu Elvira sekarang belajar apa?” sampai ada siswa yang bertanya ke ruang guru “Ada Bu Elvira?”. Padahal baru beberapa hari saya mengajar siswa kelas II. Terharu sekali rasanya ternyata menyenangkan siswa itu dengan berbagai ilmu membuat mereka senang dan antusias dalam belajar. Selain itu, saya dapat berkolaborasi dengan 6 rekan saya lainnya dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Menjadi seorang guru di tingkat manapun memiliki tingkat kesulitannya masing-masing, tergantung kita menghadapinya.[]

[251]

Santi Purnama Darma, Universitas Negeri Makassar, SD Kartika IX-2 Armed Makassar, KM-2.

Pengalaman yang paling berkesan bagi saya ialah salah satunya mendapatkan banyak sekali ilmu pengetahuan bukan hanya tentang pendidikan sekolah melainkan juga ilmu dalam kehidupan sehari-hari seperti bagaimana bertata krama yang baik dan benar sesuai dengan adat-istiadat. Bukan hanya guru-guru, para siswa di sana juga sangat menyambut baik kedatangan kami walaupun awalnya masih malu namun pada akhirnya mereka selalu ingin belajar bersama kami. Kondisi pendidikan di sana cukup memprihatinkan masih banyak siswa yang kurang di bidang numerasi dan literasi namun karena semangat, tawa, dan kepolosan mereka seolah tantangan yang begitu berat secara perlahan menjadi ringan.

Setiap kali selesai belajar saya bersama para siswa selalu menciptakan keseruan-keseruan yang baru seperti bermain game, yel-yel, dan memberikan reward. Metode ini dilakukan sebagai bagian dari pendekatan agar mereka bisa bercerita mengenai masalah atau hal-hal yang mungkin ingin mereka tahu namun karena takut kepada gurunya mereka jadi tidak bertanya. Tentu sangatlah wajar jika rasa penasaran mereka sangat tinggi. Selain itu, saya juga mengadakan kegiatan-kegiatan seni untuk menghibur dan mengasah kemampuan mereka karena saya percaya bahwa setiap anak mempunyai potensi, dan potensi yang mereka miliki berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Terima kasih program Kampus Mengajar yang telah memberikan wadah bagi kami mahasiswa untuk terus belajar dan berkontribusi bagi negeri.[]

[252]

Julia Karlina, Universitas Bung Hatta, SDN 26 Lembah Melintang, KM-2.

Jika pengalaman itu diceritakan satu persatu mungkin tak akan dapat dijabarkan keseluruhannya, karena begitu ada banyak kisah dan pengalaman yang tak mampu terurai. Ada begitu banyak rasa yang tak mampu diterjemah sekedar lewat kata. Sejak menginjak di bangku sekolah dasar hingga kini mimpiku tak pernah berubah. Cita-citaku masih sama, yaitu ingin menjadi seorang pengajar. Karena yang kulihat berdasarkan kacamataku, menjadi seorang pengajar sangatlah memberi manfaat besar terhadap orang banyak. Bukankah tidak akan ada profesi jika tidak ada pengajar? Aku pernah memiliki sebuah impian untuk mengajar di negeri terpencil Indonesia. Motivasi itu muncul ketika ada film yang menggambarkan betapa sulitnya anak-anak disana memperoleh pendidikan yang layak.

Hingga tergoreslah coretan dalam buku catatan jika besar nanti aku akan pergi jaaauh dari kampung halaman untuk mengabdikan diri disana. Namun, dengan bertambahnya usia dan dibekali pengalaman berkunjung di beberapa tempat. Akhirnya menyadari selama ini ternyata aku salah, aku mampu melihat sesuatu yang jauh sementara orang-orang di sekitarku, di kampung halaman sendiri yang masih banyak membutuhkan sentuhan hangat namun tak mampu ku indera. Akhirnya aku mengubah haluan dengan bertekad akan mengabdikan di kota ini, kota kelahiranku Pasaman Barat, Sumatera Barat, Indonesia.

Aku mendapatkan informasi Kampus Mengajar dapat terbilang lambat, aku baru mengetahui Ketika aku telah menginjak perkuliahan di semester 7. “Yang katanya mau mengabdikan, yuk coba daftar,” kira-kira begitulah pesan yang kuperoleh dari temanku yang telah lebih dahulu mengikuti program Kampus Mengajar angkatan 1. Awalnya ragu, sebab hampir berada di penghujung

perkuliahan, belum lagi beban lain yang diemban yang harus dipikirkan dan diselesaikan. Namun ini adalah pengalaman berharga yang tak akan dapat dua kali tawaran, “ini adalah saatnya,” ujarku berusaha meyakinkan. Akhirnya aku menyelesaikan administrasi yang diperlukan, dengan senantiasa beriring doa. Pada akhirnya aku dinyatakan LULUS.[]

[253]

Aulia Ambar Diani, Universitas Muhammadiyah Surakarta, SD Negeri Palur 05, KM-2.

Menjadi bagian dari mahasiswa KM 2. Kala itu, saya iseng untuk mendaftar program Kampus Mengajar ini. Alhasil pada saat pengumuman saya dinyatakan lolos. Saya sempat ragu, untuk melanjutkannya atau tidak. Terbesit di benakku, ada banyak ketakutan-ketakutan yang menghantuiku. “Apakah saya bisa?”, “Apakah saya mau?”, dan “Apakah saya mampu?”. Atas restu dan izin kedua orang tua, saya memutuskan untuk menerimanya. Bismillah! Tidak disangka-sangka, setelah saya terjun langsung dalam berbagai kegiatan ini ternyata sangat berdampak besar bagi kehidupan saya pribadi. YA! Pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya menghantui saya sekarang menjadi kata-kata motivasi bagi hidup saya. “Saya yakin saya bisa”, “Saya yakin saya mau”, “Saya yakin saya mampu”. Hal itu tidak lepas dari peran peserta didik. Sungguh! Saya di buat jatuh cinta pada tingkah sederhana mereka. Mereka mampu membuat saya menjadi pribadi yang lebih sabar, lebih ikhlas, dan lebih bersyukur tanpa mereka sadari dan mereka minta.[]

[254]

Dewi Meutia, Universitas Sumatera Utara, UPT SD Negeri 068085, KM-2.

Suatu kehormatan bagi saya untuk bisa bergabung dalam program Kampus Mengajar Angkatan 2. “harus SEMANGAT dalam memberikan EDUKASI dengan sikap RAMAH dan cara yang UNIK” menjadi motto saya dalam melaksanakan kegiatan Kampus Mengajar Angkatan 2. Hari demi hari saya lalui dengan berinteraksi dan mengajari sang tunas bangsa. Memutar otak demi meningkatkan rasa semangat belajar mereka sudah menjadi kegiatan rutin saya selama 4 bulan ini. Tangis dan tawa mereka menjadikan motivasi bagi saya untuk terus berinovasi.

“Kak mau belajar tambah-tambah”, “Kak mau mewarnai”. Mereka punya bakat dan kemampuan serta kesukaan yang berbeda-beda. Hal ini menjadi keseruan tersendiri bagi saya untuk berpikir cara ajar yang unik dengan mengombinasikan masing-masing kesukaan mereka. Alat-alat peraga literasi dan numerasi juga tak luput menjadi media ajar yang saya gunakan dalam mengajari mereka. Saya dan rekan-rekan sejawat membuat alat-alat peraga tersebut bersama-sama sambil melatih kekompakan di antara kami.

Banyak hal yang terjadi selama saya mengikuti program Kampus Mengajar ini. Bertambah lagi kenangan dan pengalaman indah serta bermanfaat yang bisa saya ceritakan di kemudian hari. “Semua anak memiliki bakat dan kemampuan belajar yang berbeda-beda. Kita hanya perlu menemukan gaya dan cara belajar yang tepat untuk mengasahnya”.[]

Sendi Adi Pranata, Universitas Sriwijaya, Universitas Sumatera Utara, SMP N 2 Rantau Panjang, KM-2.

Program Kampus Mengajar merupakan salah satu pengalaman baru yang aku alami sebelum mungkin nanti akan diterjunkan langsung untuk terus menjadi seorang tenaga pendidik. Membuat aku sadar bahwa di dalam proses belajar ternyata banyak pula yang harus kita ajarkan. Ketika pertama kali mendaftar program ini ada banyak kebimbangan dalam diri sampai pada suatu keadaan, melihat anak di persimpangan jalan yang sedang menabuh gitarnya sembari membawa wadah plastik kemudian meminta-minta dijalan untuk mencari makan. Seketika itu pula pikiran ini melayang harus sebanyak apa lagi anak-anak di Indonesia yang seharusnya di usianya sedang menempuh pendidikan malah turun ke jalan untuk mencari makan.

Singkat cerita, setelah melewati tes yang ada kemudian diumumkan untuk penempatan, aku ditugaskan di sekolah yang bahkan aku baru tau nama tempatnya dan baru pertama kali pula aku dengar. Meskipun hanya membutuhkan waktu satu setengah jam dari kampusku, namun rasanya aku belum pernah mendengar sekolah itu. Apa mungkin tempatnya yang terlalu jauh? Namun, semangat akan mendidik tidak pernah menghapuskan niat ku. SMP N 2 Rantau Panjang, iya sekolah yang awalnya aku berpikir dengan akses jalan yang mudah, jaringan internet yang lancar ataupun kantin sekolah yang lengkap.

Tapi semua itu terjawab. Ketika pertama kali ke sekolah tersebut dengan medan jalan yang masih tanah yang berlubang dan bebatuan tajam ditambah jaringan yang sangat sulit untuk dibilang lancar. Seiring berjalannya waktu ternyata itu semua menjadi sebuah motivasi yang besar. Semangat siswa untuk belajar menjadi penyalur energi untuk mengajar. Meskipun dengan keterbatasan sarana dan prasarana siswa tetap antusias dalam belajar, bermain, bahkan bereksperimen.[]

Carolina Shofia Rachmawati, Universitas Negeri Malang, SD Taman Muda 02 Kota Malang, KM-2.

Tak terasa hampir 4 purnama belajar, kebersamaan, juga berkolaborasi. Merajut kasih dan menyusun asa untuk cita yang pasti di SD Taman Muda 2 ini. Ya, bukan suatu kebetulan tentunya, lewat program Kampus Merdeka angkatan 2 ini saya dan kelima mahasiswa lain dipertemukan dengan para pamong yang sabar, ulet, dan juga adik-adik lucu nan menggelitik, ditambah polahnya mencari perhatian yang membuat geleng kepala. Awal berkomunikasi dengan Ibu Kepala Sekolah kami seolah didongengi tentang bagaimana sekolah ini berdiri, karakteristik juga latar belakang siswanya, hingga pada problematika apa saja yang terjadi sehingga kami bisa membantu menemukan alternatif pemecahannya sejalan dengan keilmuan dan pengalaman kami di bangku perkuliahan.

Memasuki bulan pertama, kami sudah merasakan dinamika, atmosfer “perjuangan” guru-guru selama ini. Bergeliat dengan adik-adik yang masih mengalami kesulitan membaca, menulis, dan berhitung. Siapa yang sangka, ini pun terjadi dengan salah satu adik kami yang duduk di kelas 6. Ia sulit sekali untuk memahami setiap bentuk huruf, membaca setiap pemenggalan kata, juga operasi hitung dasar. Namun, kami tidak menyerah. Berupaya lagi menggali berbagai referensi, metode yang dapat kami terapkan agar memudahkan adik kami ini dapat lancar membaca, menulis, dan berhitung seperti teman-temannya.

Satu yang sangat menyentil telinga kami, saat ia berkata, “Kak, aku pengen kuliah, tapi aku gak bisa baca?” getir mendengarnya, semangatnya harus kami jaga. Selain itu, kami juga berupaya menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif dan menyenangkan. Nah, aplikasi AKSI luncuran Kemendikbudristek kami manfaatkan untuk mendorong semangat belajar adik-adik utamanya dalam

kegiatan literasi dan numerasi digital. Di awal menatap layar, riuh sekali pertanyaan, “Kak ini diklik apa kak, kak ini gimana”, dan cuitan lainnya meramaikan suasana. Terdengar merepotkan ya, karena harus mondar mandir kesana kemari. Namun, entah semua itu hilang ketika mata kami mampu menyorot kebahagiaan mereka, tatkala berhasil menyelesaikan soal demi soal yang ada.[]

[257]

Christian Jourdan Tambunan, Universitas Negeri Medan, SD Negeri Desa Tengah, KM-2.

Awal mula mengikuti program Kampus Mengajar karena kondisi saat itu sedang mati total; dimana Covid-19 sedang marak-maraknya, PPKM mulai dicanangkan, dan kondisi ekonomi yang mulai terguncang. Pak Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim saat itu mengeluarkan kebijakan baru perihal menjalankan roda pendidikan Indonesia yang sempat terhenti, yakni Kampus Merdeka, dimana salah satu programnya yaitu Kampus Mengajar. Program yang melibatkan para mahasiswa se-Indonesia dalam menjalankan kembali kegiatan belajar mengajar terkhusus di sekolah, dimana program ini juga menjadi secercah harapan bagiku pribadi karena melihat manfaat yang didapat, sekaligus bisa membantu untuk masalah yang terjadi di bangsa tercinta ini.

Singkat cerita, setelah program Kampus Mengajar II resmi dirilis, dan membaca semua persyaratan, peraturan, aku memutuskan untuk mendaftarkan diri. Awalnya sempat ragu karena latar belakang jurusan yang tidak ada berbau pendidikan dan sempat berpikir tidak akan lulus seleksi, namun aku tetap mencobanya, urusan apa yang akan terjadi kedepannya urusan belakangan, yang penting mencoba terlebih dahulu. Setelah mendaftar dan menunggu selama dua minggu, pengumuman keluar.

Hasilnya mengejutkan, aku dinyatakan lulus. Tak berapa lama, penempatan sekolah diumumkan beserta beberapa peserta, mereka adalah Celly, Lili, Sari, Rizki Amaliyana, dan Nur Tiffah, dengan penempatan di SD Negeri Desa Tengah. Kami juga di monitoring oleh satu DPL dari UNIMED, yakni Ibu Lastama Sinaga. Setelah terbentuk, petualangan kami pun dimulai.[]

[258]

Fuad Hasyim, Universitas Negeri Semarang, SD Negeri Ngargoretno 1, KM-2.

Kampus Mengajar memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan mengembangkan diri melalui aktivitas di luar perkuliahan kelas. Mengutip dari Ki Hadjar Dewantara, “Anak terlahir seperti kertas bertuliskan samar, tugas guru mempertebal tulisan samar tadi supaya nampak terang”. Maka menjadi pendidik berarti membuka jalan bagi anak untuk mendapatkan masa depan yang cerah. Saya sangat bersyukur bisa menjadi bagian dari Kampus Mengajar 2 ini karena saya mendapatkan kesempatan untuk belajar dan kesempatan untuk berkembang melalui aktivitas diluar perkuliahan kelas ini.

Kegiatan di dalamnya cukup seru karena saya bisa praktik mengajar secara langsung. Berkontribusi dalam pendidikan merupakan kewajiban setiap orang, karena setiap orang adalah guru maka lingkungan sekitar kita akan menjadi tempat untuk kita berbagi ilmu dan menyebarkan kebaikan. Dimulai dari langkah kecil maka langkah besar akan tergapai. Di sekolah saya, mahasiswa disambut dengan hangat oleh kepala sekolah, guru, dan karyawan, hingga siswa-siswi juga turut antusias dan senang dengan adanya Kampus Mengajar.

Ibu Dosen Pembimbing Lapangan kami atau Ibu Niken juga sangat baik, dari beliau saya belajar bahwa sesibuk apapun kita, tetaplah memegang tanggung jawab agar kita tetap menjadi

orang yang amanah. Dari teman-teman kelompok, saya juga belajar bahwa banyak yang bisa kita ambil agar kita bisa memiliki pemecahan masalah untuk setiap kondisi. Intinya kegiatan ini sangat banyak manfaat dan saya sangat bersyukur bisa ambil bagian dalam Kampus Mengajar 2 ini.[]

[259]

Ahmad Rizki Wiranto, Universitas Lampung, SDIT Al-Bayan, KM-2.

32 Kilometer bukanlah halanganku memberikan kontribusi untuk negeri. Namun, terkadang rasa lelah sering menghatui. Selain itu, jadwal kuliah berserta tugas-tugasnya tak pernah ingin beranjak dari hadapanku. Aku ditempatkan di SD IT Al-Bayan. Sampai saat ini, sudah banyak sekali goresan kenangan yang telah terukir di kanvas harian. Putaran roda sepeda motor selalu kupercepat, karena ingin melihat senyuman, tawa, dan semangat yang membara dari anak-anak yang telah dititipkan mimpi di atas pundak mungil mereka. Terkadang, mereka merasa jenuh jika hanya belajar di ruangan. Maka dari itu, kami mengajak mereka untuk belajar dan bermain di sekitar sekolah.

Melihat petani yang sedang menanam padi serta menghitung banyaknya sapi yang berada di padang rumput. Duduk di bawah rindangnya pohon dan ditemani desiran angin seakan memberikan energi tambahan kepada mereka untuk kembali menggali ilmu. Selain itu, kami berusaha untuk membantu sekolah dalam peningkatan Literasi dengan menyediakan Pojok Baca di setiap kelas. Mereka sangat senang dengan adanya Pojok Baca, dikarenakan peran mereka juga kami hadirkan saat pembuatan Pojok Baca. Dengan ini, mereka merasa memiliki tanggung jawab yang lebih untuk menggunakan, menjaga, dan merawatnya.

Saya juga pernah ditunjuk untuk membimbing siswa dalam persiapan lomba cipta baca puisi. Membantu siswa untuk mencari ide dalam penulisan puisi hingga berlatih di sela-sela

waktu yang padat. Semuanya terbayarkan setelah kami mendapatkan hasil yang sangat luar biasa, dengan persiapan yang amat sangat singkat. Kami berhasil menjadi juara 2, dengan penuh perjuangan yang takkan pernah kulupakan. Kami juga memberikan sumbangsih untuk mengajak mereka agar lebih peduli ke sekitar mereka dengan mengadakan program Jumat Berbagi. Dimana dengan membawa roti dan air mineral, mereka dapat berbagi dengan petani dan warga sekitar sekolah. Dengan adanya program ini, diharapkan akan tumbuh jiwa Pancasila di dalam diri mereka.[]

[260]

Nur Lestari Br Situngkir, Universitas Prima Indonesia, SDS Bundo Kandung, KM-1.

One of my best journey ever is being a member of first batch of Kampus Merdeka. I never want to be a teacher. I can say being a teacher is not my passion, but wow! I never imagine being a teacher is such a great experience! Zaman sekolah dulu, sering menganggap remeh guru. Namun, ternyata menjadi guru membutuhkan kesabaran ekstra yang mana tidak semua bisa melakukannya! Terlebih di Kampus Mengajar yang diajarkan adalah anak Sekolah Dasar! Anak-anak yang membutuhkan bimbingan ekstra. Namun, tidak disangka-sangka, minat baca anak-anak di sekolah yang saya bantu sangatlah tinggi!

Serunya, mereka selalu minta diajarkan membaca saat jam istirahat, bukan malah bermain sewajarnya anak usia mereka. Ada satu siswa yang sangat saya ingat. Namanya Andre. Saat nonton bareng film *Laskar Pelangi* saat Kegiatan Ramadhan, Andre tiba-tiba meneteskan air mata. Saat saya tanya mengapa, Andre menjawab dengan polosnya, "Sedih, Kak. Andre juga udah nggak punya orang tua." Lalu, teman di sebelah Andre tiba-tiba menyahuti, "Ah, lebay kali, kayak gitu aja pun!" dengan logat Medan yang kental. Kemudian Andre menjawab lagi, "Kalian mana tahu rasanya. Kan

masih punya orang tua.” Mendengar itu, hati saya terenyuh. Anak sekecil itu, yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar, kelas 4, sudah harus memikirkan kesedihan yang begitu pahit. Andre, semangat! If someday I have lots of money, I will find you and help you to reach your dream! Terima kasih sudah menjadi anak laki-laki yang super keren.[]

[261]

Hilfi Nahdotillah, Universitas Madura, SDN Gulbung 4 Pangarengan Sampan, KM-2.

Aku bersama rekan-rekanku mendapatkan SDN Gulbung 4 Kabupaten Sampang yang cukup memprihatinkan. Dengan gedung yang tidak layak dipakai maka adik-adik belajar di halaman sekolah. Namun hal itu tidak mengurangi semangat belajar mereka. Sekalipun mereka selalu merindukan belajar dalam ruangan. Bersama teman-teman Kampus Mengajar 2 kami tetap menjalankan kewajiban kami sebagai tenaga pendidik di sana. Aku belajar bahwa sarana prasarana tidak menjamin semangat seseorang dalam belajar namun juga menjadi titik fokus dalam pembelajaran. Menjadi seorang tenaga pendidik bukan hanya soal memberikan materi, namun jauh dari itu adalah bagaimana memberikan media pembelajaran yang dapat diterima dengan mudah. Menyesuaikan kemampuan satu dengan lainnya dalam satu kelas. Mendisiplinkan adik-adik. Dan mendidik adik-adik agar memiliki nilai moral, etika dan karakter yang baik.

Menjadi tenaga pendidik membuat saya berpikir bahwa jika karakter etika tidak dibangun sejak dini maka akan berisiko tinggi pada masa depan bangsa kita. Saya dan rekan Kampus Mengajar 2 menyebut SDN Gulbung 4 adalah “Sekolah Alam” melihat Kegiatan Belajar Mengajar dilakukan di luar ruangan. Tidak hanya itu, bahkan ketika musim hujan seperti saat ini. Jika turun hujan deras mereka mencari tempat berteduh. Program individu dilakukan setiap Minggu dan ketika kami memberikan media pembelajaran,

adik-adik menyukainya. Semangat adik-adik mencerminkan merdeka belajar. Sekalipun banyak keterbatasan yang perlu diperhatikan dan ditindaklanjuti.[]

[262]

Muhammad Ainal Yusri, Universitas Negeri Medan Sumatera Utara, SD II Y.P. Medan Putri, KM-1.

I was declared passed after going through several stages of selection. I was quite surprised to see the announcement page and it only listed the program location, which is located at SD II YP Medan Putri, where the school is 23 km from my house. With the situation of this elementary school still being accredited C with poor condition of school buildings, as well as the unavailability of electricity, PAM water, and facilities that should be properly available in schools such as prayer rooms, libraries, reading rooms, and even proper bathrooms. "Here, I feel that I am trusted by the Government and the Ministry of Education and Culture to serve. Feeling concerned and empathetic to all the students who are still trying to get an education even though with such conditions, which are very different from their friends in the city. However, I really admire their enthusiasm and tenacity.

Then when I saw them studying, it turned out that their literacy and numeracy were still very lacking. In fact, there are still many high grade students (4-6) who are not fluent in reading and counting. "Anxiety started to appear, it turns out that there is a sense of empathy to see the situation here, all I can think about is how everything can gradually get better. Finally, we initiated Reading class activities and opened donations for library procurement. Keep trying to find ways to do interesting learning with existing limitations. Introducing them to their natural surroundings, holding classes in the field as well as morning exercise together. The 3T area may be a location where these

young shoots lack an understanding of learning. With limited conditions, it allows them to have difficulties in learning. Therefore, through the Kampus Mengajar Program, we should try to turn all these limitations into an innovation for the advancement of education.[]

[263]

Marsyalia Indah Purnama, Universitas Pasundan, Jawa Barat, SD Darul 'Amal, KM-2.

Kami ditugaskan di SD Darul 'Amal Lengkong yang jaraknya lumayan jauh dari rumah, kurang lebih 60 KM dengan menempuh waktu perjalanan 2-3 jam. Aku dan teman-teman untuk pertama kali bertemu sudah mendiskusikan bahwa kami tidak akan mengajukan perpindahan dan memutuskan untuk survei terlebih ahulu ke sekolahnya. Sebelum itu tentunya kami mencari informasi dan kontak bapak Kepala Sekolah. Perjalanan yang sangat luar biasa di luar ekspektasiku, meskipun di perjalanan memang kita dimanjakan oleh pemandangan yang indah tetapi saat masuk ke jalan menuju sekolah dari jalan utama, akses jalannya sangat tidak bagus hanya bebatuan dengan jarak lebih dari 1 KM, apalagi saat musim hujan seperti ini jalan tersebut sangat licin untuk dilalui. Sinyal yang lumayan sulit hanya ada satu provider.

Sesampainya di sekolah kami pun kaget dengan bangunan sekolah yang bagus di tengah pedalaman desa, aku sangat kagum dengan pendiri sekolah ini yaitu Bapak Apan Efendi. Singkat cerita setelah pembekalan selesai, pelepasan dari dinas Kabupaten Sukabumi selesai, kami pun terjun ke lapangan dengan membawa barang-barang yang kami perlukan selama di sana. Untuk perempuan kami tinggal di salah satu kelas TK Darul Amal (hanya dengan alas karpet lantai). Untuk yang laki-laki tinggal bersama guru laki-laki yang lain di rumah satu lingkungan dengan sekolah (bisa dibilang rumah dinas).[]

Elza Pitandari, Universitas Negeri Malang, SMPN 3 Bantur, KM-2.

Awal kali sempat ragu dan kesal saat info penempatan menunjukkan lokasi yang cukup jauh dari rumah. Sebuah desa yang sama sekali belum pernah ku kunjungi. Mereka bilang lokasi sekolah ini dekat dengan pantai selatan. Di sinilah sempat terpikir untuk mengundurkan diri dari kegiatan ini. Bukan hanya jarak yang menjadi alasan, namun juga karena khawatir akan mengajar di tempat anak usia remaja. Namun, semua itu seakan berubah ketika kami berdelapan bertemu dengan Bapak Ridwan selaku kepala sekolah. Satu pesan pertama kali yang kami dapat dari beliau, “Jangan jadikan beban tapi nikmatilah prosesnya, tidak ada namanya hambatan tapi jadikan sebuah tantangan untuk kita terus bergerak menghadapi bersama.”

Ya! sejak itulah hati mulai bergerak untuk kembali ke tujuan awal mendaftar program Kampus Mengajar, membantu pengembangan pendidikan Indonesia. Melihat kondisi sekolah dan karakteristik siswa, saya merasa bahwa kehadiran kami memang dibutuhkan. Dan langkah awal yang kami lakukan yaitu melatih siswa untuk berani dan percaya diri. Tidak hanya ketika pembelajaran dalam kelas, namun juga kegiatan di luar pembelajaran seperti program lain yang kami adakan.

Dalam pendampingan pembelajaran salah satu anggota kami berinovasi menggunakan media pembelajaran scan barcode untuk pembelajaran IPA. Dimana melalui media ini siswa belajar dengan riang dan senang karena selain dapat memahami bagian-bagian tanaman dengan mudah, namun juga memiliki daya tarik siswa untuk menggunakannya karena merupakan suatu hal yang baru bagi siswa.[]

[265]

Riska Setyowati, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, SD Negeri 1 Karangrejo, KM-2.

Kampus Mengajar menjadi salah satu wadah mengukir cerita di pelosok negeri. “Namun kuliah bukan hanya tentang nilai dan IPK belaka, tapi tentang orang-orang yang kita temui, pengalaman yang kalian jalani, memori yang kalian buat, skill yang kalian latih, pemahaman yang kalian dapatkan,” ujar Najwa Shihab. Mungkin mengajar ini menjadi tantangan tersendiri bagi saya yang harus membagi waktu antara kuliah, organisasi, dan mengajar, lebih tepatnya keluar dari zona nyaman. Keseruan terjadi setiap detiknya, tentang tawa, suka, duka bersama adik-adik di sana.

Awalnya sangat berat beradaptasi dengan lingkungan yang belum pernah saya jalani, tetapi semakin kesini semakin nyaman dengan situasi ini, dan rasanya tidak ingin mengakhiri cerita pada lembar ini. Suatu kesempatan yang sangat berharga bagiku bisa membantu proses belajar melalui pendampingan membaca, semangat dari adek-adek tersebut yang menghilangkan rasa lelah menempuh perjalanan yang hampir 2 jam setiap harinya, melewati jembatan bambu, dan menyaksikan suasana pedesaan setiap paginya.[]

[266]

Karizal Tri Sabana, Universitas Galuh Ciamis, SD Negeri 1 Cintaratu, KM-2.

Sunyi, gersang, dan redup adalah diksi yang tepat untuk menganalogikan jiwa sebelum ku temukan sebuah makna dalam program pengabdian Kampus Mengajar. Insan mahasiswa biasa yang begitu kaku akan sebuah kebermanfaatan, mencoba dan berusaha untuk mengarahkan jejak langkahnya pada titian jalan

yang menjadi lentera kebebasan pada perubahan-perubahan sosial. Bermula aku menapaki jalan pengabdian ini, tak sepenuhnya keyakinan menjadikan kekuatan pada diri, terkadang hadir keraguan menyelimuti sebuah tekad yang menjadi pedoman dalam kepastian. Namun, keraguan itu sirna ketika ku pandang wajah keceriaan putra-putri bangsa yang penuh guratan akan harapan masa depan bumi pertiwi.

Lima bulan berlalu menciptakan beragam cerita, seperti yang telah terjadi padaku. Bermula dari pandanganku tentang betapa bahagianya ketika diri ini dapat ku abdikan kepada masyarakat, hingga pada kedekatan kami dengan bapa ibu guru, teman-teman, juga peserta didik di sekolah. “Pak Rizal, besok masuk di kelas 6 yah..”, “Pak Rizal, kapan mengajar lagi di kelas kami?”. Teriakan dan tuturan yang penuh antusias selalu terngiang memberikan kehangatan serta kerinduan pada relung hati yang telah luluh menyayangi mereka. Tidak bersama orang tua bukan berarti aku berada pada lingkungan keluarga lain.

Kedekatan, kehangatan, serta bimbingan senantiasa hadir dari bapak dan ibu guru yang telah nyaman kuanggap sebagai orang tua sendiri. Terkadang ketika bersama rekan sempat hadir keributan, kecewa, dan tersakiti karena berbeda cara pandang dan persepsi, namun tak pernah kami membawa pada kedalaman hati. Justru itu menjadi suatu yang membuat ku tersedu ketika mengenangnya. Dari semua itu k renungi, sungguhpun tak ada manusia yang sempurna di muka bumi ini, tentu akan selalu ada mereka yang bersungguh-sungguh memiliki banyak hal yang bisa diteladani, digugu, dan ditiru, para guru kehidupan.[]

[267]

Yemima Friskila Nainggolan, Universitas Jenderal Achmad Yani, SDS Husni Thamrin Medan, KM-2.

Selama mengikuti Kampus Mengajar saya mendapatkan pengalaman yang tak tergantikan, selalu ada hal menarik dalam kegiatan proses belajar mengajar melalui pengenalan karakter setiap siswa. Siswa-siswi mempunyai kompetensi yang bervariasi, mulai dari akademik seperti gemar berhitung, membaca, menulis, sampai kepada yang non akademik seperti olahraga, menggambar, dan menyanyi. Saya membimbing mereka dari yang tidak tahu menjadi tahu, kurang baik menjadi baik, dan yang baik menjadi lebih baik dan berkualitas.

Banyak manfaat yang diperoleh dari Kampus Mengajar seperti mengembangkan diri sekaligus mengabdikan, mendidik, mengenalkan siswa/i, guru-guru, maupun mahasiswa tim Kampus Mengajar. Di sekolah juga membantu kegiatan adaptasi teknologi, administrasi seperti mencetak modul pembelajaran dan menata Perpustakaan, berkolaborasi dengan guru untuk mengurangi "learning loss", serta menjadi mitra guru di dalam kelas. Selama kegiatan tidak ada kendala yang krusial, hanya saja sebagian siswa/i masih berbahasa Hokkien, maka dari itu saya membiasakan adik-adik siswa untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.[]

[268]

Diah Indah Palupi, Universitas Jember, Jawa Timur, SDN Jatimulyo 02, KM-2.

Ya, awalnya aku merasa canggung dengan panggilan itu, aku merasa tua, tapi semakin ke sini panggilan hangat itu menjadi candu, sangat candu. Bertemu mereka menjadikan aku belajar

cara menyederhanakan kata, karena tidak semua kata dapat dicerna sempurna oleh anak usia mereka. Aku pun sedikit belajar parenting melalui mereka. Dimulai dari bagaimana menciptakan keadilan di kelas ketika di antara mereka saling mengadu tentang keusilan yang dibuat temannya, mengatur fokus pendengaran saat sedang menemani membaca, dan memperhatikan penampilan mereka dimana anak usia mereka yang aktif bergerak membuat seragam yang mereka kenakan tidak selalu dalam kondisi rapi.

Beberapa waktu lalu ada sebuah ucapan dari mereka yang penuh harapan untuk selalu bersamaku: “Bu Diah nanti ngajar kita sampai kita kelas 6 ya, sampai Bu Diah menikah dan punya anak, nanti anak ibu diajak ke sekolah, kita temenin anak Bu Diah main.” Aku hanya terdiam dan tersenyum, aku belum siap mengatakan kepada mereka bahwa waktu mengajarku di sekolah ini hanya tersisa kurang lebih 1 bulan lagi. Padahal dari awal mengajar aku sudah siap dengan setiap pertemuan pasti datang juga perpisahan, tapi kali ini aku benar-benar belum siap. Aku pasti rindu teriakan mereka yang memanggilku setiap kali aku datang, mereka yang menyambutku di gerbang sekolah dan mengikutiku hingga ke tempat parker. Mereka yang selalu mengikutiku ke ruang guru, mereka yang selalu menjemputku ketika aku mengajar di kelas lain.[]

[269]

Hanum Aulia Azzahra, Universitas Negeri Malang, SD Negeri Kamunti, KM-2.

Kali ini aku mau cerita bagaimana keseruan yang aku rasakan ketika mengajar di kelas III SDN Kamunti. Dengan karakter mereka yang sangat berbeda antara satu dengan lainnya, kebutuhan belajar mereka, gaya belajar yang berbeda dan segala hal tentang perbedaan yang dimiliki mereka. Mengharuskan aku untuk bisa menyesuaikan diri dan memahami segala perbedaan yang

dimiliki oleh mereka. Harus bisa memberikan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan, karena pada dasarnya di usia mereka hanya ingin bermain.

Beberapa hari yang lalu, aku dan teman satu tim Kampus Mengajar di SDN Kamunti melakukan praktikum perubahan wujud benda bersama siswa kelas III. Saat mendengar bahwa akan dilakukan praktik membuat es krim saja mereka sudah sangat senang, mereka sangat excited. Tiba hari melakukan praktik, saat pertama masuk kelas mereka sudah menyambut aku dengan wajah yang tidak sabar dan penasaran serta gembira dengan segala persiapan untuk melaksanakan praktik. Rasanya bahagia banget melihat ekspresi penyambutan mereka. “Ibu, biar aku aja yang tuang susu ke kaleng”, “Ibu, aku aja yang putar kalengnya”, “Ibu, mau ini, mau itu”, “Ibu, capek ya. Ibu duduk aja biar aku yang lanjutin”, “Ibu, mau pulang”, “Ibu, kok es krimnya belum jadi”, “Es krimnya buat ibu aja”.

Beberapa kalimat tersebut terlontar dari mulut mereka, ya begitulah kalau berhadapan dengan siswa kelas rendah. Harus bisa mencairkan suasana yang membosankan menjadi suasana yang menyenangkan, tapi kadang perhatian dari mereka juga yang membuat aku lebih bersemangat. Satu yang paling berkesan, walaupun hasilnya tidak sesuai dengan proses pembuatan yang lama, mereka tetep senang dan menikmatinya. Dari mereka juga aku belajar bahwa hasil itu bonus, usaha itu yang utama.[]

[270]

Ika Juliana Putri, Universitas Mulawarman, SDN 025 Pasir Belengkong, KM-1.

Banyak hal yang bisa di bagikan kepada para siswa-siswi di sekolah kami sesuai dengan apa yang telah kami dapatkan selama di kampus. Jujur sebelum ikut program Kampus Mengajar ini merasa minder, apakah saya mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial

dan Ilmu Politik bisa mengajar dengan baik seperti mahasiswa dari latar belakang keguruan. Namun setelah program ini dijalankan ternyata saya bisa. Awal pertemuan para siswa-siswi masih malu-malu dengan kami, namun pertemuan selanjutnya mereka sudah mulai terlihat nyaman dengan keberadaan kami.

Untuk sistem pengajarannya harus bergantian antara kelas satu dengan kelas lainnya. Mengingat kita masih di masa pandemi Covid-19 yang tidak bisa ditebak sampai kapan berakhir. Dari mereka, saya bisa banyak mengambil pelajaran. Banyak suka duka selama proses belajar, dan yang pasti banyak sukanya. Setiap melihat mereka, seketika semua pikiran menjadi tenang. Bahkan mereka bukan saya anggap sebagai siswa, mereka sudah saya anggap sebagai teman sendiri dan mereka sangat nyaman dengan itu. Terima kasih Kampus Mengajar telah memberikan saya kontribusi di dalam dunia pendidikan Indonesia.[]

[271]

Izzaturrizki, Universitas Teknokrat Indonesia Lampung, SMP Negeri 33 Bandar Lampung, KM-2.

Sinar mentari pagi seperti alarm penyemangat kami, di sinilah kami mengabdikan kepada negeri. Canda tawa selalu terhiasi di kehidupan kami. Semangat kami untuk negeri, seperti rantai yang terjalin kokoh tak terganti. Disambut bahagia murid-murid tercinta dan semangat pejuang dari guru pendidik bangsa. Dalam untaian kata yang penuh dengan rasa, di sekolah ini lah kami merangkai banyak cerita. Semangat siswa dalam menuntut ilmu serta rasa ikhlas guru yang mendidik dari kalbu. Di sinilah diriku mengenal arti dari menjadi seorang guru, yang bekerja ikhlas tanpa ragu. Semua orang bisa menjadi guru, namun menjadi guru bukan sekadar memberi ilmu. Banyak insan cerdas yang memiliki pengetahuan luas, namun salah menerapkan karena pengalaman yang terbatas. Pengalaman adalah guru terbaik, namun

pengalaman juga dapat berimbas balik. Di sinilah kita, berbagi ilmu dan pengalaman untuk menyiapkan generasi yang akan mendatang.[]

[272]

Ahmad Hardianto, Universitas Alma Ata, SD Negeri Rangat, KM-2.

Ini yang membuat semangat saya dan teman-teman menggebu-gebu. Bagi kami inilah kesempatan emas untuk mengabdikan kepada negeri, untuk membantu para guru dalam memberikan pengajaran kepada siswa, untuk tetap belajar dengan giat dengan tetap menjaga protokol kesehatan, walaupun di situasi pandemi Covid-19. Dengan situasi jalan yang ekstrim dan tidak adanya jaringan internet, membuat beberapa teman saya yang perempuan sampai menangis karena sulitnya mengakses Internet.

Namun, satu hal yang membuat kami sangat termotivasi karena antusias pihak sekolah dan tokoh masyarakat yang telah memberikan pengarahan adat budaya dan memberi dorongan dan membantu memfasilitasi kami di SD Negeri Rangat. Kami pun bersungguh-sungguh agar kami bisa memberikan manfaat bagi siswa agar tetap efektif belajar serta memberikan pembelajaran baik dari Literasi dan Numerasi kepada Siswa. Terima kasih. Semoga cerita ini bisa jadi semangat bagi teman Kampus Mengajar berikutnya.[]

Bagian Kesembilan

[273]

Aulida Mardiari, Universitas Lambung Mangkurat, SD Negeri Binaan Baru, KM-1.

Halo sobat merdeka! Perkenalkan saya Aulida Mardiari dari Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan. Saya ditempatkan di SD Negeri Binaan Baru, Kab. Barito Kuala, Prov. Kalimantan Selatan. Okeyy nih mari kita mengingat kembali cerita di semester lalu. Waktu itu sebagai mahasiswi semester 6 yang merasa hanya sebagai mahasiswi biasa, kehidupan kampus yang begitu-begitu aja gak punya prestasi yang wah dan IPK yang pas-pasan, berusaha memaksa diri ini untuk menjadi mahasiswi yang gak biasa-biasa aja.

Kisah ini berawal dari sering *scroll* TikTok, dapat info kalau @kemdikbud.ri membuka program Kampus Mengajar, nah dari situ dicobalah cek website resmi dan ternyata belum dibuka. Terus tiba-tiba sering mantengin akun-akun Instagram terkait. Dan yaa tiba-tiba sudah ada aja tuh pengumuman pendaftaran. Langsung menghubungi dosen pembimbing akademik untuk minta restu (karena ini penting banget nih, buat memperlancar urusan kalau sudah dinyatakan lolos salah satunya masalah konversi sks). Alhamdulillah diizinkan, langsung daftar terus lolos tahap administrasi, dilanjutkan dengan Tes Kebhinekaan. Alhamdulillah bersaing dengan 36.000 mahasiswa se-Indonesia yang mengerucut menjadi 15.000 mahasiswa yang lolos mengikuti program Kampus Mengajar Angkatan 1.[]

[274]

Khoiriah, Universitas Muhammadiyah Surabaya, SD Pancasila 45 Surabaya, KM-2.

Atas nama Kampus Mengajar kami mempunyai tujuan yang sama, meningkatkan literasi dan numerasi siswa. Banyak sekali hal yang mengesankan dari kampus mengajar. Saya menganggap sekecil apapun hal baik sangat mempengaruhi pada perubahan pola pikir yang lebih baik. Kami mencoba untuk memberikan penyegaran kepada siswa dengan melakukan gerak fisik motorik dan adiwiyata. Dan untuk sekolah kami membantu dalam administrasi, membantu guru dalam adaptasi teknologi, dan pemetaan buku perpustakaan. Yang mengejutkan, kami mendapatkan pelajaran lebih dari apa yang kami beri.

Belajar lebih peka terhadap lingkungan dari sisi yang berbeda dengan kondisi siswa yang beragam. Bertemu dengan para guru hebat, bekerja sama, dan meminta arahan dari para guru adalah hal luar biasa. Pasalnya menjadi guru tidaklah sesimpel menjelaskan materi dan membuat soal. Menjalin kedekatan dengan para siswa. Memahami keadaan siswa dan memastikan materi pelajaran sampai dengan baik pada siswa di era pandemi ini merupakan tantangan sebenarnya. Ini bukan hanya soal menerima tapi perihal tulus memberi. Siswa di SD Pancasila 45 kebanyakan berasal dari ekonomi lemah. Namun tidak menyurutkan semangat siswa untuk belajar. Senyum ceria mereka, wajah tulus para siswa untuk menuntut ilmu tanpa disadari juga memberikan semangat untuk kami.[]

[275]

Yance Dortia Seo, Universitas Nusa Cendana, SD Inpres Merdeka, KM-1.

Program ini sangat membantu saya dalam menghadapi setiap karakter anak-anak yang berbeda-beda, dan melakukan kegiatan-kegiatan di luar jam perkuliahan seperti mengajar anak-anak, membuat video pembelajaran, membuat alat peraga, dan mengajak anak-anak untuk berliterasi dan bernumerasi. Saya bersama teman-teman saya juga diberikan waktu untuk mengikuti kegiatan “Save the Children” bersama kepala sekolah dan guru-guru. Bahkan di sekolah ini dikunjungi oleh seorang Chef Irwan, untuk itu kami memasak dan makan bersama.

Kami saling memperdulikan, membantu, mengingatkan, menghargai, berbagi, dan saling melengkapi satu sama lain. Sehingga ada sesuatu hal yang membekas di benak saya yang tidak akan saya lupakan yaitu saat pulang sekolah, biasanya saya bersama teman-teman saya pergi makan salome bersama atau kepala Sekolahlah yang mentraktir kami makan dan minum bersama. Jika kita menghargai orang lain, maka orang lain pun akan menghargai kita, apalagi dengan orang asing, di daerahnya mereka sendiri, kita akan merasakan suasana baru dengan pengalaman yang baru. Perpisahan mengajarkan kita untuk menghargai bahwa setiap detik kebersamaan adalah anugerah yang tidak boleh kita sia-siakan.[]

[276]

Nur Naria Dina Romadhon, Universitas Muhammadiyah Malang, SD Negeri 1 Ngasem, KM-1.

Saya sangat bersyukur dan bangga bisa mengikuti program ini. Teman baru, lingkungan baru, pengalaman baru, semuanya

sangat luar biasa. Program Kampus Mengajar memiliki 4 tujuan yaitu literasi, numerasi, adaptasi teknologi, dan membantu administrasi sekolah. Banyak sekali manfaat yang bisa saya dapat dalam program ini di antaranya mengembangkan keterampilan di bidang pendidikan, saya juga dapat membantu pembelajaran di sekolah yang berada di daerah 3T, mengasah jiwa kepemimpinan, mematangkan emosional, dan meningkatkan kepedulian sosial. Meski jarak ke sekolah cukup jauh, sekitar 1 jam berjalan dan saya kesulitan mengerjakan laporan tiap harinya karena tidak memiliki laptop, ruang kelas yang tidak memadai tidak membuat saya kehilangan semangat.

Melihat wajah para siswa yang bersemangat untuk datang ke sekolah dan antusias mereka dalam belajar sudah cukup menjadi obat penguat untuk saya. Hal menarik lainnya selain dekat dengan para siswa dalam kegiatan yang kami adakan yaitu seminar parenting pentingnya pendidikan dan pola asuh anak. Kami juga dapat lebih dekat dan akrab oleh para wali murid, kami berinteraksi langsung oleh para wali murid membahas seputar perkembangan anak-anak mereka, serta mendengarkan keluhan mereka dan harapan-harapan berharga mereka untuk anak-anaknya. Tidak hanya para guru dan siswa, para orang tua juga merasa sangat senang dengan adanya program ini.[]

[277]

Ismi Maulidza, Universitas Pendidikan Indonesia, SDN Ciwaru, KM-2.

Mengajar bukanlah hal yang mudah, namun selalu berusaha agar menjadi mudah. Dengan belajar terus-menerus dan terbiasa akan membuat segalanya menjadi mudah. Dengan ikut Kampus Mengajar 2 ini, aku belajar banyak hal dari segala aspek. Memang tak mudah untuk menjadi seorang pendidik, belum banyak pengalaman yang aku dapatkan menjadi tantanganku

untuk terus berusaha belajar. Anak-anak membuatku banyak mengalami perubahan yang bermanfaat bagi aku dan mereka. Kami sama-sama belajar untuk selalu menjadi manusia yang lebih baik.

Hal yang membuat berkesan selama 1 semester ini, anak-anak yang selalu menyambut didepan pintu kelas menungguku datang untuk belajar bersama, selalu semangat saat belajar dan tak kenal rasa lelah. Walaupun kenakalan mereka kadang membuatku sedikit kesal, namun mereka hanyalah anak-anak yang datang ke sekolah untuk mendapatkan ilmu bagi masa depannya. Dari situ kesabaranku juga dilatih karena menjadi seorang pendidik harus penuh cinta dan kasih sayang.

Pada satu hari aku memanggil 2 orang siswa yang membuat aku penasaran, mereka merupakan kakak beradik tetapi mereka 1 kelas. “Kalian anak kembar?” Kataku. “Bukan teh,” jawab mereka.” “Oh jadi knp bisa jadi satu kelas?”. “Kami sempat putus sekolah, karena orang tua kami telah meninggal dunia”. Aku mulai tertampar dan merasa malu. Mereka masih kecil mempunyai semangat belajar yang tinggi walaupun mereka harus bekerja sepulang sekolah menyusuri panasnya jalan dan dinginnya hujan demi bertahan hidup untuk mencari sesuap nasi. Mereka membuat aku banyak belajar untuk tidak mengeluh.[]

[278]

Rusi Tri Yuniarti, Universitas Mercu Buana, SD Muhammadiyah Geger, KM-2.

Program studi Psikologi emng bisa mengajar ya? Itu adalah pertanyaan yang pernah muncul sebelum aku ikut program Kampus Mengajar. Aku merasa bisa adaptasi mengajar di dalam program ini. Di Kampus Mengajar angkatan 2 ini, kami merasakan 2 masa, yaitu kelas daring dan luring yang tentunya lebih seru kelas luring karena kita bisa ketemu tatap muka, belajar sambil bermain, sampai kita diajak bermain sama mereka.

Senang juga bisa bantu mereka terkhususnya belajar literasi dan numerasi, tau nggak sih? Apa yg pernah kita pelajarin di sekolah dulu dan kita ajarin juga ke mereka itu dampaknya besar banget. Karena kita merasa dari awalnya cuma belajar di rumah, kalau ada tugas lalu mereka belajar formal di sekolah itu progres kemajuannya naik, mereka jadi lebih semangat ke sekolah. Semangat karena belajar bareng sama teman-temannya.

Setelah menjalankan program Kampus Mengajar ini, merasakan banyak manfaat yang aku dapatkan seperti belajar manajemen waktu, belajar sabar, belajar komitmen dan konsisten, belajar tentang kepemimpinan juga, belajar tentang pengolahan emosi, dan masih banyak hal-hal kecil yang bisa mendorong kita buat berproses dan bertumbuh bersama. Senang banget bisa bergabung di Kampus Mengajar angkatan 2 ini.[]

[279]

Rusi Tri Yuniarti, Universitas Mercu Buana, SD Muhammadiyah Geger, KM-2.

Selama berada di SMPN 11 Palu, saya mengerjakan beberapa program di antaranya penguatan literasi numerasi, adaptasi teknologi, administrasi sekolah, *home visit*, dan beberapa proker lainnya. Salah satu hal menarik adalah home visit dimana kami mengunjungi rumah-rumah siswa yang terbengkalai dalam belajar. Di tempat ini kami mendapati masih bnyak siswa yang belum lancar membaca dan menghitung. Hal itulah yang menjadi tantangan saya dan tim untuk membantu mereka dengan harapan akan ada perubahan setelah kami ada di sekolah ini. Kami mengadakan program adaptasi teknologi pada siswa setiap minggunya guna untuk menunjang pengetahuan mereka dalam menghadapi dunia teknologi yang semakin berkemban.

Pengalaman menjadi bagian dari KM2 ini hal yang sangat luar biasa dimana saya bisa terjun langsung dan merasakan secara

langsung bagaimana menjadi guru yang memiliki tugas untuk memanusiakan manusia. Di sekolah ini pula saya banyak belajar bahwa keadaan ekonomi tidak selamanya menjadi penghalang untuk kita bisa menempuh pendidikan. Hanya dengan niat semua pasti bias. Hal tersebut saya saksikan dari salah satu siswa yang tetap semangat belajar. Meskipun keadaan ekonomi tidak menunjang, dengan berkeliling berjualan minuman yang tak seberapa setelah pulang sekolah tiap hari tapi dia tetap semangat. Menjadi seorang pendidik memang tidaklah mudah tapi hanya dengan ketekunan dan kesabaran maka kita bisa membentuk besi jadi emas. Terima kasih Kampus Mengajar.[]

[280]

Amalia Rahma Putri, Universitas Jambi, SMP N 10 Kota Jambi, KM-2.

Cerita ini berawal dari rasa jenuh akan perkuliahan, dan ingin mencari sesuatu yang berbeda. Mendengar dan melihat rekan-rekan yang sebelumnya sudah mengikuti program Kampus Mengajar. Hati ini tergerak serta ingin ambil peran masuk ranah pendidikan. Awal mula pengabdian sudah dibingungkan dengan keadaan dimana masa pandemi masih mengahntui, mengingat Kota Jambi berada pada level 4 pada saat itu. Program yang sudah direncanakan dengan matang, harus ditunda dahulu mengingat keadaan yang tak mendukung itu. Dan pembelajarannya pun masih secara daring. Satu bulan berlalu, tibalah saat pembelajaran tatap muka terbatas. Program-program yang sudah di rancang, perlahan mulai diimplementasikan.

Berlanjut pada program belajar di luar kelas yaitu di Candi Muaro Jambi yang merupakan kerjasama antara mahasiswa Kampus Mengajar dan Sekolah Penggerak, mengingat sekolah tersebut merupakan sekolah penggerak. Senang dan edukatif itulah kesan siswa mengingat belajar tidak harus dalam kelas. Hari

berlalu, mendidik tidak semudah itu. Kerap kali menemukan siswa yang membangkang. Tapi dengan hujatan ataupun kekerasan itu bukan sebuah jawaban. Melainkan dengan pendekatan ataupun perhatian, karena pada dasarnya setiap anak memiliki karakter yang berbeda. Metode pembelajaran yang itu itu saja juga membuat siswa bosan sehingga diadakan workshop pembuatan media belajar. Salut! Melihat antusias dan semangat para pengajar untuk belajar meskipun usia tak lagi muda. Menghitung hari di akhir masa pengabdian, ternyata menjadi guru semenyenangkan itu. Satu yang kupelajari bahwa kebahagiaan tidak selalu diukur dari materiil.[]

[281]

Mariyana Ulfa, Universitas Muria Kudus, SD 06 Kandangmas, KM-2.

Pengabdian merupakan sebuah panggilan jiwa untuk melayani bukan dilayani. Dengan semangat pelita di dada kiri dan lambang Indonesia yang membara berapi-api, pagi ini saya kembali melanjutkan kepingan-kepingan mimpi, mengikuti program Kampus Mengajar memberi diri ini untuk dapat mengabdikan bagi negeri, dan membantu pendidikan 3T yaitu: Terdepan, Terpencil dan Tertinggal. Cinta kami mengabdikan pada pendidikan mengalahkan segalanya, membiarkan kekuatan tergerus oleh langkah-langkah menuju Indonesia emas, membagi sedikit ilmu meraih kemuliaan hidup melalui pengorbanan, dan pengabdian yang belum tentu mampu dijalani semua orang.

Inilah kisahku sebagai peserta program Kampus Mengajar angkatan 2 selama kurun waktu 5 bulan ini menjadi 3 fokus yaitu pembelajaran (literasi dan numerasi), administrasi sekolah, dan adaptasi teknologi. Sangat luar biasa dengan saya sendiri bukan dengan latar mahasiswa dengan program studi pendidikan. Ini menjadi pengalaman yang luar biasa dan pertama bagi saya terjun langsung di lapangan. Saya belajar karakter perbedaan

tim saya yang berbeda-beda kampus, saya belajar mengajar, dan saya belajar karakter dari setiap siswa/i. Senyum mereka dan semangat mereka merupakan vitamin bagi saya.[]

[282]

Hilarius Sihombing, Universitas Islam Riau , SD Negeri 02 Kandis Kota, KM-2.

Saya diberi kesempatan untuk mengabdikan pada pendidikan nasional melalui program Kampus Mengajar angkatan dua dan itu merupakan suka cita bagi saya. Pada saat pelaksanaan program terlebih dulu bertemu dengan empat mahasiswa yang sangat peduli dan ramah dari berbagai universitas, ketepatan sekolah tujuan penempatan tidak lain saya adalah almuni dari SD yang sangat sejuk memiliki banyak pohon buah-buahan dan tumbuhan obat-obatan. Setelah diberlakukannya pemberajaran tatap muka terbatas disekolah dasar, saya dapat melaksanakan kegiatan mengajar tentunya merupakan pengalaman perdana saya. Dengan pembekalan yang telah diberikan pihak Kampus Merdeka saya mampu mengimplimentasikannya. Mengingat latar belakang saya mahasiswa fakultas hukum sehingga lebih dominan menambah pengetahuan siswa pada ilmu humaniora.

Menjelaskan pada siswa tentang Hak Asasi Manusia yang bertujuan siswa dapat saling menghormati keberagaman yang ada di sekitar lingkungannya dan mengetahui hak siswa sebagai anak. Baik tentang pengantar pengertian dan gambaran tentang hukum. Serta menjelaskan materi matematika dan bahasa Indonesia untuk meningkatkan literasi dan numerasi. Lebih menariknya ketika mengajar di kelas satu dan dua terdapat banyak siswa yang lucu walaupun siswa kelas satu atau dua lebih senang berlari sana-sini, cukup sulit menulis, mengeja, membaca, dan berhitung. Hambatan itu menjadi mengundang semangat saya dalam menemukan solusi serta gagasan yaitu menyediakan teks huruf

dan angka yang berlatar warna. Dengan mengajak siswa kelas satu mewarnainya agar siswa dapat mengingat setiap huruf dan angka sehingga dapat mengeja dan menjumlahkan dengan lancar.[]

[283]

Fadillah Tasya Khairunnisa, Universitas Pendidikan Indonesia, Sekolah Dasar Islam Asy-Sarkowi, KM-2.

Sudah hampir 6 bulan saya menjalankan program Kampus Mengajar. Saya mendapatkan kesempatan untuk mengabdikan diri di Sekolah Dasar Islam Asy-Sarkowi. Banyak pengalaman yang saya dapatkan dari kegiatan ini, berbagai cerita yang saya dapatkan menjadikan setiap hari menjadi hari yang spesial. Nah salah satunya pada tanggal 25 November ini adalah momen peringatan Hari Guru Nasional. Semua siswa siswi beramai-ramai dalam memeriahkan Hari Guru. Para murid SD dan SMP Yayasan Asy-Sarkowi berlomba-lomba memberikan hadiah terbaiknya untuk diberikan kepada guru-guru, terdapat juga berbagai penampilan dari para murid ada yang membaca puisi bertema guru dan bernyanyi untuk para guru. Semua persembahan ini menjadikan tanda terima kasih siswa/i kepada guru-guru yang sudah memberikan seluruh tenaga dan pikiran yang tak lelah memberikan ilmu kepada para murid.[]

[284]

Lusi Dwi Aulia, Universitas Presiden, SDN Tajur 06, KM-2.

Kampus Mengajar tidak hanya memberikan kesempatan untuk mencari pengalaman dalam mendidik anak-anak bangsa, tetapi mempertemukan kita pada hal yang tabu menjadi nyata. Bertemu teman yang bisa diajak untuk berdiskusi, merencanakan

program apa yang bisa dilakukan. Disambut hangat dengan senyuman para pendidik yang berjuang seolah kami adalah setitik cahaya yang akan membantu. Hal itu yang membuat perjalanan ini menjadi menyenangkan, menjadikan pagi menjadi lebih semangat karena akan bertemu dengan adik-adik yang selalu menyambut hangat dengan lekukan kurvanya.

Tidak hanya itu, walau kondisi sekolah yang sebenarnya sudah cukup bagus, masih ada beberapa adik yang belum lancar dalam membaca, bahkan mengenal angka dan huruf. Ah, salah satu dampak dari pandemi di daerah perkampungan. Tidak semua, lebih banyak yang bisa sebenarnya. Maka dari itu, salah satu program yang kami buat yaitu zona calistung, tempat di mana adik-adik akan belajar, baik literasi maupun numerasi. Mengenalkan pembelajaran bahasa inggris yang asing bagi telinga mereka. Seiring berjalannya waktu, semua hal baik mengikuti, tugas kami hanya membantu, tetapi rasanya seperti menanggung berat di pundak.[]

[285]

Vonny Aulya Syahputri, Universitas Pendidikan Indonesia, SD Khoiru Ummah Sekolah Tahfidz Plus, KM-2.

Bagaimana mungkin untuk tidak mensyukuri sebegitu banyaknya kenikmatan yang ada di tempat ini? nikmat bertemu dengan orang-orang baik. Nikmat untuk berada di lingkungan yang baik. Nikmat yang memudahkan jalan untuk ke arah yang baik. Memang tidak seperti sekolah negeri pada umumnya, sekolah yang tidak seluas seperti sekolah lain pada umumnya, murid yang tidak sebanyak seperti sekolah lain pada umumnya, tidak ada kegiatan-kegiatan yang pada umumnya dilakukan oleh sekolah-sekolah di luar sana.

Tapi, setiap bulannya selalu ada kegiatan malam bina iman dan taqwa (mabit), setiap minggunya selalu ada hari dimana

kegiatan yang mungkin kadang menyenangkan atau bahkan membosankan (ekstrakurikuler), dan yang hari-harinya selalu didekatkan dengan Al-Quran & sunnah (tahsin & tahfidz). Mungkin memang benar, untuk apa terlalu membuang-buang waktu pada sesuatu yang tidak mengantar pada akhirat. Terima kasih sudah menjadi pengingat, contoh, dan segala macam bentuk bagi diri ini.[]

[286]

Arham, Universitas Halu Oleo, SD Barakati, KM-2.

Hari ini, kami bervisi gaungkan jiwa dengan segenap tenaga, keringat, dan rasa bahagia mengais tanah harapan bangsa. Satu persatu siswa bergerak, mengambil langkah gesit memanjat susun dinding menuju ke atas. Di area bawah, siswa mulai memainkan pacul dan sekop dengan seksama. Target hari ini cukup besar, kami akan menghilangkan sekitar 30 cm area lantai agar terlihat sinkron. Cucuran keringat surga berjatuhan, tertampung di baju siswa, dan tak sengaja membasahi suntuk Bumi. Sorak antusias bergeming, saling menyemangati dalam kerja pagi yang menggairahkan. Semua siswa berusaha ambil bagian. Ada siswa yang mengeruk tanah dengan pacul, mengais dengan sekop dan tangan, mengangkut ke tempat pembuangan, dan ada juga siswa yang bertugas meratakan tanah hasil pembuangan.

Kerjanya cukup solid, bahu membahu memberi pujian dengan nada yang sedikit nakal. Nah, saya juga berusaha memainkan hiperbola, memanfaatkan sisi literasi verbal guna memicu, dan memacu jiwa terbius dalam semangat kerja. Ada siswa bersolek lidah, "Pegang telinga Nur., nanti terbang", hehe, mereka sudah menyadari bahwa pujianku ini terkesan sedikit berlebihan. Tapi nggak apa-apa, saya berusaha memuji dengan lebih halus lagi ke tiap siswa, sesuai kerja nyata mereka di lapangan. Hari yang cukup menguras tenaga, suguhan air putih dan makanan ringan pengganjal serasa belum cukup

mengembalikan energi yang berceceran. Hingga pada sinar mentari meninggi, guru istirahatkan siswa agar siap-siap bergegas pulang ke rumah. Wajah wajah mereka cukup kumal tersengat matahari.[]

[287]

Ulfa Ulinuha, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, UPT SDN Penataran 06, KM-1.

Di sela hiru-pikuk kesibukan, tiba tiba kenangan Kampus Mengajar muncul. Meskipun sudah lebih dari satu bulan berlalu, kenangan itu masih melekat dan teringat jelas. Waktu itu, penempatan di UPT SDN Penataran 06 Blitar. Dari sanalah bertemu dengan teman-teman seperjuangan yang membuat semangat semakin membara. Apalagi bertemu dengan para siswa dan guru di sana. Mereka sangat menginspirasi. Ada yang bilang, sekolah ini seperti di Laskar Pelangi. Ya, kita butuh waktu kurang lebih satu jam dari kota karena SDN Penataran 06 terletak di kaki Gunung Kelud. Ditambah, kita harus melewati hutan lindung yang jalannya sejauh sekitar 2 Kilometer. Jumlah total ada 14 siswa dan 4 guru pengajar. Meski begitu, semangat mereka benar benar tak terkalahkan.[]

[288]

Tia Yulianti, Universitas Muhammadiyah Metro,Lampung, SD Negeri 2 Bumi Ayu, KM-2.

Rabu, 04 Agustus 2021 merupakan hari pertamaku bersama teman-teman seperjuangan Kampus Mengajar menginjakan kaki pertama kalinya di sekolah penempatan kami, yaitu SD N 02 Bumi Ayu. Hari itu matahari tersenyum dengan sinarnya yang hangat menemani perjalanan kami. Barisan pepohonan nan luas, burung, kerbau, rumah demi rumah menjaga kamu dengan selamat sampai

tujuan. Masih ingat betul sambutan hangat disertai senyuman manis para guru menyambut kedatangan kami. Hari itu memang hari pertama kami bertemu, tetapi entah mengapa kamu layaknya sudah seperti saudara. SD N 02 Bumi Ayu, yah itulah tempat singgah kami sekarang. Tempat untuk saling berbagi pengalaman dan ilmu.

Senang sekali rasanya hari-hariku semakin bermanfaat karena tidak hanya digunakan untuk rebahan. Hari demi hari terlewati tanpa terasa, dari yang awalnya mengajar secara daring sampai home visit hingga akhirnya tatap muka dilakukan. Hari-hari kami semakin menyenangkan dikelilingi siswa-siswi hebat dengan berbagai karakter. Sekolah yang dulunya sepi kini terlihat indah dihiasi tawa riang khas mereka. Kelas yang sepi kini kembali hidup dengan semangat belajar siswa. kami belajar menari, tertawa, menyanyi, bahkan makan bersama. Pengalaman yang sangat indah dan takkan pernah tergantikan bagi saya.[]

[289]

Kurniatin, STKIP Taman Siswa Bima, SD Negeri Kamunti, KM-2.

Mengikuti program Kampus Mengajar adalah pengalaman pertama saya menjadi seorang guru. Menurut saya program ini sangat menantang. Pasti dihadapi dengan siswa yang berbagai macam karakter dan latar belakang yang berbeda. Kami sebagai guru pendamping dan tidak lama kemudian kami diberikan kepercayaan untuk mengajar. Semakin hari, kami merasa seperti menjadi guru yang sebenarnya, banyak tantangan yang kami hadapi selama mengajar. Tidak mudah mengajar hal baru di sekolah yang berada di daerah 3T dengan keterbatasan sarana dan prasarana. Tapi semangat kami yang begitu besar untuk membantu adik-adik agar tetap bisa menerima pembelajaran seperti di sekolah yang berakreditasi A maupun B.

Pada program ini kami difokuskan dalam peningkatan literasi, numerasi, administrasi, dan teknologi di daerah yang masih jauh dari

modernisasi. Semangat siswa yang begitu luar biasa itu sudah membuat kami bahagia, kami diberikan motivasi bahwa semua ini bagian dari proses untuk menjadi orang yang sukses. Kami juga diberikan apresiasi langsung oleh bapak pengawas bahwa kami mampu memberikan perubahan bagi adik-adik, seperti kemajuan peningkatan kehadiran siswa, motivasi belajar yang tinggi, dan semangat belajar. Dengan program Kampus Mengajar, saya banyak mendapat nilai edukasi dari program ini. Seperti mendapatkan pengalaman mengajar, ilmu pengetahuan, juga mampu memahami dan memberikan pembelajaran yang menarik bagi adik-adik sehingga mampu memahami bagaimana cara mengatasi siswa yang malas belajar.[]

[290]

Lina Huzaimatul Anfariyah, Universitas Negeri Surabaya, SD Negeri 2 Plosojenar, KM-2.

Banyak sekali kegiatan yang saya lakukan selama mengikuti Kampus Mengajar ngakatan 2. Ada pembuatan pojok baca di setiap kelas, pengenalan literasi dan numerasi dengan berkolaborasi dengan UKM Universitas Muhammadiyah Ponorogo, adaptasi teknologi, membantu mengajar, membuat media pembelajaran, membantu administrasi sekolah, serta pendampingan pada anak berkebutuhan khusus. Banyak sekali hal yang dapat kita pelajari dengan beraktivitas di luar kelas, seperti dinamika kelompok, bersosialisasi dan berkerjasama, serta menjaga kesehatan jasmani.[]

[291]

Panca Lumbantobing, Universitas Negeri Medan, SD Negeri 173311 Siborong-borong, KM-2.

Setelah melalui tahapan seleksi, akhirnya saya diterima menjadi bagian Kampus Mengajar angkatan 2. Namun di awal-awal penerjunan, saya harus isolasi mandiri karena saya terpapar Covid-19. Saya yang begitu semangat mengabdikan harus bersabar dan berharap cepat pulih. Setelah melewati masa isolasi mandiri dan test PCR dengan hasil negatif, saya memberanikan diri datang ke sekolah penempatan. Namun ada cerita lucu ketika kami mendatangi sekolah kami tersesat malah ke sekolah lain. Kami di sekolah diterima baik oleh pihak sekolah. Kegiatan yang kami lakukan adalah membantu guru mengajar dalam literasi dan numerasi, adaptasi teknologi, dan administrasi pendidikan.

Walaupun terasa lelah karena harus menempuh perjalanan 24 KM dari rumah ke sekolah terbalaskan ketika siswa yang kami ajari bisa membaca, menulis, dan berhitung di kelas rendah dan paham literasi, numerasi, dan adaptasi teknologi di kelas tinggi. Saya merasa bangga kami dapat mempersiapkan siswa dalam mengikuti Assisemen Nasional Berbasis Komputer (ANBK). Dari sekian perjalanan hidup selama mengikuti program ini, saya sangat terharu dan bersyukur bisa menjadi pendidik.[]

[292]

Wilda Puspita Ayu, Universitas Lambung Mangkurat, SMPN 16 Banjarmasin, KM-2.

Pernah gak kalian membayangkan kelak mau jadi apa? Pasti gak ada yang mau ya jadi guru. Capek, malu, hingga gajinya kecil. Belum lagi susahnyanya menghadapi murid yang hiperaktif. Tapi ketika kita mengajar dan membagi sedikit ilmu yang ada pada diri

kita agar mereka mengetahui suatu hal tersebut berharap mereka selalu menjadi manusia terbaik dan memiliki wawasan yang baik. Apalagi pas dengar mereka memanggil dengan sopannya ketika mau tanya atau pinjam apa rasanya berbeda. Banyak pengalaman yang aku dapat selama berada di sekolah ini. Terutama sama guru-guru yang selalu memberi kami semangat setiap hari. Terima kasih sudah menerima 1001 kekurangan yang ada pada diri kami dan membuat kami selalu belajar dan belajar.[]

[293]

**Cristin Agustina Gultom, Universitas Internasional Batam , SDS
Cyanita Playing Centre Batam, KM-1.**

Di sini saya mengenalkan alat-alat teknologi pembelajaran, karena saya tahu untuk pembelajaran di sekolah ini perlengkapannya kurang memadai. Mereka sangat antusias dalam pembelajaran ini, kita bisa tau sendiri disekolah ini terdiri dari keluarga yang ekonominya kurang, untuk membayar uang sekolah saja mereka menyicil dan ada juga yang uang sekolahnya satu tahun belum lunas.

Saya jadi ingat bagaimana saya dulu sekolah di SDS CPC Batam ini, sekolah kami ini diejek sama sekolah lain dengan sebutan "Sekolah Laskar Pelangi Kedua". Miris mendengar sebutan itu tapi apa boleh buat memang begitulah, namun kami berusaha untuk mengubah sebutan itu dengan cara kami membawa 3 piala sekaligus dalam olimpiade. Ya bukan berarti kami menjadi sombong, namun kami hanya ingin membuktikan dengan keterbatasan fasilitas belajar kami bisa setara bahkan lebih pandai dari mereka.[]

[294]

Mamluatul Hasanah, Universitas Muhammadiyah Surabaya, SDN Banyupelle 1, KM-1.

Banyak manfaat yang saya dapat dalam Kampus Mengajar. Dimana saya bisa mengenal dunia kerja yang bisa berkomunikasi langsung dengan masyarakat, bisa bicara dengan kepala sekolah, staf, dan guru yang lain, mengetahui karakter siswa, mengetahui apa sih yang dibutuhkan siswa, dan apa yang harus saya bantu untuk sekolah dan siswa. Banyak perjuangan yang saya alami dimana harus membagi waktu kuliah (tugas), ngajar (Kampus Mengajar) dan dipaksa harus konsisten, nahan emosi, dan lain sebagainya. Tapi, di balik itu semua mengandung banyak makna dan pengalaman yang luar biasa. Sulit didapat dan tidak semua orang memilikinya dan hal itu tidak bisa dibeli dengan uang.[]

[295]

Amelia Risnaning Putri, Universitas Jember, SDN Sidodadi 06, KM-2.

Dengan latar belakang program studi Ilmu Administrasi Negara benar-benar tidak terpikir akan mendapatkan kesempatan langka mengajar di Sekolah Dasar. Kala di bangku Sekolah Dasar, menjadi seorang guru adalah cita-cita saya. seiring berjalannya waktu cita-cita itu berubah. Rupanya Allah punya rencana lain dengan cita-cita saya. Walaupun bukan dari mahasiswa pendidikan, Allah kasih saya kesempatan untuk meraih cita-cita ini.

Saya punya kesempatan untuk mengajar di UPT Satdik SDN Sidodadi 06 Jember. 8 Tahun di Jember, saya baru tahu daerah ini perlu 1 jam perjalanan menuju desa ini, melewati hamparan sawah yang luas, gudang tembakau yang banyak, serta sungai yang panjang. Perjalanan panjang terbayar dengan sambutan para siswa di sekolah dengan senyum merekah dan semangat untuk belajar

setiap hari. Kurang dari satu bulan lagi, rutinitas ini akan saya rindukan.[]

[296]

Siti Nurma Hasanatunisa, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, SDIT Ashabul Kahfi, KM-2.

Waktu yang singkat, memberikan banyak kenangan yang luar biasa! Survei ini seharusnya menjadi bahan evaluasi saya. Terima kasih nak, nasihat, dan semua motivasinya akan menjadikan Kak Nurma lebih baik lagi kedepannya, aamiin! Meski Kak Nurma tahu betul, kata terima kasih saja tidak akan pernah cukup mewakili rasa syukur saya karena dapat hadir di tengah kalian dan telah disediakan ruang khusus di hati kalian untuk Kak Nurma. Mungkin bagi Anda ini hanya sebuah kata-kata, tetapi lebih jauh dari itu, bagi saya ini adalah sebuah kehangatan. Belum pernah saya temukan kehangatan lain, seperti ketika saya berada di tengah-tengah mereka! Sukses selalu, jaya kampus merdeka! Salam mahasiswa, mari berdampak bersama![]

[297]

Mudrikah, Universitas Swadaya Gunung Jati, SDN 1 Waleddesa, KM-2.

Saya ditempatkan di SDN 1 Waleddesa, dimana jarak rumah saya dan sekolah menempuh waktu perjalanan sekitar 30 menit. Jika kita membahas manfaat yang didapat selama kegiatan berlangsung tentu banyak di antaranya: 1. Menemukan teman-teman baru, 2. Akrab dengan guru yang tentunya bisa berbagi pengalaman dan ilmunya, 3. Melatih kesabaran mendidik anak, 4. Melatih manajemen waktu kita, dan 5. Memberi manfaat di

sekitarnya yang merupakan tujuan utama kita menjadi mahasiswa.

Kalau keseruan yang saya rasakan di antaranya: 1. Mengajar anak-anak yang masih melekat sifat manjanya sehingga kita harus lebih sabar mengajarnya, 2. Membuat metode belajar yang seru dengan ice breaking yang diberikan, 3. Mengajar di tenda yang harus tegar menghadapi cuaca, 4. Di panggil ibu oleh banyak anak, 5. Disayangi oleh anak-anak, dan 6. Berbagi cerita dengan guru. Itulah keseruan dan manfaat yang saya rasakan.[]

[298]

Fauziah Nur Fitriani, Universitas Jenderal Soedirman, SD N 3 Kaliajir, KM-1.

Jadi aku ikut KM angkatan 1 di semester enamku kemarin, awalnya pengen ngerasain lagi atmosfer main dan kumpul sama anak kecil karena sudah lama banget enggak ketemu adik-adik selama pandemi. Dan alhamdulillah enggak cuma bisa main dan kumpul aja sama adik-adik SD 3 Kaliajir. Di sini aku juga ketemu sama temen dari berbagai Universitas di Indonesia, ketemu sama bapak/ibu guru yang baik-baik, ketemu warga desa yang ramah, dan alhamdulillah lagi dapet DPL yang baik hati.

Di KM ini aku dan temen-temen bisa membagi ilmu dan pengalaman kuliah ke adik-adik, memotivasi mereka buat punya mimpi besar, sekolah setinggi mungkin dan melangkah sejauh mungkin. Dari KM ini aku banyak belajar, bahwasanya masa kecil emang masa emas setiap manusia. Anak-anak, saatnya mereka bermain peran. Maka dari itu kita sebagai generasi yang lebih dewasa memikul tanggung jawab memberikan contoh-contoh peran yang baik dan memberikan pemahaman tentang peran yang baik dan tidak baik. Agar generasi mendatang dapat membawa perubahan besar untuk bangsa kita.[]

[299]

Gita Theresa Ary Sudarsono, Universitas Negeri Surabaya, SDN Jamberejo II, KM-2.

Aku tidak pernah membayangkan membimbing peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Kampus Mengajar memberikan pengalaman itu. Pertama kali mengabdikan di sana sekolah dalam kondisi daring, sehingga saya tidak bisa memantau langsung kondisi adik-adik yang saya bina. Tibalah hari dimana sekolah dibolehkan tatap muka, saya kaget melihat kondisi salah satu adik di kelas saya yang menurut saya memiliki kondisi fisik yang “berbeda”. Lantas, saya bertanya kepada guru-guru di sana bahwa adik yang biasa disebut dik Putri ini “istimewa”. Berkomunikasi dengan dik Putri ini terbilang cukup susah, bukan karena apa, namun di usia yang sudah menginjak 11 tahun ini, kemampuan berbicaranya masih belum jelas.

Oiyaa, dik Putri ini suka banget sama yang namanya gawai. Ketika gawai temen-temen diletakkan dimeja, langsung tuh diambil dan dipakainya. Hal yang paling sering diminta dik Putri kepada saya adalah mengikat tali sepatunya yang lepas. Ahahahaha, lucu bukan? Mengajari adik ini juga membutuhkan kesabaran yang ekstra, selain susah konsentrasi, adik ini juga lebih aktif daripada adik-adik lain. Pernah, ketika saya mengajar di kelas 4, baru saja saya berbalik untuk mengambil buku dalam tas, dia sudah pergi keluar. Berkenalan dengan adik ini, saya belajar bersyukur dengan sangat amat, diberikan kesempatan untuk belajar lebih jauh lagi.[]

[300]

**Silvester Rudin, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus
Ruteng, SDK Gapong, KM-2.**

Sedih sekali rasanya ketika menemukan siswa kelas 4, 5, dan 6 yang belum bisa membaca dan berhitung. Hal ini mungkin karena pembelajaran dimasa pandemik selama kurang lebih 2 tahun ini kurang efektif dilaksanakan. Inilah tantangan yang harus saya hadapi. Saya tidak patah semangat untuk menjalankan tugas dengan profesional. Tantangan yang ada justru memacu saya untuk terus berkarya dan makin bersemangat untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri saya. Memberikan waktu dan tenaga yang ekstra untuk mereka, melalui pembelajaran dengan berbagai metode yang memungkinkan dapat meningkatkan pengetahuan dalam diri mereka. Saya mengajak mereka untuk membuat pojok baca, melibatkan mereka pada pembuatan mading kelas dan mading sekolah, mengajarkan mereka membuat alat peraga serta penggunaannya, dan membiasakan mereka untuk membaca buku selama 15 menit sebelum pembelajaran.

Hal itu bukan hanya sekedar dibuat, tetapi untuk meningkatkan literasi dan nunerasi mereka. Sesekali saya mengajarkan siswa menggunakan video, lalu mengajak mereka belajar di luar kelas, bereksperimen, berpuisi, menggambar, berlatih tari, melatih menggunakan teknologi seperti cara mengaktifkan dan mematikan laptop, serta penggunaan Microsoft office dan belajar mengkases Google Form. Awalnya mereka sangat kaku, namun seiring berjalannya waktu merekapun sedikit lincah dalam hal itu. Saya juga mengadakan pelatihan teknologi kepada guru, seperti cara membuat video pembelajaran, menggunakan Google Form dan mengsosialisasikan Aplikasi AKSI. Sangat sederhana, namun melihat mereka tersenyum dan berangguk paham adalah pemandangan yang mengisyaratkan bahwa mereka senang mendapatkan pengetahuan yang baru itu.[]

[301]

Ully Syarifatul Hayanis, Universitas Negeri Padang, SD S Islam Nurul Yaqin, KM-2.

Banyak banget pengalaman seru yang aku dapatkan. Mulai dari ketemu temen baru, ketemu adik-adik lucu, bisa belajar, dan berbagi langsung sama guru-guru SD. Hal yang paling berkesan adalah ketika aku secara langsung bisa liat kondisi anak-anak SD. Ada yang belum bisa baca, ada yang lancar baca, ada yang usil dan ada yang perhatian banget sama gurunya. Terus, akses jalan ke SD nya juga. Pemandangannya bagus banget. Pokoknya ini adalah pengalaman terseru dan gak akan pernah terlupakan. Gimana caranya menjadi guru yang sabar, peka, dan bisa mencintai profesi. Karena menjadi guru bukanlah hal yang mudah. Terlebih aku datang bersama 5 teman mahasiswa yang beda universitas dan jurusan denganku. Aku juga belajar bekerja sama dengan tim. Perbedaan sikap, pemikiran, dan karakter juga membuatku menjadi pribadi yang lebih toleran dan menghargai sesama manusia.[]

[302]

Lia Yunita Leo Leba, Universitas Nusa Cendana, SD Negeri Gurimonearu, KM-1.

Suatu kebanggaan besar ketika adik-adik siswa dan bapak/ibu guru sekolah menerima kami untuk belajar bersama dengan mereka. Saya belajar banyak hal dalam tiga bulan tersebut, seperti membagikan ilmu yang saya dapat, tetapi dengan tantangan luar biasa yaitu keadaan sekolah dan keadaan pembelajaran yang tidak stabil. Membuat saya dan rekan sejawat harus berpikir lebih keras untuk mencari jalan keluar bagaimana bisa menyatu dengan kondisi tersebut dan bersama-sama belajar. Tidak terasa tiga bulan

kami selesaikan bersama-sama. Tentunya dengan semangat dan antusias luar biasa dari adik-adik siswa sendiri. Kampus Mengajar memberi kami kesempatan untuk membagikan apa yang sudah kami dapatkan, memberi kami kesempatan untuk melihat langsung bagaimana keadaan kegiatan pembelajaran adik-adik siswa, memberi kami kesempatan untuk belajar lebih, dan membagikan kepada mereka sehingga bisa bersama-sama bergandengan tangan dengan masyarakat dan menjadi teladan.[]

[303]

Meta Miranda, Universitas Sriwijaya, SD Negeri 31 Prabumulih, KM-2.

Berawal dari mengikuti program Kampus Mengajar, banyak banget pelajaran, pengalaman, dan cerita di sini. Pengabdian dalam bidang pendidikan benar-benar membuat saya terkesan. Saat dinyatakan lolos seleksi kemudian saya dan tim berkunjung ke sekolah tujuan, kami bingung hendak mengajar siapa, karena saat itu PPKM sangat ketat di Kota Prabumulih. Tak hanya itu, beberapa guru tidak menyangka bahwa kami ada yang bukan dari jurusan pendidikan dasar. Itupun hanya saya yang kiranya masih logis untuk mengajar di SD karena dari Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Ya, teman-teman lain ada yang dari Sosiologi, Akuntansi, Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Teknik Mesin, dan BK.

Tentunya kami menjelaskan maksud apa tujuan program ini, yang tak hanya monoton mengajar saja. Maklum, untuk pertama kalinya SD Negeri 31 Prabumulih kedatangan mahasiswa yang hendak berkontribusi di sana. Satu persatu program kerja kami laksanakan. Betapa terkejutnya masih banyak siswa yang belum lancar literasi dan numerasi, minimnya adaptasi teknologi, administrasi yang masih manual, dsb yang mestinya sudah mampu untuk mengikuti perkembangan zaman. Terharunya, kekeluargaan di sana sangat erat. Guru dan pihak sekolah sangat

menyambut dan menerima kedatangan kami dengan hangat. Itulah yang membuat saya dan tim begitu semangat menjalankan program kerja dan memberikan hal yang akan terus berlanjut di sekolah.

Tidak mudah ternyata mengajar di Sekolah Dasar. Jadi tahu bagaimana sulitnya guru membentuk karakter siswa yang baik. Saat-saat masih bergelut dengan capeknya kuliah, rasa capek itu hilang ketika datang ke sekolah bertemu siswa yang menyambut dengan senyum sapa salamnya. Dari sini saya belajar, betapa hebatnya seorang guru, betapa hebatnya orang-orang yang ikhlas berkontribusi dalam pendidikan, setelah saya tahu bahwa mendidik dan membentuk tidak semudah mengajar berhitung.[]

[304]

Revina Anjeli, Universitas Sumatera Utara, UPT SD Negeri 068085-10210278, KM-2.

Kecerdasan sering disebut sebagai sendok emas kehidupan, hanya saja tidak semua anak memiliki sendok emas yang sama. Maka dari itu setiap anak selayaknya berupaya memantaskan diri untuk meraihnya. Keterbatasan sumber daya sering menjadi hambatan keberlangsungan proses belajar mengajar. Dengan kehadiran program Kampus Mengajar tentu menjadi angin segar bagi dunia pendidikan di Indonesia. Pemikiran baru, gebrakan inovatif, hingga metode yang fresh menjadi keunggulan dalam program ini. Sebagai peserta kampus mengajar membuat saya mengerti bahwa masih banyak yang perlu dilakukan untuk membangkitkan semangat bagi anak-anak negeri ini.

Menjadi pembimbing anak negeri membuat saya mengerti bagaimana bersikap dewasa sesungguhnya. Bersama dengan mereka, sang pemilik lesung pipi kecil yang terlihat pas di wajah mungil itu, menyadarkan bahwa saya dengan mudahnya bahagia hanya dengan berpegangan dengan jari-jari kecil itu. Anak-anak negeri ini memiliki tawa yang begitu ceria, kisah luar biasa hingga

mimpi yang mengagumkan. Tidak mungkin kita mengabaikan semua itu bukan? Sebab, hubungan kita dengan mereka sudah begitu dalam bila hanya akan dilupakan begitu saja.[]

[305]

Dias Dumaika, Universitas Malahayati Bandar Lampung, SDN 2 Perumnas Way Kandis, KM-1.

Awalnya terdapat sedikit penolakan dari pihak sekolah. Namun, saya tetap berusaha untuk menjelaskan maksud dan tujuannya datang ke sekolah dengan waktu hampir 3 minggu sekolah baru bisa menerima saya saat itu. Fokus awal terhadap perbaikan administrasi sekolah, adaptasi teknologi, perapihan ruang kelas serta perpustakaan. Setelah usai saya melakukan pendekatan dengan pamong saya karena saat itu siswa/i masih sekolah daring saya coba diskusi dengan pamong bahwasanya saya ingin membantu beliau untuk mengajar siswa/i yang beliau ajar.

Cerita belajar mengajar memang singkat namun ini menjadi pengalaman pertama saya mengajar peserta didik Sekolah Dasar dimana terkadang menguji kesabaran saya yang tidak sabaran ini. Bagian paling mengesankan bagi saya adalah memiliki satu orang siswi yang memiliki latar belakang berbeda. Ia anak yang cerdas hanya saja perlu dorongan lebih agar memacu semangatnya, ia merasa butuh ada yang membimbing hal kecilnya. Mungkin yang saya berikan sedikit namun kebanggaan buat saya. Pagi itu siswi tersebut menemui saya dengan kalimat liris, “Ibu terima kasih sedikit sedikit aku bisa, Ibu semangat terus belajarnya saya akan selalu ingat Ibu”. Ini membuat saya menangis seketika padahal yang saya lakukan itu hal kecil ternyata sangat berarti.[]

[306]

Zebkiah Nur Affi, Universitas Islam Makassar, SD Islam Pertiwi Nusantara, KM-2.

Belajar dan Mengajar. Sudah tau belum tentang Kampus Mengajar? Itu loh, program yang membuat mahasiswa dapat belajar dan mengembangkan dirinya di luar aktivitas perkuliahan. Apalagi kalau mahasiswa yang sudah kuliah langsung pulang kan? Seperti saya. Jujur saja, program ini memberikan saya kesempatan dalam berkreativitas dan percaya diri dalam mengajar. Soft skill dari guru yang jam terbangnya bukan main, menjadi orang yang bermanfaat, dan manfaat lainnya pasti didapatkan saat terjun langsung ke sekolah.

Mengetahui tingkat kesabaran seorang guru dalam menghadapi berbagai karakter siswa. Tertawa bersama dan juga belajar di setiap keadaan apapun. Buktinya, walau ada protokol kesehatan yang diterapkan tidak menghalangi keceriaan kami dalam belajar dan mengajarkan. Banyak kegiatan yang kami kerjakan bersama, dari maulid, menanam tanaman bersama, senam, latihan berpuisi, bernyanyi, dan banyak kegiatan seru lainnya. Yang tentunya tidak didapatkan di lingkup kampus. Menjadi seorang pendidik memang tidak mudah. Tapi semoga hal itu menjadi amal jariyah. Dan dari mereka semua kami belajar bagaimana menjawab mereka dengan bijak. Semoga hal ini adalah langkah awal yang baik untuk menjadi seorang pendidik.[]

Bagian Kesepuluh

[307]

**Ainun Mardiah, Universitas Malikussaleh, SD Negeri 050732
Tanjung Pura, KM-1.**

Gak menyesal ikut program Kampus Mengajar ini. Kita dihadiahkan banyak pengalaman yang tak ternilai, kita bisa berbagi ilmu dan menuai ilmu, kita bisa belajar untuk sabar menghadapi sikap anak-anak yang memang kadang menguji kesabaran, mendapatkan hal-hal baru, belajar hal-hal baru, dan yang paling penting bagi aku diingatkan lagi pelajaran yang sudah kita lupa semasa kita masih duduk di sekolah dasar. Kadang pernah mikir gak sih semakin tinggi kita menimba ilmu tapi kita kerap kali sering lupa dengan pelajaran yang sudah kita pelajari dulu. Kalau ditanya kak ikut program ini nambah wawasan ga sih? Jelas dong kita dituntut agar kita bisa memberikan hal-hal baru, hal-hal yang berguna, dan dipaksa diri sendiri untuk memberikan motivasi bagi orang lain bahwa pendidikan itu sangat penting apa lagi di era globalisasi seperti sekarang ini.

Kita sangat dituntut untuk terus belajar. Setelah menjalani program ini banyak sekali ilmu yang diperoleh, merasa banyak banget manfaat yang didapat misal contoh kecilnya adalah manajemen waktu, belajar mengatur bahasa agar bahasa yang kita ucapkan lebih dipahami oleh anak-anak, mengatur emosi agar lebih terkontrol, lebih konsisten, berusaha untuk jadi panutan, dan selalu memberikan motivasi. Pelajaran yang paling berharga adalah pengalaman. Cintai apa yang kamu lakukan sekarang bersungguh-sungguh lah dalam melakukan sesuatu pastikan kamu berguna bagi orang banyak paling tidak berguna bagi diri sendiri dan keluarga.[]

[308]

**Onggung Baringin Karatedo Gultom, Universitas Negeri Medan,
UPT SDN 064986, KM-2.**

“Setiap orang menjadi guru, setiap rumah menjadi sekolah”
Ki Hadjar Dewantara. Ini adalah motto yang selalu saya ingat selama menimba ilmu pengetahuan. Saya adalah mahasiswa program Kampus Mengajar angkatan 2 yang ditempatkan di SDN 064986 Medan, Sumatera Utara. Pada pengalaman mengikuti program ini, saya cukup terkesan selama hampir kurang lebih 3 bulan. Banyak cerita seru yang menginspirasi selama saya mengabdikan di SD ini, mulai dari teman-teman baru yang ramah, lingkungan sekolah yang baik, serta para guru-guru yang bersahabat dengan kami.

Saya bersyukur bisa ditempatkan di SDN 064986 yang jaraknya dapat dikatakan dekat dari rumah. Program ini memiliki tujuan yang sangat jelas, dimulai dari meningkatkan literasi dan numerasi kepada peserta didik, membantu dan mengembangkan adaptasi teknologi (memperkenalkan berbagai media-media pembelajaran secara daring) serta membantu guru dalam hal administrasi sekolah (mulai dari membersihkan, menata, dan merapikan buku yang ada di perpustakaan, serta membantu guru dalam merekap penilaian para siswa). Manfaat, relasi serta pengalaman saya dalam mengikuti Kampus Mengajar ini sangatlah baik, terutama dalam hal mengajar.[]

[309]

**Alfrin Ina Bora, Universitas Nusa Cendana, SD Negeri Oehendak,
KM-2.**

Ketika penempatan di SDN Oehendak belum tahu lokasi sekolah seperti apa, siswanya bagaimana, dan gurunya juga. Tapi setelah ke sana kami banyak mengetahui bagaimana sekolah tersebut. Guru-gurunya sangat ramah dan siswa yang sangat

menarik perhatian. Ketika Penempatan sekolah masih daring, ada beberapa siswa yang setiap hari (kecuali Minggu) ke sekolah untuk belajar membaca. Sangat disayangkan siswa kelas tinggi pun masih ada yang belum lancar baca dan menulis. Ini merupakan tantangan terbesar kami ketika di sekolah tersebut. Ketika kita mengajarkan membaca dan menulis kepada siswa banyak di antara mereka yang sulit untuk berbicara karena baru pertama kali bertemu kami dan sampai ada siswa yang menangis. Setelah tigakali bertemu mereka sudah terbiasa dan malahan mereka sangat dekat sekali dengan saya.

Sangat bersyukur sekali bisa membantu guru di sekolah tersebut. Ada juga beberapa siswa yang tidak pernah ke sekolah dan itu wali kelas yang kerumahnya dan saya yang bimbing dan sangat bersyukur karena sudah lancar baca dan tulis. Kegiatan AKM Sekolah tersebut termasuk, tantangan kami mengajar cara membuka tutup laptop dan cara mengakses website lewat laptop sangat susah sekali waktu awal-awal di karenakan siswa belum pernah menggunakan laptop. Sekitar dua bulan kami bersama-sama dengan wali kelas 5 dan beberapa guru akhirnya mereka lancar dan tanggal 15-16 November 2021 Ujian AKM berjalan dengan lancar. Dari ini saya mengerti bahwa menjadi guru SD tidaklah mudah.[]

[310]

Wahyu Sulistiyowati, Universitas Muhammadiyah Surakarta, SDN 1 Karangrejo, KM-2.

Kegiatan yang saya dan teman-teman lakukan meliputi: literasi digital, numerasi, membantu administrasi, membantu mengajar, adaptasi teknologi, dan membuat program kerja. Cerita yang saya rasakan selama mengikuti program Kampus Mengajar pastinya sangat menyenangkan bertemu dengan guru-guru sehingga kita juga dapat belajar secara langsung dan tentunya dengan adik-

adik yang selalu membuat tersenyum dan tertawa dengan caranya masing-masing. Selain itu memberikan pengalaman yang luar biasa, dimana bisa langsung terjun kelapangan dan tentunya memperoleh teman-teman yang sangat luar biasa karena kita dapat berkolaborasi menjadi satu kesatuan dalam program ini.[]

[311]

Idza Nur Istikhomah, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, SD Mustajabah, KM-1.

Alhamdulillah dapat kesempatan lolos Kampus Mengajar angkatan 1. Di kesempatan itu aku memperoleh banyak ilmu. Seperti di antaranya: 1. Pengalaman kerja di lapangan, 2. Bisa mengembangkan kemampuan kreativitas, kepemimpinan, serta keterampilan interpersonal, dan 3. Mengasah kemampuan untuk memecakan permasalahan di lingkungan.[]

[312]

Syarifa Nur Fadillah Said, Universitas Negeri Makassar, SD Muhammadiyah 6 Makassar, KM-2.

Saya ditempatkan di SD Muhammadiyah 6 Makassar untuk mengabdikan dari bulan Agustus hingga Desember. Awal-awal kegiatan Kampus Mengajar saya sempat takut kesulitan berbaur dengan tim dan siswa. Saya juga merasa khawatir tidak mampu mengajar dengan baik. Seminggu menjalani kegiatan alhamdulillah saya mampu mengeksplor diri, yang awalnya suka keringat dingin kalau mau tampil di depan banyak orang sekarang perlahan-lahan mulai percaya diri.

Banyak cerita menyenangkan yang tiap harinya saya lewati bersama siswa di SD Muhammadiyah 6 Makassar. Bersyukur sekali bisa bertemu dengan siswa-siswa hebatku, gak kebayang gimana

sedihnya ketika perpisahan nanti. Semoga mereka bisa mengingat saya terus dan ilmu yang telah saya berikan bisa bermanfaat seterusnya. Saya juga berharap agar pendidikan mereka terus berlanjut. Saya juga bersyukur bisa mendapat kesempatan menjadi bagian dari program KM 2 karena melalui program ini saya bisa merasakan banyak manfaat untuk mengembangkan diri saya.

Beberapa perubahan yang saya rasakan yaitu saya makin percaya diri, banyak pengalaman dalam menghadapi beragam karakter siswa, punya banyak relasi baru, pengetahuan makin luas, meningkatnya rasa bertanggung jawab, saya bisa bersosialisasi dengan siapapun, dan masih banyak lagi. Kesan pertama yang saya rasakan ketika menjadi guru adalah menyenangkan, saya bangga menjadi guru. Semoga saya bisa menjadi guru idola untuk siswa dan menjadi sahabat para guru di masa yang akan datang.[]

[313]

Fersiana Meli Widiastuti, Universitas Siliwangi, SD Negeri Cijati 04 Cimanggu, KM-2.

Banyak sekali hal yang tidak disangka-sangka aku bisa menjadi bagian dari Kampus Mengajar. Menjadi seorang pendidik memang cita-citaku, namun ini beda. Dimana kita diharuskan untuk bisa segala hal karena akan menghadapi adik-adik sekolah dasar. Bayangkan saja, ahli sosial namun harus mengajar pengetahuan alam, numerasi, dan bahkan bahasa. Banyak sekali hal yang tidak terduga muncul, pertanyaan adik-adik yang bikin kita kaget. Aku ketika mengajar sosial, tiba-tiba ditanya “Bu guru, industri itu apa?”, “Bu guru geografis itu apa?”, hingga “Bu, Ir. Soekarno sudah meninggal?”

Mereka yang sering membuat hati ini untuk terus bisa belajar sabar. Segala keresahan hilang kalau ketemu mereka. Dengan segala banyak menyebalkannya aku di hadapan anak-anak, mereka tetap menganggap kita seperti malaikat, tidak pernah

sedikitpun rasa benci yang tak sengaja muncul dari mereka. Cinta dan kasih selalu mereka tebarkan kapanpun, dimanapun. Rasa yang tulus dari mereka selalu menjadi guru terbaik bagi yang menerima. Pengalaman yang selalu menjadi guru terbaik.[]

[314]

Syafira Nurullita, Universitas Teknokrat Indonesia, SDN 4 Gisting Atas, KM-2.

Aku ditempatkan di SDN 4 Gisting Atas yang bertempat di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Aku ditempatkan di sana bersama 5 orang lain. Awalnya kami bertemu bersama membicarakan program kerja yang akan dilaksanakan selama kurang lebih satu semester. Kemudian kami pun datang ke Dinas Pendidikan Kabupaten Tanggamus untuk meminta izin pelepasan untuk bertugas di SDN 4 Gisting Atas. Hingga tibalah waktu dimana kami pun dilepas untuk menjalankan program.

Kegiatan kami yaitu mengajar dan mengadakan pengenalan aplikasi pembelajaran kepada dewan guru. Pada saat mengajar jujur aku gak seberapa mengerti menjadi guru itu seperti apa baiknya karena aku dari jurusan non kependidikan. Pada bulan Agustus aku dan kelompok masih mengajar di rumah rumah siswa menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar. Saat pengenalan, kami membuat suatu strategi yaitu didasarkan tujuan yang mereka inginkan. Hingga mereka terpacu untuk belajar agar bisa dapetin tujuan itu tentunya dengan memancing mereka dengan sesuatu agar bisa mengenal kepribadian dan karakter siswa.[]

[315]

Arwini Roehan Srimulya, Universitas Negeri Makassar, SD N 3 Sabilambo, KM-2.

Secuil gambaran keseharian kami selama kurang lebih 5 bulan ini. Terima kasih siswa siswi SD N 3 Sabilambo yang sangat antusias. Teman-teman KM ku yang selalu menyenangkan dan hebat. Guru-guru di sekolah yang sangat mendukung. Juga masyarakat setempat yang tidak kalah baik dalam menyambut untuk mendukung semua kegiatan kami. Terima kasih untuk semua pengalaman baik yang terjadi, terima kasih untuk orang-orang menyenangkan yang kebersamai, terima kasih untuk segala makna dari perjalanan Kampus Mengajar ini. Bangga bisa berada menjadi salah satu bagian memulihkan kembali pendidikan Indonesia walaupun bukan dari latar belakang pendidikan.[]

[316]

Monica Suprajaya Duta Nagari, Universitas Singaperbangsa Karawang, SMP Negeri 2 Babelan, KM-2.

Aku Monica Suprajaya Duta Nagari. Salah satu dari 22.000 mahasiswa yang lolos seleksi program Kampus Mengajar Angkatan 2. Kali ini, izinkan aku bercerita singkat terkait pengalaman dan manfaat yang aku dapatkan selama menjalani kegiatan di sekolah tempatku mengabdikan, SMP Negeri 2 Babelan. Mulai dari tim sekolah, dipertemukan dengan tujuh rekan mahasiswa dari berbagai jurusan membuatku belajar cara berkolaborasi dengan orang dari latar belakang yang berbeda, juga meningkatkan kemampuan komunikasi yang efektif, baik dengan rekan mahasiswa, guru dan DPL, siswa/i, serta perangkat sekolah lainnya. Menjumpai beragam tipe siswa dan temuan baru di sekolah menuntutku untuk kreatif ketika merancang program kerja dan metode

pembelajaran yang menarik.

Selain itu, aku juga belajar bagaimana menjadi pemimpin yang baik, terutama ketika aku berperan sebagai ketua pelaksana pada program kerja webinar dengan tema “Mempersiapkan Masa Depan Dengan Memilih Sekolah Lanjutan Yang Tepat” untuk siswa/i kelas 9 yang sebentar lagi akan melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA. Diutus oleh negara, berkontribusi sebagai agen perubahan untuk tantangan pendidikan Indonesia di masa pandemi, memberiku segudang pengalaman yang bermakna. Bukan berasal dari jurusan keguruan seperti rekan mahasiswa lainnya tentu menjadi tantangan tersendiri. Tapi, aku berhasil melakukan hal-hal yang sebelumnya kuanggap menakutkan. Alih-alih meninggalkan zona nyaman, kurasa yang kulakukan adalah memperluas zona nyamanku.[]

[317]

Syarif Hidayat, Universitas Kuningan, SD Negeri 1 Karangsembung, KM-2.

Sebagai mahasiswa Teknik Informatika, mengikuti Kampus Merdeka Angkatan 2 ini tentu saja menjadi tantangan yang cukup menarik. Karakter siswa yang berbeda-beda menjadi tantangan tersendiri untuk bisa menghadapi dan menyeimbangi bagi saya. Dimana, saya harus bisa menganalisis, memahami, dan juga menanggapinya dengan mengendalikan emosional saya untuk tetap bisa merespon dengan baik. Hari demi hari, setelah kecanggungan pada saat pertama kali masuk kelas kian berkurang, tak terasa lagi, para siswa pun sudah bisa beradaptasi dengan saya, tidak ada lagi malu-malu ketika diajak berbincang dan sebagainya.

Pada hari-hari berikutnya, ada hal yang cukup menarik, dimana saat saya diberi tugas untuk mendampingi pembelajaran di kelas 3. Ketika jam pulang sudah tiba saya memberikan pertanyaan kepada para siswa sebelum mereka pulang ke rumah

masing-masing, ada satu siswa yang terlihat ingin segera pulang akan tetapi ia selalu keduluan oleh siswa lain saat menjawab pertanyaan yang diberikan, mungkin karena kesal, kemudian ia menangis di bawah meja, hal tersebut tentunya mengundang perhatian siswa lainnya. Hingga guru wali kelas pun ikut membantu menenangkan siswa yang menangis tersebut. Singkat cerita, saat siswa yang menangis sudah cukup tenang, saya mencoba untuk mendekatinya dan menanyakan alasan ia menangis, lalu ia menjawab dengan jawaban yang tidak terduga, “Gak papa, pengen nangis aja, udah lama nggak nangis di sekolah,” kurang lebih seperti itu jawabannya.

Hal itu memang sangat tidak terduga bagi saya dan menjadi hal yang cukup lucu dari jawaban yang diutarakan. Ini menjadi salah satu bagian hal yang menarik dari siswa dalam proses pembelajaran yang saya lalui. Selain dari hal di atas tentunya hal itu menjadi bagian kecil yang bisa saya sampaikan, karena masih banyak sekali pengalaman dan cerita menarik yang didapatkan oleh saya selama kegiatan Kampus Mengajar 2 ini. Harap saya, semoga apa yang kami lakukan bisa memberikan dampak positif kepada sekolah dan juga semua siswa yang berada di sekolah penempatan.[]

[318]

Windu Indah Lestari, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, SDN 2 Tirta Makmur, KM-2.

Aku ditempatkan di salah satu desa yang berada di Provinsi Lampung tepatnya di SDN 2 Tirta makmur. Saat penempatan kami di sana, kami mendapat kabar bahwa sekolah ini akan diadakan renovasi untuk pertama kalinya kami senang bercampur bingung. Senang sekolah tersebut bisa menjadi lebih kokoh atas renovasi ini dan bingung bagaimana nasib anak-anak jika semua lokal terbongkar. Kami berinisiatif untuk melakukan belajar alam menggunakan halaman rumah warga yang luas dan tidak jauh

dari sekolah. Kami belajar benar-benar beralas bumi beratap langit, ketika hujan turun kami akan berteduh di teras warga ketika panas terik kami tetap mampu menahan panas hingga berjam-jam.

Kami mengemban amanah untuk melakukan literasi, numerasi, adaptasi teknologi dan administrasi sekolah. Kami juga melaksanakan program pribadi sesuai jurusan kami, ada yang jurusan PGSD, Psikologi, Pendidikan Fisika, dan Pendidikan Matematika. Memiliki latar belakang yang berbeda namun terdapat satu tujuan yang sama. Kami melaksanakan program literasi yang dikemas menjadi lebih seru bagi anak-anak, kami juga sering melakukan percobaan ilmiah yang sudah kami sesuaikan dan kami sangkutkan dengan pembelajaran dalam buku.

Keseruan lainnya ketika kita melakukan ruang kreasi dimana siswa dapat berkreasi sesuai keinginan mereka, selain itu di program ruang kreasi kami selalu memanfaatkan barang bekas disulap menjadi mainan atau barang siap pakai lagi. Banyak hal yang didapatkann sewaktu berjalannya program ini. Paling utama aku rasakann adalah manajemen waktu yang selalu tertata, belajar sabar menghadapi semua hal, dan lebih sering ketawa melihat tingkah aneh mereka.[]

[319]

Helby El Biyah, Universitas Muhammadiyah Cirebon, SDN 1 Baok, KM-2.

Saya ditunjuk untuk mengabdikan di SDN 1 Baok, Kecamatan Ciwaru, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Di sana saya dan rekan mahasiswa Kampus mengajar yang lain membimbing siswa/i dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini meliputi literasi, numerasi, adaptasi teknologi, dan administrasi. Selain itu, saya juga memberikan praktik belajar yang disesuaikan dengan mata pelajaran terkait. Mengajar di Sekolah Dasar memang sangat unik, kadang menyenangkan dan kadang juga menyedihkan.

Mengajar pada prinsipnya adalah membimbing siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar dikelas. Sungguh sangat menyenangkan ketika sedang mengajar di kelas, karena ada interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa. Tetapi ada juga yang tidak menyenangkan melihat karakter siswa yang berbeda-beda. Di antaranya ada anak yang bandel dan tidak taat, ada yang malas mengerjakan soal latihan dan ada juga yang menurut dan rajin.

Kegiatan ini memberi pengalaman bahwa menjadi seorang guru membutuhkan kesabaran dan ketulusan hati yang tinggi. Di sisi lain dalam menciptakan rasa ingin belajar yang tinggi pada siswa, tentu perlu sesekali adanya sedikit perubahan dalam metode mentransfer ilmu. Maka dari itu saya membuat sistem belajar sambil bermain, belajar dengan praktik dan belajar di luar kelas. Hal ini yang kemudian membuat siswa merasa bahwa belajar itu sangatlah asyik. Dengan metode ini, siswa sangat menikmati dan ingin terus belajar.[]

[320]

Safiatul Jariyah, Universitas Jember, SDN Tempurejo 06 Jember, KM-2.

Saya mengikuti program Kampus Mengajar angkatan 2 tahun 2021 di SDN Tempurejo 06 Jember. Setiap jam enam pagi saya berangkat dari tempat tinggal kurang lebih menempuh jarak 21 KM dengan waktu kurang lebih 1 jam untuk sampai di sekolah. Tidak ada kendaraan umum menuju ke sana, sehingga saya berangkat dengan kendaraan pribadi. Dalam perjalanan saya melewati sawah yang luas, gudang tembakau, dan perkebunan karet para petani. Selain itu, ada hari dimana kabut tebal menyelimuti jalanan, hujan deras kami terjang untuk pulang dan pergi dari sana.

Bulan ketiga, jalanan yang biasa dilewati diperbaiki. Oleh

karena itu, saya harus menempuh 10 menit perjalanan dengan berjalan kaki melewati jalanan yang cukup licin dan medan yang cukup sulit. Saya juga menyeberangi sungai dan jembatan yang terbuat dari bambu. Berbagai tantangan harus saya lalui untuk memberikan pengetahuan baru bagi siswa dan siswi SDN Tempurejo 06 Jember. Mereka memiliki cita-cita yang sangat tinggi. Saya berharap melalui program ini, para siswa menjadi lebih bersemangat dalam menggapai impian mereka.

Kami mencanangkan program kerja beberapa di antaranya adalah edukasi Covid-19, membantu administrasi dapodik, pengenalan kesenian tari, program intensif membaca, pendampingan simulasi ANBK, pendampingan lomba tari dan lomba azan, serta masih banyak program lagi. Banyak siswa memiliki semangat belajar untuk menggapai cita-cita yang diinginkannya. Pendidikan adalah sebuah proses untuk menuju masa depan. Karena hari esok adalah masa yang akan datang, kita harus mempersiapkan dan mewujudkan hari esok yang lebih cerah. Saya selalu dianggap sebagai keluarga di sekolah ini.[]

[321]

St. Shafwah Raffah Saleh, Universitas Negeri Makassar, SD Islam Terpadu Azzahrah, KM-2.

Suatu pengalaman yang luar biasa dapat bergabung menjadi mahasiswa program Kampus Mengajar angkatan 2. Mendapat kesempatan ini awalnya membawa banyak kekhawatiran bagi saya pribadi. Saya meragukan banyak hal. Namun saat pertama kali diterjunkan dan bertemu secara langsung teman sepengabdian di sekolah penempatan menggugurkan beberapa kekhawatiran saya. Saya berpikir mereka orang yang sangat baik dan dapat bekerja sama dalam kegiatan yang akan kami buat ke depannya. Dan hal itu memang terbukti adanya.

Walaupun lokasi sekolah penugasan kami tidak berada dalam

daerah terpencil tidak menyurutkan semangat dalam melakukan aktivitas tiap harinya. Salah satu yang kekhawatiran terbesar lainnya muncul saat saya diperkenalkan oleh kepala sekolah ke dalam kelas yang akan saya dampingi. Dan kelas yang saya dapatkan merupakan kelas tertinggi yaitu kelas 6. Tak terduga mereka sangat terbuka dan menerima keberadaan saya di dalam kelasnya. Begitupun wali kelas yang sangat mendukung dan memberikan saya banyak kesempatan untuk bisa menyampaikan informasi secara langsung kepada adik-adik. Dukungan pun tidak hanya berasal dari adik-adik kelas 6 atau wali kelas saja, melainkan semua guru dan staff di sekolah.[]

[322]

Isfa Awaliah, Universitas Negeri Surabaya, SD Negeri 4 Sepanjang, KM-1.

Kampus Mengajar angkatan 1 seperti kata Menteri Pendidikan, Bapak Nadiem Makarim, “Mengubah Tantangan Menjadi Harapan Bersama Kampus Mengajar.” Dari kata singkat itu saya bertekad untuk berkontribusi mengabdikan masa depan pendidikan di Indonesia khususnya di daerah 3T. Ini bukan tentang apa yang saya lakukan tetapi, tentang apa yang saya berikan untuk negeri. Semangat mengabdikan untuk negeri tercinta.[]

[323]

Rizky Fadilah, Universitas Sumatera Utara, SDS Bina Guna, KM-2.

Saya merasa sangat-sangat bersyukur diberi kesempatan dalam program Kampus Mengajar. Saya yang dulunya tidak mengerti apa-apa tentang mengajar yang efektif, apalagi tidak mengerti caranya membuat suasana kelas menjadi asyik, ceria dan bernuansa ilmu pengetahuan, tapi sekarang alhamdulillah bisa jadi dampak untuk banyak orang, khususnya murid-murid

SDS Bina Guna. Mereka pun senang banget kalau saya sudah masuk ke kelas, karena saya sudah tahu bagaimana strategi belajar yang efektif di masa sekarang yaitu menggunakan teknologi.

Mereka juga menantikan ada yang baru. Sekarang saya juga lebih bisa paham ternyata setiap murid memiliki latar belakang yang berbeda-beda, jadi kita yang perannya sebagai guru pada saat itu harus pandai-pandai mengambil sikap. Bisa membantu operator dalam menyusun atau menginput data-data, itu sangatlah asyik. Senang rasanya ketika kehadiran kita bisa bermanfaat untuk orang lain.[]

[324]

Alfian Nursyihab, Universitas Hasanuddin, SDIT Ibnul Qayyim, KM-1.

12 April 2021, kurang lebih sebulan setelah peluncuran perdana program Kampus Mengajar angkatan 1 dari Kampus Merdeka-Merdeka Belajar Kemendikbud. Teringat kembali pada tanggal itu dilakukan kegiatan membuat Pupuk Organik Cair (POC) bersama guru dan siswa-siswi SDIT Ibnul Qayyim Makassar. Kedoknya biar adik-adik cerdas dan mulia yang kami ajar ini punya keterampilan kewirausahaan dan skill kreatif ke depannya.

Jujur kami mahasiswa lebih senang kegiatan aktif luar kelas seperti ini daripada menjelaskan panjang lebar di kelas. Selama jangka waktu 3 bulan, program yang dijalankan begitu beragam hingga kadang tak sadar siapa yang mengajar dan siapa yang diajar? Mungkin ini alasan kami diberikan dosen pembimbing bahkan guru pengawas. Di balik ke-tidak-profesional-an kami selama program ini berlangsung, lingkungan belajar begitu mendukung perkembangan tidak hanya untuk siswa namun juga untuk kami mahasiswa, beruntung kami mendapat kesempatan ini.

Sehingga kemudian saya mengenal Rafi yang penurut, Aisyah yang pemalu, Fiqri yang ceria tak bisa diam, dan anak-anak lain yang begitu hebat. Rekan-rekan siswa/i dan teman mahasiswa satu tim, terima kasih atas kontribusimu. Senyum semangatmu beri semangat pada senyumku. Terima kasih kesempatan yang telah diberikan Kemendikbud.[]

[325]

Berliana Cahya Tharistya, Universitas Jember, SDN 1 Kedungkumpul, KM-2.

Pengalaman yang luar biasa, dari sifat dan karakter manusia yang kutemui di sini. Bermula dari perkenalan. Mereka yang masih malu-malu kucing bertanya siapa namaku, dimana rumahku, dan apapun itu. “Kak rumahnya dimana?”, “Aku pernah lho kak ke sana”, “Kakak punya adik? Punya kakak?”, “Kak bisa main catur ga?”, “Kakak punya kucing ga di rumah?”, dan segala macam pertanyaan dari pikiran mereka yang ingin mereka tau tentangku, tentang kami.

Sampai pada suatu hari, mereka sudah berani mengajakku bicara. Mereka juga sudah merasa mengenal kami lebih dekat, dan dengan berani serta percaya dirinya mereka ‘unjuk bakat’ agar kami memperhatikan mereka. Ya memang kadang ‘unjuk bakat’ mereka membuat kami ketar-ketir karena itu bukan hal yang menurut kami wajar. Tapi kami percaya, bahwa mereka melakukan itu karena mereka memang berani melakukannya, dan mereka tahu bagaimana cara mereka agar tidak salah langkah dalam ‘unjuk bakat’ mereka.[]

[326]

Dian Felix Kris Sindora Aris, Universitas Mulawarman, SD Negeri 026 Tenggara Seberang, KM-1.

Tak terasa kurang lebih 8 bulan yang lalu memulai kegiatan Kampus Mengajar angkatan 1 di SDN 026 Tenggara Seberang, berawal ingin menambah pengalaman mengajar dimana saya telah mengajar les selama 2 tahun malah makin membuat ingin terus mengajar dan membantu anak-anak di sekolah tersebut. Letak sekolah yang berada jauh dari perkotaan dan melewati kebun juga hutan membuat suasana perjalanan menuju ke sekolah begitu menyejukkan. Gedung sekolah lama yang dibangun dari kayu dengan kelas yang besarnya hanya cukup untuk 5-10 siswa tidak membuat semangat belajar siswa menjadi kendor.

Mereka selalu antusias menanti kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan hanya menggunakan sandal jepit dan tidak berseragam serta senyuman yang tulus di pagi hari sudah membuat proses belajar mengajar terasa menyenangkan. Literasi dan Numerasi adalah salah satu pembelajaran penting saat saya mengajar, namun tanpa disangka masih banyak siswa yang belum mampu membaca dari kelas 1 sampai kelas 5. Hal ini menuntut saya untuk lebih bekerja keras membantu siswa-siswa yang belum mampu membaca dengan mengadakan jam tambahan. Selain itu perlu menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada para siswa, salah satunya dengan gotong royong membersihkan sekolah dan lingkungannya. Guru-guru dan beberapa siswa ikut turut serta dalam kegiatan ini.

Memang berat harus melakukan kegiatan Kampus Mengajar sendiri tanpa adanya kelompok, namun pengalaman ini membuat saya menjadi sosok yang mampu bekerja mandiri dan percaya diri. Saya menjadi tahu tentang manajemen waktu, oleh karena saat menjalankan program ini, saya juga sedang melakukan kegiatan lainnya yaitu kuliah dan tugas-tugas kuliah, sembari

melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) serta melaksanakan pekerjaan sampingan saya menjadi pengajar di sebuah bimbingan belajar. Dari kegiatan ini saya belajar banyak tentang pemerataan pendidikan di seluruh Indonesia, sarana atau fasilitas yang memadai untuk proses belajar dan mengajar juga semangat juang yang tinggi dari para pendidik dan siswa-siswa dalam menuntut ilmu.[]

[327]

Nazilatur Rohmah, Universitas Negeri Surabaya, SDN 1 Kedungkumpul, KM-2.

Kisahku bermula ketika rancu dan bimbang menerpa perasaan dalam dada, menderu bersama gemetar jemariku kala menekan tanda hijau di laman MBKM. Tak lama, kakiku telah menapak pada seluas hamparan hijau yang menyejukkan mata, juga udara asing yang terasa sopan masuk ke dalam paru-paru. Singkatnya, aku menyukai lingkungan baru yang ramah di sini. Meskipun jarak yang ditempuh kurang lebih 70 KM dari tempat tinggalku, karena Sukorame ialah kecamatan terakhir dan aku ditempatkan di desa terakhir di Kabupaten Lamongan.

Setibanya di hamparan bangunan yang dikelilingi pagar itu. Senyum dari berbagai wajah merekah dan bertebaran di sepanjang mata memandang. Hatiku bungah, juga mereka yang berjalan beriringan denganku kala itu, ialah teman sejawatku. Hai Nidia, Tharis, dan Dewi. Tanganku kini berjumpa dengan ribuan tangan mungil dan manis milik anak didik di SDN 1 Kedungkumpul, yang dengan rayuan menarikku dalam kelas untuk sekadar mengajak membaca, menulis, bernyanyi, menghitung, hingga bergurau.

Hari demi hari, bergulir menjadi bulan, hingga tanpa terasa minggu-minggu terakhir menutupi kebahagiaan, tergantikan menjadi kekhawatiran akan pahitnya perpisahan. Pesan dariku: Meski gemetar, lakukanlah, takkan kau temui hari baru yang berwarna tanpa keberanian yang kau paksakan. Semangat.[]

[328]

Aulia Nofarissa, Universitas Pendidikan Ganesha, SD Negeri 2 Pengulon, KM-2.

Pengalaman mengikuti Kampus Mengajar angkatan 2 ini sangat menyenangkan karena saya bisa memiliki pengalaman luar biasa yang belum pernah saya dapatkan sebelumnya. Lokasi sekolah yang saya dan tim dapatkan cukup jauh dari pusat kota, kami harus menempuh jarak sekitar 40 KM untuk bisa sampai di SD Negeri 02 Pengulon. Mengajar di daerah terpencil cukup berkesan bagi saya dan tim. Mengajar di daerah tersebut bukanlah hal yang mudah karena kami harus menyesuaikan diri kepada lingkungan terlebih lagi mengajar di era pandemi Covid-19 seperti ini, bagi kami sangat sulit karena adanya menjaga jarak yang harus saya dan tim lakukan, tetapi jarak tidak membuat saya dan tim menjadi jauh dengan adik-adik di SD Negeri 02 Pengulon.

Banyak cerita menarik dari adik-adik yang di sampaikan kepada saya dan tim. Saya dan tim pun menjalankan kegiatan ini dengan rasa senang karena adik-adik sangat antusias akan kehadiran kami. Kegiatan yang saya lakukan bukan hanya mengajar dan membimbing adik-adik di sekolah melainkan kami juga membantu hal-hal administrasi guru di sekolah, hal ini membuat kami menjadi lebih dekat kepada bapak dan ibu guru. Saya dan tim memiliki satu kegiatan yang menarik yaitu door to door kepada siswa, pada kegiatan ini kami melakukan proses mengajar berupa literasi kepada siswa.

Proses literasi yang kami berikan adalah dengan cara datang ke rumah siswa dan kami membantu siswa yang belum bisa membaca. Jadi, ada beberapa siswa di sekolah yang belum bisa membaca sehingga kami memutuskan untuk mengadakan kegiatan door to door. Kegiatan Kampus Mengajar angkatan 2 akan segera berakhir dan ini akan menjadi pengalaman berharga bagi saya dan tim yang tentunya tidak akan dilupakan. Sekian dan terima kasih.[]

[329]

Yupianto, Universitas Muhammadiyah Jember, SDN Rowokangkung 02, KM-1.

Saya berkesempatan mengajar di SDN Rowokangkung 02 Kabupaten Lumajang di kelas 1,2, dan 3 yang tergabung dalam Kampus Mengajar angkatan 1. Di awal mengajar saya melakukan pendekatan terlebih dahulu melalui masing-masing wali kelas. Terdapat kendala yang dialami wali kelas pada setiap kelasnya yang sama yakni tentang terdapat siswa masih belum bisa membaca. Walau terletak dan jauh dari pusat kota. Anak-anak di sekolah ini memiliki kognitif yang tinggi. Walau demikian terdapat anak-anak yang masih belum bisa membaca sampai kelas 3. Ini menjadi suatu permasalahan yang cukup serius karena membaca adalah pintu untuk anak mengerti isi dari sebuah bacaan dan penjelasan guru di papan.

Saya melakukan analisis sederhana dengan wawancara dan tanya jawab kepada siswa mengenai penyebab kesulitan membacanya. Alasan siswa cukup beragam mulai dari tidak ada yang membantu membimbing belajar membaca dirumah karena orang tua merantau dan kesulitan siswa yang memahami huruf. Saya melakukan sejumlah tes dengan memilih siswa yang hanya bisa baca satu huruf, dua, huruf, tiga huruf, hingga empat huruf dan siswa yang bisa membaca tapi tidak lancar membaca. Melihat semangat belajar anak-anak kelas satu sampai tiga yang besar saya memutuskan memberikan tambahan belajar membaca di perpustakaan sekolah. Membimbing belajar membaca saat ini tidak diperkenankan menggunakan teknik mengeja yang membuat saya harus mencari alternatif lain.

Teknik belajar membaca untuk anak SD masih terbatas. Baik jurnal maupun Google masih sangat terbatas akan informasi tersebut. Di sini saya menggunakan cara belajar membaca Al Qur'an yakni dengan teknik belajar Iqro'. Saya membuat modul yang

berisikan rangkaian huruf (a, ba, bab, baba, babab) sesuai tingkat kesulitan siswa dalam membaca. Teknik ini setelah dilakukan selama kurang lebih dua bulan hasilnya memuaskan siswa yang semula hanya bisa membaca satu huruf sudah bisa membaca empat huruf dengan benar. Ini sangat memuaskan. Anak-anak kini semakin bersemangat dalam belajar. Seorang guru adalah bukan sekadar profesi tapi sebuah guru kehidupan yang memiliki peranan penting dalam dunia.[]

[330]

Lucia Damasanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, SDN Temu II, KM-2.

Menjadi salah satu mahasiswa terpilih dengan beribu ribu pendaftar program Kampus Mengajar saya merasa sangat senang dan beruntung. Dalam kegiatan kampus mengajar ini program utama dengan membawa perubahan terhadap pendidikan di masa pandemi. Selama hampir 2 tahun siswa bersekolah daring, kali ini kita mendapatkan pengalaman yang sangat hebat dan tidak akan mungkin kami lupakan. Menghadapi siswa dengan berbagai keunikan, karakteristik, watak, dan tingkah laku yang berbeda-beda membuat saya merasa terpacu untuk menyesuaikan, memberikan mereka ilmu dan pengalaman belajar yang berbeda.

Mungkin pada awalnya kita mengira sulit. Tapi ternyata tidak sama sekali. Mereka menyambut kami dengan sangat gembira, dan penuh sambutan. Setiap hari saya mengisi pembelajaran di kelas, membuat video pembelajaran guna mendukung proses pembelajaran siswa, mengisi pembelajaran dengan *fun learning* dan juga mengisi pembelajaran Bahasa Inggris dan lain sebagainya. Anak adalah sosok individu yang unik, setiap hari saya bersama mereka, dan setiap hari pula rasa sayang kepada mereka itu muncul. Mereka semua adalah anak yang setiap hari mempunyai cerita yang unik untuk dibagikan terhadap ibu gurunya, mereka

adalah sebuah pengalaman hebat yang pernah saya alami saat ini, melihat mereka dengan berbagai progres dalam belajar.

Manfaat yang kami dapatkan adalah dapat memahami karakteristik setiap siswa, melatih kita dalam bersosialisasi bersama guru maupun wali murid, manajemen waktu, melatih kesabaran, mengasah kemampuan dengan terjun langsung ke lapangan, dan masih banyak lagi. Ada satu hal yang membuat saya berat untuk meninggalkan mereka dengan waktu terhitung 2 minggu ini, mereka mengetahui bahwa program ini akan berakhir pada bulan Desember dan mereka terlihat sangat amat berat untuk menyudahi.[]

[331]

M Yaziz, Universitas Al-Muslim, SD N 11 Gandapura, KM-1.

Dalam pengabdian ini saya di tempatkan di SD N 11 Gandapura yang sangat jauh dari tempat domisili saya sekitaran 65 KM dan sehingga saya harus bangun lebih awal dari biasanya. Setiap hari saya berangkat ke sekolah melewati jalan yang kurang bagus karna SD tersebut juga berada di desa terpencil tetapi tidak membuat diriku menyerah demi mengabdikan untuk negeri tercinta ini. Banyak sekali pengalaman yang di dapatkan selama saya mengabdikan di sana setelah beberapa hari kami melakukan observasi untuk merencanakan program yang akan dilaksanakan selama 5 bulan ke depan dan di situlah kami temui berbagai macam karakter siswa banyak sekali siswa yang tidak bisa membaca kelas 2, 3 dan masih belum mengenal huruf dan angka. Bahkan masih ada siswa kelas tinggi yang belum lancar membaca dan berhitung.

Namun inilah yang membuat saya paham peranan kami mengabdikan di sekolah. Dengan bekal segala teori, praktik, pengetahuan, dan skill yang telah saya dapatkan di kampus yang membuat saya sangat percaya diri untuk pengabdian karena di sekolah penempatan tersebut, sangat membuat saya bersyukur bertemu dengan kawan-kawan dari kampus lain, guru-guru yang

hebat, dan masyarakat sekitar yang sangat ramah. Banyak sekali pengalaman yang saya dapatkan selama program Kampus Mengajar angkatan 2 ini sebagiannya seperti skill komunikasi, manajemen waktu, dan ilmu kepemimpinan. Selain itu saya sangat bangga dapat mengenal teman-teman dari berbagai jurusan dan kampus lain.[]

[332]

Futri Uswatun Khasanah, Universitas Riau, SDN 007 Sei Pinang, KM-1.

Kampus Mengajar ini sebagai salah satu ajang aktualisasi mahasiswa sebagai agen perubahan dalam membantu perihal pendidikan bukan hanya sekedar belajar teori dan materi saja. Seluruh mahasiswa se Indonesia gencar untuk mau mengikuti program ini hanya saja tidak semua dapat diterima dikarenakan beberapa persyaratan lainnya. Maka dari itu saya sebagai penulis merasa beruntung dapat diberikan kesempatan berharga ini yang tidak ada kedua kalinya. Penulis ditempatkan di salah satu sekolah dasar yang akses jalannya cukup sulit dikarenakan berbatu dan baik turun pengunungan ditambah dengan udaranya yang begitu dingin. Sekolah dasar ini biasanya suka dijadikan tempat untuk melakukan pengabdian pada masyarakat oleh beberapa kampus.

Tujuan dari mengikuti program ini selain untuk mengasah keterampilan mahasiswa, bekerja sama, mengembangkan wawasan, mengembangkan karakter dan mengembangkan *soft-skills* dimiliki juga untuk ikut melakukan langkah kecil dalam memajukan pendidikan Indonesia dengan membantu pembelajaran di Sekolah Dasar terpencil di masa pandemi Covid-19. Pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar dilakukan pada hari Senin sampai Jumat dan biasanya Sabtu-Minggu itu melakukan agenda program dari kami selaku mahasiswa untuk siswa, guru, bahkan bersama masyarakat.

Manfaat yang saya dapatkan dari pengalaman praktik mengajar yang tidak ada duanya. Pembelajaran seorang guru tanpa tanda jasa. Pengorbanan pendidik untuk meningkatkan kualitas pendidik anak. Kontribusi mahasiswa sekecil apapun memberikan manfaat yang amat berpengaruh terlebih untuk desa di pelosok dan juga pengalaman implementasikan pada praktiknya bukan sekadar teori sebagai calon pendidik masa depan.[]

[333]

**M. Lukluk Atsmara Anjaina, Universitas Diponegoro, SD N 104210
Amplas, KM-1.**

“Dunia itu seluas langkah kaki. Jelajahilah dan jangan pernah takut melangkah. Hanya dengan itu kita bisa mengerti kehidupan dan menyatu dengannya,” Soe Hok Gie. Kampus Mengajar mengajak saya menjelajahi banyak hal di dalam maupun luar gedung sekolah, baik segi sosial, budaya dan pendidikan sebagai sejarah panjang berdirinya gedung pendidikan. Kutipan Soe Hok Gie di awal jadi spirit nyata untuk terus melangkah selama mengikuti Kampus Mengajar, karena banyak ‘harta kekayaan’ yang terpendam, baik di internal maupun eksternal gedung SD ini.

Yang menarik adalah bagaimana sistem pengetahuan peserta didik akan aktivitas sosial budaya yang berkembang di masyarakat. Laku kreatif dalam ‘pendidikan dan pengajaran’ dengan menjelajahi kekayaan pengetahuan di alam ternyata membuka wawasan tersendiri buat peserta didik. Saya mengajak mereka berendam dan berenang di sungai ringan, menjelajah hutan karet, serta melihat potensi lingkungan. Lalu mengajak mereka (kelas IV dan VI, karena hanya tiga angkatan, sisanya kelas II) membuat buku dengan menulis sebuah puisi dari pengamatan mereka sebagai bagian dari pendidikan literasi dan bahasa.

Puisi yang ditulis mereka, hasilnya cukup menakjubkan, mereka berhasil melukiskan sesuatu yang dilihat, pahami, dan

yakini menjadi sebuah puisi, seserhana khas anak-anak. Dari puisi, saya tahu, di sekitar sana terdapat mitos di Sungai Ringin yang diyakini masyarakat bisa menyebabkan kematian jika melanggar ketentuan. Ada pula gambaran bagaimana masyarakat 'mboso', sebuah sebutan untuk petani karet sebagai sistem teknologi tradisional yang berkembang di masyarakat. Dan bagaimana masyarakat melaksanakan 'ritual' penyembelihan kambing dan syukuran di makam sesepuh desa dalam suatu ketika. Segalanya itu, sebenarnya telah menjadi pelajaran tersendiri buat peserta didik, bisa jadi sistem pengetahuan yang layak dipertahankan selain dalam menempuh pendidikan.[]

[334]

Khofifah Windy Azwani, SDN No. 100115 Sitaratoit, KM-1.

Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Nah, pendidikan itu tentunya bisa kita dapatkan di sekolah, rumah maupun lingkungan. Awal KM-1 kemarin, sekolah masih menerapkan proses belajar mengajar daring. Akan tetapi karena terbatasnya akses internet, terpaksa sekolah harus menerapkan proses belajar-mengajar luring.

Sebenarnya sedih melihat para siswa masa pandemi Covid-19. Akibatnya mereka jadi berkurang waktu belajar di sekolah. Banyak karakter dan sifat yang aku jumpai disini. Mulai dari anak yang cengeng, baik, sabar, jahil, pendiam, ramah, cerewet, dll. Tapi mereka semua lucu-lucu. Aku gak bisa marah sama mereka, yang ada aku yang mau nangis kalau mereka nakal dan gak bisa dibilangin. Jarak yang aku tempuh menuju sekolah ini \pm 700 M dengan berjalan kaki. Selain itu, jalannya kurang bagus.

Setelah menjalani program KM1 ini ngerasa banyak banget manfaat yang aku dapatkan. Seperti belajar manajemen waktu, sabar, komitmen dan konsisten, belajar leadership, belajar mengolah emosi, dan masih banyak hal-hal kecil yang bisa mendorong kita buat berproses dan bertumbuh bersama. Terima kasih program Kampus Mengajar.[]

[335]

Andi Arsi, Universitas Negeri Makassar, SDN 101 Pallengu, KM-2.

Awalnya sama sekali, saya tidak berharap akan lolos dalam kegiatan ini, karena sudah sering tertolak. Namun, kali ini saya lolos dan ditempatkan pada SD. Awal masuk di sekolah ini tentu sangat butuh banyak energi untuk bisa beradaptasi dan berbaur, apa lagi ini pertama kalinya bagi saya. Mulai dari belajar mengerti karakter siswa yang berbeda-beda, belajar mengajar, ketemu orang-orang baik, dan tentunya butuh stok sabar. Intinya belajar banyak hal di sini. Apalagi dulu sempat kaget, dengan banyaknya siswa yang kurang bisa membaca atau bahkan tidak mampu untuk membaca. Bayangkan mereka semua itu dominan berada di kelas tinggi, yang menurut saya bukan hal yang wajar.

Banyak sekali yang mempengaruhi ketertinggalan mereka, mulai dari anaknya yang malas dan motivasi belajar dari orang tua yang sangat minim ataupun faktor lainnya. Akhirnya hadir program kerja yang kami rancang mengenai bimbingan khusus (literasi dan numerasi) nantinya siswa akan diajarkan membaca di perpustakaan sesuai dengan level kemampuan mereka dan waktu yang telah disepakati oleh siswa dan tenaga pendidik yang ada di sekolah tersebut.

Setelah beberapa bulan proker itu berjalan, menuai hasil yang positif yaitu sudah banyak siswa mampu membaca. Rasanya terharu, bisa melihat mereka antusias untuk belajar dan sudah mampu membaca dengan lancar tanpa terbata-bata lagi mereka

tidak akan diejek oleh temannya lagi dan bisa mengikuti semua proses pembelajaran dengan baik. Lebih sedih lagi karena kegiatan ini akan berakhir pasti akan rindu dengan mereka yang setiap pagi menyapa ketika datang, atau meski hanya memanggil nama dengan antusias.[]

[336]

Fairuz Izdiyar, Universitas Udayana, SDN 2 Pamotan, KM-2.

Adanya program ini menghadirkan mahasiswa sebagai penguatan pembelajaran literasi dan numerasi di SD/SMP seluruh Indonesia. Mahasiswa bergerak bersama para guru untuk mencegah terjadinya “learning lost” akibat dampak dari pandemi Covid-19. Buat kalian yang ingin mendaftar program ini jangan ragu ya, karena ini merupakan momentum untuk bisa menghasilkan karya-karya yang terbaik. Sedikit berbagi pengalaman, saya beserta tim mendapat penempatan di SDN 2 Pamotan, daerah perbatasan antara Kabupaten Lamongan dan Jombang. Jarak tempuh dari rumah sekitar 46 KM. Kendala dalam tugas pengabdian ini yaitu tidak ada jaringan di daerah lokasi SD dan medan perjalanan yang lumayan terjal. Hal yang paling berkesan adalah mengajar di kelas 2 SD. Setiap harinya selalu ada cerita lucu bersama mereka. Selain itu, banyak momen-momen perayaan bersama bapak/ibu guru, para siswa dan teman-teman satu tim. Seperti memperingati HUT RI ke-76, Maulid Nabi Muhammad SAW, Hari Guru Nasional, dan masih banyak moment lainnya yang tak terlupakan.

Manfaat yang bisa saya peroleh adalah: 1) Saya berasal dari jurusan non-pendidikan, tentunya hal ini merupakan sebuah pengalaman dan kesempatan yang sangat baru dan berharga, 2) Banyak pelajaran hidup yang dapat saya ambil dalam hidup bermasyarakat disana seperti menghargai adat-istiadat, belajar bahasa Jawa Krama, dan ilmu sosiologi lainnya, 3) Melatih skill dan jiwa kepemimpinan yang kita punya, belajar mencari solusi ketika

dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang ada, 4) Banyak hal yang mendewasakan termasuk menyiapkan mental terhadap situasi yang tidak ideal, agar muncul inisiatif dan kreativitas untuk mengubah keadaan itu menjadi lebih baik, dan 5) Menciptakan karya emas jika terdapat perubahan yang positif kepada sekolah itu maka itu adalah investasi untuk masa depan negeri ini.[]

[337]

Siti Nurhalizah, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, UPTD. SDN 19 Sei Rakyat, KM-2.

Pengalaman paling berharga serta bermanfaat yang kami dapatkan dalam mengikuti Kampus Mengajar Angkatan 2 ini adalah kami bisa saling mengenal satu sama lain dengan masing-masing kampus dengan jurusan yang berbeda-beda. Dimana kami bisa saling bertukar pikiran, pendapat, dan juga saling mendukung satu sama lain". Selain itu, kami semua dipertemukan dengan Dosen Pembimbing Lapangan yang sangat mendukung kegiatan ini, melakukan sesi berbagi, membimbing, mendukung kegiatan ini, memberikan kami dukungan, sokongan, semangat, dan motivasi untuk meningkatkan pendidikan yang ada di Indonesia pada masa pandemi Covid-19.

Hal berkesan untuk kami adalah bisa bertemu dengan seluruh peserta didik di UPTD. SDN 19 Sei Rakyat. Setiap pertemuan kami sangat berkesan dan berharga, di setiap detik adalah ilmu bagi kami, mereka siswa/i yang giat belajar dan mempunyai rasa ingin tahu yang cukup tinggi terhadap pembelajaran. Dengan adanya program p Kampus Mengajar angkatan 2 ini kami mengucapkan terimakasih. Manfaat yang kami dapatkan sangat banyak dimana kami bisa belajar dan mengajar, bisa menjadi kepribadian yang lebih sabar terutama kami yang bertugas di tingkat sekolah dasar, begitu banyak hikmah dan pelajaran.[]

Nafishah Noor Sa'adah, Universitas Negeri Semarang, SD 6 Kandangmas, KM-2.

Saya mengabdikan diri di salah satu Sekolah Dasar di lereng Gunung Muria, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, yakni SD 6 Kandangmas. Sebuah daerah yang belum pernah saya kunjungi sekalipun. Berjarak 15 KM dari rumah dengan suguhan hamparan sawah dan pegunungan yang indah di sepanjang jalan menuju lokasi. Di sana, tantangan kami bukanlah mengenai minimnya sarana prasara dan kondisi sekolah yang tertinggal. Melainkan bagaimana meningkatkan motivasi belajar siswa yang sudah termanjakan dengan pandemi. Ada siswa yang enggan berangkat ke sekolah karena tidak tahu tujuannya sekolah, ada yang sering terlambat karena begadang bersama game *online*, bahkan ada yang tidak sekolah karena tidak tahu seragamnya dimana.

Metode pembelajaran yang monoton dengan hanya mendengarkan guru berceramah, terpaku pada buku dan papan tulis, serta ancaman tugas LKS lah yang menjadi alasannya. Dengan sistem bagi tugas dengan tim, saya bertuju pada peningkatan literasi dan numerasi di kelas VI. Literasi di kelas VI saya fokuskan pada literasi sains. Kami ajak mereka keluar kelas menyusuri jalanan desa untuk mengobservasi tumbuhan mulai dari anatominya, cara berkembangbiaknya, juga manfaatnya. Kami ajak mereka belajar secara langsung dengan lingkungan. Alhasil, wajah-wajah bosan mengantuk yang sering nampak di kelas mendadak hilang, Yang ada ialah suara canda tawa, wajah ceria, dan semangat yang membara.

Di lain waktu, kami mengajak mereka menemukan rahasia di balik nyala lampu dengan membuat rangkaian listik seri dan paralel sederhana. Kami biarkan mereka berkreasi, bernalar, dan bekerja sama dengan kelompoknya. Betapa terkejutnya saya ketika saya menjumpai siswa yang memisahkan diri dari kelompoknya

dan membuat sesosok tokoh dari kardus, kemudian memberinya 2 lampu berwarna merah sebagai matanya. Mirip dengan tokoh yang ada dalam game *online*, katanya. Sangat kreatif.[]

[339]

Danita Triska Amelia, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, SDN Temu II, KM-2.

Bulan Agustus kami melakukan observasi tentang sarana dan prasarana sekolah, administrasi sekolah, RPP, bagaimana cara guru mengajar, sudah menggunakan RPP atau belum, hingga apakah sudah menggunakan metode dan media yang menarik. Kami mewawancarai satu persatu guru yang ada di SDN Temu II. Karena pada masa pandemi, pembelajaran dilakukan secara daring. Ternyata pembelajaran daring sangat banyak kendala, mulai dari tidak mempunyai kuota, tidak mempunyai HP, orang tuanya bekerja, dan lain sebagainya.

Pembelajaran Tatap Muka (PTM) akan berlangsung, saya dan rekan KM-2 beserta guru membersihkan semua kelas dan fasilitas yang ada. Pada saat pembelajaran, saya menggunakan *fun learning* agar siswa tidak bosan dalam pembelajaran. Saya juga menjumpai 2 siswa yang kurang mampu dalam membaca dan berhitung. Saya berinisiatif membuat program Cinta Matematika dan Jumat Literasi, program ini bertujuan untuk meningkatkan literasi dan numerasi. Setiap hari saya beri kuis matematika, dan jam tambahan untuk literasi. Alhamdulillah dengan program ini, kemampuan siswa dalam literasi dan numerasi meningkat.

Dari sini saya mengetahui bahwa setiap siswa mempunyai latar belakang dan karakteristik yang berbeda-beda. Ada yang pendiam, ada yang pemalu, ada yang humoris, dan lainnya. Saya banyak belajar tentang bagaimana cara memahami siswa, bagaimana cara mengajari siswa dengan benar, bagaimana cara menjadi teman untuk siswa. Banyak pengalaman yang saya dapat

di luar perkuliahan dengan mengikuti Kampus Mengajar. Saya dapat belajar langsung bagaimana cara menjadi guru yang disenangi oleh siswa, bagaimana cara mengajar dengan asyik dan menyenangkan.[]

[340]

Naura Nurtifali Ufairah, Universitas Suryakencana, SDN Binawangi, KM-1.

Hari pertama bersua dengan para siswa. Pagi itu kupacu laju agar tiba tepat waktu. Sayang, kuda besi yang kukendarai pecah ban. Perasaan tak karuan takut kesiangan. Syukurlah, aku berangkat terlampau giat. Maklum, rindu ini menggebu meski belum pernah ada temu. SDN Binawangi terletak di tengah sawah, maka dari jauh sudah terlihat. Ingin segera sampai tapi takut. Aku pemilik mata minus dengan embun pagi di kaca matanya dan diperparah kilatan surya harus mengendarai motor di lebar jalan bak pematang sawah.

Lucu sekali, para siswa kompak menyimak kedatanganku, lalu berlarian ketakutan “Disuntik” gaduh terdengar. Mereka mengira aku adalah tenaga kesehatan penyuntik lengan. Beberapa menit setelah perkenalan aku dan siswa lantas selaras. Semenjak itu hidupku adalah rangkaian pengabdian. Kami kian akrab, melewati pembelajaran berbasis teknologi yang jarang mereka jumpai, memadukan pembelajaran dengan permainan tradisional yang terlupakan, hingga pengakraban dengan jajan dan makan berbarengan.

Banyak pengalaman menarik dari kegiatan Kampus Mengajar, seperti sahur dan berbuka ditemani pesan-pesan menggemaskan para siswa, hendak pulang dihadang kawan-kawan siswa yang telah ganti busana, menangis bahagia mengikuti perkembangan siswa buta aksara, bahkan terjamin kesenangan hari karena raut seri sang bestari. Kania adalah salah satu murid yang kukenang. Sehelai kertas berisi doa lekas sembuh ia tulis kala aku sakit.

Kania berucap “Kalau Kak Naura sakit aku bakal nangis gak henti-henti!” sembari memberi sepucuk surat di depan pintu.

Kebaikan guru-guru SDN Binawangi tentu takkan kulupa. Terima kasih atas intensitas ngaliwet yang diperbanyak. Untuk warga sekitar juga demikian, di ke tiap ramah yang melahirkan semangat. Berakhir di 19 Juni 2021. Senyum dan tangis menyatu pada satu waktu. Pada gambar telapak tangan di layar itu kutitipkan doa, “Jadilah generasi yang membawa kebaikan bagi semua. Semoga, aku menjadi pemilik nama yang akan ada pada dialog manis dewasanya kelak”.[]

Bagian Kesebelas

[341]

Sibeon Thersia, Universitas Tribuana Kalabahi, UPTD SDN Afalsiam, KM-1.

Saya bersama salah seorang teman akhirnya ditempatkan di salah satu sekolah dasar yaitu UPTD SD N Afalsiam, yang letaknya jauh terisolasi dari perkotaan. Bukan hanya jaraknya yang sangat jauh namun akses jalan menuju ke sekolah juga sangat sulit ditempuh. Jika hendak kesana kita tidak hanya menggunakan angkutan desa namun harus dilanjutkan lagi dengan berjalan kaki menelusuri jalan setapak sejauh 5 KM serta melewati sungai dengan aliran air yang sangat deras.

Hari pertama berada di sekolah rasanya begitu membanggakan hati. Apalagi sikap ramah dan penuh keterbukaan bapak ibu guru serta kepala yang membuat kami tidak sungkan untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri. Hari berikutnya ke sekolah karena jaraknya yang cukup jauh maka saya berangkat lebih awal. Jarak yang jauh ditambah lagi harus melewati sungai sehingga dari rumah ke sekolah saya hanya mengenakan pakaian biasa. Baju atau seragam yang hendak digunakan di sekolah saya simpan di dalam tas sehingga nantinya bisa ditukar ketika sudah tiba di sekolah nanti. Hal ini saya lakukan agar pakaian tidak basah saat melewati sungai.

Begitulah caranya ketika hendak ke sekolah setiap hari. Saat di sekolah saya diberi kesempatan mengajar anak-anak di kelas saat guru yang bersangkutan tidak hadir. Banyak hal yang saya pelajari ketika berhadapan dengan anak-anak saat di kelas. Selama mengajar saya menyadari bahwa sekolah yang berada jauh di pelosok negeri memiliki banyak keterbatasan sarana dan prasarana yang memadai.[]

Asri Ainun Bakhtiar, Universitas Negeri Makasar, SD N 5 Bilokka, KM-2.

Bukan tanpa alasan kita di sini, menyatukan enam isi kepala yang berbeda. Menorehkan lembaran kisah yang akan kita kenang di masa mendatang. Dapat turut andil dalam bagian Kampus Mengajar 2 adalah suatu kebanggaan untuk kita. Tantangan tentu ada, namun mari kita nikmati semuanya. Menjadi pendidik bukanlah hal yang mudah, juga biasa. Dapat kita pastikan itu sulit, namun senyum para adik-adik siswa, semangat mereka untuk belajar menjadi kekuatan untuk kita, selangkah lebih maju demi mencetak generasi penerus bangsa.

Jika memperhatikan tingkah para siswa, tentu kita akan kembali membuka lembar memori kita di masa lalu. Kini, kita paham profesi “GURU” itu “SANGAT LUAR BIASA”. Sungguh, kehadiran guru bak oase di gurun pasir. Tak terasa ya kawan? Dulu kita pikir lima bulan adalah waktu yang lama. Namun ternyata itu terlalu singkat. Kita belum siap berpisah dengan semuanya. Teriakan adik-adik ketika kita tiba dan pulang, “Kakak datang hore, dadah kakak, besok datang lagi ya”.

Rengekan mereka untuk segera ke kelas belajar ataupun ke perpustakaan. Bercerita, bernyanyi, bermain, dan semuanya. Mari kita tutup lembaran cerita ini dengan sesuatu yang indah. Terima kasih untuk para guru. Terima kasih juga untuk perjuangan kita sebagai calon guru. Dan terima kasih juga untuk Mas Menteri yang telah membuat program ini.[]

Devi Mariya Sulfa, Universitas Negeri Malang, SD Negeri 4 Rejo-yoso, KM-2.

“Kampus Mengajar” melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang untuk membantu proses belajar dan mengajar di sekolah. Tidak hanya itu, rasa kekeluargaan pun terbangun ketika saya dan 5 rekan saya mengabdikan diri di SD Negeri 4 Rejo-yoso, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang. Di sini, semua guru dan kepala sekolah sangat baik, selalu ramah, dan menganggap kami adalah bagian dari mereka. Begitu pun dengan siswa-siswinya yang sangat antusias dan kreatif saat menerima pembelajaran.

Dalam kegiatan mengajar diperlukan media untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Kita juga bisa memanfaatkan benda-benda yang sudah tidak terpakai menjadi barang bermanfaat bagi pembelajaran. Hal ini juga bisa menunjang kemampuan mereka dalam memahami literasi dan numerasi dengan mudah. Perlahan tapi pasti, saya mengajarkan adaptasi teknologi kepada mereka. Mengenalkan game edukasi seperti “Desatika” yang merupakan suatu hal baru bagi mereka. Dalam game tersebut mereka bisa belajar membangun sebuah desa dengan pola hitung Matematika.

Setelah sekian purnama disini, seperti halnya pertumbuhan tanaman yang akan berbunga seiring berjalannya waktu, saya pun telah berkembang memperoleh banyak hal yang sangat berharga. Saya bisa bertemu keluarga baru, berlatih dan memaksimalkan potensi yang saya miliki. Menyampaikan pembelajaran unik dan kreatif adalah bidang yang paling saya sukai. Berani tampil percaya diri dan berbagi hal positif adalah pengalaman yang tak ternilai harganya dibanding sejuta intan permata.

Terima kasih Kampus Mengajar, karena program ini saya bisa percaya diri mengasah kreativitas tiada batas! Sepenggal bait mungkin tak cukup untuk menceritakan keseruan pengalaman ini, namun sepenggal kata bermakna mungkin bisa menjadi

reminder untuk kita semua. Guru yang profesional bukanlah karena gelar yang ia miliki, melainkan yang mampu mengajar dengan bakat dan hati.[]

[344]

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, SDN Karanganyar 3 Tambelangan, KM-2.

Walaupun saya bukan mahasiswa dari jurusan pendidikan, sistem mengajarnya pun disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan, serta selalu berkordinasi dengan para guru dan dosen pembimbing lapangan. Selain meningkatkan literasi dan numerasi di sekolah tersebut, tentu saya mewedahi minat bakat siswa karena di sekolah tersebut belum ada ekstrakurikuler untuk menunjang minat bakatnya dan dengan diselenggarakannya Kelas Minat Bakat yang berupa kelompok paduan suara (menyanyi, menari, bersyair, puisi, serta belajar not angka dengan menggunakan keyboard) untuk mewedahi minat bakat siswa di sana.

Selain itu saya juga menyelenggarakan Kelas Senja (Senang Belajar) untuk menambah pengetahuan akademik adik-adik yang berupa ilmu pengetahuan umum. Tak lupa membuat alat peraga untuk menunjang pemahaman materi adik-adik. Dengan diselenggarakan kegiatan tersebut minat siswa yang ingin pergi ke sekolah untuk belajar menjadi naik secara signifikan serta rasa ingin tahunya menjadi bertambah. Saya percaya apa yang disampaikan oleh Pak Prof. Drs. Yohanes Surya, M.Sc., Ph.D. bahwa “tidak ada murid yang bodoh, hanya saja belum menemukan guru yang tepat untuk mewedahi kemampuan (minat dan bakat) para siswa.”[]

[345]

Eneng Nuryani, Universitas Indraprasta PGRI, SDN Tajur 06, KM-2.

Berawal dari harapan menjadi manusia yang bisa memberikan manfaat untuk sesama, menemukan salah satu wadah yang dapat mewujudkannya yaitu melalui program Kampus Mengajar. Di sinilah cerita indah itu dimulai, bertemu dengan guru-guru hebat, teman-teman yang memiliki solidaritas tinggi, dan murid-murid sekolah dasar yang menyenangkan. Di sinilah saya dan rekan mahasiswa mengabdikan diri, SDN Tajur 06.

Kesan pertama menyaksikan bangunan sekolah yang membutuhkan renovasi dan perbaikan, murid-murid yang masih memerlukan bimbingan membaca dan berhitung karena tertinggal akibat pandemi Covid-19 yang sampai saat ini masih terus ada. Dengan itu program-program kami rencanakan, seperti zona calistung, adaptasi teknologi, penggunaan alat peraga dalam proses pembelajaran, pertunjukan drama, dan peringatan hari besar lainnya untuk memberikan dorongan semangat siswa dan siswi dalam menimba ilmu di sekolah.

Melalui program Kampus Mengajar ini besar manfaat yang diperoleh, bisa menjadi salah satu alasan senyum indah mereka dan memberikan kesan yang berarti bagi mereka yang membutuhkan, antusias yang luar biasa. Bahkan, selalu terlontar kata "Jangan pergi" dari bibir kecil mereka yang membuat saya begitu bersyukur dapat merasakan kehangatan ini.[]

[346]

Oktaviani Rachel, Universitas Hasanuddin, SD Muhammadiyah 7, KM-2.

Program Kampus Mengajar merupakan bagian dari Kampus Merdeka yang mengajak mahasiswa di seluruh perguruan tinggi

dari berbagai program studi di Indonesia untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam berkontribusi meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Terdapat 3 kegiatan utama dari program ini, di antaranya pendampingan pembelajaran, membantu administrasi, dan membantu mengembangkan adaptasi teknologi di sekolah penempatan. Menariknya, program ini memberikan berbagai fasilitas yang dapat meningkatkan semangat mahasiswa dalam mengemban tugas yang diberikan.

Menjadi bagian dari program ini merupakan suatu tantangan baru bagi saya. Di awal penerjunan saya sedikit merasa gugup untuk menghadapi situasi di lapangan, dikarenakan sekolah penempatan memiliki kondisi yang sangat berbeda dengan kehidupan saya sehari-hari. Melalui hal tersebut saya bertekad untuk bisa beradaptasi dengan cepat di sekolah penempatan melalui kegiatan pendampingan yang saya dan teman kelompok lakukan.

Selama proses penerjunan kami mulai akrab dengan guru dan siswa-siswi di sekolah, dengan hal itu saya mendapatkan banyak pengalaman menarik, mulai dari tingkah laku siswa yang terkadang jaim, lucu, bahkan sedikit keras kepala. Namun, tingkah laku mereka yang seperti itu membuat saya sadar bahwa setiap siswa memiliki sikap yang berbeda-beda dan tidak bisa disama ratakan sehingga cara menghadapinya pun juga berbeda-beda.

Manfaat yang saya dapatkan selama penerjunan: (1) Memberikan pelajaran bagi saya bahwa menjadi seorang guru/tenaga pendidik tidaklah mudah, (2) Mampu menciptakan senyuman, semangat, antusias, dan kebahagiaan bagi siswa-siswi di sekolah penempatan dalam melakukan pendampingan pembelajaran, dan (3) Memberikan kesenangan tersendiri bagi saya karena diberikan kesempatan untuk bisa ikut berkontribusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Mari bersama-sama meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang lebih baik.[]

[347]

Ajeng Famella, Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, UPT SD N 065002, KM-1.

Di tengah maraknya pandemi bulan Maret 2021. Ayah dan ibuku sebelumnya telah pergi merantau yang entah kemana. Aku diberi satu amanah besar untuk menjaga, merawat dan menyekolahkan adik perempuanku yang hendak masuk SMA. Sedangkan aku harus tetap melanjutkan kuliah sambil bekerja paruh waktu. Di sisi lain, jiwaku terpanggil untuk menjadi bagian pejuang pendidikan yang mau berkontribusi untuk Ibu pertiwi melalui program Kampus Mengajar. Aku terinspirasi dari semboyan Ibu Kartini yaitu “Aku Mau” dua kata inilah yang menghantarkan beliau melampaui segala macam rintangan dan kesulitan.

Aku mendaftarkan diri di program ini angkatan 1 di hari terakhir pembukaan pendaftaran, yaitu 21 Februari 2021. Alhamdulillah aku Lulus. Namun penempatannya beda provinsi. Tepatnya di SD Negeri 15 Tomstera, Papua Barat. Sedangkan aku tinggal di kota Medan, Sumatera Utara. Alhamdulillah di bantu panitia sehingga penempatan bisa pindah sesuai kabupaten walaupun jarak menuju sekolah masih tetap jauh, sekitar 19 KM. Karena pandemi sedang memuncak, proses belajar mengajar dilaksanakan secara daring dan luring. Namun, karena kondisi ekonomi para orang tua siswa yang sebagian besar adalah nelayan, mereka tidak memiliki fasilitas pendukung untuk proses belajar anak-anaknya secara daring.

Di kesempatan kali ini, aku dan teman-teman Kampus Mengajar membantu bapak/ibu guru untuk membersihkan dan merapikan kelas-kelas yang sudah lama tidak di gunakan sejak pandemi, membuat pojok baca dan menghias kelas untuk menyambut kedatangan siswa-siswi setelah menurunnya kasus positif covid-19. Serta membantu administrasi sekolah dan pengenalan teknologi kepada guru-guru. Aku pernah membaca sebuah ungkapan, dari pahlawan pendidikan, Ki Hadjar Dewantara

yaitu: Di depan memberi teladan, Di tengah memberi bimbingan, Di belakang memberi dorongan.[]

[348]

Wita Izzatul Jannah, Universitas Maritim Raja Ali Haji, SDN 009 Mekar Jaya, KM-2.

Di sini saya ingin bercerita mengenai pengalaman saya saat mengikuti program ini, mulai dari lingkungan sekolah, masyarakat, maupun teman-teman seangkatan yang di tempatkan untuk bertugas bersama saya di daerah yang sama. Saya ditempatkan di SDN 009 Mekar Jaya. Di sana tempatnya sangat luar biasa, terdapat Wisata Alam yaitu Mangrove Park. Jika kami memiliki waktu luang, kami tidak lupa untuk menghabiskan waktu disana untuk beristirahat sambil menikmati alam. Di sini saya banyak belajar mulai dari bagaimana menjadi seorang guru yang bisa diandalkan, saya mulai tau bahwa menjadi seorang guru, bukan hanya sekedar mengajar, tetapi kita juga di tuntutan untuk menciptakan inovasi dan wajib memunculkan kreativitas dengan tujuan untuk membawa perubahan yang lebih baik, kita harus berani, tidak malu-malu untuk berbagi ilmu.

Sekolah SDN 009 Mekar Jaya yaitu sebuah sekolah di daerah 3T dimana saya ditempatkan. Di sana metode pembelajaran yang digunakan masih seperti biasa. Kami datang ke sana mengenalkan sebuah inovasi baru yaitu kita bisa mengajar kepada peserta didik lebih menarik dengan menggunakan salah satunya, Power Point. Kita bisa mendesain PPT yang menarik agar peserta didik merasa nyaman dan senang untuk belajar. Ketika saya masuk ke sebuah kelas, peserta didik sangat terlihat gembira, semangat mereka muncul dari mimik wajah mereka yang terlihat, mereka begitu aktif, dan ingin terus terus saya untuk masuk ke kelas mereka. Di sini saya merasa berhasil untuk menjadi seorang guru, dari hal sederhana menurut kita, namun berarti besar untuk orang lain.[]

[349]

Ardiansyah Dharma Saputra, Universitas Negeri Surabaya, SDN Gulbung, KM-2.

Pengalaman kami di SDN Gulbung 4 tidak akan cukup dipresentasikan oleh jutaan frasa. Terlalu banyak cerita yang menjelma memori, terlalu bermakna untuk sekedar kami ukir dalam bentuk kata-kata. Siapa sangka bahwa siswa dari sebuah sekolah dengan ruangan dinding yang retak, kaca jendela pecah berserakan, dan atap yang ambruk ini memiliki semangat belajar sangat tinggi? Kelas yang tidak bisa dipakai mengharuskan siswa belajar di atas tanah beralaskan karpet, terkadang terkejut oleh angin yang menyapu wajah tanpa permissi, atau terancam derai hujan yang membuat mereka berlarian. "Aku rindu belajar di dalam kelas bu," ucap seorang siswa. Senyum yang kami tunjukkan padanya kala itu, menyembunyikan sebuah harapan yang sama seperti miliknya.

Sebuah kelas yang layak. Kami tidak bisa melakukan apapun terhadap "kelas" yang diimpikan mereka, tapi mungkin kami bisa memberikan hal lain yang bisa sedikit mengobati, yaitu dengan kegiatan-kegiatan yang menyebabkan tawa. Hari-hari yang kami jalani di SDN Gulbung 4 penuh dengan pembangunan karakter, moral dan empati yang begitu luar biasa, berkat keikutsertaan kami dalam Kampus Mengajar Angkatan 2, yang membuat kami menemukan sebuah mutiara tersembunyi. Kami, Ardiansyah D. S, Konitatul A, Nurmalal. U, Hasanah S, dan Nurhayati Hilfi. N mengucapkan terima kasih kepada Kampus Mengajar Angkatan 2. Untuk sebuah pengalaman yang menyadarkan kami bahwa setiap sekolah punya ceritanya sendiri. Program ini telah membuat kami merasakan kisah paling hebat bersama siswa dan guru SDN Gulbung 4.[]

[350]

Anindya Gustira Purmalasari, Universitas Singaperbangsa Karawang, SDN Sentul 02, KM-2.

Mengikuti Kampus Mengajar, bertugas di sekolah dan menghadapi siswa-siswi secara langsung membuat saya sadar akan satu hal, yaitu perjuangan para guru. Sebuah perjuangan yang akan saya refleksikan dengan permainan sepak bola. Awal pertemuan dengan murid terasa campurr aduk! Bersemangat, khawatir, senang, bingung.. Semuanya menjadi satu. Seperti halnya saat pertama kali menginjak lapangan hijau. Terasa bersemangat saat kita akan bertanding bersama lawan, senang karena melakukan hal yang sesuai dengan kesukaan kita, dan khawatir jika kita tidak bisa memenangkan pertandingan.

Refleksi itu ada, itu nyata, dalam diri seorang guru pada pertemuan awal mengajarnya. Kian berjalan, strategi mengajar dan pembelajaran semakin terasa. Bagaimana mengembangkan metode belajar dan mengajar agar disukai siswa. Sama halnya ketika bermain di lapangan hijau, mengatur strategi agar tidak tersaingi oleh lawan, agar dapat mengecoh lawan untuk mengambil umpan. Seiring selalu bertemunya dengan murid dan hambatan di dalam kelas, saya pikir rasa lelah menjadi seorang pendidik dapat kita ibaratkan dengan permainan sepak bola. Menggiring, mengumpan, berlari dengan teknik tertentu. Rasa lelah yang tak dapat diungkapkan jika pada akhirnya terdengar suara "Gol!" atau "Iya, Bu. Saya mengerti!". Ya!

Walau terkadang lelah, tetapi hal itu memberi pengalaman berharga untuk saya. Pengalaman dan pengertian yang luar biasa, tentang setelah apa pun seorang guru, dalam jiwa mereka tetap terselip keinginan untuk membuat anak didiknya bisa. Ya, semua itu guru lakukan bukan sekedar memenuhi tanggung jawab mereka, namun untuk melihat individu yang 'BISA'. Melalui program ini, saya mendapatkan banyak sekali pengalaman yang belum pernah

saya dapatkan sebelumnya. Dan melalui cerita ini, saya harap para pembaca mengerti siapa dari sebutan “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”.[]

[351]

Roman Wijaya, Universitas Galuh Ciamis, SD Negeri 1 Cicapar, KM-2.

Setiap manusia memiliki kebebasan untuk mendapatkan pendidikan yang layak, hanya saja terkadang keadaan memaksa kita untuk menyimpan mimpi tersebut dalam-dalam. Bagaimana mungkin kualitas pendidikan akan menjadi lebih baik sedangkan antara sekolah yang terletak di kota dan di kampung atau di penjuruk negeri lainnya masih terdapat sekat-sekat pemisah mulai dari lokasi yang sulit di jangkau, bangunan yang usang, teknologi yang belum merata dan tenaga pengajar yang jumlahnya masih sangat terbatas.

Membaca situasi yang demikian, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan beserta lembaga lainnya bergerak untuk memberikan akses kepada Mahasiswa di seluruh Indonesia guna membantu pemerataan pendidikan. Dari sinilah kisah ini dimulai. Dari 20 ribu mahasiswa pengabdian alhamdulillah saya adalah salah satunya. Banyak sekali cerita yang saya dapatkan selama mengikuti program Kampus Mengajar, mulai dari menjadi guru keliling yang terinspirasi dari perang grilya yaitu dengan mengunjungi kelompok-kelompok kecil di rumah siswa, mengajar di sekolah dalam materi literasi dan numerasi, berbagi teknologi baik kepada siswa maupun guru, serta menerapkan beberapa kebiasaan-kebiasaan lainnya baik sebelum belajar ataupun setelah belajar.

Pengalaman ini sungguh sangat berharga bahkan tidak ternilai oleh materi, karena ada banyak sekali senyuman yang setiap hari kita lihat. Ada sejuta kebersamaan yang setiap hari kita rasakan. Ada riang dan tawa di sebuah ruang yang kita sebut kelas. Ada tangan-tangan kecil yang butuh kita genggam. Ada

jutaan mimpi anak bangsa yang harus kita bantu wujudkan. Dengan mengikuti program ini, saya dapat menyalurkan ilmu-ilmu yang saya pelajari selama kuliah di sekolah sasaran. Pada akhirnya, kita mengetahui bahwa untuk melihat bintang yang sangat terang kita harus pergi ke tempat yang paling gelap. Terima kasih telah memberikan kesempatan untuk ikut serta.[]

[352]

Umi Masruro, Universitas Negeri Malang. SD Islam Miftahul Ulum, KM-2.

Kampus Mengajar angkatan 2 merupakan suatu program yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai bagian dari upaya memajukan pendidikan di Indonesia. Pengalaman saya selama kegiatan program ini, saya memperoleh pengetahuan mengenai bagaimana cara memahami karakteristik masing-masing anak. Menghargai setiap kemampuan anak-anak dan merangkul kekurangan untuk menjadi kekuatan dalam semangat belajar. Ketika kita menyuruh anak-anak berbuat baik, maka kita harus mencontohkan dan melakukannya terlebih dahulu. Misalkan, ketika kita menjelaskan bahwa kita wajib menjaga kebersihan karena kebersihan adalah sebagian dari iman, kita harus ikut bergerak ketika anak-anak menyapu dan merapikan bangku, membantu mengepel ketika kelas bocor, jadi tidak hanya berdiam apalagi hanya mengkomando.

Hal yang demikian dapat ditiru oleh anak-anak, sehingga ketika pemberian contoh dan mengajarkan hal-hal harus berhati-hati. Manfaat dari program ini, saya dapat berbagi ide dan pengalaman dengan teman sekelompok yang berasal dari prodi dan kampus yang berbeda. Selain itu, juga mendapat arahan langsung dari guru dan kepala sekolah, sehingga menambah pengalaman. Harapannya, semoga Kampus Mengajar ini banyak memberi kebermanfaatan dan keberkahan bagi sekolah, mahasiswa,

dosen pendamping lapangan (DPL), dan pihak universitas serta bangsa dan agama.[]

[353]

Afifah Aulia, Universitas Negeri Padang, SD N 3 Muaro Bodi, KM-2.

Berharap apakah aku diberikan amanah dalam dunia pendidikan? Dan disinilah aku. Mengabdikan diri pada bangunan tahun 1952, yang masih berdiri kokoh di atas puncak desa. Di hadapannya tanah lapang hijau sebagai tempat bermain mereka. Bangunan yang kemudian dirombak untuk mempercantik dirinya. Bangunan yang tidak dikenal orang luar. Ketika kutanyakan, “di mana sekolah ini?” Semua orang seakan sepakat untuk jawab, “kami tidak tahu.”

Tapi itu tidak jadi masalah. Sebab, sejak aku akhirnya diberi kesempatan untuk jadi orang yang berguna bagi dunia ini. Aku dengan senang hati sampaikan tentang sekolah ini. Akan aku umumkan sekolah yang tidak banyak diketahui orang luar. Akan aku perlihatkan kepada mereka, anak negeri dari sekolah ini ingin sukses seperti sekolah lainnya. Mereka penuh ceria, penuh semangat, penuh keingintahuan, penuh rasa ambisi ingin lebih dan ingin maju. Aku pikir dunia harus tahu, ketika melihat mereka bersemangat untuk pendidikan. Namun, mereka merasa iri dengan sekolah lain. Tapi itu bukan kendala, sebab rasa cinta akan pendidikan, rasa sayang akan masa depan yang cerah menjadi jembatan mereka.

Belajar sambil bernyanyi. Aku perdengarkan lantunan syair baru bersama rekanku. Lantunan yang menghadirkan suasana baru, lantunan yang membuat rasa penasaran menjadi lebih tinggi. Membuat semangat belajar mengetahui sesuatu semakin memuncak. Suara-suara merdu dari anak desa yang punya cita-cita setinggi langit. Lirik-lirik lagu yang dinyanyikan dengan begitu hikmatnya. Sorak-sorai dari bibir-bibir kecil mereka. Mereka ingin

didengarkan, mereka ingin dilihat, mereka ingin direngkuh dan ingin dipeluk. Dalam ilmu yang berlimpah, dalam hangatnya pengetahuan. Inilah anak negeri. Anak yang dididik oleh guru-guru yang luar biasa. Inilah aku dan teman-temanku, yang berusaha penuh hasrat ilmu pengetahuan yang diinginkan mereka.[]

[354]

Devi Gustia Irawan, Universitas Jambi, SDN 236/IX Aur Duri II, KM-2.

“Tidak bisa karena tidak biasa, bisa karena terbiasa”. Ya, kata-kata inilah yang cocok untuk program ini. Kita dituntut untuk bisa dan membiasakan diri terjun langsung kelapangan dimana akan kita temui berbagai hal yang belum pernah kita alami. Mulai dari diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar. Semuanya berawal dari “A S I N G” bertemu dengan majelis guru, siswa/siswi dan teman satu tim. Berawal dari covid-19 yang membuat guru dan siswa hanya bersua dari virtual, pada akhirnya dapat bertemu langsung. Yang awalnya cuek dan tidak ingin mengenal, pada akhirnya tidak ingin ditinggalkan. Ya, benar tak kenal maka tak sayang.

Saya memiliki pengalaman dimana siswa/siswi pada saat saya baru memasuki lapangan sekolah dan mereka sudah berteriak memanggil saya dan menjemput saya diparkiran, itu tidak hanya satu dua orang, melainkan seluruh siswa 10-15 siswa. Pada saat itu saya sedikit malu dikarenakan banyak guru disekitar sana, namun apa boleh buat anak-anak merupakan manusia terjujur dan polos, jika mereka menyukai kita maka mereka akan menunjukkan sikap manis mereka, namun jika mereka tidak menyukai kita maka perlakuan yang tidak baik akan kita rasakan.

Juga ada suatu waktu dimana siswa-siswi sedang tidak kondusif di kelas dan saya memilih untuk diam di depan kelas, setelah cukup lama akhirnya mereka sadar bahwasannya saya tidak menyukai mereka ribut. Tidak lama kemudian mereka satu sama lain saling mengingatkan untuk diam dan kembali kondusif.

Mereka pun meminta maaf dan meminta untuk pembelajaran dilanjutkan. Mungkin itu hal yang biasa saat dibaca namun jika dirasakan secara langsung rasanya ingin tertawa dan bahagia melihat sikap menggemaskan mereka.

Dari Kampus Mengajar ini banyak yang saya dapatkan dan saya latih, mulai dari kesabaran, ketekunan dan juga cara memberikan kasih sayang pada setiap anak yang berbeda-beda karakternya. Pengalaman itu tidak bisa didapatkan dan tidak ada mata kuliah khusus yang mempelajari hal itu. Mengabdikan satu semester, berdampak seumur hidup. Semangat untuk aku, kalian dan kita semua.[]

[355]

Juwita Tri Apriliani, Universitas Ibn Khaldun Bogor, SMP Negeri 1 Tenjo, KM-2.

Mendebarkan, gugup, senang, dan bersyukur. Ya, begitulah kisahku dimulai pada Kampus Mengajar angkatan 2 ini. Bertemu teman dari berbagai universitas. Tatapan hangat para guru saat datangnya kami sebagai mahasiswa kampus mengajar di SMP Negeri 1 Tenjo. Begitupun para siswa yang menyambut saya dengan senyuman antusiasme mereka. Saya merasakan pengalaman yang unik juga mengesankan! Kegiatan saya tidak hanya mengajarkan para siswa kelas VII seputar Asemen Kompetensi Minimum (AKM). Saya juga mendampingi para siswa mengerjakan proyek kolaborasi antar mata pelajaran yang salah satu temanya adalah apotek hidup. Kami bersama-sama mengeksplorasi tentang bagaimana pentingnya tanaman yang dapat dimanfaatkan menjadi obat. Kami mengobservasi, mengidentifikasi, mencari fungsi, hingga mempraktekannya.

Banyak sekali manfaat yang saya rasakan selama mengikuti program ini. Pengalaman mengajar, berinteraksi dengan para murid, membantu administrasi, hingga membantu adaptasi teknologi. Tidak ada kata selain “bersyukur” yang dapat saya ucapkan

melalui kegiatan Kampus Mengajar angkatan 2 ini. Terima kasih karena saya sudah diberi kesempatan untuk bisa sampai di titik ini. Ini memang pengalaman yang tidak dapat terlupakan.[]

[356]

Mutiara Sal Sabila, Universitas Jenderal Soedirman, SD Mulyorejo 1, KM-1.

Banyak kisah di tempat ini. Tempat yang mengajarkan saya arti pengabdian dan ketulusan. Tempat yang awalnya saya kira sangat membosankan, justru membuat saya tak ingin meninggalkan tempat ini. Lelah yang tak terduga. Dibalas tuntas dengan tawa polos dari anak-anak yang menikmati masa kanak-kanaknya dengan suka cita. Dengan mata berbinar, harapan ibu partiwi.

Dengan berbagai latar belakang dan fasilitas yang sangat terbatas, tak mengenyahkan semangat anak-anak ini untuk tetap mengenyam bangku sekolah. Demi memperoleh pendidikan, harapan utama orang tuanya kelak. Juga bapak ibu guru, yang telah mengajari tanpa pamrih, yang semangatnya tak pernah pudar meski dimakan usia. Terimakasih sudah mengajari saya banyak hal. Terutama perihal kesabaran dan keikhlasan. Pak, Bu, jasa kalian tak terbalas. Doa untuk kalian mengalir deras. Terima kasih keluarga besar SD Mulyorejo 1 Kabupaten Demak.[]

[357]

Hamidah Dian Nofita, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, SDN 6 Jombang, KM-2.

Cerita ini dimulai dengan saya yang diterima dalam program Kampus Mengajar dan ditempatkan di SD N 6 Jombang. Dari sana banyak cerita yang terjalin dan sangat berkesan bagi saya. Salah satunya adalah bertemu dengan teman-teman Kampus Mengajar

yang berasal dari tempat yang berbeda dan karakter yang berbeda pula. Juga bertemu dengan siswa-siswi yang manis tapi juga kritis. Mereka kritis, banyak sekali pertanyaan yang dipertanyakan kepada kami, tapi dari situlah keseruan terjadi. Ada banyak pengalaman baru yang mungkin tidak akan saya lupakan dari kegiatan dalam program KM ini, dan pengalaman itu adalah memahami karakter siswa kelas 1.[]

[358]

Alfajri As'ad Lubis, Universitas Teuku Umar, SD Negeri 27 Meulaboh, KM-2.

Cerita sederhana ini dimulai dari sebuah ketidaksengajaan yang menuntun saya ke dalam sebuah pengalaman mengesankan. Ikut berpartisipasi dalam program Kampus Mengajar yang diselenggarakan oleh Kemendikbudristek adalah sebuah kebanggaan tersendiri bagi saya. Sebab dengan mengikuti program ini, saya dipercaya oleh pemerintah untuk mengabdikan terhadap pendidikan di tanah air.

Berasal dari jurusan yang sama sekali tidak berbau pendidikan, membuat saya sempat berpikir 'Apakah saya mampu mengemban amanah ini?', 'Apakah saya layak untuk memberikan pembelajaran bagi anak-anak didik saya nanti', dan 'Apakah mereka dapat menerima kedatangan saya dengan baik?'. Banyak keraguan yang datang ketika saya dinyatakan diterima dalam program Kampus Mengajar. Melihat lokasi yang dimana saya akan ditempatkan, saat itu saya terkejut mengetahui jika jarak dari rumah saya ke sekolah adalah delapan kilometer.

Sampai pada saat saya berkesempatan untuk berkunjung ke SD Negeri 27 Meulaboh, saya mulai melihat kondisi sekolah tersebut. Terutama kondisi para peserta didik. Lewat kesempatan ini saya memberanikan diri untuk mengajukan beberapa pertanyaan pada guru. Dari hasil wawancara tersebut saya memperoleh sebuah

fakta bahwa banyak peserta didik di SD Negeri 27 yang masih kesulitan dalam membaca. Bukan satu hal sepele dalam dunia pendidikan jika menyangkut soal kemampuan membaca. Buku adalah jendela ilmu, dan seseorang bisa memahami isi buku adalah lewat membaca.

Melihat kondisi yang cukup memprihatinkan, saya mencoba mencari sebuah inovasi pembelajaran yang kiranya mampu membantu menyelesaikan permasalahan tersebut. Sebuah ide tiba-tiba muncul, dimana saya akhirnya menemukan sebuah metode yang saya beri nama Gerakan Cepat Membaca (GERCEP). Selesai menyusun ide tersebut, saya mencoba berkonsultasi pada guru di sekolah. Saat itu juga banyak guru yang setuju dengan ide dari saya.[]

[359]

Yosefa Ananda Elizabeth Sidabutar, Universitas Negeri Medan, SD Negeri 101819 Pancur Batu, KM-2.

Kampus Mengajar, sebuah wadah yang membantu mahasiswa menyalurkan ilmunya. Jika dahulu saya belajar dengan guru di sekolah, sekarang saya bisa mengajar secara langsung di sekolah walaupun belum berstatus guru. Masih teringat, ketika pertama sekali bersama dengan rekan tim sesama mahasiswa yang belum saya kenal dan juga Dosen Pembimbing Lapangan bersama-sama menginjakkan kaki di depan gerbang SD Negeri 101819 Pancur Batu yang terasa sepi karena pembelajaran berlangsung secara daring. Kala itu rasa gugup dan senang berpadu menjadi satu. Ketika menyampaikan maksud kedatangan kami, pihak sekolah sangat antusias dengan adanya program kampus mengajar.

Dua minggu setelah kedatangan kami, dimulailah sistem pembelajaran secara luring. Saya sangat senang karena dapat mengajar secara langsung, namun sekaligus gugup karena ini akan menjadi pengalaman pertama saya mengajar. Hal yang sangat menantang tentunya adalah kesabaran ketika menghadapi para

siswa. Banyak siswa yang belum bisa membaca bahkan tidak mengenal huruf. Ketika ditanya mengapa tidak tahu huruf, mereka hanya menjawab “tidak ada yang mengajari”, padahal mereka sudah memiliki telepon pintar. Maka dari itu, untuk menambah ilmu serta semangat belajar para siswa, saya bersama dengan rekan tim sesama mahasiswa memanfaatkan media pembelajaran audio visual yaitu *YouTube*. Tentunya tidak langsung bisa membaca, namun ketika mereka lancar menyebutkan huruf satu per satu serta menuliskannya, itu adalah pencapaian awal yang memberikan kami semangat untuk mengajari mereka.

Banyak ilmu yang saya dapatkan dari program ini. Mulai dari para guru yang membimbing dalam proses belajar mengajar di kelas, kerjasama antar tim dengan rekan sesama mahasiswa dalam menyelesaikan program kerja dan tentunya para siswa. Bukan hanya para siswa saja yang belajar dari saya, namun sebaliknya, saya pun belajar dari mereka. Mulai dari semangat mereka dalam belajar, berani memulai sesuatu dan mental yang kuat. Walaupun masih jauh dari kata sempurna, pengalaman pertama mengajar ini membuat saya terlatih serta dapat mengintrospeksi diri agar nantinya dapat menjadi guru yang profesional.[]

[360]

Rif'ah Meilya Firanty, Universitas Negeri Surabaya, SD Negeri Pagerngumbuk 2, KM-2.

Kisah ini bermula ketika pengumuman kelulusan seleksi peserta Kampus Mengajar angkatan 2 tiba. Kami dipertemukan dalam 1 tim yang pada mulanya tidak saling mengenal. Pada awalnya memang canggung, tapi lama kelamaan akan terbiasa. Di awal program kami kebingungan karena semua berlalu begitu cepat. Kami mulai mengurus surat tugas, menyusun program kerja, hingga pelaksanaan program.

Di sini kami dipertemukan oleh orang-orang baik. Kepala sekolah yang sangat baik, guru-guru yang ramah, hingga adik-adik yang penuh canda dan tawa. Banyak hal yang terjadi semasa kami mengabdikan diri. Banyak pengalaman serta kenangan indah di sini. Hari-hari kami lalui, mulai dari sekolah daring hingga luring. Belajar membaca, berhitung, bernyanyi, menggambar, dan berolahraga, semua kami lakukan demi untuk masa depan yang cerah. Setiap pagi, kami selalu disambut hangat oleh senyuman-senyuman polos mereka.

Tidak hanya soal literasi dan numerasi, kami juga mulai menerapkan pembiasaan-pembiasaan karakter terutama sopan santun terhadap guru dan sesamanya. Berbagai manfaat juga kami dapat dalam program ini, di antaranya: teman baru, pengalaman baru, dan wawasan baru. Tak terasa waktu berlalu begitu cepat. Tak ingin rasanya meninggalkan mereka yang selalu penuh canda dan tawa. Segala beban rasanya hilang ketika bertemu mereka. Kini hanya kata selamat tinggal yang mampu terucap. Sampai bertemu kembali di titik terbaik menurut takdir.[]

[361]

Lin Masita, Universitas Negeri Makassar, SD Muhammadiyah 6 Mariso, KM-2.

Ketika diri ini mulai memasuki sekolah, mereka menghampiri sembari berkata, “Kita mau belajar apa, Kak?”. Sosok lain pun berkata “Kak belajar Matematika saja” “Iya, Kak, Matematika” sahut para siswa. Dengan menghela nafas, dalam benak pun berkata, “Untung sudah belajar semalam”. Matematika seolah menjadi musuh bagi diri kala masih berada di bangku sekolah menengah. Dan kini adik-adik Muhammadiyah tak henti meminta diberi pelajaran matematika.

Ini merupakan tantangan tersendiri bagi saya. Bagaimana tidak, mata pelajaran yang teramat “Menakutkan” harus

dipelajari hampir setiap Hari guna tak ingin mengecewakan. Selama beberapa bulan ini Saya belajar bahwa menjadi tenaga pengajar itu tidak mudah. Seorang guru harus memiliki kesabaran ekstra, harus mampu mengesampingkan ego, dan harus mau terus belajar. Sebab, bagaimana siswa akan mengambil kebaikan serta ilmu dari seorang guru jika ia tak berwawasan luas.[]

[362]

Jumelang Sukma Wianto, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, SDN 2 Sendang, KM-2.

Jam dinding menunjukkan jam 07.00 tepat. Lonceng pun berbunyi. Pertanda pembelajaran dimulai. Hari ini hari yang tak mungkin bisa diulang dan diputar kembali layaknya jam dinding yang ada di ruang guru. Aku dan kedua temanku diberi amanah membantu mengajar di kelas empat. Oh kelas 4. Ya kelas 4. Ini menjadi sesuatu yang baru terkhusus bagiku gumamku dalam hati. Kami mengajar bahasa Jawa. Sesuatu yang sudah lama sekali aku pelajari. Kami mempelajari tembang Jawa.

Sebelum pembelajaran ada sesuatu yang membuat aku terharu akan sifat adik kelas empat itu. Hari itu di ruang kelas, kursi duduk guru hanya satu. Aku dan salah satu teman ku berdiri, dan satunya lagi ku suruh duduk. Aku memulai penjelasan layaknya anak mahasiswa memaparkan presentasi ke temannya. Siapa sangka ada anak yang tiba-tiba berlari ke samping dan beberapa menit kemudian membawakan kursi duduk, bagaimana mungkin kelas empat begitu perhatian ke kami. Itu terjadi di depan mataku. Namanya sandi.

Rasanya air mata ini ingin jatuh, menangis terharu akan tetapi itu kok ada adik kecil di depanku, maka kucoba tahan dulu. Setelah itu langsung kusuruh temanku mengantikan penjelasanku sebentar, dan aku pergi keluar mengusap air yang jatuh dari mataku. Terima kasih adik, semoga kelak kamu menjadi pemimpin yang peduli

kepada sesama, peduli kepada bangsa dan negara. Saling tolong menolong dan suka bergotong royong. Di sinilah kita dilahirkan, tumbuh dewasa, dan kita harus buat bangga bangsa dan negara. Semua terekam menjadi kenangan, masih banyak yang ingin kusampaikan karena keterbatasan diri ini, hanya ini yang mampu kutuliskan.[]

[363]

Fransiska Irma Sari, Universitas Nusa Nipa, SDK Habi, KM-1.

Kesulitan belajar merupakan masalah serius yang dihadapi anak ketika di bangku sekolah. Ya, sama seperti si gadis cantik yang baru memasuki umur 12 tahun ini. Namanya Marlina, itu sapaan sehari-harinya. Gadis ini sudah menduduki bangku kelas 5 sekolah dasar, namun memiliki keterbatasan dalam berbicara. Informasi ini saya dapat dari guru dan teman-temannya. “Mama, bapa, Bu bu, tata”, itulah kata-kata yang mampu ia ucapkan. Keterbatasan ini membuat si cantik ini memiliki kesulitan dalam membaca dan menulis.

Meskipun memiliki kesulitan dalam membaca dan menulis, namun ia selalu memiliki semangat yang tinggi untuk belajar bersama teman-teman seusianya. Pertama kali, ketika saya memasuki ruangan kelas 5, ada beberapa teman-temannya berkata seperti ini, “Ibu, Marlina tidak tau baca tulis,” beberapa siswa-siswi mengolok-olok. Si cantik ini hanya bisa menangis. Marlina memang tidak disekolahkan di sekolah khusus karena kondisi ekonomi keluarga dan jarak sekolah dari kediamannya yang cukup jauh sehingga ia disekolahkan di sekolah umum. Walaupun Marlina belum bisa mengimbangi kemampuan belajarnya dengan murid lain, ia tidak pernah untuk malas-malasan ke sekolah. Ia selalu hadir di sekolah tepat waktu dan duduk di bangku paling depan di kelas.

Sebagai pendidik, Saya sangat terharu dan bangga dengan semangat belajar dari si cantik ini. Setiap harinya saya mencoba

untuk mengajari anak ini mengucapkan kosakata yang berbeda-beda dan mengenal huruf. Agak kesulitan untuk saya yang bukan merupakan basic seorang guru SD mengajari anak ini tetapi melihat ia yang setiap hari mencari saya untuk belajar dan selalu berlari ke arah saya untuk minta diajari membuat saya merasa tersentuh dan memiliki tekad untuk bisa mengajari anak ini sampe bisa membaca dan menulis dengan baik. Banyak hal yang saya pelajari dari anak ini yakni semangatnya untuk belajar, keceriaannya di tengah keterbatasan, bagaimana menjadi seorang pendidik bukan hanya memiliki kemampuan pengetahuan yang tinggi tetapi perasaan simpati, empati, dan peduli harus dimiliki dan tercermin dalam perbuatan.[]

[364]

Lu'ailik Nafisa Nuri, Universitas Jember, SD IT Bina Umat Kraton Kencong, KM-2.

Semua yang terjadi di alam semesta tidak ada satupun yang luput atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Begitu juga dengan adanya coretan ringan yang berisikan tentang pengalaman saya sebagai peserta kampus mengajar 2 di SD IT Bina Umat. Berangkat pagi dengan semangat pengabdian, disertai keindahan alam di pagi hari dan disambut ceria sapaan peserta didik dengan memanggil "Bunda Ailik" merupakan nikmat yang telah menjadi rutinitas selama saya mengikuti program ini. Terjun langsung ke dunia pendidikan dengan dua peran utama, yakni mengabdikan diri dalam memajukan pendidikan Indonesia sebagai peserta Kkampus Mengajar 2 dan belajar secara langsung sebagai mahasiswa semester 5 Pendidikan IPA Universitas Jember bukanlah suatu hal yang mudah.

Ruang berinteraksi yang begitu luas dan kompleks serta terasa begitu asing merupakan sebuah tantangan nyata untuk dapat memadukan langkah menuju pencapaian visi bersama, yaitu tujuan

dari pendidikan Indonesia. Suka maupun duka selama menjalani program ini memberi kesan tersendiri yang menjadikannya sebuah pengalaman berharga selama saya berada di bangku perkuliahan. Adanya program Kampus Mengajar 2 memberi peluang bagi saya untuk menjadi agent of change dan merasakan indahnya perpaduan niat untuk mencari ilmu serta mengamalkan ilmu.[]

[365]

Tulus Manurung, Universitas Prima Indonesia, SD Negeri 105271 Serbajadi, KM-2.

Di hari pertama mengajar di sekolah saya dan teman-teman mahasiswa masih bingung banget. Soalnya baru pertama kali untuk mengajar. Saya mencoba untuk pendekatan dengan adik-adik di sekolah, pertama-tama saya minta mereka perkenalkan nama, hobi, dan impian mereka. Singkat cerita seminggu berjalan. Saya mulai mengenali guru, siswa dan lingkungan sekolah. Saya sangat beruntung banget bisa diterima di Kampus Mengajar ini. Karena saya berharap saya bisa mengubah pola pikir dan mengajarkan perilaku yang baik sedini mungkin.

Namun setelah program terus berjalan, saya sadar bahwa untuk mengajar anak SD itu penuh dengan tantangan. Harus sabar nahan emosi. Lambat laun program sudah berjalan selama dua bulan. Program literasi, numerasi, menyanyikan lagu nasional terus dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Program pengenalan teknologi informasi, alat musik, dll kami lakukan dengan siswa agar mereka selalu berkembang dengan teknologi dan mengetahui alat musik.

Tak terasa program Kampus Mengajar angkatan ke-2 ini sudah berjalan 4 bulan dan akan segera berakhir 15 hari lagi. Saya sangat beruntung banget bisa berada di tengah adik-adik kendati sekolah yang masih tergolong tertinggal, terpelosok, dan terbelakang. Saya sangat kagum dengan program Kampus Mengajar mengubah

hidup saya untuk selalu bersyukur di tengah orang-orang yang membutuhkan uluran tangan kita, belajar bersabar, dan harus memberi dengan setulus hati. Aku percaya bahwa setiap yang kita ketemui, kerjakan memiliki arti, dan makna tersendiri.[]

[366]

Nurfahzira, Universitas Syiah Kuala, UPTD SD N 05 Muaro Paiti, KM-2.

Salah satu pengalaman menarik yang saya dapatkan adalah tentang bagaimana cara mengelola emosional dengan baik. Mengapa demikian? Karena sejatinya kita sebagai mahasiswa harus membawa diri dengan baik, menjaga nama almamater juga memberi contoh yang baik. Salah satu pengalaman yang mengesankan adalah ketika saya mengajarkan siswa mengenai belajar bersama alam. Dimana siswa mendeskripsikan apa saja tanaman yang mereka temui di luar kelas dan mempresentasikan hasilnya berupa gambar yang mereka lukis sendiri.

Selain itu, memperingati Hari Cuci Tangan sedunia dengan mempraktikkan cara cuci tangan yang baik dan benar. Siswa/i sangat antusias dengan kegiatan tersebut. Kalau jaman sekolah dulu, ditanya perihal cita-cita pastinya jawaban mereka rata-rata menjadi dokter, polisi, pegawai, dll, jarang sekali mereka yang lantang menyebutkan dirinya ingin menjadi seorang guru. Semakin ke sini saya menyadari bahwa menjadi seorang guru itu memang mengasyikan. Bukan hanya tantangan kemampuan materi yang harus dikuasai dan disampaikan oleh guru kepada murid-muridnya, terlebih tantangan memahami banyaknya karakter anak yang ada di kelas dan seorang guru itu harus mampu menguasainya dengan baik.

Cerita ini merupakan pengalaman saya ketika mengikuti program Kampus Mengajar di salah satu SD di Sumatera Barat, Kecamatan Kapur IX. Banyak hal yang bisa saya ambil hikmah

dari Kampus Mengajar 2 ini, terlebih dalam manajemen waktu, manajemen kelas, memahami karakter anak-anak, dan pastinya pengalaman berharga jika kelak saya menjadi seorang guru beneran.[]

[367]

Giarto, Universitas Negeri Semarang, SDN 2 Rambat, KM-1.

“Banyak gelar belum tentu berprestasi, tinggi jabatannya belum tentu berprestasi, banyak hartanya belum tentu berprestasi. Prestasi adalah jika gelarmu, jabatanmu, dan hartamu bisa lebih bermanfaat untuk orang lain,” Emha Ainun Nadjib. Kata mutiara indah yang mendorong semangat untuk ikut mengabdikan dalam program Kampus Mengajar. Bermodal Supra 125 tua keluaran tahun 2006 ku susuri batas kota dari ujung timur sampai selatan Kab. Grobogan, dengan jarak yang tak kurang dr 50 KM dengan durasi waktu sekitar 2 jam. Setiap hari k tarik kuda besiku untuk segera sampai di sekolahan, tempat dimana aku berbagi cerita dengan teman teman siswa dengan tawa dan hangatnya hutan, kota, gunung, dan jalan yang berlubang seolah menjadi teman setia setiap perjalanan.

Lelah dan kantuk pun seakan sirna ketika sampai dan melihat semangat siswa yang membara untuk belajar 3 bulan 4 hari tepat, tak terasa pengalaman dan sepenggal cerita indah terpaksa harus dipangkas oleh surat tugas yang memaksa kita kembali ke kampus asal. Rasa sedih dan menyesal seketika hadir dalam dada bersama dengan hari terakhir pengabdian yang penuh makna. Sedih karena harus berpisah dengan mereka dan menyesal karena belum maksimal dalam berbagi cerita dan pengalaman dengan mereka. Pelajaran dan pengalaman indah pun purna berganti dengan bekas ingatan yang selalu hangat untuk nostalgia.[]

Andi Fatimah, Universitas Negeri Makassar, SD Kartika IX 2 Armed Makassar, KM-2.

SD Kartika 92 Armed Makassar menjadi tempat pengabdian saya. Meski berada di tengah ibu kota provinsi tidak lantas membuat sekolah ini memiliki kualitas yang baik. Kondisi tersebut menjadi pertanyaan besar saya dan teman teman, bagaimana mungkin sekolah yang berdiri di tengah kota besar dengan segala kemudahan akses baik itu dari segi transportasi dan fasilitas pendidikan justru memiliki kualitas kemampuan siswa yang masih sangat kurang. Ternyata minimnya peran dan partisipasi orang tua, serta ketidakpercayaan orang tua siswa pada sekolah menjadi penyebab utama kondisi sekolah yang demikian. Sikap seperti ini yang berusaha kami tangani agar ada kemandirian pada siswa. Karena kami berpikir inilah masalah mendasar yang harus kami selesaikan terlebih dahulu, sebelum masuk pada pelaksanaan program kerja.

Selain melakukan pembelajaran tatap muka, kami juga melakukan pelatihan literasi dan numerasi di luar jam sekolah, bekerja sama dengan wali kelas kami mendata siswa di tiap kelas yang masih kurang dalam literasi numerasi. Hampir 4 bulan saya melihat adanya kemajuan, siswa yang awalnya tidak mengenali huruf, saat ini sudah bisa membaca meskipun ada beberapa kata yang harus di eja berulang. Ada banyak juga perkembangan siswa yang sudah mampu berhitung cepat, meskipun masih pada operasi sederhana. Di luar itu, untuk siswa kelas 5 dan 6 kami lakukan adaptasi teknologi berupa editing untuk pembuatan infografis yang berhubungan dengan materi di kelas.

Adaptasi teknologi juga kami berupa pelatihan penggunaan aplikasi AKSI untuk assesment siswa pada semua tingkatan. Kami juga melakukan pelatihan pembuatan kerajinan tangan dengan memanfaatkan barang bekas, yang nantinya hasil kerajinan yang dibuat dipasangkan pada tiap kelas sebagai hiasan. Terakhir,

saya ucapkan banyak terima kasih kepada teman-teman satu tim untuk kerja sama kita. Terima kasih sudah ingin mengeluh dan bangkit bersama. Terima kasih kepada kepala sekolah dan guru SD Kartika IX 2 Armed Makassar yang telah menerima dan mendukung kami selama program ini berlangsung, terimakasih karena sudah sangat baik pada kami. Bahkan terkadang kami tidak pernah habis pikir, berkegiatan 1 jam 2 jam saja kami lalu diberikan waktu untuk beristirahat, sampai kadang kami berpikir “ayolah ibu, ini masih belum seberapa. Kami belum selelah itu”.[]

[369]

Bofi Nandorio, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, SDN 04 Lebong, KM-2.

Program Kampus Mengajar memberi kami pengalaman yang luar biasa yang kami dapati. Teman yang saya temui berbeda kampus yang menyatu menjadi satu, berbeda suku menjadi anggota yang kukuh. Kami saling membimbing dan merangkul bersama guru bersatu kita maju. Program ini memberi titik terang dalam pengalaman yang semangat dalam melangkah menggapai cita-cita yang kami inginkan, menjadi guru untuk generasi muda yang luar biasa. Dari program ini mendapatkan pembelajaran, belajar, dan berkolaborasi bersama. Guru sebagai ibu dan ayah kami saling membantu satu sama lain. Peserta didik menjadi adik yang kami tuntun dalam berliterasi numerasi adaptasi teknologi pada zaman kini modernisasi dalam beradaptasi dengan lebih baik.[]

[370]

Pebrianti Paudi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, SD Sains Al Irsyad AL Islamiyah Kota Gorontalo, KM-1.

Kampus Mengajar adalah bagian dari program Kampus Merdeka yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa belajar dan mengembangkan diri melalui aktivitas di luar kelas perkuliahan. Semoga dengan adanya program ini bisa membuat mutu pendidikan di Indonesia lebih baik. Saya ingin mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang diberikan untuk dapat mengasah softskill melalui program ini.

Terima kasih untuk pihak sekolah yang sudah menerima dengan baik untuk kami bisa membantu baik dalam pengajaran, adminstrasi, maupun adaptasi teknologi. Semoga SD Sains Al Irsyad Al Islamiyah Kota Gorontalo dapat berkembang lebih maju dan unggul sesuai dengan visinya. Terima kasih untuk peserta didik yang sudah memberikan pembelajaran secara nyata bagi kami bagaimana menghadapai berbagai karakter siswa dan pengambilan sikap dalam menyelesaikan permasalahan. Semoga kalian bisa menjadi anak-anak yang berprestasi dan membanggakan.

Terima kasih untuk Dosen Pembimbing Lapangan yang sudah sangat sabar, pengertian, dan mengayomi kami selama program berlangsung. Hal-hal kecil yang diberikan seperti selalu sabar mengingatkan kami untuk melaksanakan tanggung jawab membuat logbook dan laporan, walaupun seringkali kami telat dalam pembuatan tersebut. Semoga ibu sehat selalu dan sukses terus dalam pencapaian karirnya. Terima kasih untuk rekan-rekan tim atas kerjasama dan kebersamaannya. Terima kasih sudah menciptakan momen yang berharga. Semoga setelah program berakhir, komunikasi kita tetap terjaga.[]

[371]

Emilia Pandin Madao, Universitas Hasanuddin, SD Negeri 2 Kesu, KM-1.

Pada tanggal 03 Mei 2021, dilaksanakan upacara bendera untuk memperingati Hari Pendidikan Nasional di halaman sekolah bersama para guru dan siswa. Kepala Sekolah dan para guru menggunakan baju patannun toraja untuk mengikuti upacara bendera, termasuk saya dan Manda juga diminta menggunakannya. Kami tentu terkejut mendengarnya dan langsung mencari pakaian tersebut di rumah. Hari itu pertama kali kami menggunakan baju patannun saat upacara bendera dan tentunya sangat seru dan menyenangkan. Para siswa juga sangat senang melihat gurunya menggunakan baju patannun dan kami pun berfoto bersama.

Menjelang Hari Kemerdekaan Indonesia, kepala sekolah meminta saya dan Manda membantu para guru dalam mengecat pagar, tangga, dan dinding sekolah menjadi merah putih. Kami di waktu istirahat atau jam pulang sekolah melakukan pengecatan. Kegiatan pengecatan ini tidak selesai dalam sehari, karena cukup banyak yang harus dicat. Hal yang tidak terlupakan adalah saat mengecat di bawah terik matahari bersama guru dan TNI serta gotong royong menanam pohon untuk membuat lingkungan sekolah menjadi indah dan asri.

Program Kampus Mengajar sangat memberikan manfaat tidak hanya bagi para siswa, tetapi juga bagi para guru bahkan mahasiswa itu sendiri yang menjadi peserta program ini. Program ini membuka pandangan saya terkait pendidikan SD khususnya di daerah saya, memberikan pengalaman baru, menantang kita untuk bisa memberikan *problem solving*, membangun relasi yang baik, mengembangkan diri, melatih kepercayaan diri, mental, emosional, dan masih banyak lagi. Meskipun jurusan saya non pendidikan tetapi tidak menjadi penghalang untuk bisa membantu para guru dan siswa SD di masa pandemi.[]

[372]

Wulan Arroyani, Universitas Muhammadiyah Surakarta, SD Negeri 4 Wiro, KM-1.

Awalnya aku diajak temen kampusku buat ikutan program KM-2 terus aku baca-baca tentang program ini di internet, tapi aku tolak karena sudah berpikir lebih duluan. Percuma, gak mungkin loloslah aku, mahasiswa kupu-kupu gapernah ikut organisasi apalagi bersaing dengan mahasiswa dari berbagai kampus dan jurusan asli gak mungkin banget apalagi temenku yang pada heboh sana sini siapin piagam, pengalaman organisasi, dll tambah buat aku jadi minder. Tapi setelah aku pikir-pikir lagi dari pada cuma di rumah aja mendingan ikutan KM deh kan nanti bisa ketemu banyak orang baru dan nambah wawasan untu keluar dari zona nyaman.

Akhirnya aku memberanikan diri mendaftarkan dengan berkas seadanya karena aku gapunya pengalaman organisasi sama sekali di kampus, oke udah nih semua berkas selesai tinggal menunggu jadwal ujian dan hasil lolosnya atau tidak. Pas jadwal ujiannya udah keluar rasanya deg2an banget eh ternyata soalnya ga sesusah yang kubayangkan. Setelah selesai mengerjakan semua ujian selang beberapa hari aku mendapat email yang menyatakan bahwa “Selamat kamu lulus seleksi akhir program kampus mengajar angkatan 2 tahun 2021. Kamu akan mengabdikan di SD Negeri 4 Wiro”.

Pas dinyatakan “lulus” malah campur aduk dan jadi panik karena tiba-tiba dihantui rasa ketakutan dan penuh tanda tanya. Mana teman dan dosen dari berbagai kampus dan jurusan takut gak sesuai dengan harapan mereka. “Duh, temen-temanku nanti pada gimana ya? Saling membantu atau individual? Kalau aku gak paham mereka mau ngajarin ga ya? Atau malah menertawakan, dll? Duh dosen pembimbingku nanti orangnya gimana ya mana dari univ lain? Bakal menuntun atau melepas gitu aja? Guru di sana nanti judes atau ramah ya? Murid-muridnya nanti bakal gampang diatur ga ya? Aku bisa handle ga atau menyerah di tengah jalan? Ya itulah ketakutan yang aku alami pada saat itu.[]

[373]

Mochammad Ichsan Kamil Irawan, Universitas Pasundan, SDS Maleber Barat, KM-2.

Pertanyaan tersebut terus bersarang di kepala. Bertanya-tanya tentang apa tujuanku yang sesungguhnya, bertanya-tanya tentang apa yang kulakukan sebenarnya, hingga bertanya-tanya tentang mengapa aku mengikuti program ini pada awalnya. Hingga pada akhirnya, datang waktu untuk melaksanakan program pada kelas yang diamanahi untuk kupegang, lima dan enam. Berkolaborasi dengan Kejar Mimpi Bandung, kami bersama-sama memberi suntikan semangat bagi mereka untuk terus bermimpi melalui peningkatan kreativitas. Untuk sesaat, kegelisahan tersebut lenyap tak berbekas. Jujur, aku tak mengerti. Perihal pertanyaan yang tak bisa diprediksi, hingga jawaban yang juga ikut kunanti. Waktu terus bergulir tanpa sedikit pun berhenti. Kurang lebih lima belas hari lagi, kami dinyatakan usai masa bakti. Di tengah risau, kami turut merayakan Hari Guru dengan sedikit keterlambatan waktu. Namun, bagi kami, selama para guru masih mengajar, maka selama itulah hari guru seharusnya dirayakan. Mengingatnya, senyumku merekah tanpa arahan.

Sungguh, aku baru mengerti. Setelah melewati hari-hari yang dipenuhi cemas hati, ada poin penting yang sempat terlupakan dan bersembunyi malu di relung hati. Pasalnya, tidak semua yang dilakukan membutuhkan alasan yang pasti. Selama mampu menggelitiki hati hingga bahagia setengah mati, itu sudah cukup untuk diketahui. Dan, Kampus Mengajar ini menjadi salah satu bab penting dalam alur buku hidupku. Bertemu anak-anak periang dan memiliki kesempatan untuk memberikan kesetaraan akses pendidikan bagi mereka. Bertemu para pengajar dan meraih banyak pembelajaran dalam proses membentuk karakteristik peserta didik—yang sebenarnya juga berlaku untuk kita. Terakhir, bertemu teman-teman baru dan mendapatkan kenangan indah

yang dapat diceritakan ketika duduk manis bersama pasangan di masa tua nanti.[]

[374]

Sheren Liana Saputri, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, SD Negeri 1 Lebakwangi, KM-2.

Sebuah keberuntungan datang padaku diakhir semester kuliah. Merasakan sebuah program dari Kampus Merdeka. Meski banyaknya program yang diadakan aku memilih Kampus Mengajar untuk mengabdikan diri. Tak terasa sudah 17 minggu terlewati. Dari masa pembelajaran daring hingga luring. Banyak hal yang terjadi dalam proses mengajar. Semua itu mengubah cara pandangku tentang pendidikan. Aku tahu diriku bukan berlantar belakang seorang pendidik. Namun semua cara aku lakukan demi melihat mereka bahagia menjalani pembelajaran di sekolah. Mungkin bagi seorang mahasiswa Teknik Kimia melihat sebuah larutan berubah warna merupakan hal biasa. Tetapi bagi seorang siswa itu hal yang luar biasa. Aku merasa begitu senang ketika mereka selalu berani menyampaikan sesuatu.

“Kak nanti pulang sekolah perkalian dulu yaa.”

“Kak nanti aku mau nyanyi Garuda Pancasila.”

“Kak aku mau maju tepuk PPK.”

Mereka begitu percaya diri dan sangat membanggakan. Aku bangga menjadi bagian dari Kampus Mengajar. Harapan terbaik kegiatan ini terus dilakukan demi kemajuan pendidikan Indonesia. Semangat untuk sobat KM angkatan 3.[]

Bagian Kedua Belas

[375]

Andika Prasetyo, Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya, SD Budi Yakin Surabaya, KM-1.

Pendidikan adalah sebuah lentera yang bisa menerangi kegelapan. Membawa secerca harapan untuk kehidupan yang lebih baik. Ada yang bilang bahwa pendidikan adalah senjata yang ampuh untuk memutuskan rantai kemiskinan. Bagiku, pendidikan adalah wadah untuk kita tumbuh dan berkembang yang mana kita akan belajar terkait ilmu pengetahuan, ilmu sosial, bekerjasama, berkarya, dan berpikir kritis. Di tengah pandemi seperti ini, pendidikan adalah salah satu sektor yang terdampak akibat pandemi ini.

Kampus Mengajar datang sebagai salah satu inovasi untuk membantu dunia pendidikan dimana anak muda dari seluruh Indonesia berjuang untuk berkontribusi pada bangsa. Kami hadir untuk memberikan dampak penguatan literasi, numerasi, adaptasi teknologi, dan juga perbaikan manajerial di sekolah. Sungguh pengalaman luar biasa saya bisa menjadi bagian Kampus Mengajar dan bisa terjun langsung ke sekolah. Dari pengalaman yang saya dapatkan, saya menjadi tahu bahwa tugas sebagai tenaga pendidik sangat berat, tidak hanya sebatas mengajar, tapi juga mengontrol suasana kelas dan terus berinovasi.

Saya merasa senang bisa dimentori oleh ibu bapak guru dan kepala sekolah di SD Budi Yakin Surabaya, ibu DPL, serta berkolaborasi dengan teman-teman lain untuk adaptasi teknologi dalam pendidikan. Hal luar biasa lainnya adalah saya bisa bertemu dengan teman-teman kampus mengajar lainnya yang luar biasa hebat. Salam Pemuda Pelajar Merdeka.[]

[376]

Rode Arta Yuliani Saragih, Universitas Methodist Indonesia, SD Negeri 113/V Sungai Pampang, KM-2.

Memiliki latar belakang jurusan nonkependidikan, tidak menghalangi niat saya untuk ikut serta dalam program ini, karena bukan hanya pengalaman mengajar yang bisa didapat, namun juga pengalaman berharga dan cerita seru yang bisa menjadi bekal untuk saya di masa depan nanti. Dengan menempuh perjalanan lebih dari 45 KM menuju sekolah penempatan, banyak pengalaman dan cerita seru yang saya dapatkan. Pengalaman baru menjadi seorang guru untuk para peserta didik yang akan menjadi masa depan bangsa dan negara, pengalaman baru untuk mengontrol emosi didepan para peserta didik, pengalaman untuk beradaptasi dengan lingkungan baru.

Cerita seru yang diciptakan bersama para peserta didik yang memiliki keperibadian yang berbeda-beda, cerita seru yang diciptakan antar teman-teman satu tim Kampus Mengajar, dan cerita seru lainnya. Anak-anak yang penuh semangat untuk belajar menjadi salah satu alasan saya bertahan sampai saat ini. Setiap pagi mereka menanti kehadiran diri ini untuk mengabdikan dan mengajar dengan sepenuh hati.

“Miss, nanti ngajar di kelas kami ya?”, “Miss masih lama kan di sini?”, dan “Miss kalau sudah selesai kuliah ngajar disini aja ya.” Empat bulan telah berlalu, jika ditanya sulit atau tidak, keadaan yang akan menjawab; jauh dari rumah, akses internet yang sulit, akses jalan yang rusak, semua seakan memaksa diri untuk mundur. Namun, keluarga baru, cerita seru, anak-anak yang penuh harapan, dan pengalaman tak ternilai ini menjadi alasan saya bisa berdiri tegak sampai saat ini.[]

[377]

Alifia Saffanatus Fajri, Universitas Pendidikan Indonesia, UPTD SDN Larangan Jambe, KM-2.

Saya mengabdikan diri di sebuah desa yang memiliki jarak dari rumah sekitar 33 KM. Jarak yang bukan berarti menghalangi saya untuk mengabdikan diri untuk negara, memberikan ilmu yang saya peroleh selama ini bahkan ketika saya mengikuti kegiatan Kampus Mengajar ini saya memperoleh pengalaman yang luar biasa tentunya pengalaman yang saya ingat seumur hidup saya. Kegiatan yang paling seru ketika siswa UPTD SDN Larangan Jambe membuat suatu yang dapat meningkatkan kreativitas siswa seperti pembuatan kerajinan tangan dari tanah liat bahkan pembuatan kincir angin.

Mereka pun mendapatkan pengalaman dan pengetahuan terkait pengoperasian laptop. Ada hal yang membuat saya terharu, yaitu ketika peringatan Hari Guru (Kamis, 25 November 2021), saya mendapatkan ucapan via *WhatsApp* dari siswa UPTD SDN Larangan Jambe serta dikirimkan video hasil pembuatan siswa. Saya senang mengikuti kegiatan Kampus Mengajar angkatan 2.[]

[378]

Ayu Al Adawiyah Rohmatun, Universitas Muhammadiyah Malang, UPT SD NEGERI 60 GRESIK, KM-2.

Inilah sejarik risalah yang mengisahkan jejak rekam sang pengembara, menyelami dalamnya lautan ilmu, meniti sejangkal demi sejangkal makna kehidupan yang tersirat. Hingga takdir membawa pada satu titik yang memberi seribu bahasa kehidupan untuk dijadikan pengajaran dalam berproses, inilah "Kampus Mengajar, Mengubah Harapan Menjadi Tantangan". Lima bulan sudah kami mengarungi perjalanan panjang menuju

perubahan yang diharapkan, tepatnya di UPT SDN 60 Gresik. Sebuah bangunan kokoh berbalut dinding warna hijau menghiasi. Di sinilah kami menempa diri, mengabdikan untuk bangsa, berjuang untuk perubahan bersama Kampus Mengajar.

Kami telah menyaksikan dengan penuh haru biru, menyelami setiap masa beriring suka cita bertabur gelak tawa. Berdiri dengan tegap, rasa hati bercampur padu, bertutur kata di hadapan para wajah polos yang mengingatkan masa-masa kecil dulu adalah pengalaman mengajar tak terlupakan bagi kami. Diwarnai dengan ragam tingkah laku mereka. Hingga kami belajar memahami setiap perbedaan karakteristik peserta didik.

Ada yang menangis karena tidak bisa mengerjakan tugas. Ada yang murung ketika tidak mendapat nilai. Ada yang selalu mengutarakan pendapat hingga kelas menjadi ramai. Ada yang penuh pengertian terhadap gurunya. Ada yang memiliki keberanian meski tak bisa membaca. Ada yang sangat peduli terhadap temannya. Ada yang tidak bisa berhitung namun tangguh untuk berusaha. Ada yang tak mampu menghafal perkalian namun selalu menjadi terdepan ketika diminta mengerjakan tugas. Ada yang terbata-bata dalam mengeja setiap huruf namun tak pernah lelah untuk hadir di sekolah. Ada yang tak bisa menulis namun kegigihannya berlatih perlahan membawa pada tujuannya. Ada yang merengek ketika tidak mendapat kesempatan untuk menjawab pertanyaan. Ada pula yang nakal tapi anehnya sikap pada gurunya sangat santun. Sungguh mereka telah membuat kami terenyuh.[]

[379]

Lailatun Nuraniyah, Universitas Negeri Malang, SD Negeri Dlemer 1 Bangkalan, KM-2.

Belajar tidak sekedar kenyamanan. Belajar untuk melihat apa yang terjadi sebenarnya di lapangan, terlebih soal pendidikan.

Mengingat kembali masa awal penerjunan ke lokasi penempatan, bagaimana mereka menyambutku dengan sangat baik. Sapaan dan senyum ramah mereka tunjukkan sebagai awal perkenalan kami. Hari demi hari ku lewati dengan penuh antusias. Memberi makna di setiap pertemuan yang ada. Aku ingat, ketika pertama kali mendapat amanah untuk mengisi di kelas 1. Saat itu aku membacakan absen sebagai tanda perkenalan dan meminta mereka untuk menyebutkan perihal cita-cita di masa depan. Namun dengan polosnya mereka bertanya, “Kak cita-cita itu apa?”. Dari situlah awal ku ceritakan perihal cita-cita yang harus mereka tanamkan dalam diri, sebab hal ini yang membuat mereka fokus dan memiliki arah hidup.

Bagiku, setiap anak harus memiliki cita-cita. Kata itulah yang selalu ku ikrarkan pada mereka. Dan harapanku menjadi perantara mereka, anak-anak Indonesia untuk mewujudkan cita-citanya kelak. Perihal guru, menurutku menjadi sosok guru tidaklah mudah. Mengajar, mendidik, mengerjakan administrasi, dan meningkatkan keahlian semua dibebankan pada guru. Menjadi guru benar-benar dituntut untuk serba bisa dan ekstra sabar saat menghadapi anak dengan beragam karakter yang ada. Menahan emosi sebab ulah anak-anak yang terkadang din luar prediksi.

Namun semua terasa indah, dikala senyum ketulusan mereka menyapaku dengan ramah. Menjadi bagian dari 22.000 mahasiswa Kampus Mengajar angkatan 2 mengajariku banyak hal. Salah satunya membuka pikiranku bahwa pekerjaan yang seringkali dianggap remeh seperti guru SD pun tak bisa di remehkan. Karena dari tangan para gurulah tangan-tangan terampil generasi muda dibentuk. Tak terasa, sebentar lagi Kampus Mengajar Angkatan 2 akan pamit. Terima kasih program Kampus Mengajar yang sangat luar biasa ini.[]

Nur Fadhila, Universitas Negeri Medan, SDS Al-Irsyad, KM-1.

Kampus Mengajar adalah salah satu proses belajarku meniti perjalanan hidup. Belajar untuk lebih aktif, belajar memahami orang lain, belajar bertanggung jawab, belajar disiplin, belajar untuk lebih sabar dan penyayang, belajar memanajemen waktu, belajar untuk menghibur orang lain, sampai belajar genre komedi guru di SDS Al-Irsyad. Banyak memori yang bisa membuat senyum-senyum ketika mengingatnya.

Mengajar di hari pertama yang harus ngepel lantai karena salah satu anak muntah di kelas. Bikin projek bersama sampai sore. Kebingungan cari hadiah buat anak-anak peserta lomba di bulan puasa. Dengerin lawakan salah satu guru yang katanya siap mengabdikan di Timur Tengah sekalian menjemput jodoh. Dengerin celotehan anak-anak kelas 1 yang ada aja alasannya ketika tugasnya belum selesai. Keluar dari zona Kampus Mengajar, yaitu ngasi motivasi ke anak-anak SMA disana atas permintaan kepala yayasan. Dibantu banyak orang baik untuk melaksanakan acara perpisahan.

Ribuan terimakasih untuk teman teman semua. Ica, Silvi, Manda (USU), Kak Meli dan Bang Aji (UMSU), Kak Qori (UMA), dan Kak Gina (satu-satunya teman sekampusku). Untuk para guru, kepala sekolah, dan kepala yayasan di SDS Al-Irsyad yang sudah menerima kami dengan sangat baik. Pak Guntoro, Pak Agus, Bu As, Bu Fitri, Bu Uci, Bu Ayu, Bu Riza, Bu Yul, Bu Leli, Pak Rian, Pak Al, dan Pak Rama. Duh, pembelajaran selama 3 bulan yang benar-benar mengesankan dan penuh makna.[]

[381]

Shilvi Maljeti, Universitas Singaperbangsa Karawang, SMPN 112 Jakarta, KM-2.

Beberapa orang bertanya kenapa mau ikut program ini? Kata mereka kan gak sesuai jurusan. Jujur, awalnya aku juga bertanya hal yang sama didua minggu pertama setelah diterima di program ini. Setelah ikut pelatihan, setelah pertemuan pertama dengan DPL dan teman satu tim, setelah pertemuan dengan sudin, bahkan sampai awal kami mulai bertugas pun, pertanyaan itu masih ada. Sampai satu hari setelah kami mengerjakan proker pertama tentang adaptasi teknologi.

Ada satu guru yang bilang terima kasih karena beliau merasa terbantu sekali dengan program kami ini, beliau bilang selama ini kesulitan dengan aplikasi aplikasi pembelajaran yang harus digunakan selama pembelajaran daring karena pandemi. Keinginan beliau untuk belajar sangat tinggi tapi tidak ada yang bisa membantu. Karena itu beliau sangat bersyukur dengan kehadiran kami, bukan hanya terimakasih beliau juga mendoakan kami dengan doa-doa baik yang menyejukan hati. Waktu momen itu aku nemuin jawabannya kenapa aku ikut program ini. Setelah itu perjalanan gak jadi lebih mudah, banyak tantangan baru yang harus dilewatkan setiap harinya.

Mulai dari menjalankan program sambil kuliah, mengajar untuk pertama kalinya, mengajarkan aplikasi pembelajaran yang bahkan kami belum pernah tau sebelumnya, dan masih banyak lagi. Hal yang membuat kuat dan tetap semangat untuk menjalani semua tantangan selama hampir 5 bulan ini adalah teman teman satu tim ku, yang sebelumnya benar benar orang asing, tapi sekarang malah terasa seperti keluarga, yang membuat rasanya garela program ini berakhir.[]

Nugroho Bambang Sulisty, Universitas Singaperbangsa Karawang, SMP Negeri 2 Jatisari, KM-2.

Di sini aku banyak menemui orang-orang baru dari berbagai latar belakang, mulai dari siswa-siswi, para guru, dan pihak sekolah lainnya serta tentu saja, rekan-rekan satu tim. Sejak aku mulai menginjakkan kaki di sekolah ini yang saat itu baru melaksanakan tahun ajaran baru (2021/2022) selama 2 pekan, proses pembelajaran masih dilakukan secara daring penuh karena situasi pandemi Covid-19.

Seiring berjalannya waktu, kabar baik pun datang. Pembelajaran Tatap Muka (PTM) akhirnya dapat diterapkan dengan penyesuaian protokol kesehatan vaksinasi bagi siswa meskipun pembelajaran di sekolah masih harus dibatas. Namun, hal ini tetap disambut dengan suka cita setelah hampir 2 tahun dunia pendidikan ditantang pandemi. Momen ini menjadi kesempatan aku dan tim untuk mengeksplor bersama-sama membantu sekolah memulihkan dan kembali meningkatkan pendidikan pasca pandemi.

Banyak yang aku dapatkan disini selain membantu proses pembelajaran. Aku belajar melatih kecerdasan emosional, mengenali, dan memahami perilaku pelajar, *sharing* bersama guru-guru sekolah dengan berbagai pengalaman dan ilmu baru selama mereka mengajar. Serta yang paling penting adalah pendekatan kepada siswa-siswi memberi semangat untuk terus belajar dan mengembangkan diri, tidak hanya untuk mereka, tapi juga untuk diri kita sendiri. Momen-momen pembelajaran selama pandemi memberi makna bagi kita bahwa ketekunan dan kesabaran dapat membawa masa depan bangsa yang lincah dan tangguh. Semoga pandemi ini segera berakhir dan dunia pendidikan kembali bangkit dan pulih.[]

[383]

Givani Oktaviarum G, Universitas Negeri Malang, SDN Pulorejo 1 Kota Mojokerto, KM-2.

Di awal pembekalan rasanya sangatt menyenangkan, bisa lolos program Kampus Mengajar dan ikut berkontribusi dalam pendidikan anak bangsa. Saya sangat antusias menyambut program ini, meskipun proses administrasi yang begitu panjang. Tapi sangat terbayar dengan pengalamannya. Awal pertemuan tim kami yang sekaligus mengunjungi sekolah secara langsung, membuat kami berangan-angan apa yang harus kami sumbangkan lebih banyak untuk sekolah SDN Pulorejo 1. Ya, saya dan 5 rekan lainnya yang ditempatkan di SDN Pulorejo 1 sangat disambut dengan baik oleh kepala sekolah maupun bapak ibu guru lainnya.

Bulan pertama kami bertugas untuk membantu proses administrasi yang dibutuhkan sekolah untuk proses administrasi, tidak lupa kami juga membantu adaptasi teknologi bagi guru-guru yang sudah sepuh namun semangat mereka masih membara untuk mencerdaskan masa depan bangsa. Tentu saja kami juga ikut mendampingi untuk melakukan pembelajaran secara daring dan sekaligus mengenal murid-murid yang tetap bersemangat sekolah meski hanya lewat layar gawai masing-masing dan juga kami mengadakan tambahan belajar untuk siswa yang membutuhkan. Oh ya, kami juga mengadakan lomba memperingati 17 Agustus secara daring juga. Semangat adik-adik tidak padam meskipun semua dilaksanakan secara daring.[]

[384]

Medy Zahratul Islamiyah, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, SDN 1 Tlogosari, KM-2.

Menjadi bagian dari keluarga besar SD Negeri 1 Tlogosari, Situbondo merupakan salah satu anugerah terbesar dalam hidup saya. Terutama ketika saya bertemu secara langsung dengan para guru dan peserta didik. Mereka mempunyai harapan walaupun terhalang keterbatasan. Namun, keterbatasan bukan menjadi penghalang justru mereka terus berjuang untuk mengubah harapan menjadi kenyataan.

Lima bulan bersama bukan waktu yang sebentar, banyak hal yang saya lakukan dengan mereka, mulai dari praktikum kecil-kecilan, belajar secara out door maupun door to door, mengajak mereka untuk mencoba hal-hal baru, dan masih banyak lagi yang lainnya. Dari banyaknya kegiatan yang saya lakukan, ada 1 kegiatan yang bikin saya tertegun, yaitu ketika saya bermain ke rumah mereka. Saya terkejut, karna jarak rumah mereka ke sekolah sangat jauh sekali, mereka hanya bermodalkan alas sepatu untuk bisa sampai ke sekolah.

Mengeluh? Tentu saja tidak, mereka justru tertawa riang dengan gurauan rekeh bersama teman-teman sebayanya. Semangat mereka yang membara justru menyadarkan saya untuk tidak mengeluh di setiap keadaan yang menyulitkan. Terima kasih Kampus Mengajar, ini adalah pengalaman terbaik yang akan selalu dikenang, karena momen seperti ini tidak akan pernah bisa diulang.[]

[385]

**Muhamad Ilham Maulana, Universitas Pendidikan Indonesia,
SDN Tajur 06, KM-2.**

Bermula dari keresahan pendidikan di masa pandemi yang sangat terasa dampak terhadap kekosongan pendidikan. Dengan diperkuat kecintaan saya terhadap suasana bersama anak menjadi dorongan utama saya tergabung dan tergerak dalam program Kampus Mengajar ini. Banyak cerita terukir dalam program ini, terutama bersama keluarga baru di SDN Tajur 06. Selama berproses banyak dinamika yang tercipta, yang tidak membuat asa berhenti saja. Adaptasi lingkungan keterbatasan sarana dan prasarana, hingga masih kurangnya kompetensi guru menjadi beberapa aspek yang sangat terasa dalam berlangsungnya program ini.

Dalam mengemban amanah meningkatkan literasi, numerasi, dan adaptasi teknologi, saya bersama teman yang lain memanfaatkan perpustakaan yang sudah lama tak terpakai, dengan kondisi yang bisa dikatakan terbengkalai. Perpustakaan tersebut menjadi markas utama kami dalam memberangus buta membaca, menulis, dan menghitung. Maka dibuatlah program kerja Zona Calistung. Banyak anak yang sangat antusias dengan adanya Zona Calistung. Banyak orang tua dan guru merasakan bahwasanya Zona Calistung ini berjalan dengan sukses dalam meningkatkan iklim belajar peserta didik.

Terlepas dari itu masih banyak potensi yang dimiliki peserta didik, seperti olahraga, menari, menulis, hingga ada anak yang memiliki bakat dalam otomotif. Potensi tersebut harus dimaksimalkan dengan bimbingan dan sarana prasana yang memadai. Kenangan indah tercipta dalam program ini. Banyak hal baru yang saya dapatkan bersama keluarga baru SDN Tajur 06. Semoga usaha kita semua berguna sepanjang masa.[]

[386]

Gandy Pramana Putra, Universitas Gunadarma, SDN Tapos 5, KM-2.

Aku mengawali beberapa minggu pertamaku dengan perasaan terkejut, melihat sedemikian berdampaknya pandemi terhadap dunia pendidikan tingkat dasar khususnya. Perasaan sedih bergelayutan di relung hati, bertanya-tanya, mengapa bisa sampai separah ini? Hari demi hari kulewati, berangkat dari perasaan sedih yang kuubah menjadi motivasi. Mulai dari pembelajaran daring hingga kabar bahagia pun tiba, Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT). Kabar bahagia ini dirasakan hingga seluruh warga sekolah tak terkecuali aku dan adik-adik kecil di SDN Tapos 5. Program demi program kami laksanakan dengan bahagia, hiburan demi hiburan kami lalui dengan suka cita.

Cerita ku tidak hanya berhenti pada pelaksanaan program saja. Lebih dari itu, mulai dari makan bersama, hingga menari dan menyanyi bersama. Tidak memerlukan waktu lama untuk membuatku tersadar akan kehangatan yang kurasakan di sekolah kami ini. Guru-guru yang luar biasa menerimaku serta tim dengan tangan dan hati terbuka, Dosen Pembimbing ku yang senantiasa mengarahkan, mengingatkan dan memotivasiku tanpa henti, serta teman-teman KM angkatan 2 yang menerima segala kekurangan dan keanehanku. Sekalipun aku tidak pernah menyesal bisa menjadi pemeran dalam potongan dongeng nyata yang kuceritakan tadi. Aku berharap siapapun di luar sana yang melihat dongeng ini khususnya para mahasiswa, kelak bisa menghidupkan dongengnya masing-masing.[]

[387]

Vika Ninda Yuliana, Universitas Muria Kudus, SD Negeri Terteg 01, KM-2.

Ada banyak hal yang saya lalui dalam kegiatan Kampus Mengajar angkatan 2 ini salah satunya adalah proses adaptasi. Mulai dari mengatasi rasa takut mengajar, bagaimana membangun komunikasi yang baik dengan guru dan juga murid, serta memikirkan program kerja yang akan dilakukan selama mengabdikan di SD Negeri Terteg 01. Melalui program ini, saya dan lima anggota kelompok yang berasal dari latar belakang perguruan tinggi yang berbeda-beda bisa mengalahkan rasa takut ini dengan senang dan penuh percaya diri. Banyak hal seru dan menarik yang kami temukan selama mengikuti program ini, di antaranya saya bisa mengasah kemampuan dalam memecahkan masalah, kreativitas, kerja sama tim, leadership, dan masih banyak lagi.[]

[388]

Nur Inayah Febriana, Universitas Diponegoro, SD Negeri 1 Beji, KM-1.

Program Kampus Mengajar menjadi salah satu pengalaman baru yang paling seru selama pandemi. Mulai dari mengajar di kelas, senam bareng, main bareng adek-adek SD N 1 Beji, praktik literasi, numerasi, belajar pemilahan sampah dan penerapan 3R dengan membuat Beji's Garden dan tong sampah organik/anorganik, gotong royong renovasi perpustakaan, dan kegiatan-kegiatan seru lainnya yang bisa dikepo di akunnya @km_sdn1beji. Dari KM ini bukan cuma pengalaman yang didapat tapi juga pelajaran dan skill baru yaitu "mengajar". Selain itu banyak hiburan dikala stress kuliah daring dengan melihat adik-adik yang ketawa ketiwi bermain dengan bahagiannya.[]

Santha Teresa Br Manurung, Universitas Pendidikan Ganesha, SD Negeri 1 Peken Belayu, KM-2.

Berbicara tentang pengalaman, teramat banyak hal-hal yang kualami saat mengarangnya. Banyak hal bahagia yang aku dapatkan, adik-adik peserta didik yang sering sekali memperlihatkan tingkah lucunya, pertanyaan konyol yang sering dilontarkan membuat suasana lebih hangat. Menghadapi adik-adik yang cukup aktif bergerak dan berbicara saat proses pembelajaran membuat aku kesulitan, sehingga aku harus ekstra bersabar menghadapi mereka. Kesabaranku cukup diasah saat mengajar mereka, tentu saja hal ini sangat berharga untukku dapatkan.

Bersama mereka 20 minggu tidak terasa apa-apa. Namanya kehidupan pasti ada kerikil yang menghampiri. Harus bisa membagi waktu pada perkuliahan dan mengajar yang seringkali bersamaan, hal ini membuat fokusku menjadi terganggu. Lelah, tentu saja sangat lelah. Jarak yang cukup jauh, belum lagi menghadapi adik-adik yang super aktif sehingga lelahnya tidak hanya tubuh tetapi mental dan perasaan juga ikut terasa lelah. Dua kesulitan yang kusebutkan di atas bisa kulewati dengan semangat dan dukungan orang-orang sekitarku.

Seperti kata pepatah, jika memberikan sesuatu dengan lapang dada maka akan digantikan berlipat-lipat kali ganda, aku percaya akan hal itu, karena disini aku mengalaminya. Sisa tiga minggu, salah satu bab perjalananku usai. Sedih pasti, tapi aku senang bisa menyelesaikan hingga akhir dengan versi terbaik dari diriku. Terima kasih banyak teman-teman seperjuangan, Dosen Pembimbing Lapangan, Sekolah Dasar tempat bertumbuh, dan Kampus Mengajar atas pengalaman luar biasa yang akan selalu ada dalam kenangan.[]

[390]

**Renaldo, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”
Yogyakarta, SD Muhammadiyah Klepu, KM-2.**

Kami sebagai mahasiswa peserta Kampus Mengajar angkatan 2 ditempatkan di salah satu Sekolah Dasar di Kabupaten Sleman yaitu SD Muhammadiyah Klepu ditugaskan untuk menciptakan perubahan dan menjadikannya sebagai wadah untuk mengembangkan diri khususnya dan dunia pendidikan umumnya. Bertemu dengan teman-teman dari berbagai kampus dengan latar belakang jurusan yang berbeda.

Sebagai mahasiswa Agroteknologi tentunya sempat terbersit keraguan akan keputusan yang sudah diambil mengingat latar belakang jurusan saya. Keraguan akan selalu ada menyertai perjalanan yang layak untuk dilalui. Nyatanya keraguan tersebut kian terkikis, terlebih mahasiswa diberi kebebasan dalam merancang program kerja namun tetap memperhatikan tugas pokok dan fungsi yang sudah ditentukan.

Tidak ada harapan sesaat setelah program ini dijalankan selain memberikan perubahan terutama di bidang pendidikan. Semoga dengan keberadaan program ini dapat memberikan perubahan dan perkembangan kepada adik-adik di SD Muhammadiyah Klepu dan perubahan dan perkembangan tersebut dapat ditularkan untuk membentuk suatu keberlanjutan.[]

[391]

**Yunita Rosiana, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa
Timur, SDN Banangka 2, KM-1.**

Setelah sekian banyak cerita yang saya jalani. Mengajar adalah cara saya untuk bisa merefleksikan diri apa arti kata syukur. Esensi dari belajar bukan hanya sekedar pengetahuan saja, tetapi

tentang ilmu yang harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pandemi tak selamanya tentang hal buruk. Dengan berjalannya waktu saya mencoba untuk mengikuti program Kemendikbudristek-dikti ini melalui kegiatan Kampus Mengajar. Melihat adik kecil dari pelosok desa terdalam, membuat saya tertegun sebentar, bahwa sayalah yang belajar kepada mereka arti “hidup yang sebenarnya”.

Syukur adalah kata-kata yang selalu saya ucapkan ketika mendengar keluh kesah adik kecil kita, entah itu ditinggal orang tua, tak pernah dapat sentuhan mereka, bahkan tak pernah memandangi wajahnya, rendahnya tingkat pendidikan, kesehatan, dan meningkatkannya pernikahan di usia yang sangat belia. Keadaan di lapangan membuat saya menemukan satu kalimat bahwa bahagia yang kamu dapat adalah ketika kamu mampu mengartikan kata syukur. Dan menyadari bahwa kadar yang telah diberikan oleh Tuhan telah digariskan secara terukur.[]

[392]

Muhammad Faisal Najmudin, Universitas Pendidikan Indonesia, SD Makedonia, KM-2.

Takdir Tuhan mengantarkanku untuk menjalani kewajiban yang mulia ini untuk merasakan sedikitnya menjadi seorang ‘Guru’ bagi calon anak bangsa yang akan membawa perubahan untuk negeri ini kelak. Banyak sekali kisah menarik yang harus kalian dengar pada saat aku mengikuti program Kampus Mengajar. Dalam mengawali hari, di setiap paginya setiap siswa dibuka oleh ‘Bible Literacy’ dan doa bersama di setiap kelasnya. Ketika para guru dan siswa mengepalkan kedua tangannya, kami para mahasiswa Kampus Mengajar di SD Makedonia mengangkat kedua telapak tangan untuk sama-sama berdoa agar proses pembelajaran berlangsung dengan lancar dan bermanfaat.

Kami juga mendapatkan kesempatan untuk secara langsung merasakan bagaimana perjuangan menjadi seorang guru

lohh! Teman-teman, menjadi guru itu sangat luar biasa sekali. Ketekunan, kesabaran, dan kepedulian untuk mengayomi siswa itu sangat diperlukan. Kesempatan ini merupakan sebuah pengalaman berharga yang luar biasa dan silit didapatkan. Beruntung sekali aku mendapatkan kesempatan ini, bagaimana aku bisa mendapatkan kesempatan langka untuk menjadi pembimbing para calon anak bangsa yang hebat. Guru-guru SD Makedonia pun luar biasa. Di sini kami selalu berbagi keceriaan dan tempat bersama dengan kami mahasiswa Kampus Mengajar.

Makan bersama, cerita bersama, dan belajar bersama merupakan kebiasaan kami yang selalu mewarnai hari kami setiap harinya. Teman-teman, tidak banyak yang bisa saya ungkapkan dari penggalan cerita yang aku dapatkan selama mengikuti program ini. Jika ada kesempatan, ikutilah! Menjadi pengabdian bangsa melalui dunia pendidikan itu begitu mulia dan menyenangkan. Mungkin giliran teman-teman lainnya untuk memulai cerita sendiri dalam mengikuti program ini. Pun tidak ada yang lebih indah dari kebersamaan dalam keberagaman yang kami rasakan di sini selama menjadi mahasiswa Kampus Mengajar di SD Makedonia ini. Persatuan dalam keberagaman, kedamaian dalam perbedaan.[]

[393]

Ida Ayu Fitria, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, SD Negeri Pucangan 3, KM-2.

Saya sangat bersyukur sekali dengan adanya program Kampus Mengajar 2 ini karena di sini saya dapat belajar pengalaman yang tidak saya duga, banyak cerita suka maupun duka dalam program ini. Bagi saya, mengajar itu bukan suatu hal yang mudah tetapi dengan tekad yang kuat dan dukungan dari keluarga dukungan dari bapak ibu guru SDN Pucangan 3 dan teman-teman sekalian akhirnya saya bisa sampai detik ini.

Sebelum bergabung dengan Kampus Mengajar saya sempat menjadi guru pendidik usia dini selama 2 tahun di desa saya. Sudah hampir 4 bulan lebih aku mengajar di SD Negeri Pucangan 3 bersama teman-temanku yang lainnya dari berbagai kampus. Cita-cita di SD Negeri Pucangan 3 cukup sederhana membuat anak-anak mau pergi ke sekolah, belajar, dan punya bekal yang lebih baik untuk masa depannya. Aku mengajar di SD Negeri Pucangan 3 sejak Agustus lalu, 4 bulan lebih aku mengajar di SD Negeri Pucangan 3 ini masih seperti harapanku, bahkan Tuhan telah memberikan pengalaman baru yang sangat berharga. Waktu bulan pertama saya masih bingung harus dimulai dari mana harus ngapain.

Tapi pas ketemu mereka, ketemu dengan orang-orang yang bisa diajak kerjasama orang-orang yang hebat dan guru-guru yang sangat luar biasa di SD Negeri Pucangan 3. Saya juga mendapat banyak manfaat di antaranya bisa menjadi manusia yang lebih sabar, bisa menjadi diri saya yang kuat, bisa mendapatkan pengalaman, dan ilmu yang banyak dan tentunya sangat berkesan. Harapan saya pada mereka ketika saya selesai penugasan dan harus pergi meninggalkan SD Negeri Pucangan 3. Saya berharap anak-anak tetap semangat belajar dan harus menjadi anak penerus bangsa yang hebat. Semoga covid-19 ini cepat berlalu dan kita semua diberikan kesehatan Allah SWT. Salam sehat.[]

[394]

**Nur Fadzilah Rachma Dewi, Universitas Muhammadiyah Surakarta,
SD N Palur 05, KM-2.**

Mengajar, karena kami memang pendidik dan sudah sepatutnya berperan untuk mengajar siswa dari yang belum tahu menjadi tahu, dan yang tau menjadi lebih tahu. Mengajar menurutku bukan hanya sekedar mentransfer ilmu teori yang dimiliki, namun lebih kepada bagaimana ilmu tersebut dapat bermanfaat bagi

mereka didunia maupun di akhirat nanti. Belajar, menjadi pendidik mengajari saya bagaimana bisa peka kepada sekitar, dalam berperilaku, dalam berucap, dalam melakukan. Terlebih lagi, bahwa kami adalah tauladan bagi mereka yang sudah seharusnya bagi kami untuk terus belajar memperbaiki diri dan peduli akan banyak hal.

Dalam mendidik, kami banyak dipertemukan oleh hal-hal yang di luar pemikiran kami. Terlebih pada kondisi pandemi yang mengharuskan kami bekerja ekstra. Mengemban amanah bukanlah hal yang mudah, pada kesempatan kampus mengajar ini saya bersama teman-teman mengadakan beberapa program kerja yaitu mengajar di kelas, home visit, salat dhuha, privat baca, jumat berkah, jumat sehat, jumat bersih. Dengan banyaknya motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak, dan begitu semangat serta antusiasnya anak-anak untuk melakukan kegiatan yang kami adakan juga dalam kegiatan KBM.

Bahkan terkadang tak jarang setelah pelajaran siswa meminta game tambahan setelah pelajaran, melakukan kegiatan salat dhuha, menghafalkan surat-surat pendek, belajar membaca, belajar menghitung, dll. Berbagai pembelajaran dan pengalaman tersebut yang membuat kami semakin tergerak untuk menebarkan ilmu yang kami miliki. Begitu banyak hal yang kami dapatkan sebagai pendidik melalui program Kampus Mengajar ini. Dengan program ini lah, guru dan pendidik seperti kami dapat berlatih mengemban tanggung jawab dan mengabdikan diri bagi anak bangsa.[]

[395]

Risma Listiani, Universitas Siliwangi, SDN 2 Sukamaju, KM-2.

Dari tempat yang berbeda, jubah berbagai warna, dan jurusan yang tidak sama, Kampus Mengajar mampu menyatukan pemuda untuk membuat inovasi dalam pendidikan Indonesia. Salah satunya saya dan rekan-rekan mahasiswa lainnya yang ditempatkan di SDN

2 Sukamaju Kab. Tasikmalaya. Banyak sekali hal-hal baru yang kami dapatkan juga berikan dari kesempatan mengajar di SDN 2 Sukamaju. Apa saja yang saya dapatkan? 1. Pengalaman baru (mengajar langsung di lapangan), 2. Teman dan relasi baru, 3. Rasa bangga karena sudah bisa mengamalkan ilmu di dunia nyata, dan 4. Cerita dari para guru dan murid-muridnya yang sangat memotivasi.

Apa saja yang saya berikan/lakukan? Kami mengaktifkan kembali mata pelajaran olahraga raga yang sudah lama berhenti sejak ada pandemi dan guru olahraga merangkap jadi wali kelas, kami melakukan adaptasi teknologi dimana pembelajaran dilaksanakan melalui media video, proyektor, dan suara yang memberikan pengalaman pembelajaran baru bagi para siswa, kami memperbaiki administrasi perpustakaan, tata kelola perpustakaan, dan mengaktifkan kembali fungsi perpustakaan untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa, dimana pembelajaran sesekali dilaksanakan di perpustakaan, dan kami mengadakan perlombaan seperti membaca dongeng, cipta baca puisi, *fashion show*, permainan lainnya yang mengasah kemampuan motorik siswa.[]

[396]

Lusi Tri Wahyuni, Universitas PGRI Wiranegara, SDN Kedawung Kulon 2, KM-1.

Kuliah di jurusan pendidikan bukanlah hal yang aku impikan, tapi diwujudkan oleh Tuhan. Awalnya aku berpikir, perjalananku menjadi mahasiswa hanya terbatas pada datang, kerjakan, lalu pulang. Hingga pada akhirnya nuraniku tergerak untuk mendaftar pada program “Kampus Mengajar”. Kupikir awalnya akan berantakan, sebab di kampus aku hanya mendapat teori tanpa praktik di lapangan. Menghadapi anak-anak pada tingkat sekolah dasar dengan tingkat keaktifan yang luar biasa menjadi bayangan buruk bahkan sebelum aku masuk.

Namun hal itu segera terpatahkan begitu aku sampai di depan papan tulis, berhadapan dengan mereka yang kusebut bibit penerus bangsa. Mengabdikan di tengah pandemi bukanlah hal yang mudah bagi tim kami. Aplikasi teori hanya menjadi memorandum yang tak bisa terealisasi. Hingga proyek ecobrick menjadi salah satu hal yang tidak bisa kami lupakan. Dalam proyek pembuatan ecobrick berupa produk rak tempat buku yang sebelumnya masih minim di sekolah. Proyek tersebut merupakan hal yang paling menyenangkan dari semua proyek yang sudah dilaksanakan. Kami dapat mengajak anak-anak untuk saling tolong menolong dan bekerja sama.

Pada satu kesempatan kami juga bermain dengan mengamburkan kertas isian botol. Senang rasanya melihat anak-anak bisa tertawa dengan lepas, melepas kepenatan setelah dalam satu tahun mereka hanya bisa bertatap muka melalui layar kaca. Meski belum bisa beroperasi lancar dan dalam hari hanya diperbolehkan separuh siswa dalam satu kelas yang masuk ke sekolah, kami tetap bergerak, berusaha, dan berdampak untuk menjadi pelangi di kala suramnya pendidikan masa pandemi.[]

[397]

Muhammad Abdul Qadir Jailani, STKIP PGRI Banjarmasin, SDIT Sullamul Ulum, KM-2.

Cerita ini dimulai dari pertemuan perdana dengan siswa kelas 1 dan 2, ibu pun mengenalkan saya kepada mereka bahwa saya guru baru di kelas mereka, mereka memberikan salam kepada saya namun masih malu-malu, situ saya berinisiatif untuk berinteraksi sambil membantu pembelajaran mereka. ada satu siswi yang memberanikan diri untuk bertanya kepada saya perihal materi yang belum dia mengerti, kemudian dia memperkenalkan dirinya ke saya dengan ramah, dari situlah siswa yang lain juga mulai terbuka dengan saya.

Seminggu setelah saya dan para siswa saling berinteraksi,

mereka pun mulai memperlihatkan sikap yang sebenarnya kepada saya, mereka menunjukkan sikap yang terbilang unik dan menggemaskan. Selama pembelajaran, antusias mereka sangatlah tinggi khususnya ketika belajar bahasa Inggris, mereka rebutan ingin membaca kedepan meski saya tau mereka ada yang masih belum lancar membaca dalam bahasa Inggris, namun saya tetap mengapresiasi semangat mereka karena sudah berani menampilkan kemampuan mereka di depan kelas. Selama saya mengabdikan, ini merupakan hal yang sangat menyenangkan dan berharga sepanjang hidup saya. Saya sangat bersyukur sekali bisa terpilih menjadi salah satu mahasiswa yang beruntung untuk mengikuti program Kampus Mengajar angkatan 2 ini.[]

[398]

Finka Andriani, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, SD N 7 Tegalsari, KM-1.

Sebagai seorang mahasiswa harus selalu memiliki ide dan wawasan yang luas mencakup segala aspek kehidupan, apalagi di masa pandemi Covid-19 seperti sekarang. Dimana pandemi memberikan dampak besar pada hampir semua aspek kehidupan, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Tantangan sebagai mahasiswa untuk turut andil dalam pengembangan proses belajar mengajar untuk kesejahteraan bangsa dimasa depan. Kabar baik datang dari Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang memberikan kesempatan kepada para mahasiswa untuk belajar di luar kampus dan diberikan hak sks.

Kesempatan tersebut berupa program Kampus Mengajar yang ikut andil dalam pendidikan di Indonesia khususnya untuk Sekolah 3T (Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal). Mahasiswa diberi pembekalan untuk menciptakan inovasi baru di dunia pendidikan. Saya berkesempatan mengajar di SD 7 Tegalsari, fasilitas sekolah yang sangat kurang memadai adalah perpustakaan,

tempat yang seharusnya nyaman untuk anak-anak belajar membaca, namun keadaannya jauh sangat memprihatinkan, perpustakaan yang seharusnya menjadi tempat membaca dan belajar malah menjadi gudang yang terbengkalai dan tidak terurus.

Hal tersebut berdampak pada rendahnya minat baca, bahkan siswa kelas 1 dan 2 masih banyak yang belum mengenal huruf dan angka. Padahal kegiatan literasi di sekolah sangatlah penting diterapkan karena dapat membantu perkembangan siswa-siswi terutama dalam menumbuhkan keterampilan dan minat membaca. Untuk meningkatkan hal tersebut kami membuat perubahan dengan membuat “POJOK BACA CINTA” yaitu sebuah sudut baca di kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku yang ditata secara menarik untuk menumbuhkan minat baca siswa. Diharapkan melalui pojok baca ini siswa dilatih untuk terbiasa membaca buku dan menjadikan membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan.[]

[399]

Wahyu Indah Puji Sulistyowati, Universitas Negeri Malang, SD Negeri Gendol, KM-2.

Cerita seru Kampus Mengajar diawali bertemu dengan orang-orang hebat dan mengagumkan yaitu teman-teman Tim Kampus Mengajar Angkatan 2 SD Negeri Gendol 1. Bertemu dengan teman-teman dari universitas yang berbeda di seluruh Indonesia merupakan pengalaman yang tak akan terlupakan. Kami saling belajar dan bertumbuh bersama. Meskipun dari program studi yang berbeda-beda, diharapkan mampu memberikan sumbangsih yang terbaik. Dalam melaksanakan pengabdian, kami mendapatkan bimbingan yg luar biasa dari Dosen Pembimbing Lapangan kami. Terima kasih banyak Ibu atas bimbingan dan arahnya.

Selain itu, cerita seru kami berlanjut ketika kami bertemu dengan adik-adik dan Bapak Ibu Guru SDN Gendol 1. Kami saling

belajar, beradaptasi, bersosialisasi dan bertumbuh bersama pula. Berkolaborasi memberikan pembelajaran literasi dan numerasi, bantuan adaptasi teknologi, dan urusan administrasi sekolah adalah pengalaman yg sungguh berkesan bagi kami. Semoga tinta kecil yang kami goreskan di salah satu sekolah perbatasan Ngawi Jawa Timur dan Jawa Tengah tersebut mampu memberikan setetes huruf yang jernih, untuk kemudian menjadi rangkaian kata dan kalimat yang utuh bagi generasi penerus. Kebaikan yang berbiak, semoga senantiasa menjadi kebermanfaatan yang panjang umur.[]

[400]

Yadya'ul Fikroh, Universitas Dian Nuswantoro Semarang, SD Negeri Tlogoweru 2, KM-2.

Dengan mereka aku belajar arti kesabaran yang mendalam. Memahami berbagai macam karakter yang berbeda bukanlah merupakan suatu beban, melainkan suatu tantangan yang menyenangkan. Ya, mereka adalah kebahagiaan. Kurang lebih 4 bulan bersama mereka dengan melewati berbagai keseruan mulai dari bereksperimen sampai eksplorasi dengan alam serta masih banyak hal lagi.

Adanya program Kampus Mengajar memberikan kesempatan kepada mahasiswa belajar dan mengembangkan diri melalui aktivitas di luar kelas perkuliahan dan juga sebagai tempat untuk menyalurkan ilmu yang telah diperoleh di bangku perkuliahan. Banyak sekali ilmu dan pengalaman yang didapatkan. Thank you for the time we've had together.[]

[401]

Marsya Rouna Billaury, Universitas Mataram, SDIT An-Nujaba, KM-1.

Sebuah pengalaman yang sama menyenangkan seperti kali pertama mendapat sepeda dari ayah; jatuh untuk pertama kalinya namun kembali mengangkat sepeda tersebut, mengayuhnya, dan beberapa kali mencoba sampai kata “mahir” dapat menjadi bagian dari hidupnya. Begitulah hal yang dapat aku rasakan bersama dengan beberapa siswa SDIT An-Nujaba, sekolah mitra Kampus Mengajar angkatan 1.

Pengalaman untuk dapat turut serta menjadi bagian dari keluarga Kampus Mengajar merupakan hadiah bagi saya yang waktu itu kalut dengan kebingungan usia awal 20-an. Seorang mahasiswi tingkat akhir mencari coping mechanism terhadap tuntutan penyelesaian masa studi tepat waktu, patah hati pertama di usia yang matang, dan abu-abunya perasaan tenang dan nyaman.

Seluruh komponen yang ada di dalam SDIT An-Nujaba menyadarkanku bahwa di dunia ini tak hanya ada aku selaku pusat tata surya namun banyak hal baik yang dapat terwujud dari senyum dan cita-cita anak-anak untuk belajar dan melihat hal baru. Ragam latar belakang dan karakter dari siswa siswi SDIT An-Nujaba menjadi lahan belajar yang berharga untuk hidup pada masa ini.[]

[402]

Aida Tety Trapsila, Universitas Jember, SD Terpadu Ainul Ulum Pulung, KM-1.

Berpartisipasi dalam program Kampus Mengajar merupakan pilihan terbaik yang pernah saya buat. Begitu banyak pengalaman dan manfaat yang saya peroleh selama mengikuti program Kampus Mengajar Angkatan 1, di antaranya: 1) Memperoleh pengalaman

mengajar secara langsung, 2) Memperoleh pengalaman untuk menghadapi peserta didik, 3) Memperoleh pengalaman bekerjasama dengan banyak pihak, 4) Memperoleh pengalaman menjadi pendidik yang kreatif, dan 5) Memperoleh pengalaman tentang kehidupan dalam pondok pesantren melalui kegiatan mukim pondok ramadan.

SD Terpadu Ainul Ulum Pulung merupakan sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Ainul Ulum Pulung, selama bulan ramadan, kami diijinkan mengikuti program sekolah. Dalam program inilah kami bisa saling berbagi dalam suasana ramadhan yang dipenuhi rasa syukur. Sebenarnya masih banyak pengalaman dan manfaat yang saya peroleh dari program Kampus Mengajar selain yang saya sebutkan sebelumnya, hingga saat ini saya terus termotivasi untuk menjadi seseorang yang berguna, selalu bersyukur, dan berusaha.[]

[403]

Anggita Bella Sah Putri, Universitas Trunojoyo Madura, SDN Jombok 2, KM-2.

Pada awal bulan Agustus ketika melakukan penerjunan, sambutan hangat kami dapatkan dari pihak sekolah. Saya bersyukur dipertemukan DPL yang sangat ramah, rekan seperjuangan yang sangat kompak, dan siswa/i yang sangat antusias dalam belajar dan punya semangat yang tinggi untuk menuntut ilmu. Tidak pernah terbayang sebelumnya saya akan mendapatkan pengalaman yang sangat berharga ini, banyak pengalaman yang tidak dapat digantikan dan pemahaman yang sangat bermanfaat.

Pengalaman selama menjalankan program KM ini sangat berkesan bagi saya. Saya merasa banyak perubahan cara pandang dan sikap terutama dalam menanggapi permasalahan pendidikan di lapangan. Saya menjadi lebih faham tentang bagaimana cara menghadapi siswa yang mempunyai karakter yang berbeda beda.

Terdapat 3 poin penting yang saya dan tim lakukan yaitu membantu meningkatkan kualitas pendidikan, adaptasi teknologi, dan membantu administrasi sekolah. Dalam program KM ini saya tidak hanya mengajar tetapi saja juga belajar dari sebuah pengalaman. Sangat banyak kegiatan dan pengalaman yang saya lakukan bersama tim dan tidak dapat diceritakan satu per satu.[]

[404]

Agnes Dwi Safarina, Universitas Negeri Semarang, SMP Negeri 3 Suruh, KM-2.

Suruh Tiga adalah nama SMP saya ditempatkan. Di sini saya menemui banyak individu yang luar biasa, rekan tim Kampus Mengajar yang seru, penghuni SurGa yang lucu dan ajaib. Tak terhitung berapa pengalaman yang didapat. Kini saya jadi tahu cara membuat katalog buku, mengisi data DAPODIK, mengajar materi IPA untuk SMP, mengajari *catwalk*, merias siswa menari, mengadakan lomba puisi bulan bahasa, menjadi petugas input data vaksin, dan masih banyak pengalaman yang benar-benar baru pertama kali saya alami. Dari semua itu, memilih satu akan sulit. Karena program ini, banyak hal baik yang didapat. Salah satunya membentuk perilaku baik.

Meskipun awalnya terpaksa tapi sekarang sudah terbiasa, saya jadi rajin bangun pagi untuk ke sekolah, rajin mengisi *logbook* harian tepat waktu supaya tidak telat ACC DPL dan berimbas penyesalan saat uang saku tidak cair. Dan pastinya melatih kesabaran menghadapi siswa dengan perilaku beragam. Menyusun program saat kondisi pandemi seperti ini pun tidak mudah tapi tentunya memberikan tantangan. Saya bangga ikut program yang luar biasa ini, kalau boleh ikut lebih dari satu kali, mungkin saya akan daftar lagi. Program ini 3 minggu lagi berakhir, kalau dirasakan seperti baru kemarin terjun ke sekolah, observasi dan berkenalan. Terima kasih untuk program luar biasa yang memberikan pengalaman

berharga, semoga dengan ini saya bisa terus memberi manfaat pada sekitar utamanya untuk kemajuan pendidikan di Indonesia.[]

[405]

Putri Feby Nuraini, Universitas Muhammadiyah Surakarta, SD Negeri 1 Sambon, KM-2.

Saya ini si manusia yang tidak pernah mau menerima kegagalan, yang tidak pernah mau mencoba keluar dari zona nyaman. Tapi akhirnya mencoba hal baru dengan mendaftar di Kampus Mengajar angkatan 2. Dimulai dari memenuhi persyaratan saja rasanya, takut sekali jika gagal sudah serumit ini. Akhirnya pada saat pengumuman, saya sengaja membuka setelah salat subuh biar hatinya adem gitu pembelaannya. Mendapat warna hijau dengan tulisan LOLOS gitu pada intinya, saya lupa. Senang sekali akhirnya si manusia tidak pernah mau menerima kegagalan ini akan keluar dari zona nyamannya. Tapi sekaligus campur aduk senang juga sedih karena sewaktu pembekalan bertepatan dengan ibu yang sedang sakit yang harus merawat ibu menjadi bagian utamanya.

Tapi, akhirnya cerita dimulai di sebuah Sekolah Dasar yang tidak terlalu banyak siswa, hanya berjumlah 54 keseluruhannya. Tantangannya luar biasa sekali, mulai mengenal rekan tim baru. Beradaptasi dengan karakter mereka yang saya sudah berstereotip buruk awalnya. Tapi ternyata salah, hampir 3 bulan ini saya bahkan merasa nyaman dengan mereka. Kalo katanya sih, kita sefrekuensi gitu. Dan yah, berbagai karakter siswa mulai saya kenal dari yang amat sangat diam hingga amat sangat aktif ada. Dari yang membuat saya senang sampai yang membuat saya kesal juga ada, ahh berbagai macam pokoknya.

Seru sekali ternyata mendalami karakter mereka. Mirisnya beberapa siswa memiliki keterlambatan belajar, seperti sudah kelas 5 masih belum bisa membaca. Tantangan juga bagi kami untuk membantunya. Yaah semoga apa yang kami lakukan

berdampak bagi siswa itu. Beberapa siswa yang rasanya sulit untuk belajar juga perlahan kami dekati, akhirnya mau belajar. Pokoknya seru sekali mendalami karakter mereka. Membayangkan juga, keren sekali ya guru-guru apalagi guru SD luar biasa sabarnya.[]

[406]

Irma Yani, Universitas Riau, SDN 007 Sei Pinang Kecamatan Pujud, KM-1.

Manfaat yang saya dapatkan dari mengikuti Kampus Mengajar angkatan 1 adalah: 1. Meningkatkan pengetahuan dan wawasan. Dengan mengikuti program ini, mahasiswa belajar tentang banyak hal, seperti segala sesuatu yang perlu itu selalu didiskusikan (rapat), mengatur anggaran/pengeluaran sekolah, dan berhubungan dengan banyak orang (masyarakat/orang tua wali), sehingga secara tidak langsung dapat memberikan pengetahuan serta wawasan untuk saya yang lebih luas, 2. Belajar mengatur waktu. Mahasiswa Kampus Mengajar secara tidak langsung akan belajar disiplin dan mengatur waktu. Karena dengan mengikuti Kampus Mengajar, saya akan dituntut tepat waktu untuk masuk kelas dan saya dapat bertanggung jawab atas waktu yang dilewatkan, juga dapat mengatur kapan waktu untuk bermain siswa ataupun waktu untuk belajar, 3. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Manfaat mengikuti program yang saya rasakan adalah dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Program ini memungkinkan saya untuk bertemu dengan banyak orang (guru-guru dan siswa), Sehingga hal ini mendorong saya untuk bisa meningkatkan komunikasi tatap muka dan juga bisa melatih *public speaking* saya saat mengajar, dan 4. Ajang berlatih menuju ke dunia kerja. Saya sangat senang bisa menjadi duta Kampus Mengajar angkatan 1 karena peran yang sedang saya jalani yaitu menjadi guru merupakan cita-cita saya sejak kecil, dan saya pun kuliah di jurusan keguruan dan ilmu pendidikan, saya menganggap bahwa proses ini sebagai ajang berlatih menuju ke dunia kerja nanti.[]

[407]

Alma Titian, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, SD Muhammadiyah Kalipakem 2, KM-2.

Mengikuti program Kampus Mengajar menjadi ikhtiaraku untuk membantu pendidikan Indonesia dimasa pandemi, banyak pengalaman menarik yang membuatku tetap semangat setiap harinya. Mulai dari melihat semangat adik-adik yang tetap ingin belajar meski tidak di ruang kelas, saling berbagi tentang mimpi dan cita-cita kita untuk Indonesia di masa mendatang. Menjadi bagian dari program ini menjadikanku paham diperlukan ketulusan, kesabaran, serta keikhlasan untuk menjadi seorang guru yang berjiwa besar tentu saja ditambah kegiatan inovasi yang mampu meningkatkan pemahaman adik-adik.

Pengalaman ini tentu membekas di hatiku, aku berdoa apa yang aku bagikan menjadi ladang pahala dan kisah-kisah perjuangan yang dapat kubagikan nantinya. Terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah melaksanakan program ini dan memberikanku kesempatan untuk membagikan semangat dan energi positifku kepada adik-adik. Semoga di masa mendatang semakin banyak generasi Indonesia yang humanis, cerdas dan berkarakter untuk Indonesia yang berkemajuan.[]

[408]

Putri Nur Afifah, Universitas Bengkulu, SMPN 6 Kota Bengkulu, KM-2.

Pengalaman ikut Kampus Mengajar 2 yang sudah berjalan 17 minggu ini keren banget. Tak terlupakan karena meninggalkan banyak kesan. Kalau soal manfaat jangan ditanya, banyak banget bahkan yang gakepikiran sebelumnya. Dapet penampatan di

Desa Cinta, Kabupaten Garut. Iya nama desanya Cinta Jaraknya lumayan jauh dari rumah sekitar 1 jam pakai motor. Pernah menjadi kendala di awal karena setelah rebahan setahun harus naik motor sejam pulang pergi itu susah dan kalo orang sunda bilang sih *cangkeul* alias pegel. Tapi bisa teratasi setelah mendapatkan kontrakan. Gegara itu juga jadi bisa membiasakan diri bawa motor sendiri, walaupun sering ngerepotin teman sekelompok.

Awal masuk kelas selalu masuk ke kelas satu karena gurunya selalu hadir dan membimbing. Diarahkan untuk membantu guru mendampingi pembelajaran. Menjadi bagian dari kegiatan belajar mengajar di kelas yang kondusif dan terkendali. Belajar banyak di sini cara menghadapi berbagai karakter murid, dari yang pemalu sampai yang aktif pakai banget. Mencari cara untuk menarik perhatian hingga minat belajar kian tumbuh. Lama kelamaan diharuskan masuk ke kelas 5. Materi yang diajarkan juga beda, dengan metode yang berbeda pula.[]

Bagian Ketiga Belas

[409]

BQ Nurul Hikmah, Universitas Hamzanwadi, SDN 08 Lendang Nangka, KM-2.

Berawal dari tak kenal sampai menjadi akrab seperti keluarga. Banyak pengalaman seru yang tidak akan pernah terlupakan. Banyak pelajaran yang saya dapatkan mengikuti Kampus Mengajar. Dengan lokasi penempatannya di SDN 08 Lendang Nangka. Tidak terasa tinggal beberapa hari lagi perpisahan itu terjadi, siswa yang mengetahui bahwa penarikan tinggal sebentar sangat sedih, tidak membiarkan saya pergi. Karena kedekatan dengan siswa membuatnya tidak mau membiarkan saya pergi. Saya sangat bersyukur diterima di program ini, karena bisa mengimplementasikan pemahaman yang saya dapatkan selama kuliah. Kenangan ini menjadi momen bersejarah saya di tahun 2021.[]

[410]

Tsarwah Haifa Khoirunnisa, Universitas Sriwijaya, SDN 04 Lebong, KM-2.

Hari itu hari senin. Hari pertama kami menginjakkan kaki di sekolah ini. Sekolah yang sederhana, sesederhana anak-anak keren di dalamnya. Yang ketika ditanya, “kalian cita-citanya mau jadi apa?” Mereka menjawab, “kami ingin jadi guru, tentara, dokter, astronot, bahkan ada yang mau jadi pembalap kaya Rossi”. Hari itu hari pertama di sekolah. Pertama kalinya mereka bertemu orang-orang baru dan asing. Orang-orang yang belum mereka kenal sebelumnya. Dari sapaan kecil di hari itu menjadi suasana hangat di hari ini.

Awalnya kami berpikir, kalau tujuan kedatangan kami di sini itu cuma buat ngajar. Ternyata kami salah, kami lah yang banyak diajar, kamilah yang banyak belajar. Belajar cara, “gimana sih cara

ngejelasin materi ke mereka dengan bahasa yang paling sederhana dan mudah dimengerti?”. Atau “gimana ya caranya biar mereka mau merhatiin kita di kelas?”. Apalagi waktu mereka banyak tingkah itu, pengen marah tapi harus sabar kan ya. Sekarang kami sadar.

Menjadi bagian dari 22.000 penerang pendidikan di pelosok negeri itu suatu amanah, tanggung jawab, bahkan anugerah yang harus kami syukuri. Menjadi bagian kecil dari perjalanan panjang mereka adalah suatu hal yang belum pernah terpikirkan sebelumnya. Hal yang amat menyenangkan ketika kita mampu melihat senyuman manis nan sederhana dari mereka tiap paginya yang kalau tidak bertemu sehari saja rasanya ada yang kurang. Terakhir, mau bilang terima kasih sama mereka yang sudah mau menerima kami yang masih banyak kurangnya. Terima kasih sudah mengajarkan kami banyak hal yang bahkan gak bisa kami temui dimanapun.[]

[411]

Jaka Permadi, Universitas Mitra Indonesia, SMPN 28 Bandar Lampung, KM-2.

Lima tahun yang lalu guru saya pernah berkata “ilmu pengetahuan adalah pelita dan cahaya kehidupan”. Motto yang singkat tapi bermakna. Berisyarat atas perintah memanfaatkan masa muda, dengan sebaik-baiknya untuk membekali diri dengan ilmu pengetahuan. Motto itu pula yang saya landaskan dalam sendi aktivitas saya. Memaksimalkan relung kehidupan sehari-hari dengan berbagai ilmu baru, guna pengembangan pengetahuan dan wawasan yang tentunya bermanfaat besar bagi diri saya dan Indonesia.

Pandemi Covid-19 berdampak secara silmutan pada lapisan sektor, salah satunya dunia pendidikan. Menjadi salah satu mahasiswa Kesehatan Masyarakat yang memberanikan diri untuk mengeksplorasi dunia pendidikan dengan berpartisipasi pada program Kampus Mengajar memberikan motivasi bagi saya

dalam mengeksplorasi ilmu kesehatan yang saya pelajari ke dalam dunia pendidikan menengah. Itu juga sebagai salah satu bentuk upaya, mengurangi dampak yang ditimbulkan pandemi Covid-19 pada dunia pendidikan.

Beragam manfaat yang saya peroleh dari program Kampus Mengajar. Dihadapkan pada situasi untuk mengerti dan memahami karakteristik yang diinginkan oleh peserta didik dalam gaya pembejaraan, sehingga besar harapan peserta didik memahami dan mampu mengaplikasikan materi pembelajaran. Perkembangan pendidikan di era pandemi harus diimbangi dengan sikap kreativitas anak didik.

Melalui program yang saya lakukan, diharapkan mampu memenuhi kebutuhan akan pola kreativitas itu sendiri dengan tetap mengeksplorasi bidang ilmu kesehatan masyarakat. Program “Minjak dilom Pandemi” atau dalam bahasa Indonesia yaitu “Bangun/Bangkit dalam Pandemi” bertujuan untuk memberi edukasi pada kalangan pendidikan dan peserta didik untuk beradaptasi terhadap kebiasaan baru di masa pandemi selama proses pembelajaran. yaitu dengan edukasi masalah pandemi Covid-19 dan bagaimana pencegahan serta antisipasi akan hal tersebut demi memaksimalkan kegiatan belajar ditengan pandemi secara berkelanjutan.[]

[412]

Siti Khairia Sapitri, Universitas Islam Sumatera Utara, SD Swasta IT Tahfidzul Qur’an Al Umm Smart Center, KM-2.

Tepat pada tanggal 02 Agustus 2021 awal pelaksanaan tugas dimulai. Awal pula bertemu dengan dosen pendamping lapangan serta teman-teman seperjuangan Kampus Mengajar angkatan ke-2 SD Swasta IT Tahfidzul Qur’an Al Umm Smart Center, Deli Serdang, Sumatera Utara. Tantangan terberat pada awal penempatan adalah jarak, panitia menyediakan apresiasi bantuan

kepada mahasiswa yang ingin pindah lokasi penempatan mengajar. Saya dan teman-teman mengajukan permohonan pindah penempatan dikarenakan jarak tempuh sekitar 34 KM, namun setelah beberapa pertimbangan bersama DPL kami pun tetap bertahan di lokasi.

Sambutan hangat dari bapak kepala sekolah berserta guru-guru membuat kami semakin yakin bahwa kekeluargaan di sekolah ini sangat terjalin erat. Awal masuk ditempatkan di kelas 1 SD hal yang baru, saya dan teman-teman tidak punya pengalaman mengajar apalagi harus menghadapi siswa sekolah dasar. Saya dan teman-teman masuk dengan program kerja mingguan yang kami ajarkan kepada siswa yaitu seperti sosialisasi bully, menempelkan kertas koran didalam gambar yang sudah tersedia, video pembelajaran mengenai huruf kapital, dsb, serta kami membantu guru didalam kelas bahkan membantu sekolah dalam pengisian data siswa.

Hal yang pasti selalu dirindukan ialah saling tukar pikiran bersama guru-guru Al Umm, setiap hari Kamis-Jumat di jam pertama mereka masuk mata pelajaran tahfidz. Banyak manfaat yang didapat melalui program Kampus Mengajar salah satunya adalah perlahan demi perlahan bisa mengajar anak-anak khususnya di sekolah dasar dengan suasana baru dan inovasi yang di buat melalui video pembelajaran. Masa akan berakhir namun silaturahmi tidak akan pernah putus. Terima kasih keluarga SD Swasta IT Tahfidzul Qur'an Al Umm Smart Center untuk ilmu dan rasa kekeluargaannya.[]

[413]

Nurul Laelatul Fitri, Universitas Negeri Semarang, SDN Pakijangan 02, KM-2.

Awalnya kami satu tim ditempatkan di daerah Salem dimana jarak tempuh dari rumah menuju ke sekolah sangat jauh sekitar 3 jam. Kami sudah survei lokasi sekolah, mencari tempat kos, dll.

Sehari sebelum penerjunan kami mengecek bahwa SD tempat kami mengajar berakreditasi A yang akhirnya kami satu tim mengajukan perpindahan ke lokasi yang lebih terjangkau. Alhamdulillah kami lolos pemindahan ke sekolah SD Pakijangan 02, Kabupaten Brebes. Saya kebagian mengajar di kelas 5, jadi saya menerapkan belajar sambil bermain. Saya biasanya menyampaikan materi menggunakan buku tema dan memanfaatkan teknologi seperti gawai dan laptop.

Selain mengajar, saya juga membantu administrasi sekolah seperti absensi siswa, ANBK dan membantu kepala sekolah mengisi data melalui simas ganteng. Kemarin kebetulan bersamaan dengan kegiatan bulan Bahasa, Hari Pahlawan, dan Hari Guru, kami mengadakan kegiatan perlombaan untuk seluruh siswa-siswi SDN Pakijangan 02. Bapak dan Ibu guru sangat mendukung dan seluruh siswa-siswi sangat antusias mengikuti perlombaan dan saling membantu satu sama lain.

Saya senang bisa mengikuti program tersebut. Selain pengalaman dan relasi, saya juga dapat melatih mental untuk melakukan pengabdian ke masyarakat. Buat teman-teman lain, perbanyaklah pengalaman selagi ada kesempatan tanpa melupakan kewajiban kuliahnya juga, karena itu dapat menjadi bekal di dunia kerja maupun di kehidupan masyarakat nantinya.[]

[414]

Rina Anjarwati, Universitas PGRI Sumatera Barat, SDN 227/VIII Tirta Kencana, KM-1.

Sekolah ini berada cukup jauh dari keramaian, alias berada di tengah kebun karet warga. Layaknya bocil *zaman now*, tentu awal berjumpa adik-adik di sana sangat cuek dan pemalu, apalagi ketika KBM ada yang menolak untuk mengerjakan latihan. Hal tersebut tentu menjadi tantangan tersendiri bagi kami untuk menarik perhatian serta minat mereka demi tercapainya tujuan belajar. Hal yang membuat saya sedih adalah ketika turun hujan,

terkadang banyak siswa yang datang namun guru malah tidak datang, begitu pun sebaliknya. Sudahlah basah kuyup, belajar pun tak jadi. Saya yang juga keujanan mau tidak mau ya pulang lagi, karena adik-adik sudah kedinginan dan hujan yg tak juga reda.

Sulitnya di sana adalah jalanan licin dan jaraknya yang cukup jauh. Saat itu tentu saya malu melihat diri sendiri karena besarnya semangat mereka dan tetap berusaha hadir ke sekolah walaupun bantal dan selimut terlihat sangat nyaman saat itu. Alhasil, saya pun tiga kali terjatuh dari motor demi bersua dengan adik-adik yang tentu lebih antusias dari saya. Saya pun rela terkaget-kaget karena kemunculan monyet di atas pohon atau di jalan. Sayangnya, ketika kami sudah mulai akrab, KM 1 pun turut berakhir dan kami harus berpisah dengan berat hati. Nah, yang menyentuh hati adalah perhatian mereka yg melekat hingga sekarang masih bertanya kabar dan berharap kami datang ke sekolah lagi. Semoga pertemuan tersebut menjadi ingatan yang indah di hidup mereka, dan sungguh saya tidak menyesal menjadi bagian dari Kampus Mengajar.[]

[415]

Arrizal Fitrah Febryan, Universitas Padjadjaran, SDN Ciemas, KM-1.

Keputusan untuk mengabdikan diri di daerah sendiri bukan hal mudah. Apalagi semester 8 lalu ialah masa krusial bagiku untuk menuntaskan Tugas Akhir di Prodi Matematika Unpad. Dengan bertekad ingin lebih tau lagi segi pendidikan di Kota Serang, menjadi sebuah 'Drive' buat terus melanjutkan ikut program ini pasca diterima jadi peserta angkatan ke-1. SDN Ciemas letaknya deket arah Petir, Serang. Cukup jauh kalau dari pusat kota. Kalau mau ke sana, pakai mobil atau motor juga masih enak banget deh!

Singkat cerita, menjadi asistensi guru itu seru banget dan dapet pengalaman yang luar biasa. Ketemu anak-anak, minta ajak main, ngajarin hal baru, membantu guru, dan bisa keliling kampung

selama ngajar juga! Hal menariknya, Kampus Mengajar memberikan aku *insight* bahwa mengajar itu ialah sebuah amanah yang sangat besar, gimana sih cara ngajarin anak baca. Gimana sih cara ngajarin nulis. Dan gimana sih cara ngajarin berhitung. Wow! Engga mudah! Perlu namanya ketulusan, kesabaran, dan layaknya kakak yang bisa mengarahkan adik-adiknya. Dan yang bikin aku suka lucu, anak-anak kelas 2 ini sering banget ngajak maen kejar-kejaran/kucing-kucingan dan aku iyain biar pada seneng.

Di Kampus Mengajar ini, seneng banget bisa ketemu guru-guru SDN Ciemas yang suportif dan sering banget mengadakan Liwetan juga. Keseruan lainnya di SD ini ada Guling (Guru Keliling). Jadi kita ngajar ke kampung-kampung secara bergantian. Di sekitar SDN Ciemas juga, ada juga loh potensi lokalnya, ada keripik Emping dan usaha konveksi. Kampung di sekitar Ciemas ada empat, ada Kp Purut, Ciemas, Umbul, dan Jagaraksa. Selama 4 bulan, dipertemukan bersama temen-temen keren dari jurusan pendidikan dan juga Ibu Nidar Yusup selaku dosen pembimbing kami. Banyak banget pelajaran yang bisa diambil.[]

[416]

Maria Ancilia Widyaningtyas Sastrosumarto, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, SDIT Jam'iyatul Ihsan Pakis, Magelang, KM-2.

Selama kurang lebih 5 bulan mengabdikan di Kampus Mengajar, aku belajar banyak hal. Tentang keluar dari zona nyaman, tentang memahami warna berbeda yang sedari dulu mungkin belum pernah aku jelajahi secara mendalam. Bersyukur aku diterima dengan sangat baik, malah kelewat baik. Bersyukur karena dapat bertemu dengan anak-anak manis yang tidak pernah berhenti tersenyum. Sebentar lagi pengabdian ini akan usai, tapi kenangan manisnya tidak akan mungkin hilang. Terima kasih Kampus Mengajar, atas banyak pelajaran yang telah diberikan.[]

[417]

Lilis Septiana, Universitas Bengkulu, SDN 56 Seluma, KM-2.

Sebuah pengalaman yang sangat mengesankan dan tidak akan terlupakan seumur hidup saya dalam mengabdikan diri di SDN 56 Seluma. Setelah sekian purnama saya mengabdikan diri di SDN 56 Seluma saya mendapatkan banyak pelajaran yang berharga, pelajaran itu saya dapatkan dari teman-teman tim, para murid, dewan guru dan lingkungan masyarakat. Untuk menuju SDN 56 Seluma saya beserta kawan-kawan tim harus menempuh waktu 2 jam perjalanan, karena waktu tempuh yang lumayan lama dan akses jalan yang tidak memadai kami menyewa sebuah rumah untuk dijadikan sekretariat.

Selama menjalankan tugas saya dan kawan-kawan banyak mengalami suka dan duka. Sukanya kami mendapatkan pengalaman baru, dan teman-teman baru. Dukanya yaitu dalam perjalanan kami mendapatkan banyak rintangan, mulai dari akses jalan yang buruk. Karena kami melewati pesisir pantai jadi kami harus waspada apabila sewaktu-waktu ombak datang menerjang dan cuaca buruk melanda, selain itu akses jaringan yang buruk menyulitkan kegiatan kami apabila mengadakan kegiatan yang perlu menggunakan jaringan.

Akan tetapi semua duka tersebut terbayarkan apabila melihat canda dan tawa para siswa SDN 56 Seluma yang sangat antusias dengan kehadiran kami. Inilah pengalaman yang dapat saya ceritakan dan sebenarnya masih banyak lagi pengalaman yang saya dapatkan. Tak terasa sebentar lagi kegiatan ini akan segera berakhir, semoga di lain waktu kami semua bisa berkumpul kembali dengan keadaan sehat wal afiat.[]

Mellina Nur Hafida, Universitas Negeri Malang, UPT SD Negeri Ngadirenggo 03, KM-1.

Kampus Mengajar sebuah program yang banyak mengajarkan aku tentang rasanya bersyukur, hidup dalam kesederhanaan dan banyak kedermawanan. Tiga bulan lamanya aku diperkenankan untuk ikut program angkatan 1 di UPT SD Negeri Ngadirenggo 03. Sebuah sekolah yang berada di kawasan perhutani, tepatnya sebelah barat daya lereng gunung Kawi. Pada kesempatan kali ini hanya bisa tersampaikan sedikit cerita, karena nyatanya butuh beribu lembar untuk berbagi cerita dan makna.

Pada minggu pertama awal kedatangan kami disambut sangat baik oleh sekolah dengan disuguhkan beberapa makan tradisional. Semua murid sangat ber-entusias menyambut kedatangan kami. Satu hal yang paling membuat saya berpikir lebih keras, ketika saya bertanya, “apa cita-cita kalian?”. Sebagian siswa menjawab, “saya ingin mencari rumput untuk hewan ternak, agar bisa bermain game lebih lama”. Serentak aku berpikir, bukankah itu pekerjaan sebagian besar orang tuanya, mencari rumput untuk hewan ternak yang notabene sebagai buruh di salah satu perusahaan besar.

Saya kembali bertanya, “kenapa? Bukankah banyak pekerjaan lain, atau menjadi orang sukses bukankah menyenangkan?” bisa pergi ke manapun yang kalian mau, bisa makan dengan enak, bisa membeli pakaian yang kalian mau”. Mereka menjawab, “Tidak kak, orang sukses harus bisa mengerjakan matematika dengan benar, sedangkan kami tidak”. Dalam hatiku, oh gara-gara matematika. Pada bulan pertama saya bekerja sama dengan tim untuk menemukan metode belajar yang menyenangkan, dengan menyeimbangkan belajar di dalam kelas dan di luar kelas. Setiap hari sebelum memulai kegiatan pembelajaran saya selalu menceritakan kisah-kisah orang yang sukses, kehidupan mereka sebagai motivasi dan langkah awal untuk menemukan cita-cita.

Tepat pada bulan kedua saya dan tim mengajar, sekolah tersebut kedatangan TNI dan salah satu ruang kelas dijadikan sebagai markas sementara mereka. Kemudian kami bekerja sama dengan bapak tentara untuk memberikan motivasi kepada seluruh siswa. Tepat pada bulan ketiga saya kembali bertanya kepada seluruh siswa, “apa cita-cita kalian?”. Serentak hampir seluruh siswa ingin menjadi tentara dan guru.[]

[419]

Muhammad Rizky Darmawan, Universitas Negeri Surabaya, SDN Ceger 01 Pagi, KM-2.

Jakarta kan maju. Jakarta kan elit. Jakarta kan pintar-pintar. Lah kok Jakarta ada Kampus Mengajar? Bukannya Kampus Mengajar hanya di daerah yang tertinggal? Ya, memang Jakarta kota yang maju, bahkan sekolah tempat pengabdianku berada di tengah pusat kota bahkan gedung dan bangunan sekolahnya terbilang sangat terkesan mewah. Lantas apakah salah jika ada kehadiran Kampus Mengajar di tengah ibu kota? Jawabannya tentu tidak. Mengapa demikian? Hal ini berawal ketika sistem pembelajaran mulai di lakukan secara daring banyak para siswa Sekolah Dasar justru tidak bisa menangkap pembelajaran yang diberikan oleh gurunya, bahkan beberapa di antara mereka tidak bisa mengikuti pembelajaran secara daring dikarenakan tidak adanya gawai.

Singkat cerita para guru pun kebingungan serta butuh bantuan dalam pelaksanaannya termasuk dalam beradaptasi dengan teknologi. Oleh karenanya mahasiswa Kampus Mengajar hadir dalam membantu menyelesaikan pembelajaran di masa pandemi termasuk membantu para guru dalam beradaptasi dengan teknologi serta membantu dalam hal administrasi sekolah. Di tempat pengabdianku, sumber daya manusia sangatlah dikit bahkan beberapa guru harus merangkap menjadi 2 wali kelas dan

bertanggung jawab terhadap beberapa sarana prasarana sekolah. Kehadiran mahasiswa sangatlah membantu mereka dalam setiap melaksanakan setiap kegiatan yang dilakukan di sekolah baik secara daring maupun luring. Saya bangga menjadi bagian dari Kampus Mengajar.[]

[420]

Yanti Magdalena Samosir, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta, SDN 044826 Samura, Kab. Karo, KM-2.

Berawal dari pandemi Covid-19 yang mulai masuk ke Indonesia sekitar 2 Maret 2020 membuat para siswa belajar dari rumah. Dimana wabah Covid-19 memberikan banyak sekali dampak untuk seluruh masyarakat mulai dari anak-anak sampai pada orang tua. Tak luput dengan saya, saya juga mengalami hal serupa dimana kuliah dari rumah, dikarenakan semua perkuliahan tutup jadi saya memilih untuk pulang ke tempat asal saya yaitu Kabanjahe, Kab Karo.

Selama setahun saya mengikuti pembelajaran daring dan saya merasa kurang ikut mengambil andil dalam memajukan negara dan bangsa karena menurut saya tidak ada yang bisa saya lakukan selain mengikuti perkuliahan dengan *Zoom*, saya juga merasa kurang berpengaruh untuk sekitar saya. Namun sewaktu saya mengetahui informasi terkait adanya program Kampus Mengajar angkatan 2, saya langsung tertarik dan tanpa mikir 2 kali saya langsung ikut mendaftar dan di dalam hati selalu saya katakana, “Tuhan jika Engkau izinkan aku lolos dalam seleksi ini, aku akan ikut berdampak bagi sekelilingku”.

Akhirnya doaku dijawab pada saat itu juga aku lolos untuk menjadi salah satu di antara 22.000 orang, sungguh luar biasa. Seiring waktu berjalan mulai dari pembekalan sampai pada penerjunan untuk turun ke sekolah penempatan berjalan dengan baik, dan langsung turut membantu guru dalam memberikan ilmu kepada adik-adik semuanya. Banyak sekali manfaat yang saya

dapatkan melalui program ini. Pertama, saya lebih tahu mengatur waktu saya untuk mengajar adik-adik di sekolah serta saya bisa membagi waktu saya untuk mengajar dan kuliah. Kedua, saya sudah ikut berkontribusi untuk masa depan negara Indonesia dengan berperan mendidik calon penerus bangsa di masa depan.[]

[421]

M Irawan Ghair, Universitas Adzkia, SDS Irga 02 Lunang, KM-2.

Mengikuti program ini, saya sangat bersyukur sekali. Sebab, begitu banyak manfaat yang dapat saya peroleh baik dari segi pengalaman, relasi, teman baru, lingkungan baru, budaya baru, dan tantangan yang lebih menantang tentunya. Selanjutnya, pengalaman yang saya dapat adalah dapat merasakan peran seorang guru di sekolah penempatan di mana tugas kita mendidik dan mengajak mengajarkan hal baik kepada siswa.

Bukan hanya itu saja menjadikan siswa sebagai sahabat sehingga guru menjadi sosok yang di rindukan di kelas, dengan berbagai cara belajar siswa baik karakter, etnis, dan agama yang berbeda membuat suasana kelas menjadi berwarna yang di mana perlunya peran kita untuk menata warna tersebut agar serasi. Dengan keterbatasan sekolahan dalam penyediaan sarana dan prasarana untuk penunjang pembelajaran di sekolah membuat tantangan bagi saya untuk tetap memberikan pengalaman yang terbaik dengan siswa.

Kemudian dengan para guru yang ramah tamah sehingga membuat kesan seperti sebuah keluarga. Senang rasanya kami bisa membantu guru-guru, siswa, dan sekolah. Dengan pengalaman mengajar tadi dengan tantangan yang berbeda dengan sekolah yang ada di kota sana menjadikan motivasi buat saya bahwa saya sudah terbiasa dengan lingkungan ini sehingga ketika di luar sana menemukan lingkungan yang seperti ini juga maka sungguh diri ini sudah siap tentunya.

Ada hal yang ingin saya sampaikan, pendidikan butuh peran kita bersama pendidikan bukan lah tugas segelintir orang yang berprofesi sebagai guru, namun pendidikan adalah peran kita bersama dengan keberagaman ilmu terapan yang menjadi warna yang serasi untuk kemajuan pendidikan di Indonesia. Dengan merdeka belajar kita akan memerdekakan pendididkan kaum yang tertindas.[]

[422]

Meizal Dwi Irfandhi, Universitas Pendidikan Indonesia, SD N 1 Cidora, KM-2.

Aku hampir tidak pernah suka anak kecil. Mereka sulit diatur, berisik, dan menyebalkan. Aku tidak pernah suka mereka. Tidak. Sampai aku datang di SD N 1 Cidora. Cidora, nama yang aneh untuk sebuah daerah. Lucunya, aku bahkan tidak tahu daerah ini meskipun jaraknya sekitar 32 KM dari tempatku. Pertama kali aku bertemu mereka tidak ada hal selain rasa khawatir yang aku rasakan. Aku takut mereka takut, khawatir mereka tidak menyambut dengan baik, dan hal-hal yang membuatku tak percaya diri. Di hadapan mereka untuk pertama kalinya, aku sering memaksakan diri.

Memaksakan diri tersenyum dan tertawa. Aku perlu membuat mereka menyukaiku meskipun aku sendiri tak pandai untuk itu. Tepat dua bulan yang lalu, aku sadar, aku yang dulunya terpaksa kini menjadi terbiasa, rasa takut mulai menciut, dan aku lupa. Lupa bahwa aku pernah tidak menyukai mereka. Di Kampus Mengajar ini, mengajar bukanlah sesuatu yang utama. Menjadi dekat dengan guru-guru dan siswa-siswa di sana adalah hal yang paling berkesan. Kini tak pernah kujumpai lagi rasa cemas itu. Aku sadar, aku tak pernah risau berlama-lama di sana.[]

[423]

Muh. Rafik Hasan, Universitas Negeri Makassar, SDN Bulueng, KM-2.

Manusia terbaik adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia yang lainnya. Memperoleh sebuah ilmu memang merupakan hak suatu insan, dengan memberikan segala pengetahuan yang kita ketahui dan saling beradaptasi mempelajari hal-hal yang baru ditemui. Memang suatu keharusan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, akan tetapi dalam melakukan hal tersebut diperlukan suatu kejujuran dan kesadaran diri. Pengalaman hidup yang sungguh luar biasa dimulai dari berkumpulnya kami 6 orang bersama sama dalam 1 lokasi Kampus Mengajar di sekolah SDN Bulueng yang membentuk suatu ikatan persaudaraan.

Melihat banyak sifat, ego, dan karakter berbeda-beda yang bisa dijadikan sebagai bahan renungan dan pelajaran. Masyarakat yang menyambut dan menerima kami dengan begitu ramah di lingkungan luar sekolah serta guru guru yang membimbing dan memberikan pengalaman luar biasa mereka dalam menjadi seorang pendidik. Ucapan terima kasih kepada seluruh jajaran pemerintahan pusat dan daerah, serta pihak kampus yang bersedia memfasilitasi mahasiswa dalam program Kampus Mengajar ini sehingga pendidikan di Indonesia kelak dapat lebih meningkat, maju, dan berkualitas ke depannya.[]

[424]

Rifqoh Putri Purfiyansyah, Universitas Jember, SDS Al Fatch, KM-2.

Di SDS Al Fatch, Karangharjo terdapat segudang cerita yang tak terlupa. Kisah yang dimulai dari laman MBKM berhujung dengan pengalaman berharga. Ditempatkan di salah satu sekolah

terpencil yang tidak terdeteksi *Google Maps*, melewati berkilo-kilo meter perkebunan, dan sinyal yang minim, nyatanya terbalaskan dengan melihat senyum manis malaikat-malaikat kecil. “Buk du kemi” “Buk tak kebuek”. Kalimat bahasa daerah yang dulu tak kupahami kini jadi yang sering terdengar dan nantinya akan dirindukan. Tak terasa hampir 5 purnama bersama mereka. Terima kasih sudah memberikan banyak pengalaman yang menggemaskan.[]

[425]

Rifqoh Putri Purfiyansyah, Universitas Jember, SDS Al Fatch, KM-2.

Berawal dari sebuah semangat datang dan rasa hati ingin mendaftar Kampus Mengajar. Banyak cerita dan kisah yang hiasi hari. Senyum dan tawa mereka yang tulus dari hati menyemangati kami untuk terus mengabdikan pada negeri. Pengalaman mengikuti program ini memberikan kesan tersendiri bagiku. Ya, sebuah pengalaman menyenangkan bisa berinteraksi langsung dengan anak-anak dan ikut program ini adalah salah satu langkah awalku untuk mewujudkan mimpi. Awalnya aku ingin mendaftar di NTT, di mana yang kuketahui banyak anak-anak yang tertinggal akses pendidikannya, namun ternyata aku ditempatkan di sekolah kota kelahiranku yaitu Solo. Ternyata setelah kuamati, mengapa harus jauh? kalau yang dekat saja masih ada yang membutuhkan bantuan. Di SD tempat aku mengabdikan ternyata masih ada beberapa anak yang tertinggal terutama pada literasinya.

Selama periode Kampus Mengajar, di sana aku dan teman-temanku melakukan pendampingan dan memberikan bahan ajar untuk anak-anak didik kami. Melatih paduan suara untuk upacara hari Guru, mendampingi dan membuat majalah dinding, menyanyi, dan mengajar numerasi juga literasi. Antusiasme mereka ketika aku dan teman-teman datang benar-benar terlihat semarak. Menyenangkan bisa bersama dengan mereka, melihat mereka

menyapa kami, dan berlari-lari. Manfaat yang aku dapatkan dari program Kampus Mengajar adalah aku mengerti bahwa hidup bukan hanya tentang diri kita saja tetapi tentang kita dan orang di sekitar kita. Mengorbankan apa yang kita miliki agar orang lain tersenyum.

Aku dan teman-temanku, kami memang berbeda, enam kepribadian, empat almamater, dua keyakinan tetapi satu tujuan. Tujuan untuk memajukan pendidikan anak-anak di SD tempat kami mengabdikan. Dan hal pertama yang membuat aku termotivasi untuk ikut Kampus Mengajar bukan karena apapun, harapan akan masa depan yang lebih baik dan keinginan untuk mengajar anak-anak adalah motivasi pertama mengapa aku ikut Kampus Mengajar dan selebihnya itu adalah bonus saja.[]

[426]

Mei Duwi Sartika, Universitas Sriwijaya, SD Negeri 36 Palembang, KM-2.

Selama saya mengabdikan di SD Negeri 36 Palembang, ada banyak hal yang sudah saya lakukan bersama teman sejawat. Mulai dari membantu administrasi sekolah, adaptasi teknologi, dan hal yang paling penting dalam pengabdian ini yaitu pemberian penguatan pembelajaran pada peserta didik baik itu Numerasi maupun Literasi. Namun bukan itu saja yang saya bersama teman sejawat ajarkan, kami juga mengajarkan tentang penguatan karakter kepada peserta didik dengan mengenalkan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, serta mengajarkan anak untuk bertanggung jawab, bekerja sama, disiplin, menghargai antar sesama teman, dan mau saling membantu.

Di luar itu, masih banyak lagi program yang saya dan teman sejawat laksanakan selama dalam pengabdian ini seperti membuat kelas pendampingan, kelas literasi, dan kelas kerajinan tangan. Adapun proyek besar dalam pengabdian yang saya laksanakan

bersama teman sejawat yakni pembuatan Pojok Baca di setiap kelas, mengingat SD Negeri 36 Palembang belum memiliki perpustakaan. Mungkin ini adalah sebagian kecil dari apa yang bisa saya lakukan sebagai upaya dalam penguatan Literasi pada peserta didik, namun harapan saya Pojok Baca ini akan tetap bisa dipakai dalam waktu yang berkelanjutan. Terima kasih.[]

[427]

Dhea Fairuza Zahirah, Universitas Negeri Malang, SD Islam Hidayatuth Tholibin, KM-2.

Bersama kawan seperjuangan berusaha untuk dapat memenuhi harapan dalam meningkatkan literasi dan numerasi anak-anak bangsa, calon pemimpin bangsa di masa depan. Ditempatkan di SDI Hidayatuth Tholibin, saya memulai pengalaman pertama saya dalam dunia pendidikan sebagai pendidik. Dulu, sempat terbesit tanya pada diri sendiri, “mampukah menjalankan amanah ini semaksimal mungkin?” Mengingat tidak adanya bekal ilmu dalam mengajar anak-anak.

Namun, semua ragu itu hilang seiring waktu berjalan. Ragu itu berganti menjadi candu saat melihat semangat belajar juga perkembangan mereka dalam belajar. Tantangan? Tentu ada. Mengajar anak-anak tidak semudah yang terlihat kawan. Berlarian, bermain di kelas, tidak mendengarkan, bertengkar, bahkan menangis sudah jadi makanan sehari-hari bagi kami. Namun, semua itu tidak menghalangi kami untuk mengenal, merangkul, serta belajar bersama mereka. Masih teringat ketika mengajar pertama kali bagaimana jenuhnya mereka ketika belajar. Bahkan perkalian sederhana serta pembagian bersusun memusingkan bagi mereka.

Hingga akhirnya mereka berhasil membuktikan melalui prestasi yang mereka torehkan. Lomba tingkat kecamatan dan OSPN tingkat SD yang alhamdulillah mendapat medali emas, perak, dan perunggu. Belajar bersama mereka tidak pernah

membosankan. Ada saja tingkah laku, celetukan, dan perhatian kecil mereka yang selalu menyalakan semangat untuk terus memberikan yang terbaik selama masa pengabdian ini.

Terima kasih Pak Nadiem dan Kemendikbudristek yang telah mengadakan program Kampus Mengajar. Berkatnya, saya mendapat banyak sekali pengalaman serta pelajaran berharga yang mungkin tidak saya dapatkan di tempat lain. Untuk kita, para pemuda penerus bangsa tetap semangat dalam berjalan menggapai seluruh impian kita dan ikut berpartisipasi dalam memajukan bangsa. Salam hangat untuk seluruh kawan calon pemimpin bangsa.[]

[428]

Lochahita Widya Gunawan, Universitas Dian Nuswantoro, SMP Negeri 38 Semarang, KM-2.

Ditempatkan bertugas di tingkat SMP tentunya sebuah amanah yang luar biasa. Diawali dengan pelatihan selama seminggu sebelum diterjunkan di lapangan tentunya menjadi bekal yang sangat berguna untuk keberlangsungan selama 5 bulan setelahnya. Bersyukur aku dapat ditemukan dengan teman-teman yang ditempatkan di SMP Negeri 38 Semarang yang luar biasa dengan program studi berbeda-beda namun memiliki satu misi untuk menjadi bagian Kampus Mengajar angkatan 2.

Setelah observasi kita memiliki proker yang beragam, dengan tetap memasukan nilai literasi, numerasi dan adaptasi teknologi, dimulai dari @shafabidhari dengan proker English Club Coursenya, @nafaazzahrasp_ dengan proker membantu administrasi dan mengajar matematika saya @lochahitaa dengan proker kelas desain @dona_julitaa dan @ernawaati31 dengan proker bersama kelas excel berbasis numerasi dan literasi, @mariahelgaaa dengan proker target bulanan prestasi siswa, @raphaeldanu dengan proker nya menyempurnakan website di sekolah, dan

@pak_teo_ dengan proker kelas jurnalistiknya, tentunya kami saling membantu di setiap proker nya dan saling mendukung satu sama lain serta Ibu @galuhwsarasw selaku DPL yang selalu mendampingi kami dengan memberikan saran-saran terbaiknya.

Di luar proker tentunya kami juga mendapatkan pelajaran yang luar biasa dari guru-guru disana untuk bekerja sama meningkatkan literasi numerasi serta adaptasi teknologi untuk kemajuan siswa-siswi. Sekali lagi terima kasih Kampus Mengajar untuk pengalaman 5 bulannya. Dengan kegiatan ini kami jadi tahu bagaimana rasanya menjadi guru, bagaimana caranya berperan, bagaimana caranya menjadi penggerak perubahan.[]

[429]

Salsabila Putri Rizky, Universitas Negeri Medan, SDN 058110 Nusa Indah, KM-2.

Awalnya pasti ada rasa gugup, atau bahkan takut. Apalagi karena lokasi pengabdian yang berada di luar daerah tempat tinggalku, yang membuat aku harus meninggalkan rumah dan menetap di lokasi pengabdian. Tapi, justru itu yang menjadi bonus buat aku, karena bisa mengenal lebih banyak orang-orang di luar daerahku, baik itu guru, siswa, serta masyarakat dan anak-anak sekitar yang lucu dan seru kalau diajak main, hehehe. Lebih dari itu, aku juga bersyukur sekali bisa dapat teman-teman baru dari berbagai universitas di Sumatera Utara dalam satu tim.

Di sekolah, kami mengajar di setiap kelas. Belajar bersama anak-anak yang punya semangat dan cita-cita tinggi. Saat kami bertanya apa cita-cita mereka, ada yang menjawab ingin menjadi guru, pengusaha, punya salon sendiri, dll. Namun, yang amat disayangkan, masih banyak siswa yang belum lancar membaca. Besar harapan guru-guru dan orang tua siswa terhadap kami. Kehadiran kami para mahasiswa, diharapkan dapat membantu mengajar dalam hal Literasi dan Numerasi agar tidak ada lagi

siswa yang tertinggal dari teman-teman sekelasnya. Keadaan ini tentu membuat kami semakin merasa bertanggung jawab dengan nasib anak-anak calon pemimpin negeri tercinta. Seiring berjalannya waktu, aku sangat merasakan bahwa melalui kegiatan ini sekolah dan mahasiswa saling memberi manfaat.

Sebagai mahasiswa Kampus Mengajar, aku merasa beruntung dan bersyukur karena ada banyak sekali manfaat yang didapatkan. Mendapat teman baru, mengenal para guru, siswa SD, serta orang tua siswa. Selain itu, juga meningkatkan kemampuan mengajar, berbicara di depan kelas, melihat berbagai kepribadian siswa dan mengetahui cara memahami siswa dengan berbagai karakter mereka. Semoga mahasiswa KM dapat memotivasi para siswa agar selalu bersemangat dalam belajar dan memperjuangkan cita-cita mereka. Menyenangkan, bukan? Suka duka, sedih, dan bahagia bercampur menjadi suatu kenangan yang indah.[]

[430]

Putri Delvina Sari, Universitas Syiah Kuala, SD Yayasan 1001 Takengon, KM-2.

Bermula dari rasa ingin tau dan ingin mencari banyak pengalaman akhirnya saya memutuskan untuk mendaftar kegiatan Kampus Mengajar dan Alhamdulillah saya diterima. Saya ditempatkan disalah satu SD Swasta yang berada di Aceh Tengah, yakni SD Swasta 1001 Takengon. Di sekolah ini saya dipertemukan dengan 5 rekan KM lainnya dari universitas yang berbeda. Untuk pertama kali saya bersama rekan-rekan saya menginjakkan kaki di sekolah ini pada tanggal 04 Agustus 2021. Kami disambut hangat oleh kepala sekolah, guru pamong, serta para dewan guru lainnya.

Tugas utama kami disini adalah membantu/mendampingi guru mengajar di kelas khususnya pada pelajaran Literasi dan Numerasi. Banyak pengalaman yang saya dapatkan dengan mengikuti Kegiatan ini. Selain menambah teman, juga banyak

pembelajaran yg saya dapatkan. Kegiatan KM ini mengajarkan saya bagaimana cara menghadapi siswa/i dengan karakter, sikap dan kepribadian yg berbeda-beda. Awalnya memang sulit namun ketika sudah dijalani dengan hati yg ikhlas dan tulus semuanya berjalan dengan baik. Kami mendampingi siswa/i khususnya kelas rendah yg mengalami kesulitan belajar. Seperti belum bisa membaca dan menulis. Kami fokus membantu siswa/i tersebut agar tidak tertinggal dengan teman-teman lainnya.

Tak terasa kegiatan ini akan berakhir dalam 17 hari lagi. Rasanya sudah nyaman berada dilingkungan sekolah, guru-guru yang ramah, siswa/i yang selalu ceria pastinya akan menjadi memori yang tak pernah terlupakan. Saya berharap walaupun kegiatan ini akan segera berakhir saya tetap bisa membantu anak-anak belajar membaca, menulis, dan berhitung. Untuk Kampus Mengajar, terima kasih sudah memberikan saya kesempatan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang sangat mulia ini. Saya berharap kegiatan ini terus berlanjut KM3, KM4, KM5, dan seterusnya.[]

[431]

Asa Rizka Zulfa, Universitas Trunojoyo Madura, SDN Ngulanan 1 Dander Bojonegoro, KM-2.

Saya bukan dari Fakultas Pendidikan. Karena mengajar bukan hanya tugas guru, tetapi kita semua adalah guru. Kenapa ikut program ini? Berawal dari kegiatan UKM di kampus yang saya ikuti banyak program mengajar, yaitu mengajar Bahasa Inggris. Setelah itu saya mengikuti KKN selama 2 bulan dan salah satu tempat kegiatan diadakan di Sekolah Dasar. Awalnya saya sangat tidak suka dengan anak-anak lalu karena seringnya berinteraksi jadi sangat dekat dan sayang. Itulah yang membuat saya tertarik untuk mengikuti program ini.

Meski jarak rumah dan sekolah sekitar 1 jam, saya tetap

semangat. September, pembelajaran tatap muka dimulai. Hampir 2 tahun pandemi dan pembelajaran dilaksanakan di rumah. Tenaga Pendidik di sekolah ini juga sangat terbatas, dengan jumlah siswa yang sangat banyak. Meski begitu, Tenaga Pendidik tetap sabar dan gigih dalam melaksanakan tugas mulianya. Di awal saya gugup dan canggung, terlebih saya bukan dari basik pendidikan. Tetapi saya tetap berusaha mengajar dengan baik agar semua murid bisa memahami pelajaran. Ada yang lupa perhitungan dasar seperti penjumlahan, pengurangan, cara membaca, semua itu akhirnya berhasil karena usaha murid-murid yang kuat. Setiap pagi saya selalu disapa dengan wajah yang ceria dan bersemangat.

Setelah saya tahu bahwa di SD tidak ada mata pelajaran bahasa Inggris, saya mengusulkan untuk memasukkan pelajaran bahasa Inggris. Saya juga mengadakan kegiatan English Speech untuk mengasah kemampuan Bahasa Inggris. Kegiatan lainnya yaitu Market Day, untuk menumbuhkan jiwa wirausaha dan kreatifitas. Harapan saya, semoga setelah program KM selesai kegiatan yang sudah diterapkan bisa dilaksanakan dengan rutin. Semoga siswa-siswi di Indonesia bisa lebih semangat dalam belajar dimanapun, kapanpun, dan bagaimana kondisinya.[]

[432]

D. Saepul Anwar, Universitas Pendidikan Indonesia, SDN Ciaro III, KM-2.

Jangan menunggu sukses untuk berkontribusi, tetapi hadirilah di saat negeri membutuhkanmu.[]

[433]

**Tika Puspitasari, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”
Yogyakarta, SD 3 Temuwuh, KM-2.**

Saya sangat senang diberi kesempatan untuk belajar di luar zona nyaman saya. Ketika mendaftar menjadi peserta Kampus Mengajar angkatan 2 sempat ragu karena tidak memiliki latar belakang pendidikan dan *softskill* khusus untuk mengajar. Pengumuman penerimaan program angkatan 2 telah tiba. Alhamdulillah lolos. Hal ini merupakan kesempatan yang luar biasa untuk berkontribusi di dunia pendidikan di tanah air tercinta.

Hampir 5 bulan sudah waktu penugasan. Satu per satu hari penugasan dilaksanakan, Satu persatu pula rintangan dilalui, banyak pelajaran serta pengalaman yang luar biasa yang belum pernah saya dapatkan di tempat lain. Sekolah tempat pengabdian bagaikan tempat charger semangat baru. Senyuman calon penerus bangsa di sekolah, canda tawa ruang kelas menyalurkan energi positif. Senda gurau belajar membuat hari-hari semakin bermakna dan berwarna. Inilah pembelajaran yang selalu memotivasi saya untuk selalu bersemangat dan tidak menyerah dalam menghadapi rintangan. Dengan mereka juga, saya banyak belajar.

Salah satunya belajar arti sebuah kesabaran. Seperti belajar sabar menghadapi siswa, berusaha sabar menghadapi berbagai karakter orang yang kita temui, belajar menghargai karena setiap manusia memiliki karakter berbeda dan tidak selalu seperti yang kita bayangkan, serta selalu tersenyum dengan apapun rintangan yang terjadi. Kampus Mengajar memberikan tempat untuk menyalurkan ilmu, ide baru, serta inovasi. Sedikit ilmu yang kita berikan memberi cahaya penerang untuk penerus bangsa. Terkadang ilmu yang kita anggap telah usang, di mata mereka merupakan ilmu baru.[]

[434]

Nur Rohman, Universitas Indonesia, SMP Negeri 1 Tenjo, KM-2.

Salah satu kegiatan yang diselenggarakan dengan konsep kolaborasi antar pihak sekolah dengan mahasiswa Kampus Mengajar 2 untuk menanggapi isu perubahan iklim. Kegiatan sangat berfokus untuk menumbuhkan rasa peduli dan cinta terhadap lingkungan sekitar dengan menciptakan lingkungan yang asri sebagai tempat untuk bermain dan belajar di sekolah. Setelah menumbuhkan rasa peduli dan cinta terhadap lingkungan sekitar, siswa diajak untuk belajar bagaimana cara memanfaatkan tanaman sekitar lingkungan secara tepat dan bijaksana agar mereka bisa memaksimalkan kegiatan demikian untuk pembuatan makanan dan minuman herbal, kosmetik, dan pengobatan herbal.

Salah satu kegiatan yang kami lakukan adalah pemanfaatan jahe dan kunyit untuk pembuatan minuman herbal dan permen herbal, pemanfaatan daun saga untuk pengobatan sakit perut, lidah buaya untuk penyubur rambut, dan daun babadotan untuk penyembuhan luka. Selain itu, masih banyak kegiatan struktural lainnya yang terkonsep matang demi menggali potensi para siswa agar senantiasa menjaga dan melindungi lingkungan.[]

[435]

Binti Nuriyati Rahayu, Universitas Negeri Malang, SDN Jajar 2, KM-2.

“Anak-anak tumbuh sesuai kodratnya sendiri. Pendidik hanya dapat merawat dan menuntun tumbuhnya kodrat itu.” Ki Hadjar Dewantara. Saya percaya, setiap anak itu spesial. Mereka tumbuh dengan prosesnya masing-masing. Tidak ada yang sama. Itulah yang saya lihat ketika belajar bersama mereka selama mengikuti Kampus Mengajar angkatan 1 di SDN Jajar 2, Kabupaten Kediri, Jawa Timur.

Pertama kali berjumpa dengan mereka, saya cukup kaget. Tidak ada suasana kelas yang tenang seperti halnya ketika saya mengajar KPL di salah satu SMA di Kota Malang. Ya, mereka berbeda, mereka masih masuk masa bermain dan bereksplorasi.

Banyak hal yang saya peroleh selama berinteraksi dengan anak-anak. Bermain adalah cara mereka belajar. Suasana yang menyenangkan selama bermain meningkatkan kemauan dan konsentrasi mereka. Tingkah laku polos dan lucunya bisa menghapuskan rasa lelah. Mereka belajar dengan perlahan. Tentu, semua perlu proses. Suatu hari, saya mengajarkan mengenai numerasi kepada salah seorang anak yang sangat perlu bimbingan. Sebenarnya, dia mampu untuk menyelesaikan soal. Namun, perlu bimbingan dan waktu yang lebih dari teman-temannya. Ada hal yang unik dari caranya, ketika menambah atau mengurangi sesuatu, dia perlu untuk menghitungnya dengan jari dan menyebutkan sisanya (yang tidak cukup) dengan mulutnya, serta sebaliknya. “15 dikurangi 3, 10 di jari, 5 di mulut,” begitulah kiranya.

Semakin konkret materi yang diajarkan, semakin mudah pula anak-anak memahami materi. Ketika menemui materi bangun ruang, saya membuatkan miniatur bangun ruang dari kertas. Miniatur tersebut sangat memudahkan untuk memvisualisasikan bentuk masing-masing bangun dan rusuknya. Jika menemui kesalahan, guru berperan untuk mengingatkan bahwa kesalahan adalah proses belajar. Anak-anak diharapkan berani untuk memperoleh tantangan. Dukung anak-anak di Indonesia semakin mencintai belajar.[]

[436]

Mohdar Rosi, Universitas Madura, KM-2.

Selama mengikuti program Kampus Mengajar angkatan 2 yang diadakan oleh Kemendikbud, saya banyak mendapatkan pengetahuan baru, pengalaman baru, teman baru, dan juga guru baru. Dengan program ini, saya bisa memiliki wadah untuk mengembangkan potensi saya dalam mengajar yang notabene memang masuk dan mengambil jurusan keguruan khususnya di bidang pendidikan matematika. Dan dengan Kampus Mengajar angkatan 2 ini, saya bisa belajar literasi dan numerasi lebih dalam lagi, serta dapat mengaplikasikannya di sekolah penempatan, membantu dan memperkenalkan teknologi pada siswa dan guru yang masih tertinggal dalam bidang teknologi, serta bisa membantu administrasi sekolah.

Saya berharap kampus mengajar ini tetap berjalan dan semakin melebar ke sekolah-sekolah yang masih tertinggal dalam literasi dan numerasi serta semakin lebih baik lagi dari Kampus Mengajar sebelum-sebelumnya. Dan saya ucapkan terima kasih kepada Bapak Menteri Kemendikbud atas program yang sangat bermanfaat bagi saya sendiri khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya.[]

[437]

Lailatul Fajriyeh, Universitas Madura, KM-2.

Bagi saya Kampus Mengajar angkatan 2 sangat baik sekali yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa belajar dan mengembangkan diri melalui aktivitas di luar kelas perkuliahan. Program ini juga juga membantu saya merasakan bagaimana menjadi guru, dan sayapun dapat bimbingan luar biasa dari para dosen, guru di sekolah penempatan, dosen pembimbing

lapangan dan semua teman Kampus mengajar angkatan 2.

Semoga kegiatan Kampus Kengajar ini bisa menjadi gerakan perubahan di Indonesia dan menjadi motivasi kepada seluruh mahasiswa di seluruh Indonesia.[]

[438]

Dayriqoh Agustin, Universitas Madura, KM-2.

Selama mengikuti program Kampus Mengajar angkatan 2 ini saya mendapatkan pengalaman yang luar biasa untuk saya sendiri karena saya bisa tau bagaimana menjadi seorang guru. Dalam kegiatan ini banyak ilmu yang saya dapatkan dari sekolah, guru, dan rekan mahasiswa dalam satu kelompok. Selama saya mengajar siswa sekolah dasar saya bisa tau seperti apa karakter siswa tersebut dan bagaimana cara membuat suasana kelas lebih nyaman untuk belajar dan juga mengajarkan saya untuk menjadi guru yang lebih kreatif dan inovatif nantinya. Saya bersyukur bisa mengikuti program ini.

Kampus Mengajar ini mengajarkan kita untuk menjadi seorang guru yang lebih kreatif dan inovatif dalam memberikan pembelajaran. Program Kampus Mengajar ini memberikan banyak manfaat untuk mahasiswa dan juga sekolah yang tertinggal. Saya berharap program Kampus Mengajar ini tidak berhenti sampai di angkatan 2, semoga akan berlanjut hingga angkatan yang lainnya.[]

[439]

Dhini Putri Erdiansyah, Universitas Madura, KM-2.

Selama saya mengikuti kegiatan program Kampus Mengajar angkatan 2 ini saya mendapatkan banyak pengalaman baru, teman baru dan keluarga baru, dimana saya ditempatkan di

SDN Bandaran 3, guru dan siswa di sana juga sangat antusias menerima saya dan teman-teman. Awalnya saya merasa kesulitan karena kegiatan ini juga bentrok dengan kuliah. Namun setelah dijalani akhirnya saya bisa melewatinya.

Pesan yang saya berikan dengan adanya program ini semoga tetap berjalan dan mampu memberikan pengalaman baru untuk mahasiswa, serta memberikan manfaat terhadap sekolah pelosok yang ditempati oleh program Kampus Mengajar ini.[]

[440]

Ahmad Hanif Muslim, Universitas Madura, KM-2.

Selama mengikuti program Kampus Mengajar Angkatan 2 ini saya mendapatkan pengalaman dan wawasan baru di luar ranah kampus. Dimana pengalaman yang saya dapatkan di sekolah penempatan yaitu tentang bagaimana mengenal lingkungan sekolah khususnya di sekolah pelosok yang masih minim dengan wawasan terkini. Juga kurang dalam pemahaman terkait teknologi masa kini dan kami selaku mahasiswa harus bisa beradaptasi dengan lingkungan baru. Dengan mengenalkan tentang pembelajaran interaktif dengan media teknologi di bidang Literasi dan Numerasi.

Program Kampus Mengajar sangat bermanfaat untuk sekolah pelosok yang membutuhkan wawasan dan pengetahuan yang baru. Semoga program ini bisa berdampak positif bagi sekolah dan dalam jangka panjang bisa memberikan dan mencetak generasi muda yang cerdas dan berwawasan tinggi. Mahasiswa yang mengikuti Program Kampus Mengajar bisa belajar kembali dan mempunyai pengalaman baru.[]

[441]

Nurmala Intan, Universitas Madura, SDN Gulbung 4 Sampang KM-2.

Selama mengikuti pelaksanaan program Kampus Mengajar angkatan 2 tahun ini, saya mendapatkan banyak momen yang sangat berharga, yang mana saya benar-benar merasakan susah dan senangnya menjadi tenaga pendidik. Sekolah yang menjadi tempat saya mengabdikan selama kurang lebih 5 bulan ini berbeda dengan sekolah lainnya. "Sekolah Alam" mungkin menjadi sebutan yang pas bagi sekolah penempatan saya saat melaksanakan program Kampus Mengajar. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, siswa dan guru harus mencari tempat yang teduh untuk melakukan pembelajaran, karena gedung dari sekolah penempatan saya 85% sudah tidak bisa digunakan. Hebatnya, siswa dan guru di sana tidak pernah menyerah meskipun harus melakukan pembelajaran tanpa adanya sarana dan prasarana yang layak. Namun, terdapat salah satu momen ketika siswa berkata "Bu.., gimana ya rasanya belajar dalam ruang kelas?" Dengan yakin saya menjawab, "pasti kalian akan merasakan nanti, tunggu dulu, sabar, sekolah akan segera diperbaiki." Ucap saya sembari tersenyum.

Semoga dengan adanya pelaksanaan program Kampus Mengajar ini pemerintah bisa membantu sekolah penempatan saya untuk memperbaiki sarana dan prasarana yang dibutuhkan seperti layaknya sekolah lainnya. Untuk peserta Kampus Mengajar angkatan berikutnya, nikmatilah momen kalian selama mengabdikan. Hambatan mungkin pasti ada, namun hal tersebut akan hilang ketika melihat senyuman dari wajah siswa. Momen mungkin akan terulang, tapi bukan dengan orang yang sama. Terima kasih Kampus Mengajar angkatan 2 dan pihak Universitas Madura yang sudah membantu.[]

[442]

Sayu In Puja Mentari, Universitas Madura, SDN Ambender 3, KM-2.

Selama mengikuti program Kampus Mengajar angkatan 2 yang ditugaskan di SDN Ambender 3 awalnya merasa capek karena jauh dari rumah. Jalan menuju sekolah yang rusak serta tidak adanya sinyal. Juga, susah mengajar siswanya karena banyak siswa yang belum bisa membaca, menulis tetapi semakin dijalani siswa-siswanya seru juga bisa diajak bersenang-senang dan bermain serta guru-guru nya yang sangat asyik selalu mendukung kegiatan yang dilakukan mahasiswa. Program ini sangat luar biasa karena buka hanya memberikan pembelajaran teori dalam kelas, tetapi memberikan pembelajaran nyata sehingga bisa mengajar siswa secara langsung dan tentunya banyak sekali pengalaman yang didapatkan dan merasa menyenangkan.[]

[443]

Yulianto, Universitas Madura, KM-1.

Mengikuti program Kampus Mengajar merupakan pengalaman yang akan selalu ada dalam catatan harian saya. Pengalaman demi pengalaman akan menjadi dasar dan pedoman sebelum saya benar-benar terjun ke lapangan. Kampus Mengajar angkatan 1 mengajarkan kepada saya untuk selalu siap dalam segala bidang. Dengan mengikuti program ini, saya dapat melatih mental, menambah pengetahuan dan wawasan, memperluas relasi, dan yang tak kalah pentingnya adalah dapat menyelesaikan masalah tanpa menimbulkan masalah lain. Dimana manfaat itu semua sulit didapatkan jika hanya mengandalkan pelajaran di perkuliahan.[]

[444]

Desi Ratnayanti, Universitas Madura, KM-1.

Selama mengikuti Kampus Mengajar, banyak sekali pengalaman yang saya dapatkan. Salah satunya bisa berkolaborasi dengan teman-teman mahasiswa dari beberapa kampus yang berbeda dalam menjalan proker, bisa mengetahui bagaimana ketika mengajar langsung kepada siswa, bisa menerapkan metode yang saya pelajari di kampus dan pastinya keuntungan yang didapatkan dari program ini sangat beragam, salah satunya dapat mengonversi 12 sks.

Untuk mahasiswa yang sudah semester 5 ke atas, sangat disarankan untuk mengikuti program Kampus Mengajar ini. Selain pengalaman yang kita dapatkan di luar bangku kuliah, kita bisa menambah relasi dari mahasiswa di berbagai kampus. Jangan merasa kalian akan terbebani dari program ini, karena selain pengalaman bagi diri sendiri banyak sekali keuntungan yang akan kita dapatkan yang tentunya akan sangat bermanfaat buat kita.[]

[445]

Yeyen Dwi Septiyani, Universitas Madura, KM-1.

Dengan mengikuti Kampus Mengajar angkatan pertama membuat saya tersadar bahwasanya selama ini saya tidak peduli akan adanya beberapa sekolah disekitar saya yang sebenarnya butuh sekali bantuan kita untuk meningkatkan mutu pendidikannya. Masih banyak sekolah-sekolah terpencil dengan akreditasi yang masih sangat miris yaitu C. Sekolah seperti itu benar-benar butuh inovasi dan kreatifitas kita sebagai kaum akademis dan organisatoris yang aktif di kampus yang pastinya paham akan hal-hal yang sifatnya membangun.

Kegiatan ini juga mengingatkan saya pada Tri Dharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian. Dengan ikut program kampus mengajar ini mampu merealisasikan ketiga poin tersebut. Saya mendapat banyak pengalaman dan membuka pemikiran saya bahwa begitu banyak perjuangan para siswa dan guru lakukan untuk mengemban dan memberikan sebuah ilmu, dengan berbagai rintangan yang ada seperti halnya jalan yang rusak, ruang kelas yang kurang strategis, hingga sarana dan prasarana yang tidak memadai. Hal tersebut nyata saya lihat dan memang ada di sekitar kita.

Semenjak itu hati saya tergugah untuk ikut andil dalam membangkitkan semangat mereka para siswa walau berada di bawah naungan struktur pendidikan yang masih bisa dikatakan tergolong tingkatan rendah. Tidak bisa di pungkiri semangat mengemban ilmu mereka patut di acungi jempol. Hingga di akhir kegiatan saya dan teman-teman kelompok saya sepakat untuk menghancurkan berbagai macam ATK, papan tulis serta buah tangan untuk masing-masing siswa sebagai bentuk kepedulian kita juga untuk memberikan kenang-kenangan kepada mereka agar tetap semangat menggali ilmu dengan berbagai pernak pernik hadiah dari kami untuk penunjang pendidikan di sekolah mereka.[]

[446]

Jumayyah, Universitas Madura, KM-2.

Kesan dari saya setelah melalui beberapa bulan mengikuti program Kampus Mengajar angkatan 2 ialah mempunyai pengalaman bagaimana cara mengelola kelas, membantu pengelolaan materi yang akan disampaikan kepada murid, menangani kelas tanpa didampingi guru yang pastinya siswa dan siswi sangat susah diatur, dan memberikan model pembelajaran yang sekiranya mudah diterima dan dipahami oleh murid. Dalam hal ini, yang paling terkesan ialah tentang rasa sabar dalam proses

pembelajaran. Mengatur siswa tidaklah semudah guru yang dengan mudah mendisiplinkan murid di dalam kelas. Dimana murid lebih mengentengkan kami, susah diatur, dan ribut sendiri antara yang satu dengan yang lain.

Saya bersama teman-teman KM2 melakukan pendekatan dengan peserta didik dengan memberikan beberapa *ice breaking* guna selingan saat pembelajaran berlangsung. Dengan begitu pendekatan emosional antara murid dengan mahasiswa sedikit demi sedikit terjalin. Dan yang kedua ialah rasa sabar dalam menghadapi murid yang mempunyai keterbatasan dalam hal memahami materi, sehingga setelah penjelasan materi sudah dipaparkan, kami juga ikut membimbing untuk pemahaman materi bagi mereka yang mempunyai keterbatasan dalam memahami materi. Serta ada juga yang mempunyai keterbatasan dalam hal menulis dan membaca. Dengan begitu kami membuat kelas bimbingan khusus bagi mereka yang masih kesulitan membaca dan menulis mulai dari kelas 2 sampai kelas 6.

Kami membagi kelompok sesuai kemampuan masing-masing, dan dengan berjalannya kegiatan ini setiap harinya, maka ada peningkatan pada kemampuan mereka dalam hal baca tulis. Nah, dari semua inilah menjadi pengalaman yang membantu belajar tentang mendidik dengan langsung terjun ke lapangan dan dapat menjadi bekal untuk kami khususnya pada mahasiswa pendidikan ketika nanti melanjutkan cita-cita yaitu sebagai pendidik.[]

Kisah dan pengalaman tertuang dalam halaman demi halaman buku ini. Mereka adalah peserta program Kampus Mengajar dengan jumlah ratusan dan bertugas di berbagai sekolah yang ada di Indonesia. Ada banyak catatan terkait proses mengajar, interaksi dengan sekolah, kolaborasi dengan warga sekolah, perjuangan, hingga hal lucu yang kemudian menjadi hal tak terlupakan. Mereka sengaja merekam dan mencatat dengan tak lain sebagai sarana mengingat. Mengingat bahwa ada jutaan mimpi, harapan, dan cita-cita besar dalam membangun kesadaran pendidikan di Indonesia.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN,
KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

Kampus
Merdeka
INDONESIA RAYA

Kampus
Mengajar

Pemuda
Pelajar Merdeka
Pendidikan Indonesia

ISBN 978-623-97426-5-2



9 786239 742652